Telah dibaca lebih dari 3.6 juta kali di Wattpad
Ega Dyp
Penulis Wattpad @galaxywrites
Resist your Charms
Gue nyebelin,
tapi lo suka, kan?
ADDICTIVE WATTPAD SERIES
UKS

Testimoni Resist Your Charms

"*Resist Your Charms* menurut gue bukan sekadar novel fiksi biasa. Gue bisa ngerasain problem-problem yang dihadapi semua tokoh dalam cerita ini. Rasanya ikutan masuk dalam kisah Romeo dan Kinara ini. Dan, buat *author*-nya, bukan konsep gampangan yang bikin novel ini jadi luar biasa. *Thanks!* Akhirnya, gue kembali membaca karya anak bangsa yang seru dan juga ber-*attitude*."
—@anggiaysa, pembaca *Resist Your Charms* di Wattpad

"*Resist Your Charms*, cerita anak muda biasa yang dikemas jadi luar biasa. Karakter tokohnya kuat, *chemistry* antartokohnya pun dapet banget. Penggunaan katanya pun mudah dicerna, nggak berat, tapi juga nggak terkesan biasa. Penulisnya pinter banget bikin tulisan ini semakin menarik buat dibaca. Bawaannya jadi pengin baca terus. Intinya, ini cerita *recommended* banget apalagi untuk kalian yang kangen masa-masa SMA. Wajib baca!"
—@auliaalawiyah, pembaca *Resist Your Charms* di Wattpad

"Super baper, deh, kalo baca *Resist Your Charms*! Dari awal selalu suka sama gaya kepenulisan Ega Dyp: santai, detail, tapi emosinya ngena banget! Pokoknya *highly recommended* buat kalian yang pengin baca cerita remaja dengan ide sederhana, tetapi dikemas dengan cara yang non biasa-biasa saja atau *antimainstream*."
—@LianaSunoto, pembaca *Resist Your Charms* di Wattpad

"Sebuah novel *teen fiction* yang berhasil membuat pembaca menikmati detak jantung setiap kalimatnya. Nggak nyesel baca ini! Kita bakal disuguhi arti kasih sayang dalam keluarga dan kepercayaan dalam sebuah hubungan. *Good job* buat Ega Dyp!"
—**@jupiterregle**, pembaca *Resist Your Charms* di Wattpad

"*Resist Your Charms*. Novel *teen fiction* dengan ide sederhana dan ringan, tetapi mampu membuat pembaca hanyut dalam cerita. Ceritanya yang dapat mengaduk emosi dan logika pembaca, serta momen-momen manis yang tergabung menjadi satu yang sangat akrab di kehidupan sehari-hari. *I highly recommended for teenager nowadays and for everyone who like light-romcom. Especially, teen fiction lovers*."
—**@geekyreina**, pembaca *Resist Your Charms* di Wattpad

"Banyak penulis Wattpad yang menulis dengan baik, tetapi nggak banyak yang menulis hingga bisa mengena di hati pembaca. Pemilihan tema dan gaya kepenulisan novel ini, cukup berbeda dengan novel-novel yang saya baca. Ditambah dengan karakter tokoh yang kuat dan adegan yang filmis sekali. Mengangkat kisah remaja yang manis, nggak cuma baper, tapi ada nilai kehidupannya. Saya suka sekali dengan tulisan Kak Ega Dyp. *You're so damn talented. I love your books!*"
—**@erdinayunianti_**, pembaca *Resist Your Charms* di Wattpad

"*Resist Your Charms* jadi salah satu favorit aku. Banyak *moral value*-nya . Bahasanya ringan, tetapi bisa bikin tersentuh, sekaligus bikin kangen sama masa sekolah lagi. Pokoknya kalau baca cerita ini, rasanya nggak mau berhenti. Gemes banget sama karakter Kinar dan Romeo."
—**@ftshvr**, pembaca *Resist Your Charms* di Wattpad

"*Resist Your Charms* itu bacaan ringan dengan cerita menarik yang saat ini jadi salah satu favoritku. Suka banget dengan cara Kak Ega Dyp menuangkan idenya dalam cerita ini. *Feel*-nya dapet banget. Humor dan istilah-istilah lucu yang bikin ketawa atau senyum-senyum sendiri bikin nggak bosen bacanya. Tokohnya juga unik dan menarik. Romeo, cowok tukang perintah yang *loveable* banget dan juga tokoh Kinar-nya lucu. Pokoknya suka bangetlah sama cerita ini."
—@reeapunjella, pembaca *Resist Your Charms* di Wattpad

"Ini keren! Baca *Resist Your Charms* itu kayak ngerasain di dunia nyata. Ceritanya bener-bener nampung semua emosi, dari pahit sampe manis, semua ada. Konfliknya juga ngena banget. Nggak cuma itu, cerita ini juga mengajarkan pentingnya keluarga. *Recommended* banget buat para pembaca, khususnya remaja!"
—@exarrdive, pembaca *Resist Your Charms* di Wattpad

"Novel ini mencoba menghadirkan atmosfer berbeda dalam tema novel remaja. Nggak cuma baper-baperan, tetapi juga ada nilai kehidupannya. Kehidupan keluarga Kinar mengingatkan kita betapa berharganya arti sebuah keluarga. Selain itu, pembawaannya juga seru dan bikin ketagihan. Bener-bener berkesan!"
—@yantie19, pembaca *Resist Your Charms* di Wattpad

Resist your Charms

Ega Dyp

Isi Cerita

Ucapan Terima Kasih

Ucapan syukur tak henti-hentinya tercurah kepada Allah Swt. atas semua nikmat dan karunia yang telah diberikan.

Special thanks to:

Ayah dan Ibu, terima kasih atas segala bentuk kasih sayang dan dukungan yang telah diberikan.

My sister, Anggi, yang sekarang berevolusi menjadi pembaca paling kritis, terima kasih karena telah mengomentari dan memberikan kritikan yang membangun untuk naskah ini. Dan, juga Echa, terima kasih karena sudah menjadi orang paling *kepo* mengenai perkembangan novel ini.

38 sentimeter. Teman terkocak, tergokil, terheboh, terngaret, ternyebelin, dan segala "ter-" lainnya. Pokoknya kalian luar biasa. Terima kasih karena sudah banyak menginspirasi lewat pengalaman-pengalaman yang tak terlupakan.

Teman-teman dari Libels, khususnya anak-anak XII IPA 1 yang baru lulus tahun 2017 ini. Apa pun warna kita, ingatlah kita dahulu adalah putih abu-abu. Terima kasih untuk tiga tahun yang berharga. *See you on top, guys!*

Nurma, Intan, Ika. Terima kasih karena mau membaca karyaku dari lembar pertama sampai lembar terakhir, padahal sebenarnya kalian nggak hobi baca novel, haha. Jangan kapok, ya!

Zetizen *Sumatera Ekspres*. Media untuk para Generasi Z. Terima kasih karena telah memberiku kesempatan untuk bergabung dan merasakan bagaimana serunya menjadi seorang jurnalis.

Temen-temen dari *group chat* Galaxywrites. Kalian kece! Spesial untuk Ayu Desi karena sudah banyak membantuku mengurusi apa pun yang berhubungan dengan grup tersebut.

Penerbit Bentang Belia, yang sudah menerbitkan naskah ini. Untuk editorku, Mbak Dila dan Kak Adham, terima kasih karena telah mengedit naskah ini sehingga lebih layak baca.

Pembaca Wattpad, terima kasih banyak buat kalian yang sudah baca, memberi *vote*, *comment*, dan menambahkan cerita ini ke *reading list* kalian. Tanpa kalian, *Resist Your Charms* nggak akan sampai sejauh ini.

Last but not least, terima kasih untuk kamu yang sudah meluangkan waktu, uang, dan tenaga, untuk membaca novel ini. Semoga suka!

With love,
Ega Dyp

Prolog

"DUH!" Aku meringis ketika merasakan sebuah benda mendarat mulus tepat di mukaku. Tidak sakit, sih, tapi cukup mengagetkan. Aku mendongak, suasana hatiku memburuk karena kutahu pelemparnya tak lain adalah seorang cowok songong yang mukanya selalu menggoda untuk kulempari dengan kursi.

Untung refleksku masih bagus sehingga benda itu—yang ternyata adalah sebuah jaket putih—dapat kutangkap sebelum mendarat ke lantai koridor dan kemungkinan menyebabkan pemilik sekaligus pelemparnya mengomeliku.

"Lo pulang sana, pake, tuh!" perintahnya ketus, seperti biasa. Aku bersungut dalam hati. Kenapa juga aku harus memakai jaket miliknya yang bau ini? Oke, aku agak berlebihan, jaket ini tidak bau, hanya saja aromanya terlalu menusuk untuk dinikmati indra penciumanku. Perpaduan antara aroma *mint* dan sabun mandi! Serius, aku tidak bohong.

Karena aku bergeming kayak orang bego, mata elangnya langsung menatapku dengan tajam. "Denger, nggak, sih? Pulang sana! Gue lagi nggak butuh lo."

Aku merutuk di dalam hati. *Cih, siapa juga yang pengin dibutuhin lo?*

"Syukur, deh," balasku enteng. "Gue pulang kalau begitu."

"Oh, iya, entar gue kirimin *e-mail* tugas bahasa gue, lo nanti editin kalau ada yang salah, gue tunggu paling lambat jam lima. Besok lo harus bawain sarapan nasi goreng telur kayak tadi, dan jaket gue jangan lupa dikembaliin."

Aku memelotot kesal mendengar rentetan tugas yang dia beri kepadaku. Namun, detik berikutnya aku cuma membuang muka ke arah lain. *Sabar Kinar, sabar ....*

"Woi! Denger, kan?"

"Hm."

Siapalah aku yang cuma asisten cowok sialan satu ini? Kasarnya, sih, aku ini "pengikutnya", pesuruh. Jadi, aku bisa apa?

"Ya udah, pulang sana, gue masih ada urusan. Pake jaket itu, mau hujan." Dagunya menunjuk jaket di tanganku ini.

Aku mencengkeram jaket itu kuat-kuat, mencegah diriku agar tidak melayangkan tinju ke muka sok gantengnya.

"Hati-hati," katanya, lalu berbalik badan, bergabung dengan teman-temannya di lapangan sepak bola.

Aku menunduk, memandang jaket baunya di tanganku dan meremasnya hingga kusut.

Tidak ada yang lebih buruk daripada terpaksa berurusan dengan seseorang yang kau benci dan terikat dalam hubungan yang benar-benar memuakkan.

Aku, Kinara Alanza, cewek berusia 17 tahun yang harus rela merendahkan harga dirinya dengan menjadi pesuruh garis miring asisten pribadi Romeo Ananta Wilgantara, cowok paling menyebalkan se-SMA Pelita.

Sialan. Sekarang aku merasa konyol.

Part 1: Terjebak di Neraka

"BERISIK banget, sih. Ini juga udah bangun, kok. Hm, iya. Nggak bakal telat, tenang aja. Ini gue denger, nggak usah diulang-ulang melulu. Hm, iya."

Tit!

Aku mengumpat setelah panggilan dari Romeo terputus. Aku melirik layar ponselku. Pukul 04.15 dan Romeo dengan lancangnya membangunkanku agar aku tidak kelupaan membuat bekal nasi goreng untuknya?

Cowok gila! Bahkan, azan Subuh pun belum berkumandang. Aku menggeram menahan kemarahan. Sifat Romeo yang *bossy* ini membuatku tidak tahan lagi. Alhasil, aku berteriak keras dengan bantal yang menutupi mukaku, dan kakiku menendang apa pun yang bisa kujangkau. Bantal dan selimut-selimut langsung berserakan di lantai.

Aku mengangkat tubuhku hingga terduduk. Demi Tuhan, aku ingin mencekik Romeo sekarang juga.

Perasaan kesal langsung menggerogotiku. Aku tak tahu siapa yang harus kusalahkan karena terciptanya ikatan bak majikan dan babu antara

Romeo dan aku ini. Mungkinkah aku harus mengutuk diriku sendiri? Atau, Romeo? Atau, Kania? Aku benar-benar tidak tahu.

Terjebak di dalam kondisi seperti ini tentu ada alasannya. Dan, alasannya benar-benar akan membuatku tampak seperti malaikat baik hati sekaligus berotak dungu. Aku rela jadi asisten pribadi garis miring pesuruh Romeo karena Kania suka setengah mati sama Romeo. Dan, ya, Kania itu adikku.

Hari itu aku mendengar langsung dari mulut Kania bahwa dia terpesona kepada salah satu murid kelas XII yang bernama Romeo. Rasanya aku terkena *mini heart attack* begitu mendengar pengakuannya tersebut. Hari itu adalah hari-hari pertama dia menjejakkan kaki di SMA Pelita, makanya dia bisa langsung jatuh hati kepada Romeo. Berbeda denganku, yang sudah kenal Romeo sejak dua tahun lebih karena memang kami satu angkatan. Jadi, aku tahu betul keburukan Romeo itu.

Kukira Kania cuma main-main dengan pengakuannya. Kukira perasaannya cuma sebatas rasa kagum karena harus kuakui Romeo punya tampang cakep dan dia punya segala *ingredients* yang bisa membuat dia diidolakan adik kelas yang masih unyu-unyunya.

Akan tetapi, ternyata dugaanku salah, Kania ternyata suka setengah mati sama Romeo. Dia bahkan mengirimi Romeo surat cinta yang diletakkannya secara sembunyi-sembunyi di loker cowok itu, menuangkan rasa cintanya lewat *diary* yang diam-diam kubaca saat dia mandi. Isi *diary* itu benar-benar gila.

Saat itu, sifat protektifku muncul. Aku sangat menyayangi Kania, lebih dari apa pun. Dan, aku tahu betul seburuk apa sifatnya Romeo itu. Kania bukan jenis cewek yang bisa dilirik oleh Romeo, bukan karena Kania punya tampang jelek, hanya saja Romeo itu yang terlalu *unreachable*. Oleh karena itu, aku memperingatkan Kania agar menghentikan perasaan konyolnya itu. Namun, apa yang terjadi selanjutnya? Dia malah membentakku dan mendiamkanku selama lima hari.

Aku menelan egoku dengan meminta maaf duluan. Namun, tanpa kuduga dia mengajukan sebuah syarat jika aku ingin dia memaafkanku. Dia meminta bantuanku agar dia bisa lebih dekat dengan Romeo. Gila, kan? Tentu saja. Aku nyaris gila mendengarnya.

Akan tetapi, entah karena aku terlalu baik, entah karena aku selalu menginginkan kebahagiaan Kania di atas segalanya, aku menemui Romeo. Kami memang sekelas. Dan, aku menemui cowok itu sambil menebalkan muka.

Aku mengatakan *to the point* kepadanya, bahwa ada adik kelas yang naksir dia dan ingin mengenalnya lebih dekat. Dan, kalian tahu apa reaksinya? Dia menjawab dengan sebelah alis terangkat, "Lo Kinara yang benci sama gue itu, kan? Ngapain sekarang lo nemuin gue cuma buat ngasih tahu hal yang nggak penting begini?"

Aku langsung kagok, mati kutu, mati gaya, dan hampir saja mati dalam artian sesungguhnya. Soalnya, waktu itu jantungku terasa seperti berhenti berdetak dan kepalaku tiba-tiba berputar. Lalu, semuanya menjadi gelap. Aku pingsan di hadapan Romeo karena menahan malu (dan sebenarnya juga karena menahan lapar). Kejadian itu benar-benar tak terlupakan.

Semuanya terjadi begitu saja. Ketika sadar, aku sudah berada di UKS, dan menemukan Romeo juga berada di sana.

"Jadi, kenapa lo pingsan, padahal gue nggak ngapa-ngapain lo?" Pertanyaan Romeo sontak membuatku salah tingkah. Kepalaku tertunduk, mencoba menghindari tatapan Romeo. Setelah mengerjapkan mata beberapa kali, barulah aku menengok ke arah Romeo yang berdiri dengan tangan bersedekap di sebelah ranjang tepat tubuhku terbaring.

"Ah, itu ... gue mendadak pusing. Belum sarapan pagi tadi ...," jawabku geragapan. Tidak sepenuhnya berbohong, sih, karena aku memang tidak punya kebiasaan sarapan setiap pagi.

“Anak-anak kelas langsung ngelihatin gue pas lo tiba-tiba pingsan tadi. Gue yakin mereka nuduh gue yang macem-macem.”

“Sori.”

“Hm.”

Hening. Aku sebenarnya ingin membahas Kania, tapi aku takut disinisin lagi oleh cowok di sampingku itu.

“Kalo mau ngomong sesuatu, ngomong aja!” katanya tiba-tiba, terselip nada perintah di dalamnya.

“Gue serius pas bilang ada adik kelas yang naksir lo,” ucapku pelan.

Romeo menatapku dengan kening berkerut samar. “Ada omongan yang lebih penting dari ini? Gue rasa itu bukan hal yang baru untuk gue denger.”

Songong banget, ya, nggak, sih?

“Masalahnya, dia nggak sekadar naksir, tapi cinta,” jawabku agak ragu karena aku sendiri belum mengerti definisi dari kata cinta.

“Oh, ya? Siapa? Cantik, nggak?” Pertanyaan Romeo membuat sebagian hatiku tersentil. Apakah hal pertama yang dinilai semua cowok dari seorang cewek adalah fisiknya, dan menjadikan hati sebagai urusan belakangan?

“Namanya Kania Aninda. Dia adik gue,” kataku, akhirnya.

Romeo memasang tampang terkejut, lalu tertawa sesaat, “Lo benci setengah mati sama gue, tapi adik lo malah suka sama gue?”

Aku meringis, itulah kenyataannya. Aku tidak bisa melupakan fakta bahwa aku sangat membenci Romeo. Membencinya karena suatu alasan yang nggak bisa dibilang sepele.

“Gue pengin lo bisa buka hati ke Kania. Ya, minimal kalian bisa deket.”

“Gimana cara gue bisa deket sama orang yang bahkan nggak gue kenal dan belum tentu gue suka?”

“*Errr* … gue mau lo kasih kesempatan buat dia. Kesempatan buat kalian saling kenal satu sama lain.”

"Lo siapa gue sampe berhak ngatur-ngatur gue?"

Omongan Romeo tepat sasaran. Aku siapanya? Kenapa aku seenaknya mengatur dia? Sambil menghela napas pelan, aku berdiri dari dudukku dan menghadap Romeo. Sebisa mungkin aku menelan egoku.

"Ini emang aneh. Gue ngerasa canggung minta ini ke lo, tapi gue harus ngelakuin ini. Untuk kali pertamanya, gue mohon sama lo. Tolong, Rom, kasih Kania kesempatan untuk mengenal lo lebih jauh. Dia suka banget sama lo, cinta malah."

Perasaan cinta Kania meminta untuk segera terbalaskan. Aku tahu sebesar apa rasa cintanya kepada Romeo karena aku sudah membaca setiap goresan tinta di *diary*-nya.

Romeo memiringkan kepalanya. "Kinar memohon ke gue? Wow, gue tersanjung. Tapi, lo tahu, kan, nggak ada yang gratis di dunia ini?"

Aku menatapnya penuh antispasi. Harusnya aku sadar bahwa Romeo bukan orang yang akan berbaik hati menolong orang lain tanpa ada imbalan. Percayalah, dia tidak sedermawan itu.

"Apa?" tanyaku penuh selidik. Awas saja kalau dia meminta sesuatu yang macam-macam, yang melenceng dari norma-norma, misalnya. Aku sudah siap dengan tinju yang kupastikan akan melayang di rahangnya itu.

"Lo jadi asisten pribadi gue."

"HAH?"

"Iya, jadi asisten, yang bebas gue suruh ini-itu."

"Lo gila, heh?"

"Nggak, gue masih waras. Gue mau lo jadi asisten pribadi gue. Tenang aja, gue nggak bakal minta lo ngelakuin hal yang aneh-aneh. Gue nggak bakal nyuruh lo ngelakuin hal yang ngelanggar hukum ataupun norma-norma. Sebagai balasannya, gue mau kenalan dengan adik lo itu. Gue bakal coba sebisa mungkin untuk mengenal dia, dan ngasih dia kesempatan untuk mengenal gue. Gimana?" tawarnya dengan tampang santai. Aku cuma bisa ternganga.

“Kalo lo nggak mau, sih, nggak apa-apa. Tapi, jangan harap gue mau ngelirik adik lo itu,” tandasnya, yang sukses membuat otakku berputar dengan kemungkinan terburuk yang harus kuhadapi. Kania akan sakit hati, dan aku tidak akan pernah tega melihatnya menderita.

“S-sampe kapan gue jadi asisten pribadi lo?”

“Sampe kita lulus? Hm, kurang dari satu tahun lagi, ya, kan?”

“Lama banget!”

“Sampe gue naksir adik lo itu?”

Aku mengerjap beberapa kali.

“Gue rasa itu nggak butuh waktu lama. Ngelihat tampang lo, harusnya adik lo lumayan cantik. Mungkin cuma butuh beberapa bulan. Mungkin.”

Beberapa bulan? Satu, dua, tiga, empat, atau tujuh bulan? Harga diriku dipertaruhkan demi Kania bila aku setuju jadi asisten pribadi Romeo untuk waktu selama itu.

“Lo beneran mau ngasih Kania kesempatan, kan? Lo nggak akan nyakitin dia dengan perbuatan dan kata-kata kasar lo?”

“Nggak akan. Tapi, kalau tiba-tiba dia bosen sama gue atau nemuin cowok lain yang bikin dia berpaling, itu di luar kuasa gue. Di saat itu datang, lo boleh pergi.”

“Intinya, kalau gue mau jadi asisten pribadi lo, lo bakal ngasih Kania kesempatan? Dan, saat lo udah naksir, beneran cinta sama dia, atau di saat Kania bosen sama lo, gue bisa bebas dari semua ini, kan?”

“Iya, bener banget. Gimana? Gue nggak maksa, sih, terserah lo mau nerima tawaran ini atau enggak. Soalnya Kinara yang gue kenal harusnya punya ego dan harga diri yang tinggi.”

Aku terdiam, otakku mulai berpikir, bahkan memprediksi apa yang akan terjadi ke depannya kalau aku menerima atau tidak menerima tawaran ini. Setelah menghadapi perang batin yang cukup lama, akhirnya aku menjawab.

"Lo bener. Harusnya harga diri gue nggak bisa nerima ini. Harusnya saat lo nawarin gue buat jadi asisten pribadi lo, gue langsung tonjok muka lo sampe hidung lo datar. Tapi, nyatanya gue nggak punya pilihan!"

Romeo agak tersentak, "Jadi, lo mau?"

"Kadang butuh pengorbanan buat kebahagiaan orang lain," ucapku pelan.

"Adik lo kayaknya berarti banget buat lo," katanya. "*So*, lo beneran mau? Gue butuh jawaban sekarang juga."

"Apa gue bisa pegang semua omongan lo tadi? Lo nggak bakal nyakitin Kania dan ngasih kesempatan biar dia bisa bersama lo?"

Romeo mengangguk mantap, "*I'm a gentleman, and a gentleman always means what he says*."

Aku menyapu pandanganku ke arah lahan parkir mobil sekolah. Mobil milik Romeo sudah nangkring di tempatnya. Aku melirik jam yang melingkar di tangan kiriku. Masih ada lima belas menit lagi sebelum bel masuk berteriak nyaring. Daripada aku langsung ke kelas dan diperintah seenak jidat oleh Romeo, mending aku cari tempat agar terhindar dari sosok menyebalkan itu.

Aku duduk di sebuah bangku panjang di depan ruang koperasi. Tempat duduk ini tidak menghadap ke kelasku, dengan begitu Romeo yang berada di lantai tiga tidak akan menemukanku tengah duduk santai sendirian di sini.

Getaran ponsel di sakuku membuatku tersentak. Satu pesan LINE dari Romeo.

Romeo Ananta: Lo dmn? Telat? Kan, gue udah bangunin subuh tadi!!

Mataku mendadak perih melihat dua tanda pentung di ujung kalimatnya. Aku segera mengetikkan balasan.

Kinara Alanza: Sori, nih, ini msih di bus, td lama nunggu bus di halte.

Hah, bohong banget! Soalnya, tadi pas sampai di halte, bus langsung datang dan membawaku ke sekolah tanpa kendala.

Romeo Ananta: Cpt! Gue laper, mau makan!

Dua tanda pentung lagi. Nih cowok memang suka membuat semuanya menjadi berlebihan.

Aku mendengus kesal. Harusnya aku memikirkan untuk menambahkan nasi goreng buatanku itu dengan racun, biar cowok ini langsung mati ketika memakannya, sekaligus menjadikanku seorang kriminal yang harus mendekam di penjara. Aku mendesah, nyatanya aku tidak mungkin sesadis itu.

Kinara Alanza: Udah ngucapin *good morning* ke Kania?

Ini sudah satu minggu sejak penawaran antara aku dan Romeo itu. Itu tandanya sudah satu minggu pula aku jadi asisten Romeo, dan satu minggu pula Kania dan Romeo memulai hubungan mereka.

Mereka memulainya dengan sangat pelan. Diawali dengan senyum dari Kania yang Romeo sambut dengan senang hati, hingga bertukarnya

informasi seperti nomor ponsel. Aku bersumpah dapat melihat wajah Kania berbinar-binar saat Romeo tiba-tiba menghubunginya. Kania tidak tahu bahwa terkadang aku memaksa Romeo untuk menyapa Kania, baik ketika mereka betatap muka atau lewat pesan.

Statusku yang menjadi asistennya Romeo ini pun tidak diketahui oleh Kania. Biarlah Kania menganggap Romeo mau membuka hatinya tanpa paksaan dariku. Aku cuma mengatakan kepada Kania bahwa aku sudah berhasil meyakinkan Romeo agar mau membuka hatinya dengan tulus. Kania memercayainya dengan mudah.

Sementara itu, teman-teman sekelasku tahu bahwa ada yang aneh antara aku dan Romeo. Mereka heran, ketika aku tiba-tiba duduk sebangku dengannya, padahal mereka tahu aku adalah cewek yang dahulunya paling anti dengan Romeo. Tentulah hal tersebut patut dipertanyakan. Mereka juga sadar bahwa aku sering diperintah-perintah seenak jidat oleh Romeo. Mereka tak berkomentar karena takut terhadap tatapan membunuh dari Romeo. Palingan, saat Romeo nggak ada, mereka baru menyerbuku dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat kepalaku mendadak pusing.

Calista, salah satu teman dekatku di kelas, adalah satu-satunya yang kuceritakan secara detail mengenai hubungan antara aku, Romeo, dan Kania. Dia tahu segalanya dan bersimpati kepada pengorbananku ini. Yah, kata "pengorbanan" kurasa sangat pas untuk menggambarkan diriku yang rela mempertaruhkan kebebasan hidupku demi kebahagiaan adikku itu. Semoga saja pengorbanan yang telah aku lakukan ini tidak berakhir sia-sia. Aku mau nantinya Romeo bisa mencintai Kania sebesar Kania mencintai Romeo. Aku ingin melihat Kania bahagia.

Aku mengecek ponselku, tidak ada balasan dari Romeo. Kalau boleh jujur, selain wajahnya yang ganteng, tidak ada yang bisa dikagumi dari sosok Romeo. Arogan, *bossy*, ketus, cuek, menyebalkan, pemarah. Andai saja dia dianugerahi sedikit sikap manis atau kepedulian, mungkin di mataku dia nggak terlalu buruk.

Tak lama kemudian, bel masuk berbunyi. Aku mengembuskan napas keras.

Neraka hari ini akan segera dimulai.

Part 2: Si Tukang Ngatur

KELAS yang tadinya cukup hening mendadak heboh ketika Bu Astrid, Guru Bahasa Indonesia, memberikan tugas menyusun karya tulis ilmiah yang dikerjakan per kelompok. Tugas kelompok itu seharusnya menyenangkan, tetapi karena Bu Astrid yang memilih sendiri anggota per kelompok itu maka banyak anak-anak kelasku yang menentangnya. Apalagi, Bu Astrid memutuskan bahwa satu kelompok hanya beranggotakan dua orang dan harus terdiri atas laki-laki dan perempuan. Menurutku, seharusnya ini bukan disebut kerja kelompok, tapi kerja berpasangan.

"Bu, pokoknya Nia nggak mau kalau harus sama Ide." Suara manja Nia mendominasi ruangan kelas.

"*Elah*, siapa juga yang mau sama lo?" balas Ide, sewot. Pasti harga dirinya sebagai laki-laki terasa terinjak mendengar penolakan langsung dari mulut Nia.

"Bu, aku juga nggak mau sama Marko!" sahut Talitha, cewek yang paling demen nonton drama Korea. Dia menolak dipasangkan dengan Marko yang notabene cowok paling suka nyinyirin anak-anak kelas kalau lagi bergosip tentang cowok-cowok dari negara ginseng tersebut.

Suasana kelas sekarang mirip pasar. Aku cuma diam karena namaku belum disebut oleh Bu Astrid, jadi aku belum tahu siapa pasanganku. Kalau boleh memilih, sih, aku maunya dipasangkan dengan Fahmi. Dia jago menulis, tidak terhitung sudah berapa kali dia memenangi lomba sastra seperti lomba esai, puisi, cerita pendek, dan lain-lain. Kalau sekadar karya tulis tentu gampang baginya. Selain Fahmi, aku juga bakalan senang hati bila dipasangkan dengan Reza, cowok pintar nan rajin yang sempat satu kelas denganku sewaktu kelas X dahulu.

"Tenang dulu semuanya! Ibu belum selesai," kata Bu Astrid dengan volume sedikit meninggi. Yang tadi sibuk memprotes mendadak terdiam.

"Selanjutnya ... Calista Wijaya, kamu sama Ernaldi Dovan."

Terlihat Calista yang duduknya tepat di depanku hendak memprotes kepada Bu Astrid karena mendengar namanya disandingkan dengan Ernaldi Dovan alias Dido. Namun, ketika melihat Dido yang tempat duduknya berseberangan dengannya menoleh, Calista langsung diam. Yah, semua orang tahu bahwa Dido punya tatapan mematikan seperti Romeo.

Bu Astrid menandai sesuatu di buku presensinya, lalu wanita yang berusia empat puluh tahunan itu melanjutkan. "Kinara Alanza ... hm, kamu sama Romeo Ananta."

Apalagi ini?

"Bu, aku—"

Romeo memotong laju mulutku dengan dehaman keras. Aku menoleh ke arahnya dan kudapati dia tengah menatapku dengan alis terangkat dan seringai di wajahnya. Seringainya itu seolah mengatakan bahwa aku tidak punya hak untuk protes.

Aku mengembuskan napas pasrah. Ini, sih, sama saja dengan kerja individu namanya. Aku yakin Romeo tidak akan turun tangan dengan tugas ini.

Bu Astrid terus dengan kegiatannya mengabsen nama-nama yang dipilihnya untuk bersanding dalam satu kelompok. Aku sudah tidak berminat lagi mendengarnya. Pupus sudah harapanku untuk bisa berpasangan dengan Fahmi atau Reza.

Setelah Bu Astrid selesai, kelas kembali heboh dalam aksi protes. Aku diam dan sok sibuk dengan buku catatanku. Kudengar Romeo berdecak kesal. Aku menoleh ke arahnya dengan bingung.

"Lama banget, sih, jam istirahatnya!" omelnya kepadaku. Arlojiku menunjukkan bahwa masih ada waktu sekitar lima menit lagi sebelum bel istirahat berbunyi.

Aku menoleh kepadanya dengan tatapan bertanya.

"Lo, sih, pake acara telat, harusnya nasi goreng itu jadi sarapan gue. Sekarang gue jadi laper, kan," decaknya.

Aku balas berdecak. Tak lama kemudian, bel istirahat berteriak nyaring, Bu Astrid langsung meninggalkan kelas dan anak-anak kelasku kompak mendesah kecewa karena aksi protes mereka berujung sia-sia.

"Kin, kantin, nggak?" tawar Calista sambil beranjak dari tempatnya duduk. Aku mengangguk, tapi tangan Romeo tiba-tiba mencekalku.

"Lo ke kantin duluan aja, Kinar ada urusan sama gue," ucap Romeo.

Aku terkejut, dan makin terkejut lagi ketika Calista mengangguk dan berjalan meninggalkanku.

Iya, sih, wajar saja kalau Calista langsung tunduk dengan perintah Romeo. Selain karena Romeo selalu bicara dengan nada ketus, sinis, dan penuh otoritas, Romeo juga punya kekuasaan di sekolah karena bokapnya tak lain dan tak bukan adalah donatur terbesar di sekolah. Dari seluruh anak-anak SMA Pelita, mungkin cuma aku yang dahulunya tidak tunduk sama sekali dengan cowok satu ini. Kalau sekarang, sih, jangan ditanya. Aku adalah orang yang paling tidak bisa membantahnya.

Aku menyentak tangannya yang masih menempel pada lenganku hingga terbebas. Lalu, dengan gerakan cepat aku mengambil kotak makan Tupperware dari bawah laciku dan memberikannya kepada Romeo.

"Makan, nih, gue mau ke kantin."

"Lo di sini aja, temenin gue makan," kata Romeo, enteng.

"Gila, gue juga butuh makan, bukan lo doang. Emang lo mau gendong gue ke UKS kalau tiba-tiba gue pingsan karena kelaperan?" tanyaku retoris.

"Mau," jawabnya singkat sambil membuka tutup Tupperware di hadapannya. Dia mengulum senyum simpul ketika aroma nasi goreng menguar di udara.

Aku memandang Romeo tak habis pikir. Gila! Nih anak gila! Ya Tuhan, dosa apa yang pernah aku lakukan sampai bisa berurusan dengan iblis berbentuk Romeo ini?

"Nih!" Romeo menyodorkan kotak makan tersebut kepadaku. Dia mengambil sendok dan menaruhnya di telapak tanganku. "Lo dulu yang makan!"

"Hah? Nggak mau, ah!"

"Kenapa? Lo kasih racun, ya, makanya nggak mau makan masakan sendiri?" tuduhnya sambil menyipitkan mata.

"Suuzan aja. Kalaupun gue mau, harusnya gue kasih racun dari dulu di bekal-bekal yang lo minta masakin sebelum-sebelumnya."

"*So*, lo makan ini dulu sekarang."

"Nggak, ah, kalau gue makan nantinya lo ngerasa masih kurang, terus besok minta dimasakin lagi! Kan, gue sendiri yang repot."

"Repot, ya, bawain gue bekal tiap pagi?"

"Iyalah."

"Seneng banget bisa ngerepotin lo."

Tuh, betul, kan, apa kataku. Romeo ini otaknya memang sudah agak bergeser dari kepalanya.

"Cepetan makan! Gue juga mau makan, laper nih."

Mendengar nada otoriternya, dengan berat hati aku menyuapkan nasi goreng buatanku sendiri ke dalam mulutku. Harus kuakui, masakanku memang nggak terlalu buruk, tapi tentu saja rasanya tidak bisa disamakan dengan nasi goreng Solaria.

Setelah dua sendok, aku menggeser nasi goreng tersebut ke mejanya. Romeo tiba-tiba memanggil Wahyu, salah satu teman sekelasku yang kebetulan berada di kelas.

"Beliin gue Aqua dua botol, ini ambil kembaliannya. Cepet, ya!" kata Romeo penuh perintah. Wahyu mengambil uang tersebut, matanya berbinar melihat uang Rp50.000,00 di tangannya. Royal banget dia sama uang, mentang-mentang anak orang berduit!

"Yakin udah? Nggak pingsan karena kelaperan nantinya?" tanya Romeo kepadaku.

Aku memberengut, lalu mengangguk. Dua suap cukup untuk mengganjal perutku. Lagi pula, nafsu makanku jadi hilang gara-gara Romeo.

Lalu, Romeo mulai memakan nasi goreng itu dengan lahap. Sepertinya dia memang menikmati masakanku itu. Semoga saja besok dia tidak memintaku untuk membawakannya lagi dan dengan kurang ajarnya membangunkanku pada pagi buta.

"Besok bawain lagi, ya. Dan, jangan telat dateng ke sekolah. Gue mau makan pagi-pagi!"

Yak, harapanku pun lenyap seketika. Hm, aku bisa apa selain mengangguk pasrah.

Selang beberapa menit, Wahyu datang membawakan air mineral untuk kami. Romeo mengulurkan sebotol untukku yang langsung kuminum.

“Lo tadi kenapa bisa telat?” tanya Romeo, sambil menutup kotak makan yang isinya sudah habis tak bersisa. “Gue tadi lihat Kania udah dateng dari pukul 06.30.” Dia mengambil air mineral dan meminumnya.

Gerakan minum yang terbilang biasa saja jadi tampak berbeda jika Romeo yang melakukannya. Tangan kanannya memegang botol yang mengarah pada bibirnya sementara kepalanya sedikit menengadah. Lengannya yang tampak kokoh untuk ukuran remaja seusianya terlihat jelas sekarang, ditambah lagi jakunnya naik turun karena air mengalir lewat kerongkongannya. Romeo tampak ... *laki banget!*

Gila, mana mungkin aku terpesona hanya karena gerakan minum seseorang? Pasti gara-gara sering bersama Romeo, otakku jadi ikut-ikutan bergeser.

“Lo nggak barengan sama Kania, apa?” tanyanya, setelah menyisakan setengah dari isi botol itu sebelumnya.

“Nggak.”

“Kenapa? Kalian satu rumah, kan?”

“Iyalah, tapi Kania diantar Mama,” kataku santai. Namun, detik berikutnya aku sadar bahwa aku sudah salah bicara.

“Dan, lo selalu naik bus, gitu?”

Duh, kalau topik ini dilanjutkan maka akan bikin ribet sendiri.

“Hm. Oh, ya, Rom, sejauh ini menurut lo Kania itu orangnya kayak gimana?”

Dia memandangku datar, lalu mengangkat bahunya, “Kayak cewek pada umumnya.”

“Cewek pada umumnya itu maksudnya gimana?”

“Dia lumayan cantik, kalau gue nge-*chat* duluan balesnya cepet, nggak kayak lo. Orangnya nyambung dan satu lagi, dia ... berani.”

“*Berani?* Maksudnya berani? Dia berani ngelawan lo adu jotos atau dia nantangin lo main basket?”

Romeo memandangku dengan sorot yang tidak kumengerti. “Kayaknya definisi ‘berani’ kita beda, deh.” Lalu, dia tersenyum geli untuk beberapa saat. “Kalau ngelawan gue adu jotos atau nantangin gue main basket itu, sih, bukan berani, tapi nekat. Maksud gue, dia berani karena nggak segan memulai obrolan duluan, memulai topik baru, dan ... ngegombalin gue.”

“GOMBALIN LO?”

Astaga, aku terlalu kaget sampai tidak sadar volume suaraku itu mencapai taraf saat beberapa anak di kelas langsung menatap ke arahku sambil terheran-heran.

“Nggak usah *lebay*, deh!” sungut Romeo.

“Gila! Demi apa dia gombalin lo?”

Romeo mengangkat bahu sekenanya.

“Gombalin gimana, Rom?”

“Nggak usah *kepo*!”

Bibirku mengerucut. Kalau begini aku harus mencari tahu sendiri dari Kania. Sungguh aku nggak menyangka Kania bisa bertindak senorak itu.

Di mata lo, Romeo ini cowok macam apa, sih, Kan? Yang bakal bikin kamu kesengsem dan berdebar kalau dapat kata-kata romantis? Nggak, Kania! Romeo bukan jenis cowok seperti itu. Bahkan, beberapa hari yang lalu, aku melihat Romeo dengan sebuah surat cinta di tangannya. Katanya, sih, surat dari adik kelas yang sempat bertemu dengannya di kantin. Dia menyuruhku membacakan surat itu di hadapannya karena dia terlalu malas membacanya sendiri. Isi surat itu tak lebih dari ungkapan perasaan seorang cewek bernama Mareta yang berharap bisa menjadi Juliet-nya Romeo.

Aku masih ingat reaksi Romeo waktu itu. Dia langsung memasang tampang tak habis pikir. *“Cewek zaman sekarang emang suka ngayal-ngayal*

babu!" kata Romeo enteng, tak punya perasaan. Aku yang mendengarnya saja sakit hati, apalagi jika cewek bernama Mareta itu yang mendengarnya.

"Lo tahu, kan, minggu depan bakal ada Pelita Cup?" tanya Romeo.

"Lomba sepak bola antarkelas, ya, kan?"

Setahuku, Pelita Cup itu lomba sepak bola antarkelas yang diadakan ketika awal ajaran baru dimulai. Tujuannya agar setiap kelas dapat menumbuhkan kekompakan, kebersamaan, dan keakraban. Kalau tidak salah sih, Pelita Cup bakal diadakan satu minggu penuh. Aku suka Pelita Cup. Tentu saja bukan karena lombanya, melainkan karena selama seminggu penuh pula KBM tidak berlangsung, presensi tidak dijalankan, jadi bebas bolos sesuka hati. Asyik banget, kan?

"Futsal, bukan sepak bola," ralat Romeo.

Apa bedanya sepak bola dan futsal? Sama-sama main bola kaki juga.

"Gue bakal kirim pesan ke Kania buat dateng dan jadi suporter gue," sambung Romeo yang sukses membuatku berbinar.

"Wah, gue setuju banget! Pasti Kania bakal jingkrak-jingkrak dan pamer pesan lo ke seluruh teman-temannya." Kania itu, ya, tipe cewek-cewek berjiwa *fangirl*-lah. Dia jadi gampang *excited* hanya karena mendengar ajakan sederhana ini. "Eh, jadi sekarang Kania sudah ada tempat sendiri di hati lo, ya? Cieee, ayo, Rom, semangat, cepetan jatuh cinta sama dia, biar gue nggak perlu repot-repot lagi jadi asisten lo," kataku sambil menyunggingkan senyum lebar.

Romeo mendengus, "Lo juga harus datang, buat gue suruh-suruh."

Senyumku seketika langsung pudar.

"Mau suruh apa? Bantuin lo nyetak gol?"

"Suruh ambil minum, ngelapin keringet gue, teriak-teriak semangatin gue!"

Aku ternganga sebentar, lalu geleng-geleng kepala. "Nggak mau!"

"Oh, nggak mau, ya? Oke! Gue nggak jadi ngajak Kania dan jangan harap LINE dia gue bales hari ini!"

Dasar tukang paksa, tukang ancam!

"Rom, kalau lo suruh-suruh gue, Kania bakalan heran. Dia nggak tahu kalau gue ini ... asisten lo," kataku.

"Oh, mudah, bilang aja kalau setiap kelas bakalan ada asisten yang tugasnya disuruh-suruh oleh pemain."

Aku hendak protes, tetapi Romeo mengangkat sebelah tangannya.

"Gue bosnya di sini."

Part 3: Perintah Aja Terus!

"KAK Kin, Kak Kin, lihat nih! Coba Kakak lihat ini!" teriak Kania sambil melemparkan badannya ke ranjangku. Aku yang nyaris terpejam langsung terlonjak kaget. Telingaku sepertinya sebentar lagi perlu dibawa ke dokter THT karena akhir-akhir ini sering sekali aku mendengar sesuatu yang berefek buruk bagi indra pendengaranku ini, contohnya teriakan Kania tadi ... dan semua kalimat perintah yang keluar dari mulut Romeo.

"Apa, sih, Kan? Ngagetin, tahu, nggak! Lain kali, sebelum masuk kamar, tuh, ketuk pintu dulu, bukannya teriak-teriak! Kamar gue bukan hutan, tahu!"

Kania cuma menyengir geli. Lalu, dalam satu kali gerakan, dia menyodorkan ponselnya.

"Baca, nih, *chat* LINE dari Kak Romeo."

Mataku langsung tertuju pada layar ponsel Kania. Di sana tertera jendela obrolan antara Kania dan Romeo. Yang paling menarik adalah pesan terakhir yang dikirim oleh Romeo, pesan yang tertulis:

Romeo Ananta: Minggu dpn ada Pelita cup. Kalo lo mau, lo bs dtg, soalnya gw main.

Dan, pesan itu langsung dibalas Kania dalam menit yang sama.

Kania Aninda: Wah, iya Kak, aku bakalan dtg, kok.

"Padahal, gue udah tahu kalau minggu depan ada Pelita Cup, dan Kak Romeo bakalan main hari Senin nanti. Tapi, dia ngabarin langsung ke gue! Gue terbang, Kak Kin, gue terbanggg!"

Diam-diam, aku memutar bola mata. Elah, *gitu aja, kok, seneng, Kan*.

Dalam ekspektasiku, ketika Romeo mengatakan akan meminta Kania datang ke Pelita Cup, dia akan mengatakan dengan kalimat yang lebih manis. Misalnya: *"Hai, Kania, minggu depan bakal ada Pelita Cup, jangan lupa dateng, ya, soalnya gue bakal main. Nanti kasih gue semangat, ya."* Ya, tapi itu cuma ekspektasi, sih. Ekspektasi yang seharusnya tidak pernah aku ekspektasikan karena aku yakin ekspektasiku akan hancur oleh realitas yang ada di depan mata.

Romeo yang aku kenal tidak ada manis-manisnya. Harusnya, nama Romeo itu bukan "Romeo" karena dia menghancurkan imajinasiku terhadap sosok Romeo-nya Shakespeare. Harusnya, orang tua Romeo menamainya dengan "Saitan" atau "Naraka" yang merupakan pelesetan dari kata "Neraka". Menurutku kedua nama itu lebih cocok untuknya.

"Kak Kin, lo pernah bilang kalau Romeo itu tipe cowok yang nggak bisa dideketin dengan mudah. Nah sekarang? *See?* Dia nggak se-*unreachable* kayak yang pernah lo omongin, deh."

Andai kamu tahu, Kan, apa yang aku korbanin untuk itu.

"Kakak kenal dia dari kelas X. Kakak bisa kenal karena dia emang populer. Secara, *most-wanted* gitu, Kan. Menurut kabar, dia itu nggak pernah pacaran. Kalau deket sama cewek-cewek, sih, iya, tapi dia nggak mau terikat. Nah, cewek yang deket sama dia pun bukan cewek sembarang. Lo tahu mantan ketua *cheers* di sekolah?"

Kania mengingat-ingat. "Kak Farah, anak kelas XII?"

"Iya, Farah Maharani, satu-satunya cewek yang kabarnya hampir pacaran sama Romeo. Pas kelas XI, anak-anak sempat lihat Romeo pernah nganterin Farah pulang. Nah, mungkin model yang begitu, tuh, yang bisa ngedapetin Romeo. Yang nggak cuma cantik dan anggun, tapi juga anak orang kaya, setiap Minggu ke salon, punya barang-barang *branded,* ikut *party* sana-sini."

"Ih, tapi gue, kan, juga termasuk cewek cantik dan anggun," protes Kania.

Aku terdiam sejenak. Kalau dipikir-pikir, iya juga, sih. Kania juga bisa masuk kriteria cewek yang mungkin disukai oleh Romeo. Kania cantik, anggun, dan hmmm ... hidup kami tidak terlalu melarat. Meskipun Papa sudah tidak ada, tetapi kami masih punya Mama yang mampu menyokong kehidupan kami, karena beliau punya usaha *wedding organizer*. Sama halnya seperti Farah, Kania juga suka bolak-balik ke salon bersama Mama setiap Minggu. Bedanya, Kania nggak terlalu tergila-gila dengan barang *branded* dan nggak suka ikutan *party* yang nggak jelas.

"Iya, sih. Sebenarnya lo termasuk kriteria itu, Kan. Mungkin karena itu lo bisa dengan mudah deket sama Romeo. Cuma, ada satu yang Kakak khawatirin. Romeo itu nggak pernah pacaran. Dia nggak pernah terikat sama cewek mana pun. Nggak salah, kan, kalau Kakak bilang dia itu *unreachable*?" Aku berkata panjang lebar, sambil menatap Kania yang tampak menyimakku.

"Itulah sebabnya Kakak agak gimanaaa gitu pas lo bilang naksir Romeo. Kakak nggak mau lo sakit hati karena Kakak tahu betul, kalau ada

cewek yang naksir sama cowok, pasti di hatinya terselip keinginan buat jadian sama cowok itu. Lo pasti pengin, kan, bisa jadian sama Romeo?"

"Pengin banget!" sahut Kania langsung.

"Makanya Kakak mau bantuin lo. Kakak tahu seberapa besar keinginan lo itu walaupun Kakak nggak tahu hasilnya bakal gimana," balasku, sambil tersenyum kecut.

"Makasih banget, ya, Kak Kin! Untung lo satu kelas sama Romeo. Jadi, jalan agar gue dan Romeo bisa deket lebih terbuka lebar. Hehehe."

"Hm, sama-sama. Tapi, inget, Kan, Kakak cuma buka jalan buat kalian berdua biar bisa PDKT aja, selebihnya itu usaha kalian berdua."

"Iya, gue tahu. Tapi, bisa kenalan sama Romeo aja itu udah bagaikan anugerah terindah buat gue," kata Kania. "Oh, iya, emangnya, Kakak bilang apa aja, sih, sampe Romeo mau kenalan sama gue? Tahu, nggak, kalau dia itu sampe senyumin gue, lho, untuk kali pertamanya waktu di lapangan sekolah. Terus, besoknya tahu-tahu dia udah nge-*chat* gue via LINE duluan. Gila, berasa mimpi, deh!" Kania menyunggingkan senyum lebar.

"Perasaan Kakak udah pernah ceritain, deh, waktu itu. Kakak bilang ke Romeo kalau ada adik kelas yang naksir dia, terus Kakak sebutin semua kelebihan yang lo punya: cantik, tinggi, bersih, pinter. Eh, dia ternyata tertarik, terus minta Kakak buat nunjukin adik kelas yang naksir dia. Jadi, Kakak tunjuk lo, deh. Kakak juga bilang kalau lo itu adik gue, dan selanjutnya dia mau ambil langkah biar bisa kenalan sama lo."

Dasar pembohong, Kinar. Nggak begitu kejadian yang sebenarnya.

"Kira-kira, apa, ya, yang bikin dia tertarik buat kenalan sama gue? Hm, kalau urusan fisik, sih, gue rasa di Pelita juga banyak yang lebih cantik dari gue."

Karena gue bersedia jadi asistennya selama kamu PDKT sama dia! teriakku di dalam hati.

"Nggak tahu, tuh. Tapi, pas gue bilang lo adik gue, dia langsung ketawa sambil ngangguk-angguk. Dia bilang, syukurlah ternyata lo itu nggak mirip gue," jawabku, setengah bercanda.

Secara fisik, Kania memang lebih cantik dari aku, sih. Kania cantik karena memiliki banyak ornamen menarik pada tubuhnya. Mata bulatnya berwarna hitam pekat, kulitnya putih merona, rambut panjang sepunggungnya selalu tampak indah, serta dia punya hidung dan bibir yang mungil. Dia mirip Mama. Kalau aku, sih, berdasarkan apa yang dikatakan keluargaku, lebih mirip Papa. Mataku bulat berwarna cokelat, persis seperti Papa. Aku punya bibir kecil tapi penuh, hidung kecil dengan ujung yang runcing, kulit putih yang agak pucat, dan rambut hitam lurus sebahu yang tampak biasa saja. Menurutku, sih, dibandingin sama Kania, penampilanku standar saja. Tapi, untunglah aku punya tubuh yang cukup ideal. Dan, akibat sering main basket, aku tergolong tinggi untuk cewek seusiaku.

Kania terkekeh, lalu dengan santai dia merebahkan diri di ranjangku, "Lo itu cantik tahu, Kak, cuma kurang peduli merawat penampilan aja," kata Kania.

Aku tertawa lebar, "Asal lo tahu, gue mandi dua kali sehari, keramas sehari sekali, sikat gigi tiga kali sehari, sekolah selalu pake bedak bayi dan pake *cologne*. Kurang peduli penampilan gimana lagi?"

Kania berdecak, "Kapan kali terakhir lo ke salon? Kapan kali terakhir lo beli baju bagus? Kapan kali terakhir lo ke *spa*?"

Sumpah, aku tidak ingat, kecuali kapan kali terakhir aku beli baju, kira-kira sebulan yang lalu, saat aku jalan-jalan ke mal sama Calista. Itu pun karena Calista yang memaksa.

"Nah, nggak bisa jawab, kan? Makanya, lebih peduli, dong, sama penampilan, biar cowok-cowok makin kelepek-kelepek sama lo."

"Apaan, sih? Kalau ada cowok yang cinta ama gue, ya, cinta aja. Dia harus bisa nerima gue apa adanya."

“Elah, basi banget. Lo belum pernah ngerasain jatuh cinta sama cowok, kali, Kak Kin, makanya enteng bilang gitu. Coba, deh, kalau lo nemu cowok ganteng yang klop di hati lo, lo bakalan cari cara biar dia juga bisa ngelirik lo.”

“Iya, kayak lo, kan?” sindirku sambil mencibir.

Kania terkekeh lagi, “Lo nggak akan ngerti seberapa hebatnya perasaan cinta bisa memengaruhi hidup orang.”

Aku tersenyum masam. *Sayangnya, perasaan cinta lo ke Romeo juga ikut berpengaruh dalam hidup gue, Kan. Bukan hanya dalam hidup kalian berdua.*

“Ketika adik lebih tahu tentang cinta ketimbang kakaknya ...,” desahku, yang dibalas Kania dengan tawa lebar.

“Soalnya, novel-novel fiksi yang berjajar di rak kamar gue udah ngajarin gue banyak hal tentang masalah ini.”

Aku mengangkat bahu. Dari dahulu aku tidak pernah berniat menyentuh buku-buku fiksi itu karena memang minat bacaku tidak setinggi Kania. Apalagi kalau harus membaca cerita-cerita cinta penuh khayalan begitu.

“Kak Kin, Minggu nanti, lo harus ke salon bareng gue. Lo udah lama nggak nyentuh tempat itu. Nggak ada kata penolakan. Ini perintah!” ucap Kania kemudian.

Aku mengernyit. *See?* Sekarang Kania mengikuti jejak Romeo, memerintahku seenak jidat. Sepertinya aku berencana untuk menenggelamkan diriku di salah satu sungai di Jakarta.

Hidupku ternyata sampah banget.

Calista mencomot tahu isi dari piring dan memasukkannya ke mulut dengan lahap. Entah sudah berapa banyak tahu isi yang dia makan. Yang

jelas, sudah sepuluh menit kami berada di kantin ini, tapi dia masih saja belum berhenti mengunyah.

"Cal?"

"Hm?"

"Ngobrol, yuk," kataku.

Dia tertawa pendek, lalu menyedot es tehnya. "Yuk."

"Soalnya, gue udah kayak orang bego ngelihatin lo makan dari tadi."

"Lo juga makan, dong, Kin. Lagian, gue, kan, nggak nyuruh lo ngelihatin gue," balas Calista sambil menyodorkan piring tahu isi itu kepadaku.

"Nggak laper," kataku. "Harusnya kita manfaatin *quality time* kita dengan baik. Lo tahu sendiri jarang-jarang gue bisa bebas dari Romeo kayak begini."

"Emang Romeo ke mana? Biasanya lo disandera melulu sama dia. Nemenin dia makan lah, bolak-balik kantin buat beliin dia minuman lah, kerjain PR dia lah .... Tumben banget hari ini enggak."

"Nah, itulah, Cal. Seharusnya hari ini jadi hari yang bersejarah buat gue, dan sialnya lo malah milih asyik sama tahu isi itu daripada sama gue. Nggak kangen, apa?"

"Kangen banget, sih, sebenernya, tapi gue lagi laper banget, sih. Hehehe. *So*, kita mau ngobrolin apaan sekarang? Ngobrolin Romeo?"

"Gue butuh ngobrolin hal yang bermutu."

"Berarti Romeo termasuk dalam obrolan nggak mutu?"

"Seratus buat lo, Cal."

Calista menyengir, memperlihatkan giginya yang dihias behel dengan *bracket* hijau.

"Ganti warna lagi, Cal? Lo kayak habis makan lumut," komentarku. Sejak Calista pasang behel dari kelas XI dahulu, mengomentari warna-warna *bracket* yang menempel di giginya itu sudah menjadi hobiku.

"Udah sampe mana karya tulis ilmiah lo?" tanya Calista mengabaikan perkataanku sebelumnya.

Bibirku sontak mengerucut masam. Aku bahkan belum mengerjakan barang satu huruf pun sementara *deadline*-nya dua minggu dari sekarang. Masih agak lama, sih, sebenarnya.

"Masih jauh dari kata selesai. Lo?"

"Sama, gue juga belum sama sekali. Lo tahu sendirilah gimana susahnya berkomunikasi sama Dido," balas Calista. "Setiap ngelihat dia, gue *kicep*, mati gaya."

Aku meringis, Calista memang berpasangan sama Dido, salah satu cowok ganteng di kelasku, sohib Romeo juga, dan dia itu dikenal manusia minim ekspresi, manusia irit ngomong, manusia datar yang kayaknya berasal dari Antartika. Tak ada yang berani mengobrol dengannya, kecuali kalau memang ada urusan. Soalnya, kalau kita mengajak Dido untuk mengobrol, tapi topik obrolanan tidak menarik minatnya, dia pasti akan berlagak budek. Kalau masih nekat ngomong juga, ya, siap-siap saja sakit hati karena dicuekin olehnya.

"Memangnya, Dido lepas tangan gitu sama tugas ini?"

Calista mengangkat bahu, "Dia nggak ngomong apa-apa ke gue. Gue males mau negur duluan."

"Ya, lo tahu lah, Cal, kalo dia itu nggak mungkin ngajak ngomong duluan. Mana ada sejarahnya Dido ngomong duluan. Lo, dong, yang harus mulai duluan."

"Nggak!" tolak Calista langsung. "Sekarang siapa yang butuh siapa."

"*Ck*, lo juga butuh dia, kan?"

"Iya sih, tapi tetep aja, tanpa dia, gue masih bisa ngerjain tugas itu sendirian."

"Tanpa lo, dia juga bisa ngerjain tugas itu sendirian. Dia, kan, pinter, selalu masuk sepuluh besar *ranking* paralel sekolah."

Dido itu memang idaman perempuan, sama seperti dua sohibnya, Romeo dan Adrian. Mereka bertiga punya wajah ganteng, otak encer, dan kondisi keuangan yang baik. Namun, nyatanya, lirik lagu D'Masiv memang masih berlaku di dunia ini, *"Tak ada manusia yang terlahir sempurna ...."* Meskipun punya *ingredients* seperti itu, Romeo, Dido, dan Adrian masih memiliki kekurangan yang membuat pesona mereka tidak ada apa-apanya di mataku dan juga Calista—sepertinya.

Yang *pertama* Dido. Dia ganteng, wajahnya tipikal lelaki Korea Selatan yang sudah dioperasi plastik. Terlalu sempurna, tetapi juga terlalu pasaran. *No offense* sama orang yang operasi plastik, ya. Tapi, aku, sih, yakin kalau fitur-fitur di wajah Dido itu tidak ada yang hasil operasi. Kekurangannya terletak pada kepribadiannya yang sangat dingin, sulit bergaul, tertutup. Jelas bagiku Dido bukan orang yang asyik dijadikan teman mengobrol atau teman curhat. Berasa ngomong sama patung jadinya.

Kedua yaitu Adrian. Dia ganteng, sangat! Rambutnya dipotong *undercut*, matanya berwarna cokelat terang, tubuhnya tinggi dengan kulit putih. Adrian itu identik dengan senyum ramah yang selalu tersungging di bibirnya. Dari fisiknya, kuyakini cowok itu masih ada keturunan orang Barat. Kegantengannya itu dijadikannya modal utama untuk menyandang gelar *player*. Dia gonta-ganti cewek sesering aku *ngedumelin* sikap Romeo dalam hati, tak terhitung betapa seringnya. Bahkan, Adam Levine atau Dave Franco, yang gantengnya sudah diakui seluruh dunia, pun tidak seperti Adrian. Dia mendekati cewek mana pun yang dia mau tanpa malu. Kuyakin, dia pasti menganut semboyan, "Orang ganteng mah, bebas!" Menjijikkan sekali!

Yang *ketiga* yaitu Romeo. Ganteng banget, kaya banget, keren banget, tapi sayang ngeselin banget. Wajah Romeo itu memang *too good to be true*. Aku serius! Mata hitam pekatnya yang dipayungi alis tebal itu selalu memancarkan sorot penuh percaya diri, nyaris angkuh, seolah dia bisa

membuat siapa pun bertekuk lutut atau paling tidak merasa terintimidasi. Hidungnya mancung sempurna, garis rahangnya terlihat kokoh, kalau aku meninju wajahnya, tanganku pasti akan sakit atau bahkan patah layaknya yang dialami Bella Swan saat meninju Jacob Black dalam film *The Twilight Saga: Eclipse*.

Selain dianugerahi wajah yang menghadirkan decak kagum, Romeo juga diberkati dengan tubuh tinggi, kulit cukup putih, dan rambut yang berpotensi membuat cewek gigit jari. Rambutnya hitam pekat. Cukup panjang, meski tak bisa dikatakan gondrong. Romeo tidak memakaikan rambutnya itu dengan gel atau semacamnya. Aku tahu karena saat cowok itu berjalan atau menggerakkan kepalanya, terkadang akan ada sejumput rambut yang hinggap di dahinya. Kalau itu sudah terjadi, Romeo akan mengangkat satu tangannya, dan dalam satu kali gerakan, dia membenahi rambutnya itu agar kembali ke tempat semula. Nah, gerakan itulah yang sering membuat para cewek-cewek gemas. Sayangnya, Romeo sering merasa bahwa dia adalah orang yang paling hebat di sekolah ini, bahkan di dunia. Bikin muak.

Intinya, ketiga orang itu, meskipun punya kelebihan yang membuat dirinya dipuja cewek-cewek, tetapi bagiku sifat-sifat buruk mereka telah menutup mataku dari segala pesona yang mereka punya. Menurutku, buat apa, sih, kagum sama cowok ganteng yang tidak bisa menghargai orang lain? Tidak ada gunanya!

"Tuh, tuh, tiga cowok ganteng masuk kantin, Kin," bisik Calista.

Aku memutar kepala ke arah pintu masuk kantin, Romeo, Dido, dan Adrian masuk ke kantin dengan gaya khas mereka masing-masing. Dido berjalan seperti sedang melamun, Adrian dengan senyum sok cakep di bibirnya, dan Romeo dengan wajah datar dan satu tangan terselip di saku celananya.

"Belagu," gumamku ketika Romeo dan sohibnya melewatiku begitu saja, dan memilih untuk duduk tiga meja di belakangku.

Calista tertawa pendek. “Sumpah, ya, gue *prefer* cowok biasa aja daripada mereka yang sok begitu.”

“Itulah sebabnya kita sahabatan, Cal.”

Sejak awal masuk SMP, cuma Calista yang bisa mengerti aku. Kami sudah seperti satu pikiran dalam dua tubuh. Apa yang kusukai selalu disetujui Calista begitu pun sebaliknya ... kecuali warna behel yang dia pakai.

“Kalau disuruh milih ngehabisin waktu satu hari sama tiga cowok itu sekaligus atau nonton film horor selusin, mending gue nonton film horor!”

Aku tertawa geli. Satu lagi perbedaan aku dan Calista. Dia maniak film hantu-hantuan, bunuh-bunuhan, kalau aku tidak sama sekali.

“Oh ya, lo bakal nonton Pelita Cup, nggak?” tanyaku.

“Nggak, Kin. Mending gue tidur,”

Ah, Calista ini memang *aku banget*!

“Lo nonton?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Perintah Romeo.”

Dan, selanjutnya mulutku dengan lancar menceritakan Romeo yang mengajak Kania untuk menonton dirinya bermain futsal, termasuk dengan ancaman darinya yang mengharuskanku datang. Calista geleng-geleng kepala, wajahnya menunjukkan keprihatinan sekaligus ketidakpercayaan.

Calista menghela napas. “Sabar aja, ya, Kin. Mungkin sebentar lagi lo bakal terbebas dari dia. Gue doain semoga Romeo bisa beneran naksir Kania atau Kania tiba-tiba berhenti suka Romeo.”

“Amin Cal, doa lo baik banget.”

“Tapi, Kin, lo pernah mikir sesuatu, nggak?” Calista bertopang dagu, matanya menatap lurus ke arahku. Aku mengerutkan dahi penasaran.

“Gimana kalau lo yang jatuh cinta sama Romeo?”

HAH?

Tanpa sadar aku berdiri dan langsung menggebrak meja. "Nggak mungkin, Cal!" Calista[1], yang punya wajah seperti arti namanya, menatapku dengan horor bercampur kaget. Namun kemudian, kurasakan tangan Calista menarikku untuk duduk kembali.

"Santai Kin, dilihatin orang, tahu!"

Aku melirik sekitar, benar saja. Seisi kantin menatapku penasaran.

"Sialan! Lo, sih, tanya nggak disaring dulu."

"Gue cuma tanya, lo aja responsnya *lebay* banget. Jawab aja kenapa, sih?"

"Serius lo nyuruh gue jawab?"

Calista langsung mengangguk.

Aku jatuh cinta sama Romeo? HA! Calista sama saja bertanya kepadaku apakah mungkin aku bisa menembus dinding? Jawabannya: tidak mungkin! Mana pernah terlintas dalam kepalaku kalau aku jatuh cinta sama Romeo selagi kutahu Kania menaruh hati ke cowok itu.

"Nggak mungkin, Cal. Yang *pertama*, gue tahu Kania suka dia. Yang *kedua*, Romeo bukan tipe gue. Yang *ketiga*—dan ini yang paling penting—gue masih waras!"

Calista mendengus. "Asal lo tahu, selama lo jadi asisten pribadi Romeo, otomatis lo jadi cewek yang paling deket sama dia. Emang lo bisa nyangkal pesonanya? *Well*, lo pasti pernah denger istilah cinta datang karena terbiasa, kan?"

Aku ternganga, Calista pasti kesurupan! Mana mungkin Calista yang tahu betul kisah hidupku mengatakan hal yang mengerikan seperti ini? Aku benci banget sama Romeo. Titik! Pesona yang dia punya tidak akan berpengaruh apa-apa lagi buatku!

Seolah baru teringat sesuatu, aku menjentikkan jariku di depan muka Calista. "Cinta datang karena terbiasa? Berarti lo berpeluang besar bisa jatuh cinta sama Dido juga, dong, karena kalian terikat tugas bareng?"

---

[1] Calista dalam bahasa Yunani berarti 'cantik'.

Gantian Calista yang ternganga, dia menggeleng. “Beda urusan! Mana mungkin juga gue cinta sama cowok itu. Boro-boro cinta, naksir aja kayaknya nggak bakal!”

“Nah, itu juga yang gue rasain Cal, mana mungkin gue jatuh cinta sama cowok itu.”

Calista terdiam sebentar. “Tapi, tetep aja kasus kita beda, Kin. Gue sama Dido konteksnya memang nggak pernah ngobrol. Nah, kalau lo? Lo, kan, hampir setiap hari berinteraksi sama Romeo. Dugaan gue, sih, kalo nggak lo yang jatuh cinta sama Romeo, Romeo yang jatuh cinta sama lo.”

Jantungku serasa mencelus. Bagaimana kalau perkataan Calista benar-benar menjadi kejadian?

“Amit-amit!” Kujedotkan kepalaku berkali-kali ke meja kantin. Jangan sampai, ya Tuhan, jangan sampai!

“Gue doain semoga hal itu nggak kesampean. Lo, Romeo, dan Kania pasti bakalan dibikin ribet kalau sampai hal itu terjadi. Soalnya, itu, kan, nggak sekadar *love triangle* biasa, tapi juga melibatkan hubungan persaudaraan. Mampus! Drama banget nanti jadinya.”

“Jangan sampe, astaga!” desisku berkali-kali. Calista turut mengamini.

“Kin?” panggil Calista.

“Ya?”

“Gue mau ngomong sesuatu, tapi lo nggak boleh kaget, ya?”

“Apaan?”

“Sekarang Romeo lagi ngelihatin lo.”

“Demi apa?” Mataku memelotot.

“Coba, deh, lo noleh bentar, lo boleh copot paksa behel gue kalau gue bohong.”

Pelan tapi pasti, kuputar kepalaku. Detik berikutnya mataku langsung tertuju kepada Romeo. Cowok itu mengaduk-aduk minuman di depannya, pandangannya mengarah tepat kepadaku. Calista tidak berbohong.

Kuberanikan diri untuk mengangkat sebelah alisku, gantian Romeo mengangkat ponselnya sekilas.

"Gue rasa dia nyuruh lo ngecek *handphone*," gumam Calista pelan.

Aku kembali memutar badan, sebelum kukeluarkan ponsel dari dalam saku dan menggeser layarnya. Ternyata, ada satu pesan LINE dari Romeo.

Romeo Ananta: Liat ke arah jam satu.

Aku melirik arah yang dimaksud Romeo. Di sana ada penjual batagor dan mi ayam yang sedang dipadati pengunjung. Tak ada yang aneh di situ. Aku mengetik jawaban sambil terheran-heran.

Kinara Alanza: Kenapa di arah jam satu? :/.

Selang beberapa detik, muncul balasan.

Romeo Ananta: Ada yang jual mi ayam. Beliin, anter ke sini. Uangnya entar gue ganti. Cepet!

SIALAN!

Part 4: Pelita Cup
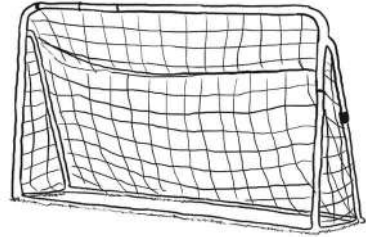
AKU benci hari pertama haid.

Pasti kalian pernah mendengar istilah *Dysmenorrhea*? Iya, itu adalah istilah untuk menyebut rasa nyeri ketika sedang datang bulan. Dan, aku biasa mengalami *dysmenorrhea* hanya pada hari pertamaku datang bulan. Sialnya, pada pagi hari yang cerah itu, saat aku bangun dari kasur, aku mendapati diriku kedatangan tamu rutin tersebut. Itulah sebabnya perut bagian bawahku terasa nyeri dan aku berkeinginan untuk jungkir balik saking tidak tahannya.

Aku mengurut perutku sesaat, lalu mengambil ponselku yang tergeletak di atas nakas, melihat jam yang tertera di sana, karena aku terlalu malas melihat jam dinding yang tergantung di dinding yang kubelakangi.

Pukul 08.00 tepat. Sepertinya aku bolos saja hari ini. Toh, hari ini kegiatan belajar mengajar sedang tak berlangsung karena acara Pelita Cup sedang diadakan di sekolah. Eh tunggu-tunggu ... Pelita Cup? Hari ini Pelita Cup diadakan? Sialan!

Aku langsung terduduk dan mengecek puluhan notifikasi di ponselku. Ada lima panggilan tak terjawab dari Romeo. Jantungku serasa mencelus. Buru-buru aku mengaktifkan data seluler agar terhubung ke internet, selang beberapa detik puluhan pesan LINE masuk ke ponselku, membuatku memelotot kaget.

Romeo Ananta: Angkat telepon!
Romeo Ananta: Lo dtg, kan, hari ini?!
Romeo Ananta: Bawain gue nasi goreng sama minuman isotonik!
Romeo Ananta: Lo msih tidur?
Romeo Ananta: Pukul tujuh lo udh hrs di sklh! Ini perintah.
Romeo Ananta: Lo msih tidur?!
Romeo Ananta: Kania dtg, gak? Kalo lo ga dtg, gue pastiin lo bakal nyesel seumur idup.
Romeo Ananta: Angkat telp, Kinaaar!!!
Romeo Ananta: Gue udh di sklh, lo dmn?!
Romeo Ananta: Woi!

Kuusap wajahku dengan frustrasi. Hari ini adalah hari pertama Pelita Cup diadakan. Hari saat Romeo bakal tanding membela kelasku, dan aku sudah dari jauh hari dititahkan olehnya untuk datang, dan bertingkah sebagai asisten yang melayaninya.

Aku beranjak keluar kamar, mengecek apakah Kania sudah pergi. Kamarnya kosong. Di ruang makan cuma ada Mama yang sibuk dengan bahan masakan di depannya.

"Ma, Kania mana?" tanyaku kepada Mama.

Mama menatapku sekilas, lalu menjawab dengan nada datar andalannya. "Kania udah dari tadi berangkat, bareng Iin."

Iin kalau nggak salah adalah teman sebangku Kania.

"Mama masak nasi goreng?" tanyaku setelah meresapi aroma masakan Mama yang menguar di udara.

Mama mengangguk lagi. Jangan heran dengan reaksi cuek Mama, beliau memang sering begitu apabila menghadapiku.

Mengabaikan kecuekan Mama, aku cukup merasa lega. Setidaknya dengan nasi goreng buatan Mama, satu tugasku dipermudah, aku tak perlu masak sendiri untuk Romeo.

"Aku bawa ke sekolah aja, ya, Ma?"

Lagi-lagi Mama cuma mengangguk.

"Halo?"

"Lo di mana?!" tanya Romeo setengah membentak. Aku mengelus dadaku, kaget karena reaksi menyebalkan cowok itu.

"Masih di bus," jawabku pelan. Tak mungkin aku balas bentakannya, bisa-bisa aku kena pelototan orang-orang di dalam bus ini.

"Cepetan!"

Ya, kali, aku yang menyetir busnya.

"Kalo udah nyampe, lo langsung ke lapangan futsal, ke tempat pemain ngumpul, jangan ke tribun."

"Ya," jawabku sebelum mematikan sambungan.

Perut bagian bawahku terasa nyeri, seperti kram. Kalau posisiku sekarang sedang di kamar, aku pasti sudah berbaring sambil mengangkat kedua kakiku tinggi-tinggi.

Ketika bus berhenti di halte, aku langsung melompat turun. Semakin cepat aku menampakkan wajahku di depan Romeo, semakin sedikit frekuensi omelan cowok itu. Kuharap Romeo tidak memancing emosiku hari ini. Aku tahu betul, kalau emosi seorang Romeo dibalas dengan emosi seorang cewek yang lagi PMS, hal-hal yang mengerikan pasti bisa terjadi.

Aku masuk ke lapangan sepak bola sekolah. Lapangan sepak bola sekolahku ukurannya lebih cocok disebut lapangan futsal karena ukurannya yang lebih kecil ketimbang lapangan sepak bola standar. Tapi, lapangan tersebut adalah lapangan *outdoor* yang ditanami rumput, jadi tidak cocok juga disebut lapangan futsal. Lapangan yang membingungkan.

Mataku menyusuri pinggir lapangan, tempat para pemain tengah bersiap-siap. Ketika melihat Romeo sedang mengobrol dengan Adrian, aku mengembuskan napas panjang dan segera menghampirinya.

"Sori, telat," kataku. Tanpa menunggu respons Romeo, aku duduk di sebuah kursi panjang yang tergeletak banyak tas di lantainya.

Lagi-lagi ringisan keluar dari mulutku, menahan sakitnya serangan nyeri di perutku.

Selang beberapa detik, omelan yang kuduga akan keluar dari bibir Romeo tak kunjung datang. Tak ada jawaban atas permintaan maafku. Mungkin dia terlalu asyik mengobrol dengan sohibnya itu dan tidak memedulikan keberadaanku di sini. Kudongakkan kepalaku untuk memastikan, aku nyaris menciut melihat tatapan tajamnya ternyata tengah menghunjamku.

"Sori, gue tadi kesiangan, *handphone* gue *silent* jadi nggak denger telepon dari lo," jelasku karena tak tahan dengan tatapannya yang seolah mau membolongi kepalaku.

"Lo kalau bunuh Kepala Sekolah, terus minta maaf ke istrinya, kira-kira kata maaf lo itu ada pengaruhnya, nggak?" tanyanya datar.

Idih! Apa urusannya?

"Kasusnya beda, gue nggak habis bunuh orang, gue nggak ngelakuin tindak kriminal," balasku.

Romeo terdiam sebentar, "Jadi, kita bisa minta maaf atas kesalahan yang nggak termasuk dalam tindak kriminal?" tanyanya, agak sinis di telingaku.

Aku mengangguk, "Contohnya bangun kesiangan, lupa masukin gula ke dalem kopi, nggak sengaja mecahin piring, dan masih banyak lagi. Di saat-saat kayak gitu biasanya kata maaf itu perlu. Sori kalau kata maaf gue nggak berlaku buat lo," jawabku seadanya.

"Ya, kata maaf lo emang nggak berlaku dalam kamus hidup gue!"

Aku mendengus malas. Sepanjang hidupku kenal dengan Romeo, aku memang tidak pernah mendengar mulutnya melafalkan kata "maaf". Dia terlalu arogan, sombong, dan merasa paling benar. Pernah waktu itu aku melihatnya bertabrakan dengan Nia, salah seorang teman sekelasku di pintu kelas. Romeo cuma berkata, *"Nggak sengaja,"* dan berlalu begitu saja.

Akan tetapi, selain tidak bisa mengucapkan kata "maaf", sepertinya dia juga tidak bisa membuka telinganya untuk menerima kata "maaf" dari orang lain, setulus apa pun itu.

"Jadi, gue harus apa, hah?" tanyaku bosan.

"Lo bawa yang gue suruh tadi?"

"Nasi goreng sama minuman isotonik."

Romeo mengangguk cepat. "Bawa dua-duanya?"

"Nggak bawa minumannya, bawa nasi goreng aja."

"Kenapa?"

"Santai, dong, jangan bentak-bentak gitu! Gue nggak sempet mampir ke minimarket atau warung. Di rumah juga nggak ada persediaan minuman isotonik yang lo mau itu," jawabku.

Romeo tiba-tiba saja berlutut di hadapanku. Aku nyaris tersentak, tetapi selanjutnya kusadari bahwa dia berlutut karena mau mengambil sesuatu dari tas berwarna *navy*-nya. Mataku menyipit ketika kulihat dia mengambil uang. Romeo kembali berdiri, dan melempar tasnya ke pangkuanku.

Romeo menyerahkan uang Rp5.000,00 dengan wajah songong seolah dia baru saja menyerahkan uang satu miliar kepadaku. "Beliin Aqua, gue mau minum, haus nungguin lo dari tadi," titahnya bak majikan.

Aku menahan napas, lalu mengembuskannya dengan pelan seraya menerima uang tersebut. Giliran nyuruh Wahyu kemarin-kemarin pakai uang lima puluh ribuan, giliran aku?

Akan tetapi, tadi dia bilang apa? Haus menungguku? Memangnya dia menungguku sambil berlari-lari keliling lapangan? Tidak, kan?

"Nggak pake lama, habis ini gue main."

Aku berdiri, setengah melempar tas Romeo yang tadi berada di pangkuanku. Kulihat Romeo memelotot, tetapi aku buru-buru pergi dengan langkah mengentak-entak. Siapa yang tidak kesal diperintah-perintah seenak jidat begini?

Setiba di kantin, aku langsung membeli sebotol air mineral 600 ml. Tak perlu berlama-lama, aku langsung kembali ke tempat Romeo. Cowok itu sedang duduk di kursi yang kududuki tadi. Aku ikut duduk di sebelahnya dan menyerahkan sebotol air mineral sekaligus uang Rp1.500,00 sebagai kembalian uangnya tadi.

"Apa ini?" tanyanya retoris.

Kutolehkan kepalaku, bingung. Romeo memperlihatkan sebotol air mineral yang aku beli tadi. "Gue nyuruh lo beli Aqua, kan?"

Aku mengangguk.

"Kenapa di tangan gue sekarang bukan Aqua? Gue nggak pernah nyuruh lo beli air mineral merek lain."

Aku ternganga, menatap makhluk di depanku tidak percaya. "Ya Tuhan, rasanya sama aja, kali, Rom!"

"Beda, lah, ini apaan, coba? Kenapa mereknya kayak simbol di pelajaran Fisika? Sekalian aja ada simbol *beta* sama *gamma*."

Aku berdecak, "Gue tadi nyari merek yang lo maksud, tapi nggak ada. Jadi, gue ambil yang ini aja. Ya udah, minum aja kenapa, sih? Ribet banget."

Romeo mengambil tanganku dan menyerahkan botol air mineral tersebut kepadaku dengan gerakan yang membuat tanganku terbuka sehingga aku tidak bisa menolak.

"Lo aja yang minum, gue nggak mau."

Lalu, Romeo beranjak dari tempatnya ketika suara dari mikrofon mengumumkan agar tim dari kelas XII IPA 1—kelas kami—dan tim dari XII IPA 2 diminta untuk bersiap-siap karena pertandingan akan segera dimulai.

Kupandangi arah lapangan tempat Romeo, Adrian, Dido, Guntur, dan Ide sudah berbaris. Mereka adalah perwakilan kelasku dalam lomba futsal hari ini. Mereka terkenal sudah sangat berpengalaman. Setahuku, mereka yang berbaris di sana dulunya pernah ikut ekskul sepak bola sekolah. Yah, walaupun dahulu Romeo pernah bilang bahwa futsal dan sepak bola berbeda, tetapi tetap saja ada kesamaan di antara keduanya.

Peluit panjang dibunyikan, tanda pertandingan dimulai. Aku berusaha memperhatikan jalannya pertandingan. Romeo dan teman-temannya tampak gagah dengan *kit* hitam mereka. Sedangkan tim lawan mengenakan *kit* berwarna kuning stabilo.

Akan tetapi, ah, *bodo amat* dengan jalannya pertandingan. Perutku lagi nyeri begini. Aku merasa konyol menonton satu bola diperebutkan banyak orang ketika sedang kedatangan tamu bulanan. Lagi pula, aku sangat jarang menonton pertandingan bola. Kali terakhir menonton pertandingan sepak bola ialah saat final AFF Cup, ketika Indonesia berhadapan dengan Thailand, ketika Indonesia menelan hasil yang mengecewakan. Saat itu, yang membuatku tertarik menonton adalah karena komentatornya yang kocak. Tak terhitung berapa kali aku terbahak mendengar perumpamaan *lebay* yang dia gunakan untuk mendeskripsikan apa yang tengah terjadi di lapangan selama pertandingan.

Berhubung pertandingan *live* yang kutonton kali ini tidak ada komentatornya, bagiku pemandangan di depan sana hanyalah sebuah

pemandangan monoton yang tidak menarik. Kubuka tutup air mineral yang ada di tanganku dan meminumnya tanpa pikir panjang. Lagian, sayang kalau air ini kuanggurkan begitu saja, Romeo juga tidak mau meminumnya, kan?

Sorak-sorai penuh semangat terdengar dari tribun penonton, baik itu asalnya dari anak-anak kelasku, anak-anak kelas XII IPA 2, maupun anak-anak kelas lain. Aku bertaruh, Kania pasti sudah bergabung di tribun itu, meneriakkan nama Romeo dan kata-kata penyemangatnya yang norak.

Bodo amat dengan jalannya pertandingan, perutku makin tidak bisa diajak kompromi. Rasanya aku pengin guling-guling, tetapi aku tahu itu mustahil kulakukan sekarang. Untungnya di sebelahku ada tiang besi yang bisa kugunakan untuk bersandar. Kututup mataku sembari mencoba melupakan setiap nyeri yang menusuk bagian bawah perutku.

Teriakan "gol" yang diserukan dengan heboh mau tak mau membuat mataku terbuka kembali. Ternyata tim lawan berhasil mencetak angka. Pertandingan berlangsung sengit. Masing-masing tim saling serang, berusaha terus membobol gawang lawan.

"ROMEO, LO PASTI BISA NGEGOLIN!" Teriakan super nyaring itu berasal dari tribun timur. Ya ampun, ternyata itu suara Rere, teman sekelasku yang terang-terangan mendambakan sosok Romeo dalam hidupnya. Kulihat Romeo dengan wajah bersimbah keringat menatap sekilas sumber suara tersebut, lalu dia cuma menaikkan kedua alisnya sekilas sebagai respons.

Tiga menit kemudian, Romeo menyetak gol melalui kaki kanannya. Teriakan penuh kegembiraan dari anak-anak kelasku pun menggema. Sekarang, Romeo, Adrian, Dido, dan Guntur sibuk melakukan selebrasi. Aku mendengus. Kok, sudah senang, sih? Padahal, angka di papan skor saja masih menunjukkan angka 3-3. Hasilnya masih imbang, tahu!

Tak lama kemudian, Raka, punggawa kelas XII IPA 2 berhasil membobol gawang Ide dengan sepakan kerasnya. Anak-anak kelas XII IPA 2 bersorak gembira sementara para suporter XII IPA 1 mendesah kecewa.

Peluit panjang dibunyikan tanda berakhirnya babak pertama. Romeo dan kawan-kawan langsung menuju ke pinggir lapangan. Romeo duduk di sampingku, mengambil sapu tangan dari dalam tas, lalu mengelap keringat yang membanjiri wajahnya.

Aku tersentak ketika Romeo dengan tiba-tiba menarik botol air mineral di tanganku dan meneguknya.

Belum sempat aku berkata, Romeo sudah melepas sepatunya dan menyerahkannya kepadaku. "Benerin yang sebelah kanan, tali sepatunya kekencengan, nggak nyaman," ucapnya tanpa dosa.

Aku memelotot dan berniat mengomelinya. Namun, kedatangan Adrian, Dido, Guntur, dan Ide ke arah kami membuat mulutku kembali bungkam.

"Bego! Tahu, kan, bego?" bentak Romeo. Aku berjengit kaget.

"Gol terakhir mereka tadi seharusnya nggak terjadi," tambah Romeo.

Ternyata dia sedang memarahi timnya. Tak mau ikut kena semprot, aku buru-buru mengambil sepatu futsal sebelah kanan Romeo dan membetulkan talinya sesuai perintah Romeo. Ampun, deh. Baru kali ini aku mau mengurusi sepatu cowok macam begini.

"Guntur, lo itu kenapa pasif banget? Kalau lo emang nggak niat main, ya, nggak usah main, buang-buang tempat!" Suara Romeo meninggi.

"Gue niat, kok, cuma tadi posisinya gue nggak bisa gerak, ada Vian yang jagain gue," bantah Guntur.

Romeo mendengus, "Lo juga, Do, *shooting* kebanyakan mikirnya. Adrian sibuk pamer *skill*. *Skill* lo itu nggak guna, tahu, nggak, kalo lo nggak bisa bikin gol!"

"Gue pake *skill* buat mengecoh lawan," protes Adrian sambil mengibas rambut basahnya dengan tangan, membuat keringatnya memercik ke

sana-kemari, termasuk ke arahku. Aku ingin menegur, tetapi tidak jadi. Suasananya sedang serba tidak enak.

"Ide, jagain gawang baik-baik. Babak kedua gue nggak mau kebobolan satu gol pun. Ini menyangkut harga diri kita. Mereka tahu kalau kita anak ekskul sepak bola sekolah, gue nggak mau dianggap payah."

Adrian, Dido, Guntur, dan Ide kompak menghela napas, lalu mengangguk-angguk. Mereka kembali ke tempat masing-masing, meninggalkan aku dan Romeo berdua.

"Udah, nih." Aku menyerahkan sepatunya tanpa menoleh ke arahnya. Sikap Romeo kepada timnya barusan membuatku sedikit takut sekaligus ... muak. Iya, tentu saja. Siapa yang tidak muak melihat seseorang mengomentari kesalahan orang lain dengan nada tidak bersahabat begitu? Romeo merasa dirinya yang paling benar. Hasil babak pertama barusan membuatnya tidak puas sehingga memarahi teman-teman satu timnya. Kenapa dia tidak mengoreksi dirinya sendiri? Aku yakin, dia juga sebenarnya membuat kesalahan selama pertandingan tadi.

Dari sudut mataku dapat kulihat Romeo tengah mengenakan kembali sepatunya. Dia bahkan tidak mengucapkan terima kasih. Mungkin mulutnya memang tidak terbiasa melafalkan kata "maaf", "terima kasih", dan "tolong". Sungguh, orang-orang seperti Romeo itu sangat layak dikirim ke Kutub Utara, hidup ditemani beruang-beruang kutub biar berakhir menjadi santapan mereka.

Aku melirik ke arah Adrian dan yang lainnya. Mereka sedikit memelipir ke arah kanan untuk merundingkan sesuatu. Biar kutebak, Adrian dan kawan-kawannya pasti sedang merundingkan cara untuk menendang Romeo yang sudah seenaknya menyalahkan mereka barusan.

"Kenapa lo ngerengut-rengut gitu?" tanya Romeo tiba-tiba.

"Eh?" Aku kaget.

"Oh, lo pasti nggak ikhlas, ya, nemenin gue di sini?" Mata Romeo menatap curiga.

Hahhh! Pake nanya lagi!

"Gue bosen, tahu!"

"Apa yang bikin bosen? Bukannya pemandangan paling indah bagi cewek itu adalah ketika ngelihat cowok cakep lagi olahraga?" Romeo kembali mengambil air mineral dan meminumnya tanpa dosa.

"Wow, itu asumsi lo sendiri," komentarku sinis. "*By the way*, air mineral yang lo minum itu udah gue minum duluan tadi. Lo, kan, yang awalnya bilang nggak mau air mineral merek itu."

Romeo memandang botol air mineral dalam genggamannya sekilas, lalu menatapku tak acuh.

Apa dia sama sekali tidak *ngeh* kalau aku baru saja menyindir betapa munafiknya dia? Bilangnya tidak mau minum, tapi ujung-ujungnya masih dilibas juga. Memang, sih, air mineral itu dibeli pakai uangnya. Jadi, itu kepunyaan dia. Tapi, tadi, kan, dia sudah memberikannya kepadaku. Jadi, kepemilikan air mineral itu sudah berpindah kepadaku. Tapi, barusan dia malah minum air mineral itu seenaknya. Bibir botolnya, kan, sudah bekasku. *Ugh!*

"Oh, pantes manis," komentar Romeo tiba-tiba.

Aku mengerutkan kening. Perasaan rasa air mineralnya biasa-biasa saja, deh.

Kemudian, Adrian memanggil Romeo, menyuruhnya untuk ikut berkumpul. Romeo pun segera meninggalkanku.

Pertandingan babak kedua dimulai. Romeo dan kawan-kawan kembali memasuki lapangan. Peluit panjang dibunyikan lagi oleh wasit, dan mereka pun mulai berebutan bola lagi.

Giliran bola jauh, dikejar-kejar. Saat bolanya dekat, malah ditendang. Daripada sepak bola, aku jauh lebih suka menonton pertandingan bola basket.

Aku menghela napas panjang dan kembali bersandar pada tiang besi di sampingku karena perutku lagi-lagi diserang rasa nyeri. Pertandingan babak kedua yang berlangsung seru tidak kuacuhkan.

Aku menghela napas bosan. Maka, aku memilih untuk mengambil ponselku untuk mengirim pesan LINE ke Kania.

Kinara Alanza: Lo nonton Romeo tanding, kan?

Tak lama kemudian Kania membalas.

Kania Aninda: Iya, gue di tribun, sm anak-anak kls gw.

Kania Aninda: Lo ngapain di bwh sana, Kak? Gue lihat tadi lo sm Romeo duduk berdua.

Kinara Alanza: Gue diutus Pak Adi, guru Olahraga, buat jd asisten tim selama pertandingan. Ga tahu knp hrs gue yg diutus.

Semenjak kenal Romeo, frekuensi berbohongku jadi semakin sering. Ini buruk.

"Boleh duduk di sini?"

Sebuah suara membuatku mendongak, kulihat seorang cowok yang kukenali dengan nama Dastan berdiri di sampingku.

"Iya, silakan," kataku, tersenyum kecil.

Dastan duduk, lalu membalas senyumanku dengan sebuah senyum berterima kasih.

Aku kembali menunduk, sibuk dengan ponselku.

Kania Aninda: Ohhh, gitu. Salamin buat Kak Romeo yg hari ini tampil kece banget dgn *jersey* itemnya. Ganteng *max*!

Buat apa ganteng kalau kelakuannya nol besar?

Kinara Alanza: Ya, gw salamin nanti.

Kania Aninda: Harus, ya, jgn lupa.

"Lo Kinar, kan?" tanya Dastan, tiba-tiba. Aku memutar kepala ke arahnya, lalu mengangguk.

"Kin, lo takut serangga, nggak? Hm, *I mean,* sejenis serangga yang ngerayap gitu?" tanyanya lagi. Kali ini aku bingung. Ada apa dengan serangga? Kenapa tiba-tiba membahas topik ini? Apa dia sedang melakukan penelitian Biologi?

"Kalo nempel di badan, ya, takut, kalo dia cuma lewat doang, ya, biasa aja. Kenapa?"

Dastan tampak salah tingkah.

"G-gue ngerasa, di tengkuk gue, di belakang, ada yang ngerayap-ngerayap gitu. Bisa tolong lo lihat, nggak, itu apaan?" Dastan berkata dengan nada yang menyiratkan ketakutan.

Aku terbelalak dan segera mengalihkan pandanganku ke tempat yang dimaksud oleh Dastan. Benar sekali, ada serangga sedang merayap di bagian belakang bahunya. Sepertinya itu kumbang.

"Kumbang," desisku pelan.

"Tolong gue, *please*."

"Lo takut kumbang?"

"Geli, bukan takut."

Aku terkekeh kecil. Lalu, dalam satu kali kibasan tanganku, serangga itu terbang dari leher Dastan.

"Udah hilang, kan, kumbangnya?"

"Udah."

"Mana? Mana?"

“Itu, kumbangnya terbang ke sana,” kataku, menunjuk ke seorang cowok. Kumbang itu telah berpindah ke bagian depan bajunya.

Dastan menghela napas lega. “*Thanks*, Kin. Sebenarnya gue tuh, nggak takut sama serangga, cuma geli aja.”

“Sama-sama, Tan. Gue paham, kok. Gue juga bakal geli kalau ada serangga yang nempel di badan,” balasku.

Lalu, kami berdua tak lagi bicara hingga pertandingan usai. Skor akhir 5-7. Kelasku kalah telak. Sewaktu kulihat wajah Romeo, aku langsung tahu dia sedang menahan kemarahan. Romeo mengambil tasnya dengan kasar. Dia melirikku kesal. “Ke kelas. Sekarang!” katanya, pelan tapi penuh penekanan.

Dia berjalan mendahuluiku tanpa menoleh lagi. Aku menelan ludah, melihat ekspresi murkanya membuat perutku kembali nyeri.

“Dastan, gue duluan, ya,” pamitku, lalu berjalan cepat mengekori Romeo menuju kelas yang ternyata kosong. Kuyakin pasti anak-anak kelasku lebih memilih nongkrong di kantin atau terus menonton pertandingan yang memang masih berlangsung daripada mendekam di kelas ini.

Romeo melempar tasnya ke atas meja dan duduk di kursinya dengan napas naik turun. Semarah itukah dia melihat hasil pertandingan tadi?

Daripada kena sembur, aku memilih duduk di kursi Calista, membelakanginya. Hening cukup lama, jangan harap aku berani menoleh. Kucoba membunuh waktu dengan mengurut perutku yang masih terasa nyeri.

“Nasi gorengnya mana?” tanya Romeo tiba-tiba.

Aku agak terkesiap, kukeluarkan kotak makan dari dalam tasku dan kuserahkan kepada Romeo.

“Ngadep sini aja, punggung lo nggak indah-indah amat buat dipamerin ke gue,” ucapnya ketus. Aku menurutinya meskipun kata-katanya barusan membuat hati dan telingaku mendadak panas.

“Lo nggak laper?”

Laper banget, gila. Aku belum makan dari pagi.

“Nggak.” *Great*, aku semakin pintar berbohong.

Romeo menyendok nasi goreng ke mulutnya. Dia terlihat menikmatinya, tetapi sesaat sebelum ekspresinya berubah.

“Kenapa?”

Romeo menyendokkan lagi sesuap nasi dan ekspresi itu kembali muncul. Dia kelihatan nggak puas. Dengan kasar dia menutup kembali kotak nasi tersebut dan mendorong kotak tersebut menjauh.

“Kenapa?” ulangku.

“Gue minta nasi goreng buatan lo, bukan nasi goreng buatan orang lain!” katanya kesal.

Hah? Dia tahu? Kok, bisa?

“Gue yang buat, kok,” bantahku yang jelas bohong banget.

“Dan, lo kira gue bakal percaya?” sindirnya.

Aku diam.

“Kenapa? Males buatin gue makanan? Muak sama gue? Kalau iya, berhenti aja jadi asisten gue, gue nggak pernah maksa lo!” bentaknya.

“Gue tadi kesiangan, nggak sempat bikin bekal buat lo, kebetulan Mama bikin nasi goreng. Jadi, gue bawa bikinan Mama aja,” balasku sesabar mungkin.

Seumur hidup mana pernah aku dibentak-bentak oleh cowok seperti ini. Hanya Romeo yang pernah membentakku sekasar barusan.

“Emang dasarnya lo aja nggak niat! Lo tahu, sudah berapa kesalahan yang lo buat hari ini, *hah*? Udah berapa kali lo mancing emosi gue?”

Aku menghela napas. Nggak mengerti gimana caranya keluar dari amukan Romeo yang lama-lama berefek menyakiti hatiku dan menyulut api kemarahan dalam diriku.

"Lo kira gue maklumin kesalahan lo gitu aja? Kita udah ada perjanjian, lo jadi asisten gue, dan gue kasih kesempatan buat adik lo itu. Gue udah coba, tapi lo?"

"Gue tahu kenapa lo sekesel ini, lo marah, kan, sama hasil pertandingan tadi? Jangan bawa-bawa masalah kita kalo emang lo kesel gara-gara pertandingan itu. Marahin Adrian sana. Dido, Guntur, atau Ide juga. Jangan lampiasin kemarahan ke gue!"

"Gue nggak marah soal itu, gue marah karena memang lo yang pantas gue marahin. Sesuai perjanjian, gue udah kasih kesempatan buat Kania, tapi lo? Lo asisten nggak becus, payah ...."

Argh! Cukup sudah! Aku berdiri dan menggebrak meja di depannya. Romeo cukup kaget hingga nyaris terjungkal ke belakang.

"Iya! Gue emang pantes dimarahin! Bilang sesuka hati lo, Rom. Gue emang nggak becus, payah, nggak guna, sampah! Gue emang pantes dimarahin, pantes dibentak-bentak, pantes diomelin, dikatain ini-itu. Puas lo? Ayo kalau emang mau marah, marahin gue, pukul sekalian, biar gue babak belur!"

Romeo menatapku kaget. Sedetik kemudian tatapannya menajam. Sayangnya untuk sekarang tatapan itu tidak berpengaruh apa-apa bagiku.

"Sekarang ditantangin lo malah nggak mau!" teriakku sambil menyambar tasku yang tergeletak di atas meja.

Bodo amat sama Romeo. Dia bahkan tidak menghargai semua yang kulakukan kepadanya. Perutku sakit, lapar, kepalaku nyaris meledak karena marah.

Aku butuh pulang sekarang!

Part 5: Telepon dan Kunjungan

SETELAH kejadian menyebalkan di sekolah tadi aku langsung pulang ke rumah dan tidur demi meredakan semua kemarahan dan rasa sakitku. Ketika aku membuka mata, nyeri masih terasa di perutku. Namun, kali ini bukan nyeri akibat haid, melainkan nyeri karena rasa lapar yang menyerangku. *Huh*, pukul berapa ini? Kuputar kepalaku ke arah jam dinding yang menggantung di dinding yang kubelakangi. Kurasa aku harus segera mengganti letak jam dinding itu, posisinya tidak efektif sekali.

Pukul 17.30. Aku mengerjap. Pantas hari sudah mulai gelap. Ini rekor! Tidur dari pukul 1.00 siang hingga hampir pukul 6.00 belum pernah aku lakukan sebelumnya. Ini pasti efek karena tubuh dan otakku sudah terlalu lelah beraktivitas.

Dengan gerakan malas, aku menurunkan kakiku ke lantai, menghidupkan lampu kamar, dan masuk kamar mandi. Setelah selesai melakukan ritual mandi, yang kali ini membutuhkan waktu hampir setengah jam, aku kembali ke atas ranjang untuk mencari ponselku. Aku ingin melihat apakah setelah kejadian di sekolah tadi Romeo mencoba menghubungiku atau tidak.

Akan tetapi, omong-omong, ponselku di mana? Di atas nakas tidak ada, di kasur juga tidak ada, padahal biasanya aku menaruh ponselku di dua tempat itu. Apa mungkin di dalam tas? Dengan langkah pasti, aku mendekati tasku yang masih tergeletak sembarangan di sofa kamar, kubuka tasku, dan mengobrak-abrik isinya. Tetap nggak ada.

Karena panik, aku pun segera memeriksa sepenjuru kamarku. Di dalam lemari, bawah kasur, dan bawah sofa, kamar mandi, di atas meja belajar, tapi hasilnya nihil. Bukan cuma panik, sekarang aku mendadak cemas. Ponselku itu adalah salah satu benda paling berharga yang kupunya, *smartphone* keluaran terbaru yang kubeli sekitar tiga bulanan lalu dengan uang tabunganku, dan sedikit tambahan dari Mama. Rugi aku kalau benda itu sampai hilang.

Aku keluar kamar dan segera mencari Kania. Siapa tahu ternyata ponselku dipinjam tanpa izin olehnya. Kamar Kania kosong. Buru-buru kulangkahkan kakiku menuju dapur yang merangkap jadi ruang makan. Aku yakin dia sedang menikmati makan malamnya di sana.

"Tuh, kan ...."

Dugaanku benar. Kania tengah duduk sendirian dengan sepiring *selad* di depannya dan ponsel yang menempel di telinga kirinya.

".... Kakak sama temen-temen Kakak udah berusaha yang terbaik." Kania sedang berbicara dengan seseorang di balik sambungan ponselnya itu.

"Kania?" panggilku cepat, sedikit tidak enak karena harus menginterupsinya. Namun, ini *urgent,* urusan darurat!

Kania mendongak. Wajahnya yang tadinya cerah berubah jadi sangat cerah ketika melihatku.

"Eh, Kak Kin, mukanya kenapa pucet gitu? Kalau mau makan *delivery* aja, atau masak sendiri, Mama masih di rumah Tante Esti," ucap Kania. Dia kembali bicara lewat ponselnya. "Sori, Kak, tadi lagi ngobrol sama Kak Kinar .... Nggak tahu, baru bangun tidur dia."

"Kan, lo lihat *handphone* gue, nggak?" tanyaku, tak peduli dengan pembicaraannya di telepon atau dengan siapa dia berbicara.

"*Handphone* lo? Mana gue tahu, Kak," balasnya masih sambil menempelkan ponselnya sendiri di telinga.

"Kok, di kamar gue nggak ada, ya? Udah gue cari ke mana-mana juga."

"Keselip, kali."

"Nggak ada."

"Memangnya, kapan kali terakhir lo mainin *handphone* lo? Inget-inget coba."

Kali terakhir maininnya? Kucoba memutar otak. Saat tiba di rumah aku langsung tidur tanpa sempat membuka ponsel. Di sekolah, seingatku, aku sempat membalas *chat* LINE dari Kania saat Romeo bertanding. Ketika berantem dengan Romeo di kelas, aku sama sekali nggak mengeluarkan ponselku.

"Kali terakhir pas gue di lapangan nonton kelas gue tanding, itu pun ngebales LINE dari lo," akuku.

"Nah, mungkin jatuh pas lo nonton, Kak," jawab Kania, sebelum balik lagi mengobrol lewat ponselnya "Iya Kak, dia lagi ribet banget, *handphone*-nya nggak ada. Hilang mungkin."

"Lo lagi teleponan sama siapa?" tanyaku penasaran.

Kania mengucapkan "Romeo" tanpa suara.

Mataku terbelalak kaget. Mereka teleponan? *WAH!*

"Boleh, kok, Kak. Sebentar, ya."

Tiba-tiba Kania menyodorkan ponselnya kepadaku. Aku mengernyit heran.

"Kak Romeo mau ngomong sama lo," jelasnya.

Aku menerima ponselnya, agak ragu. Bagaimana caranya berbicara secara kasual dengan cowok sialan ini setelah insiden kami di sekolah tadi? Apa dia bakal memarahiku karena sudah balas meneriakinya? Demi apa pun, aku sedang nggak dalam *mood* baik bila dia melakukan itu.

"Halo?" sapaku tanpa minat. Kania melirikku penasaran sambil menyantap *salad*-nya yang tampak menjijikkan di mataku.

Tidak ada sahutan.

"Halo, ini Kinar. Ini siapa, ya?" Aku berlagak seperti sedang berbicara dengan orang yang salah sambung.

*"*Handphone *lo ilang?"* tanya Romeo tiba-tiba.

"Oh, Romeo, ya? Iya *handphone* gue nggak tahu ke mana, makanya gue samperin Kania buat tanya. Eh, ternyata dia juga nggak tahu. Sori, udah ganggu acara ngobrol kalian berdua." Aku menyunggingkan senyum sok manis.

"Pantesan gue teleponin lo nggak diangkat."

Romeo meneleponku? Nggak diangkat?

Berarti ponselku, memang jatuh di suatu tempat yang tidak bisa ditemuin orang? Kalau diambil, sih, biasanya orang itu akan mematikan ponselku, otomatis kalau ada orang yang menelepon, tidak bisa tersambung.

"Halo?" panggil Romeo.

"Iya, Kania lagi makan, kok."

Responsku sungguh bertentangan dengan apa yang dikatakannya sebelumnya. Mustahil aku membalas, *"Lo nelepon gue, ya, Rom? Coba lagi, dong, kali aja ada yang nyahut atau apa kek."* Bisa-bisa Kania bakal tahu kalau Romeo juga meneleponku. Bisa ribet nantinya. Dia pasti akan curiga. Lagi pula Romeo juga tidak akan peduli soal ponselku.

"Gue tuh, berusaha ngehubungin lo dari siang tadi!"

"Dia lagi makan *salad* buah sama sayur."

"Lo tuh, kenapa nggak kasih tahu gue kalau handphone *lo hilang. Jadi, gue nggak kayak orang tolol yang neleponin lo terus, tapi nggak diangkat-angkat!"*

Emang bego nih cowok. Aku saja baru sadar kalau ponselku hilang, lalu bagaimana caraku memberitahukannya?

"Dia emang suka sayur-sayuran sama buah-buahan. Dia tuh, selalu ngejaga pola makannya, biar sehat. Idaman banget, kan?"

Great, wajah Kania sekarang tampak berbinar-binar mendengar ucapanku.

"Soal di sekolah tadi—"

"Buah favoritnya apel, iya apel," potongku cepat. Jangan harap aku memberinya kesempatan untuk membahas kejadian itu.

Kudengar Romeo mengumpat kesal, *"Besok gue mau ketemu sama lo!"*

"Wah, besok kelas kita nggak tanding lagi, ya? Nggak tahu kelasnya Kania bakalan tanding besok atau nggak. Kayaknya, anak-anak kelas kita juga dikit yang bakal datang ke sekolah. Gue juga kayaknya nggak ke sekolah. Mending gue jalan sama Calista."

Romeo pasti mengerti kalau itu adalah kode bahwa aku tidak menyetujui perintahnya barusan.

"Pokoknya lo harus sekolah!"

"Boleh banget, kok, kalo lo mau nemenin Kania nonton kelasnya tanding."

Aku yakin sekarang Romeo pasti tengah memelotot mendengar omonganku. Sedangkan, Kania sudah hampir berteriak kegirangan di tempatnya.

"Lo itu hari ini emang ngeselin banget," desis Romeo tajam.

"Iya Kania masih di sini, kok. Gue kasih ponselnya ke Kania, ya. *Bye*."

Tanpa mendengar balasannya aku segera mengulurkan ponsel tersebut ke Kania, yang disambarnya secepat kilat.

Aku mendesah panjang sambil menjatuhkan bokongku di kursi yang berhadapan dengan Kania. Aku memijat pelipisku, terlalu banyak kesulitan yang kualami hari ini.

"Halo, Kak? Iya, aku lagi makan *salad*, nih .... Iya, masih di sini .... Kayaknya belum, soalnya sejak pulang sekolah tadi di kamar melulu, baru

keluar sekarang .... Perutnya lagi nggak enak .... Hehehe, sakitnya cewek, Kak .... Nggak tahu .... Belum ketemu juga .... Sedih, soalnya belinya susah. Hahaha ....”

“Apa pun yang lo obrolin sama Romeo, gue harap kalian nggak ngomongin gue,” celetukku, agak kesal.

Kania cuma menyengir di sela percakapannya dengan Romeo. Aku beranjak, muak dengan semua yang bersangkutan dengan Romeo. Namun, baru memijakkan kaki satu langkah berpijak, kepalaku langsung terasa berputar. Untung ada meja makan yang bisa kujadikan penyangga sebelum tubuhku limbung dan jatuh ke lantai.

“Astaga! Kakak kenapa?” Kania menjerit panik.

Aku menggeleng pelan. Ini pasti karena kelaparan. Seingatku, aku belum mengonsumsi apa pun hari ini, selain air mineral yang diberikan Romeo kepadaku pagi tadi.

Kania, yang tahu-tahu sudah di sampingku, langsung membimbingku kembali ke kursi. Dia juga berbaik hati memberikanku segelas air putih. “Kapan kali terakhir lo makan, Kak?” tanyanya khawatir.

“Udah, ah, Kan, nggak usah khawatirin gue. Gue nggak apa-apa. Bentar lagi juga gue bakalan makan, kok. Lo lanjutin aja ngobrol sama Romeo. Gue mau ke kamar, nyari *handphone* lagi,” jawabku pelan, tak mau sampai kedengaran Romeo, karena aku tahu ponsel yang sekarang ada di dalam genggaman Kania masih tersambung dengan cowok itu.

“Tunggu, tunggu, gue ambilin *salad*, cuma itu yang ada dalem kulkas kita sekarang.”

Salad? Lebih baik aku pingsan daripada harus makan makanan seperti itu. Menjijikkan.

“Nggak!” tolakku langsung.

“Lo harus makan, Kak! Atau, gue sebarin aib masa kecil lo ke Kak Romeo, dan gue suruh dia buat nyebarin ke temen-temen sekelas lo juga!”

Aib masa kecil? Maksud Kania adalah kelakuan konyolku waktu masih TK dahulu? Yang dengan begonya hampir saja meminum oli mobil Almarhum Papa karena kukira itu kopi? Itu memang cukup memalukan, tapi kurasa tidak akan membuatku di-*bully* teman sekelas.

"Apaan, sih, Kan?" Aku mendengus.

Kania kembali menempelkan ponsel ke telinganya. "Kakak mau tahu ... eh, dia nggak apa-apa .... Iya, hampir pingsan karena nggak makan seharian .... Aku udah makan, Kak .... *Salad* juga bisa bikin kenyang, kok .... Eh? Buat apa? ... Oh, ya, ampun! Astaga! Nggak perlu, Kak .... Beneran, nggak perlu, Kak. Ngerepotin .... Mmm ... serius nih, nggak ngerepotin? .... Mmm ... okelah kalau begitu. Makasih, ya, Kak .... Terserah, Kak .... Iya, langsung kukirimin. Sekali lagi makasih, ya, Kak. *Bye*."

Kulihat senyum Kania merekah.

"Kenapa?" tanyaku.

"*Amazing!* Ini *amazing*!"

"*Amazing* apaan, Kan?"

"Kak Romeo tadi maksa minta alamat rumah kita, katanya dia bakal *delivery* makanan, dan akan dikirim ke rumah kita. *Amazing*, kan? Gila! Kak Romeo perhatian banget!"

Aku ternganga, lalu mulai mengangguk-angguk paham. Ini bagaikan sebuah keajaiban dunia, Romeo bisa perhatian dan peduli kepada sesama. Ini langka! Kania hebat sekali bisa mengubah makhluk berhati batu itu dalam waktu yang relatif singkat. Mungkin saja rasa cinta—atau setidaknya suka, sudah tumbuh di hati Romeo. Ini bagus. Aku sudah menantikan hari-hari kebebasanku, lepas dari Romeo.

Ketika Kania mengatakan bahwa Romeo akan mengirim makanan ke rumah kami, kukira itu akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh

karena itulah, aku dan Kania berniat kembali ke kamar masing-masing. Namun, beberapa menit kemudian, bel rumah berbunyi. Terdengar suara langkah kaki menuruni anak tangga. Itu pasti Kania.

Aku memijit pelipisku. Agak pusing karena perutku sudah keroncongan dan pikiranku sedari tadi terus memikirkan keberadaan ponselku. Jika tidak ketemu juga, mau tak mau aku harus membeli ponsel baru yang lebih murah, yang harganya masih bisa dijangkau isi dompetku. Memikirkannya saja sudah membuatku ingin menangis.

"Kak ...." Kepala Kania menyembul dari balik pintu kamarku. "Cepetan ke ruang tamu!" katanya. Melihat wajahnya yang sedikit panik aku jadi ikut-ikutan panik.

"Ada apa?" tanyaku was-was. Dia berjalan mendahuluiku. Ketika sampai di ruang tamu, barulah aku menyadari apa alasan di balik ekspresi wajahnya yang seperti habis melihat setan itu. Ternyata memang ada makhluk menyerupai iblis di ruang tamu rumah kami. Makhluk itu bernama Romeo. Kepalaku rasanya kembali berputar. Aku menjatuhkan badan ke sofa berhadapan dengannya yang sudah duduk tenang di tempat.

"G-gue ... eh, maksudnya, aku. Ehm, aku ambilin minum dulu, ya, Kak." Kania berbalik dan segera menuju dapur. Anak itu pasti sekarang tengah salah tingkah dan gemetaran karena gebetannya main ke rumah tanpa dia duga.

Romeo melipat tangannya di depan dada, matanya tertuju kepadaku. "Lo memang butuh makan. Kalau nggak, lo bakal mati mengenaskan."

Hahaha, manis sekali mulutnya.

Di atas meja terdapat banyak bungkusan yang kuduga isinya adalah makanan. Perutku makin keroncongan.

"Nasi goreng ayam, sate kambing, sama piza. Gue nggak tahu lo sama Kania bakalan suka atau enggak, tapi kalau gue lapar dan kondisi di rumah

nggak memungkinkan buat makan, gue makan makanan itu," ucapnya datar.

"Ini kebanyakan banget. *But, thanks*," balasku mencoba sama datarnya.

"Lo sama Kania bisa makan itu semua sekarang."

"Total semunya berapa? Biar gue ganti."

"Lo kira gue abang GO-JEK?" jawabnya sambil menaikkan sebelah alis tebalnya.

Aku cuma mendesah pelan. Ya sudahlah. Lagi pula, kebaikan Romeo ini untuk Kania, kan?

Kania kembali dengan secangkir *orange juice* di tangannya. "Sori, Kak, di rumah cuma ada ini," katanya kalem. Romeo mengangguk kecil.

"Makasih, ya, Kak, sudah beliin dan nganterin makanannya. Aku kira Kakak pakai jasa *delivery*. Maaf, kalau ngerepotin." Senyum manis Kania terbit dari bibirnya yang tipis.

"Nggak masalah, kebetulan lagi nggak ada kerjaan di rumah."

Kania dan aku mengangguk-angguk kompak.

Tiba-tiba telepon rumah yang diletakkan di ruang tengah berdering.

"Biar gue yang angkat, Kak, lo pasti masih pusing. Palingan juga itu dari Mama," kata Kania, sebelum aku sempat beranjak dari sofa.

Kuanggukkan kepalaku singkat. Kania bergegas menuju ke ruang tengah, meninggalkan aku dan Romeo.

Oh, iya, ya, masih ada Romeo di sini. Seharusnya aku yang mengangkat telepon tadi!

"Lo itu memang punya kebiasaan susah makan, ya?" tanyanya tiba-tiba.

"Hah?"

"*Ck*, gue bawa ini untuk dimakan, bukan untuk dianggurin begini!"

"Dimakan, kok, tenang aja."

"Makan sekarang!"

"Nanti, tunggu lo pulang."

"Lo ngusir?"

"Gue nggak berhak ngusir lo yang lagi ngapelin saudara gue."

"Ya udah, makan sekarang. Ini perintah," desisnya.

Astaga!

Untunglah Kania tiba-tiba muncul dari arah ruang tengah. Dia menghampiriku dan dengan gerakan terburu-buru mengulurkan telepon rumah yang memang *wireless* dari tangannya.

"Nggak tahu siapa. Dia nyariin lo. Cowok," gumam Kania, sebelum aku sempat bertanya.

Aku keheranan, bertanya-tanya siapa yang meneleponku. Soalnya, teman-teman tidak ada yang tahu nomor telepon rumahku. Aku segera menerima telepon itu dan menempelkannya ke telinga.

"Halo?" sapaku.

"Kan, kalau nggak ngerepotin, lo mau, kan, bawain piring dan sendok sekarang? Kakak lo itu kayaknya butuh makan banget, mukanya udah kayak vampir nggak ngehisap darah setengah abad." Kudengar Romeo berbicara kepada Kania.

Dasar tukang ngatur!

"Kinara, kan?" jawab orang dari seberang sambungan.

"Iya, ini siapa?"

Kulirik Kania kini sudah kembali beranjak dari tempatnya, dengan cepat kusambar tangannya. "Biar gue sendiri," kataku pelan. Kasihan adikku itu dari tadi mondar-mandir melulu.

"Ini Dastan," jawab si Penelepon.

"Dastan?" ulangku, tak yakin.

"Iya, Dastan Elrama, kita tadi ketemu di lapangan futsal."

Tanpa melihat reaksi dua orang di ruang tamu itu, aku segera berjalan menuju dapur. Bukannya mengambil piring, aku malah duduk di kursi

meja makan dengan seribu pertanyaan di kepalaku. Dastan menelepon? Ada apa? Tahu dari mana dia nomor rumahku? Bukankah di sekolah kami tidak terlalu saling mengenal?

"Kin? Ini teleponnya masih nyambung, kan?"

"Eh iya, sori, sori. Ada apa, Tan?" tanyaku berusaha senormal mungkin.

"Handphone *lo ada di gue."*

Hah? Apa katanya?

"KOK, BISA?"

"Lo nggak sadar, pas tadi siang kita duduk berdua, handphone *lo jatuh. Gue nemuinnya pas lo udah keburu pergi. Sori, baru ngehubungin sekarang, gue sempat bingung gimana caranya bisa ngabarin lo,"* ucap Dastan. *"Maaf, ya, udah sembarang ngebuka* handphone *lo. Gue nggak tahu lagi cara supaya gue bisa segera ngabarin lo, kecuali dengan ngecek* phonebook *lo, dan nyari nomor rumah lo."*

"Wah, gue lega banget. Ternyata *handphone* gue nggak hilang. Padahal, tadi gue udah cemas banget. *Thanks*, ya."

"Sama-sama. Tapi, gue beneran ngerasa nggak enak sudah sembarangan buka handphone *lo. Tapi, tenang aja, gue nggak ngecek apa-apa, kok,* phonebook *doang."*

"Iya, nggak apa-apa, kok," kataku.

Aku memang tidak punya kebiasaan melindungi ponselku dengan *password*. Jadi, Dastan pasti bisa mengecek isinya. Lagi pula, aku tidak menyimpan rahasia besar di ponselku, kecuali ....

"Eh, l-lo beneran nggak buka apa-apa, kan?" tanyaku agak panik.

"Nggak, serius."

Semua LINE, SMS, maupun *log* panggilan dari Romeo pasti berderet-deret di ponselku. Untunglah Dastan tidak lancang membukanya. Kalau tidak, bisa-bisa terbongkar rahasia bahwa aku ini adalah asisten pribadi Romeo.

"Oh, ya, ya."

"Jadi, gimana caranya gue ngembaliin handphone *lo? Lo besok ke sekolah?"*

Sekolah? Malas, ah, kalau harus bertemu lagi dengan Romeo. Aku butuh ketenangan.

"Nggak, gue males. Kalau bisa, kita ketemuan aja, gimana?"

"Oh, oke, boleh banget. Ketemuan di mana? Jam berapa?"

Aku berpikir sejenak. "Serenade Coffee, tahu, nggak?"

"Yang nggak jauh dari sekolah, itu, kan?"

"Iya. Pukul 11.00, ya."

"Oke."

"Titip *handphone* gue, ya, Tan. Makasih banyak udah ngabarin. Gue jadi nggak perlu galau lagi. Hehehe."

Dastan terkekeh pelan, *"Iya, sama-sama, gue tutup dulu, ya,"* katanya. *"Eh, iya, ini gue nelepon pake* handphone *gue, bukan* handphone *lo. Jadi, nggak usah khawatir.* Good night, *ya.* See you tomorrow."

"Eh, hahaha. Iya, *good night too. Bye*."

Sambungan terputus seiring helaan napas penuh kelegaan lolos dari bibirku. Setidaknya ponselku tidak hilang.

Seolah kembali tersadar, aku mengambil dua piring serta dua sendok dari rak piring. Tak lupa aku mengembalikan telepon rumah pada tempatnya semula. Aku kembali ke ruang tamu sambil membawa piring dan sendok tersebut dan senyum kecil terukir di bibir. Namun, melihat tatapan tajam Romeo, senyumku langsung surut.

Bego banget, sih, Kin, lo tuh harusnya makan di meja makan aja, biarin Romeo sama Kania ngobrol berdua di sini!

"Kan, lo mau makan, nggak?"

"Gue nanti aja, Kak, lo makan aja duluan."

Aku berlutut di depan meja yang di atasnya banyak kantong-kantong plastik. "Rom, lo mau ikut makan, nggak?" tawarku sok manis tanpa menoleh kepadanya.

"Nggak, kalian aja."

Bagus.

"Lo mau makan apa, Kan? Nasi goreng? Sate? Atau, piza?"

"Gue terserah, Kak, lo makan apa aja yang lo suka."

Adik yang baik.

"Oke, gue ambil ini aja, ya," kataku sambil mengambil nasi goreng, lalu berdiri. "Gue makan di meja makan aja, kalian lanjutin ngobrolnya," lanjutku sambil melemparkan senyum termanisku kepada mereka berdua.

Tanpa menunggu respons mereka, aku segera berbalik dan menuju dapur.

Aku sungguh kakak yang baik.
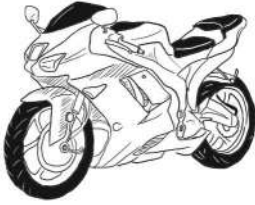
Part 6: Pertanda Baik

JARIKU mengetuk-ngetuk meja kayu di depanku. Mataku sesekali melirik pintu masuk Serenade Coffee, barangkali orang yang kutunggu-tunggu akan segera menampakkan mukanya. Namun, sudah lebih dari lima belas menit, sosok yang kuharapkan segera muncul itu tak kunjung datang. Aku melengos untuk kali kesekiannya.

Baru saja aku ingin mengumpat dalam hati, sosok yang kutunggu itu akhirnya muncul juga. Dastan, dengan setelan baju sekolahnya, celingak-celinguk ke penjuru kafe yang tidak terlalu luas ini. Ketika tatapannya bertabrakan dengan tatapanku, dia tersenyum dan langsung mengambil langkah mendekatiku.

"Sori, lama, ya, nunggunya?" tanya Dastan sambil mengambil tempat duduk di hadapanku.

Aku tersenyum, mencoba memaklumi. Masalahnya, kalau aku mengomel-ngomel ke cowok ini, malah kesannya aku tidak tahu diri banget. Soalnya, kan, aku yang butuh dia sekarang.

"Nggak apa-apa, gue yang kecepetan," kataku. "Lo ke sekolah, ya?"

"Iya, kelas gue masuk semifinal."

“Oh, bagus, tuh. *Congrats*, ya.”

“*Thanks*. Lo kenapa nggak ke sekolah? Nggak ada kelas yang bisa didukung?”

“Hahaha, iya. Selain itu, gue juga lagi males.”

Dastan mengangguk-angguk, membuat rambutnya yang agak panjang untuk ukuran anak cowok berjatuhan di dahinya.

“Udah pesen makanan?”

“Belum, gue baru pesen *milkshake*, buat gue sendiri, sih.”

Lucu, ya, di tempat yang dominan menjual jenis kopi-kopian, aku malah memesan *milkshake* cokelat. Tapi, sebenarnya Serenade Coffee adalah jenis kafe yang menjual berbagai macam makanan, tidak eksklusif menyediakan kopi saja. Dulunya, sih, iya, tempat ini memang hanya menjual minuman jenis kopi dan roti-rotian. Namun, seiring berjalannya waktu, menu yang dijual pun makin bervariasi. Mulai dari *steak*, bubur ayam, nasi goreng, bahkan ada juga *ramen* dan *samyang*.

“Lo mau pesen juga?” tanyaku.

Dastan mengangguk singkat dan segera memanggil pelayan. Dia memesan sepiring nasi goreng dan *capuccino* sementara aku memesan roti bakar keju. Aku heran, apa nasi goreng itu adalah makanan sejuta umat laki-laki? Kenapa cowok-cowok hobi banget makan nasi goreng? Sebenarnya nasi goreng itu selalu mengingatkanku kepada Romeo. Dia makan nasi goreng hampir setiap hari. Yang kelak menjadi istri Romeo pasti tidak perlu repot-repot, kasih saja cowok itu nasi goreng yang sesuai dengan lidahnya maka dijamin dia sudah menjadi istri kebanggan Romeo karena berhasil membahagiakan cowok itu.

Sambil makan, aku dan Dastan bercakap-cakap ringan, mengenai sekolah kami, tim mana saja yang akan lolos semifinal, dan masih banyak lagi. Setelah selesai makan, kuputuskan untuk segera membahas tentang ponselku. Tidak ada gunanya lagi berbasa-basi. Dari awal tujuanku

bertemu dengan cowok ini memang hanya untuk mengambil ponselku tersayang.

"Tan, lo nemu di mana *handphone* gue?" tanyaku akhirnya.

"Di bawah kursi tempat kita duduk pas lagi nonton," jawab Dastan.

"Gue beneran nggak sadar *handphone* gue jatuh."

"Mungkin jatuhnya pas kita lagi bahas tentang kumbang," kata Dastan sambil tersenyum, senyum yang ikut menular kepadaku.

Dastan mengeluarkan sesuatu dari tasnya dan menyerahkannya kepadaku. Ponselku! Dengan bersemangat, aku langsung menerimanya.

"Udah gue *charge* baterainya semalem, kebetulan jenis *handphone* kita sama." Dastan menunjukkan ponselnya.

Aku mengangguk dan buru-buru mengecek ponselku.

"Gue nggak buka apa-apa, cuma buka *phonebook* buat nelepon lo."

Yang kulihat memang benar apa yang diucapkan Dastan. Semua *chat* LINE, SMS, notifikasi Instagram masih menumpuk di panel notifikasi. Ada juga panggilan tak terjawab dari Romeo. Kubuka aplikasi LINE, dan dugaanku benar. Ada 21 pesan LINE dari Romeo, 3 pesan LINE dari Calista, 2 pesan LINE dari OA yang ku-*add*, dan 17 pesan LINE dari grup kelasku. Semuanya belum dibuka. Dastan memang cowok yang sopan dan jujur.

Aku sangat bersyukur. Dastan tidak membaca pesan-pesan dari Romeo. Aku yakin, apabila dia membacanya dia bakal kena serangan jantung mendadak, atau bola matanya melompat keluar, karena pesan-pesan dari Romeo itu sebagaian besar berisi perintah-perintah dan omelan penuh kekesalan.

"Makasih banyak, ya, Tan. Makasih juga udah ngehargain privasi gue."

"Iya, sama-sama, Kin." Dastan tersenyum, memperlihatkan lesung pipitnya yang memang tak semenawan milik Afgan, tetapi tetap membuatnya tampak manis.

Aku melihat arlojiku, memberi kode bahwa aku sudah selesai di sini. "Udah agak siang, nih, gue pulang, ya. Makannya biar gue yang traktir."

"Gue lah yang traktir, masa lo, sih?"

"Eh, jangan. Anggap aja rasa terima kasih gue, karena lo udah berbaik hati ngejaga *handphone* gue."

"Lo pulang naik apa?"

"Gue naik bus, nunggu di halte terdekat."

"Gue anter, ya?"

"Eh, nggak usah repot-repot, Tan."

"Ah, nggak ngerepotin, kok. Lagian gue nganternya pake motor, tinggal gas doang, motornya jalan sendiri."

"Rumah gue jauh, lho," kataku. Sebenarnya tidak terlalu jauh, sih. Kalau naik bus, jarak antara sekolah dan rumahku cuma dua puluh menitan. Kalau naik motor, ya, mungkin lebih cepat.

"Sejauh apa, sih? Kalau jauh banget nggak mungkinlah lo sekolah di daerah sini," balas Dastan telak. "Kalo lo yang traktir gue, berati gue yang bakal nganter lo pulang. Gimana? Kalau lo nggak mau gue anter pulang, ya udah, gue yang bayar semua pesanan kita," lanjutnya.

Astaga, ini pilihannya enak semua. Oleh karena itulah, aku malah jadi sungkan. Tapi, ya sudahlah, kalau memang Dastan memaksa.

"Gue yang traktir," ucapku setelah menghela napas pelan.

"Oke, gue anter lo pulang," timpalnya, dan aku cuma mengangguk.

Setelah membayar, aku dan Dastan berjalan keluar cafe. Dastan menunjuk motornya yang terparkir manis. Motor sport berwarna merah. Aku tidak terlalu mengerti soal motor, tetapi sejauh yang kulihat, ada tulisan "Ninja" di bagian sampingnya, dan joknya meninggi di bagian belakang.

Dastan sudah naik dengan gagahnya di atas motor. Dan, aku cuma bisa melongo melihatnya, persis orang bego. Masa aku harus naik motor itu membonceng Dastan, sih?

Bukannya aku sok mau bilang naik motor itu tidak nyaman, aku malah lumayan suka naik kendaraan beroda dua itu. Tapi, biasanya aku membonceng Calista dengan motor matiknya. Sekarang, aku malah akan membonceng Dastan. Kok, rasanya ....

"Kenapa, Kin?"

Dastan mengagetkanku. Dia sepertinya sadar akan perubahan raut wajahku, lalu bertanya dengan nada heran.

"B-beneran kita naik ini?"

"Iya."

Mataku sontak menyipit. Apa jangan-jangan Dastan cuma mau mencari kesempatan di atas kesempitan? Ini tidak boleh dibiarkan! Tapi, semua sudah telanjur.

"Lo pake celana jins juga, kan? Nih, tas gue, gue taruh di punggung, lo tenang aja," ucap Dastan seolah bisa membaca pikiranku.

Iya sih, seharusnya nggak masalah. Aku harus tenang. Dastan tidak mungkin mengambil kesempatan dengan cara yang murahan begitu.

"Jangan ngebut, ya?" pintaku sambil menaiki motor, dibantu dengan tangan Dastan.

"Oke!" sahut Dastan. "Siap?"

"Hu'um." Kujadikan tas punggung Dastan sebagai pegangan. Sebelum motor melaju membelah jalanan, aku sempat menangkap senyum kecil tercetak di bibir cowok itu.

"Siapa cowok yang nganter lo tadi?" Kania berteriak heboh, padahal aku baru saja masuk ke rumah. Untung Dastan sudah pergi tanpa berniat mampir terlebih dahulu, meskipun sudah dengan basa-basi kutawarkan. Kalau Dastan sampai mampir dahulu, bisa-bisa Kania bakalan lebih heboh lagi.

"Teman," jawabku tanpa minat, sambil melepas sepatuku dan meletakkannya di sembarang tempat di dekat pintu.

"Yakin cuma teman?" Kania mengekoriku ke kamar.

Aku melepas tas dan melemparnya ke kasur, lalu aku duduk di pinggir kasur sambil melepas jam tangan dan meletakkannya ke atas nakas.

"Mama mana?"

"Mama ada di kamarnya," jawab Kania. "Dia siapa, Kak Kin? Anak sekolahan kita kan, ya?"

Aku merogoh sesuatu dari dalam tasku dan menunjukkannya ke Kania. "Dia yang nemuin *handphone* gue, jatuh pas di pinggir lapangan futsal. Dia anak kelas XII, sama kayak gue."

Kania mengucapkan kata "oooh" dengan begitu panjang. Senyum senang terbit di wajahnya. "*Handphone* lo ketemu? Syukur, deh!"

"Iya, syukur banget. Lo baru pulang sekolah, ya?" tanyaku, karena Kania masih mengenakan seragam sekolah.

"Iya, barusan nyampe juga. Pas Kak Romeo pergi, nggak lama setelahnya lo dateng dianter cowok tadi."

"Hah? Romeo? Lo dianter dia pulang?"

Kania mengiakan dengan antusias.

OH, MY GOD! Jangan-jangan Romeo udah beneran naksir Kania? Ini keren, luar biasa keren.

"Gimana ceritanya lo bisa dianter dia pulang?"

"Dia yang nawarin."

Tuh, kan, jarang-jarang Romeo nganterin anak orang pulang.

"Naik mobilnya yang merah itu?"

"Iyalah, masa naik angkot."

Rasanya aku ingin mendaki Gunung Everest dan berteriak sekuat tenaga di puncaknya. Sejak hari pertama aku menjadi babunya Romeo, baru kali ini aku merasa sebahagia ini. Aku harus segera minta kepastian ke cowok itu agar aku bisa segera mengakhiri statusku sebagai asistennya.

Kania lalu bercerita apa saja yang dilakukan Romeo hari ini karena dia terus memata-matai cowok itu. Karena aku kakak yang baik, aku mendengarkan semua celotehannya, meskipun informasi-informasi tersebut sebenarnya tak berguna untuk diserap telingaku.

Setelah capek bercerita, Kania memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Aku buru-buru mengetik pesan untuk Romeo. Namun, baru beberapa huruf, aku kembali menghapusnya. Daripada mengirim pesan, lebih baik aku menelepon cowok itu. Aku ingin mendengar reaksi darinya secara langsung.

"Halo?" sapaku. Ketika mendengar ada suara klakson mobil, aku yakin Romeo masih menyetir. "Lagi nyetir, ya, Rom?" tanyaku memastikan.

"Iya. Kenapa?" balasnya ketus.

"Nggak jadi, deh, entar aja kalo gitu."

"Nggak jelas! Handphone *lo udah ketemu?"*

"Udah. Yang nemu anak sekolah kita juga, ternyata jatuh pas gue nonton di lapangan futsal kemarin."

"Oh."

Singkat dan sinis sekali.

"Lo nganter Kania pulang tadi? Tumben. Jangan-jangan lo naksir dia, ya?"

"Belum."

"Serius? Ini udah hampir sebulan, lho, Rom. Mengamati apa yang udah lo lakuin ke Kania akhir-akhir ini, kayaknya udah ada tanda-tanda lo bakalan beneran jatuh cinta sama dia. Nggak lama lagi, kalian pasti jadian. Pasti. Pasti!"

"Nggak ada yang pasti."

Aku mencibir, "Amin kek, nggak asyik lo."

"Ya udah, gue lagi nyetir, nih," ucap Romeo dengan nada malas, lalu sambungan terputus.

Bibirku sontak mengerucut.

Sampai kapan, ya, aku menjadi makcomblang menyedihkan seperti ini?

Part 7: Bukan Cinderella

TERHITUNG sudah dua minggu berlalu sejak Bu Astrid memberi tugas Karya Tulis Ilmiah atau KTI kepada kami. Bu Astrid, yang hari ini tampil dengan pakaian serbakuning keemasan dari jilbab sampai sepatu, bertanya mengenai perkembangan karya tulis yang kami buat. Ternyata teman-teman sekelasku sudah banyak yang hampir selesai membuatnya, tetapi ada juga yang belum menulis barang satu huruf pun. Contohnya aku.

Di depan kelas, ada sebagian teman-teman kelasku yang sibuk berkonsultasi dengan Bu Astrid mengenai tema yang mereka bahas. Bu Astrid sebenarnya membebaskan kami menulis tema apa pun, selama topiknya tidak menyinggung SARA.

"Rom, tema kita tentang apa, ya?" tanyaku kepada Romeo yang dari tadi sibuk memainkan ponselnya. Mataku melirik layar benda pipih itu, Romeo ternyata sedang bermain *game*, tak peduli di kelas sudah ada guru yang mengajar. Romeo pun tidak menjawab. Entah tidak mendengar entah memang terlalu malas untuk menjawab pertanyaanku.

Aku menghela napas panjang. Selama tiga hari belakangan ini, otakku terus berusaha menemukan ide untuk karya tulis kami. Hasilnya nihil. Aku juga sudah *browsing* di internet, tetapi sebagian besar tema-tema menarik sudah diambil oleh teman-teman sekelasku. Kalau sudah begitu, aku terpaksa harus memutar otak lebih keras lagi, sedangkan Romeo tinggal ongkang-ongkang kaki, terima beres.

Kujawil bahu Calista yang duduk di depanku. Calista menoleh.

"Cal, KTI lo udah sampe mana?" tanyaku.

"Gue baru nulis judulnya aja." Calista menyengir.

"Apaan?"

"'Analisis Dampak Bergaul dengan Makhluk Berhati Es dalam Kehidupan Sehari-hari'," jawab Calista, dengan volume suara agak keras. Cengir-cengir di wajahnya semakin lebar, membuatku sadar bahwa dia tengah bercanda sekaligus menyindir Dido yang menjadi pasangannya dalam pembuatan tugas tersebut.

Aku tersenyum geli. Sepertinya Calista juga bernasib sama denganku.

Aku membuka salah satu bab di buku Bahasa Indonesia-ku, berharap menemukan ide karena katanya semakin sering kita membaca maka pengetahuan kita akan semakin luas. Dengan begitu, otak kita bisa lebih mudah mengalirkan ide-ide sesuai pengetahuan yang kita dapat. Namun, di halaman buku yang kubuka malah menampilkan adegan drama, yaitu seorang istri yang mengetahui bahwa suaminya berselingkuh. Lalu, karena marah kepada sang suami, si istri mengenakan topeng berbentuk wajah monyet selagi dia tidur bersama suaminya. Aku menarik napas. Tetap saja tidak ada inspirasi yang kudapatkan dari buku tersebut.

"Rom, sumbang ide kek," gerutuku kesal. Romeo menoleh sesaat sebelum akhirnya perhatiannya kembali tertuju pada layar ponselnya.

Sepertinya COC[2] lebih penting daripada nasib karya tulis kami.

---

[2] *Clash of Clans*, salah satu *game* terlaris di Android.

Dengan nekat, aku berniat merampas ponselnya agar perhatiannya segera teralih kepadaku. Namun, baru saja aku mau mencondongkan diri ke arahnya, Romeo tiba-tiba membawa ponselnya ke saku celananya. Gerakannya itu membuat sikutnya tanpa sengaja mengenai bibir bagian bawahku.

"Awww," desisku kaget dan tentu saja kesakitan. Lidahku terasa asin, bibirku pasti berdarah. Dengan cepat aku menutup mulutku dengan sebelah tangan.

Romeo menatapku dengan raut biasa saja. "Nggak sengaja," katanya.

Aku buru-buru berdiri, izin kepada Bu Astrid untuk ke toilet, masih sambil menutup mulutku dengan sebelah tangan.

Bu Astrid sempat memandangku heran. "Oh, kalau Kinara mau ke toilet, Ibu mau nitip sesuatu." Bu Astrid membuka map hijau di atas mejanya, lalu menyerahkan selembar kertas kepadaku. "Tolong fotokopiin, Kin, 50 lembar aja. Itu soal kuis untuk kelas sebelah. Tolong, ya."

Aku mengangguk, menerima kertas dan selembar uang dua puluh ribuan yang diberikan Bu Astrid sebelum bergegas keluar kelas.

Aku memutuskan untuk ke toilet di lantai bawah saja karena tempat fotokopian pun terletak di koperasi lantai bawah.

"Pak Sub, tolong fotokopiin lima puluh lembar, ya, Pak," ucapku, ketika sampai di tempat fotokopian.

"Oke, tapi antre, ya, Mbak. Soalnya ini lagi ngefotokopiin punya Pak Indra lima puluh lembar, habis itu mau ngefotokopiin titipan Bu Elly, dua puluh lembar."

"Iya, Pak, tapi saya titip dulu, ya, saya mau ke toilet sebentar," balasku masih sambil menutup mulutku dengan sebelah tangan.

Setelah meletakkan kertas milik Bu Astrid di atas meja, aku segera ke toilet. Di toilet, aku langsung kumur-kumur dengan air wastafel yang berhadapan langsung dengan cermin. Setelah rasa asinnya hilang tak

bersisa, kuperiksa bagian bibirku yang terkena sikut Romeo tadi. Bagian dalam bibir bawahku sedikit robek, sepertinya karena terantuk gigi. Rasanya seperti sariawan.

Karena teringat wajah Romeo di kelas tadi, mengundang dengusan dariku. Aku tahu Romeo memang tidak sengaja melakukannya, tapi yang membuatku sedikit kesal, dia sama sekali tidak meminta maaf atau setidaknya menampilkan wajah bersalahnya.

Aku kembali ke koperasi sambil mengutuki sikap Romeo dalam hati.

"Belum, ya, Pak Sub?"

"Belum, Mbak, mesinnya agak macet. Mbak duduk aja dulu."

Aku menuruti saran Pak Sub, duduk di kursi panjang tak jauh dari tempatku berdiri sekarang. Pemandangan di depanku ialah lapangan utama sekolah. Tak ada yang menarik di sana karena pada jam sebelum istirahat ini, lapangan itu jarang dilewati orang. Hanya ada tiang bendera yang berdiri tegak. Kalau aku bergeser ke arah kanan, sekitar sepuluh meter, barulah aku bisa melihat pemandangan yang cukup enak dilihat karena di sana terpampang jelas lapangan basket yang kini sedang dihuni siswa yang sedang olahraga.

Ketika aku menoleh ke sebelah kiri, tanpa sengaja aku menangkap sosok Romeo. Mataku terbelalak kaget. Dari gelagatnya, dia sepertinya sedang berjalan ke arahku. Mau apa dia?

Dugaanku benar. Romeo menghampiriku, lalu langsung duduk di sebelahku.

"Ngapain lo di sini?" tanyanya.

Aku melirik sinis ke arahnya. Manusia yang satu ini memang tidak manusiawi. Dia sama sekali tak merasa bersalah meskipun sudah menyakiti orang lain.

"Seharusnya gue yang tanya itu ke elo," sahutku ketus.

"Emang sakit banget, ya?"

Aku melirik Romeo yang ternyata sedang menatap bibirku dengan tatapan datar. Kalau otaknya masih berfungsi dengan baik, seharusnya dia tak perlu bertanya hal yang sudah dia ketahui jawabannya.

"Sini, gue sikutin lo, dan lo tahu sendiri gimana rasanya." Balasanku terdengar terlalu ketus dari yang sempat kurencanakan.

Romeo menyandar. Dia mengeluarkan ponselnya, kembali sibuk dengan benda itu. Apa tujuannya duduk di sini kalau cuma mau main ponsel? Di kelas juga bisa!

"Udah dapet tema KTI-nya?" tanya Romeo, di luar dugaan. Matanya masih setia menatap layar ponselnya.

Aku menghela napas panjang seraya menyabarkan diri agar tidak menghadiahinya sebuah sikutan ke bibirnya, seperti yang dia lakukan kepadaku tadi. "Belum," jawabku.

Enak saja dia menyuruhku berpikir keras, sedangkan dia tinggal terima beres saja.

"Pengaruh Asisten Pribadi terhadap Kesehatan Jantung Bosnya?" gumam Romeo tiba-tiba. Aku kembali menoleh ke arah Romeo dengan alis bertaut.

Nih orang maunya apa, sih?

"Mbak, Mbak, ini fotokopiannya udah selesai. Lima puluh lembar, kan, Mbak?" Suara Pak Sub menginterupsi.

Aku langsung berdiri, mengambil tumpukan kertas fotokopian itu dan menyerahkan uang ke Pak Sub. Pak Sub dengan cepat memberi kembaliannya.

"Makasih banyak, ya, Pak Sub."

"Namanya Pak Subhan, bukan Pak Sub. Lucu banget kalau dipanggil Pak Sub. Emangnya *subtitle*?" komentar Romeo yang tahu-tahu sudah ada di belakangku. Pak Sub menanggapi komentar Romeo itu dengan cengar-cengir.

Aku berbalik menghadapnya, lalu mendengus sebal.

"Tali sepatu lo lepas," kata Romeo sambil menunjuk sepatuku.

Aku otomatis menunduk. Sepatu sebelah kananku simpul talinya terlepas. Aku meletakkan kembali kertas-kertas di tanganku ke atas meja, lalu berjongkok membenarkan tali sepatuku. Beres!

Kuambil kembali kertas fotokopi di atas meja dan mulai berjalan menuju kelasku yang terletak di lantai tiga.

"Lo, tuh, ya, pakai rok segitu pendek, tapi malah langsung jongkok seenaknya buat benerin tali sepatu." Romeo berkomentar lagi ketika kami berjalan di anak tangga.

Aku menunduk memandang rokku. Pendek dari mana, coba? Dibandingkan dengan rok anak-anak *cheerleader* atau anak-anak eksis lainnya, rokku ini masih tergolong sopan, pas sebatas lutut.

"Ya, masa gue mau benerin tali sepatu sambil berdiri, suka aneh, deh lo," timpalku.

"Minta tolong gue kek."

Woah.

"Emang lo mau?"

Romeo terdiam sesaat. "Ya, nggak, sih, sebenernya," jawabnya enteng.

Jawaban yang dapat kutebak sebelumnya. Lihatlah, dia bahkan tidak berniat menawarkan diri membantuku membawa tumpukan kertas ini.

"Gue juga bukan Cinderella, kali. Dan, gue juga nggak mau jadi Cinderella."

"Setahu gue, sih, Cinderella dipasangin sepatu ke kakinya, bukan diiketin tali sepatunya. Cinderella pake sepatu kaca, bukan Converse."

"Ya, ya, tapi tetep aja. Sama-sama berhubungan sama sepatu."

"Kalo lo nggak mau jadi Cinderella, jadi Juliet aja."

Alisku kembali bertaut tak mengerti. "Lho? Kok, jadi Juliet? Juliet bukan tokoh Disney. Harusnya lo tawarin gue jadi Belle, Jasmine, atau Aurora, lebih sebanding sama Cinderella."

Tanpa kuduga, Romeo tertawa, tawa yang terdengar dipaksakan. Aku memandangnya semakin heran.

"Lucu banget, Kinar. Lucu banget."

Setelah melontarkan tanggapan itu, Romeo langsung berjalan mendahuluiku.

Part 8: Romeo Jatuh Cinta?

"GUE balik dulu, yah." Calista melempar senyum kecil, lalu menurunkan kaca helmnya.

"*Thanks* banget, ya, buat tumpangannya, hehehe."

Calista melambai tangan singkat yang kubalas dengan senyum super lebar. Kemudian, dia mulai mengendarai motornya meninggalkan area depan rumahku.

Aku menghela napas panjang. Ini sudah hampir pukul 5.00 sore, aku dan Calista baru saja pulang dari sekolah. Setiap hari Senin sampai Kamis, jam pulang sekolah di SMA Pelita itu pukul setengah 4.00 sore. Sedangkan, untuk hari Jumat dan Sabtu, pukul 12.00 siang.

Hari ini hari Selasa, bel sekolah tanda waktu pulang sudah berbunyi sejak pukul setengah 4.00 sore. Namun, karena Pak Latief alias guru Fisika kami punya semangat mengajar yang terlalu tinggi, beliau kadang tidak menghiraukan bunyi bel tanda berakhirnya pelajaran. Mau menegur bapak itu, kami takut membuatnya tersinggung. Jadi, kami membiarkannya mengoceh panjang lebar.

Aku baru saja membalikkan badan untuk masuk ke rumah, tapi mataku tiba-tiba menangkap pemandangan yang cukup aneh untuk kulihat. Di sana, di halaman rumahku yang ukurannya tak lebih dari 4 x 4 meter, Kania dengan gerakan sok lincahnya mendribel bola basket dan melemparkannya ke ring basket milikku (ya, ring basket itu milikku karena aku yang punya ide memasang ring basket di situ, serta memasangnya pun menggunakan uang tabunganku sendiri).

"Tumben main basket, Kan?" Kulangkahkan kaki untuk mendekatinya.

Kania menoleh kepadaku dengan mata berbinar. Dia berhenti memantul-mantulkan bola itu ke *conblock*, gantian memeluknya dengan sebelah tangan.

"Ajarin gue main basket, dong, Kak Kin!" ucapnya bersemangat.

"Kenapa? Materi Penjaskes kelas X lagi ngebahas tentang basket, ya?"

"Bukaaan, ini lebih penting. Ayo, Kak, lo mesti ajarin gue. Lo, kan, anak basket sekolah."

Dengusan langsung lolos dari hidungku. Anak basket sekolah apanya? Bisa tolong lupakan saja masalah itu?

"Mau belajar apanya?" tanyaku sambil berlalu, meletakkan tasku ke atas kursi rotan di teras, lalu kembali lagi mendekati Kania. Dia melempar bola basket yang dengan sigap langsung kutangkap.

"Teknik dasar?" jawabnya, agak ragu.

Aku memantulkan bola basket itu ke *conblock* beberapa kali, lalu melemparkannya ke arah ring. Masuk! Aku tersenyum senang sambil kembali memungut bola basket itu, terdengar Kania mulai tepuk tangan heboh. Aku tertawa geli.

Hah, rasanya sudah lama sekali aku tidak menyentuh bola ini. Padahal, dahulu bola basket adalah salah satu benda yang keberadaannya tak pernah jauh dariku. Seperti yang sempat kukatakan sebelumnya, dahulu aku sempat tergabung dalam ekskul basket sekolah, baik saat

SMP maupun saat SMA. Waktu SMP, aku pernah diutus langsung oleh pembina ekskul menjadi kapten tim basket putri sekolah. Sayangnya di SMA, karier basketku tidak berjalan mulus.

Sebenarnya aku benci ketika harus membahas sejarah basketku, karena ketika mengatakan tentang basket, mau tak mau aku harus kembali mengingat sosok yang paling berpengaruh pada karier basketku, atau lebih tepatnya sosok yang paling berpengaruh dalam kehancuran karier basketku. Namanya Romeo.

Aku ingat betul, pada awal kelas XI dahulu, aku menjadi salah satu kandidat calon kapten tim basket putri SMA Pelita. Tentu saja aku senang. Saking senangnya, dahulu aku sering bermain basket termasuk pada jam istirahat. Ketika yang lain biasanya nongkrong di kantin, aku malah menghabiskan jam istirahatku bermain basket di lapangan sekolah.

Suatu hari, sewaktu aku dan Dela—salah satu teman satu timku—sedang bermain satu lawan satu di lapangan, entah karena aku yang sedang apes entah memang karena sudah menjadi garisan takdirku, aku melempar bola basket terlalu kencang. Alih-alih masuk ring, bola basket itu malah mendarat sempurna di kepala Romeo yang sedang lewat bersama dua sohibnya.

Tahu bagaimana reaksi Romeo setelahnya? Menatapku tajam? Memelototiku? Pingsan? Mendadak lupa ingatan? Tidak! Lebih buruk dari itu semua. Di tengah lapangan dan di depan banyak orang, cowok itu memarahiku, membentakku, dan melemparkan kata-kata kasar andalannya. Untung saja dia tidak sampai memukulku. Aku yang tidak terima dipermalukan dan direndahkan dengan cara seperti itu balas memarahinya. Aku juga menyalahkannya atas insiden itu dan mengatakan kepadanya bahwa lapangan memang fungsinya sebagai tempat main basket, bukan sebagai tempat untuknya tebar pesona yang bisa dia lewati sesuka hatinya.

Romeo membalas ucapanku dengan sengit, “Lapangan ini memang tempat main basket, tapi cuma untuk yang bisa main basket aja, bukan yang nggak becus model lo begini!”

Aku benar-benar sakit hati mendengar ucapannya itu. Dengan sombongnya, tanpa berpikir dua kali, aku berkata kepadanya bahwa aku adalah salah satu kandidat calon kapten tim basket putri. Jadi, insiden itu terjadi bukan karena aku tidak becus bermain basket, tapi karena Romeo seenaknya saja menyelonong melewati lapangan basket. Reaksinya? Romeo tertawa sinis dan langsung menantangku tanding basket satu lawan satu dengan dirinya. Kalau aku menang, dia akan melakukan apa saja kepadaku, termasuk jika aku memintanya untuk bersujud meminta maaf. Tapi, kalau aku kalah, aku harus mengundurkan diri sebagai calon kapten basket sekaligus keluar dari tim. Hasilnya jangan ditanya, aku kalah. Kalah dari Romeo yang notabene adalah anak sepak bola, bukan anak basket sekolah.

Saat itu rasanya aku tidak keberatan kalau bangunan di sekolahku mendadak roboh dan menimpaku. Jangan ditanya betapa malunya. Benar-benar tak terlupakan.

Sesuai kesepakatan, aku terpaksa mundur sebagai kandidat calon kapten tim basket putri dan juga keluar dari tim. Semenjak hari itu, aku sudah mendedikasikan seluruh hidupku untuk membenci Romeo. Segala pesona yang dia punya tak lagi mempan di mataku. Bagiku dia tidak lebih dari cowok sombong sekaligus perusak *image* orang. Aku tak pernah memedulikan keberadaannya sampai akhirnya aku harus berurusan kembali dengan cowok itu, kali ini sebagai babunya. Hidup memang kejam.

“Lho, Kak, kenapa bola basketnya malah ditatap sambil merengut-rengut gitu?” Pertanyaan Kania membuyarkan lamunanku.

“Ah, nggak. Lo tadi bilang mau belajar teknik dasar, ya?”

“Iya.”

“Teori atau langsung praktik?”

"Praktik, teori mah, tinggal baca buku aja."

"Oke, kita mulai dari teknik *dribbling*, ya. Tahu, kan, *dribbling*? *Dribble?*" Aku langsung memantulkan bola basket di tanganku.

"Belajar *shooting* aja, deh," sela Kania.

Aku memutar bola mata. "*Ck*, ya udah, *shooting*, ya. Sebenernya teknik *shooting* itu ada beberapa macam, ada yang *set shoot* satu tangan, dua tangan, *jump shoot,* dan ada juga *lay up*."

"Langsung praktik semuanya," kata Kania.

Kuhela napas panjang dan langsung mempraktikkan gerakan *shooting* yang kukatakan kepadanya tadi.

"Ih, keren banget, Kak Kin, coba praktikin yang lain."

Aku melengos. "Capek, ah, gue baru pulang, nih. Lagian kenapa juga, sih, kayak ngebet banget pengin belajar main basket?"

Kania cengar-cengir. "Tadi pas *chatting*-an sama Kak Romeo, dia bilang dia suka cewek yang jago basket."

Keningku kontan terlipat. Bukannya Romeo sukanya anak *cheerleader* kayak Farah? Walaupun basket dan *cheerleader* sering bersisian, tetap saja semuanya sangat berbeda.

"Aneh, padahal dia anak sepak bola, kok, sukanya sama yang jago basket."

"Iya, tuh, nggak semua cewek, kan, bisa main basket dengan jago."

Aku kembali memantul-mantulkan bola basket di tanganku. Dengan penasaran, aku bertanya kepada adikku itu. "Kan, lo beneran cinta, ya, sama, Romeo?"

"Iya, dong."

Aku salut kepada Kania yang bisa mengungkapkan isi hatinya tanpa malu.

"Jenis cinta yang kayak gimana, sih, Kan? Maksud gue, lo tuh, cintanya udah masuk ke tahap serius gitu, atau cuma cinta monyet biasa? Gue nggak paham."

Kania terdiam sesaat. "*I dunno*. Yang jelas, gue terpesona sama kegantengan Kak Romeo. *Ugh*, pokoknya di mata gue dia itu ganteng banget."

"Mungkin lo cuma kagum sama dia, Kan. Kagum karena dia ganteng."

"*Well*, mungkin. Tapi, gue juga berkeinginan bikin dia cuma ngelihat ke gue gitu, Kak, sadar akan kehadiran gue. Semacam rasa ingin memiliki?" Kania tertawa geli.

Perutku tiba-tiba mulas mendengar kalimat *cheesy* begitu. "Lo jangan marah ya, Kan. Tapi, gue mau jujur, nih. Romeo itu nggak sekece yang lo pikirin."

"Oh, ya?"

"Kalau dilihat dari sampulnya dia itu oke banget. Tapi, kalau lo udah kenal sama dia, lo bakal tahu sikap asli dia kayak gimana. Nyebelin banget."

"Iya, sih, Kak, di suatu waktu kadang gue nemuin sikap dia yang nggak oke banget. Gue pernah lihat dia nyuruh-nyuruh salah satu temen seangkatan gue di kantin sambil masang muka *sengak*, gitu."

"Nah, itu dia, dia itu suka ngebos, gitu."

"Tapi, dia itu ganteng banget, Kak. Berkarisma. Lutut gue kadang suka gemetar kalau tatapan sama Kak Romeo."

Aku memutar bola mata. Bosan mendengar Kania memuji-muji rupa Romeo itu.

"*By the way*, gue penasaran, nih. Misalnya ujung-ujungnya lo nggak bisa dapetin hati Romeo, lo bakalan sedih, nggak?"

"Sedih, lah, orang gue suka banget sama dia."

"Kan, lo bisa cari cowok lain."

"Cowok lain? Emang siapa, sih, yang bisa nandingin Romeo?"

DI LUAR SANA PASTI LEBIH BANYAK!

"Nggak ada, kan?" Kania menatapku dengan sorot menantang. Bibirnya tersenyum simpul.

Aku mendengus, “Gue cuma mikir, sayang aja gitu, Kan, masa SMA lo dihabisin cuma *stuck* di satu cowok.”

“Oh, jadi lo mau gue jadi *playgirl*?”

“Yah, nggak gitu juga. Lo berhak dapetin cowok yang bisa nerima lo tanpa bikin lo berusaha keras.”

“Dicintai itu emang hal yang menyenangkan. Tapi, mencintai itu jauh lebih menakjubkan.”

“Menurut lo, gitu?”

“Iya, karena dengan mencintai seseorang kita kayak selalu punya alasan untuk bangun di setiap pagi. Orang itu bisa jadi motivasi terbesar buat kita melakukan hal-hal yang paling menantang sekalipun.”

Aku terdiam, terlalu terkesima. Percakapan yang terjadi pada siang hari ini menjadi bentuk nyata bahwa terkadang ada adik yang lebih tahu perihal cinta ketimbang kakaknya.

Memulai hari baru, ada saja kesialan yang terjadi secara beruntun kepadaku. Yang *pertama*, di bus saat mau berangkat sekolah tadi, kakiku diinjak seorang laki-laki paruh baya dengan sepatu pantofelnya. Yang *kedua*, ketika sampai di sekolah, gerbang nyaris ditutup yang terpaksa membuatku mau tak mau berlari sekuat tenaga agar tidak kena hukuman karena terlambat. Yang *ketiga*, saat jam pelajaran Penjaskes, aku tidak membawa baju olahraga. Betul-betul hari yang sial.

“Ikut ke lapangan aja, deh, Kin, terus lapor ke Pak Adi kalau lo nggak bawa baju. Palingan kena hukum bentar,” ucap Calista santai.

Enak banget ngomongnya.

Karena teman-teman sekelasku yang lain juga ikut meyakinkanku, akhirnya aku turun ke lapangan bersama mereka. Di sana Pak Adi sudah

menunggu, lengkap dengan peluit merah yang selalu bergantung di lehernya.

Teman-temanku sudah berbaris rapi, bersiap untuk pemanasan sementara aku berdiri kebingungan di sekitar mereka.

Tiba-tiba bunyi peluit terdengar. Kami kompak menutup telinga karena bunyinya begitu nyaring dan menyebalkan.

"Kinara, kenapa kamu nggak pake baju olahraga?" Pertanyaan Pak Adi menyentakku. "Sini kamu!" perintah Pak Adi sambil memberi isyarat untuk mendekatinya dengan gerakan jari telunjuknya.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan seraya berjalan ke arah Pak Aldi.

"Mana baju olahraga kamu?"

"Ketinggalan, Pak."

"Kenapa bisa ketinggalan?"

"Saya taruh dalem tas kecil, Pak, dan tas kecilnya lupa saya bawa."

"Kenapa bisa begitu?"

Ya, karena begitu. Duh, kenapa pertanyaannya membingungkan sekali sih, Pak.

"Lupa, Pak."

"Sekarang lari keliling lapangan. Tiga kali!" perintah Pak Adi.

"Lima kali aja, Pak, tanggung!" sahut Ide. Dasar tukang ngomporin. Yang lain malah ikut-ikutan mengiakan omongan Ide, membuat suasana seketika jadi ribut. Sialan, teman-temanku ini belum pernah kena tendanganku sepertinya.

Tiba-tiba Romeo muncul, turun dari arah tangga mendekati kami. Aku terkejut ketika melihat Romeo juga tidak mengenakan baju olahraganya. Ia masih mengenakan seragam putih abu-abu, sama sepertiku.

Romeo masuk ke barisan dengan gerakan santai, tak peduli bahwa seluruh mata tengah memandanginya.

"Romeo, mana baju olahraga kamu?" tanya Pak Adi kepada Romeo.

"Ketinggalan di mobil, Pak."

"Kenapa tidak diambil dan dipakai?"

"Hari ini nggak ada ambil nilai, kan, Pak?" Romeo balik bertanya.

Pak Adi terdiam, lalu mendengus singkat. "Ya sudahlah, terserah kamu." Kemudian, pandangan Bapak itu kembali tertuju kepadaku. "Kinar, lari keliling lapangan tiga kali, sekarang!"

Aku terkejut. "Lho, Pak, Romeo nggak pake baju olahraga juga, kenapa dia nggak dihukum?"

"Setidaknya dia bawa, ada di mobilnya. Kamu nggak bawa sama sekali."

Jawaban macam apa itu? Kompak teman-teman sekelasku tertawa geli. Ini terdengar tidak masuk di akal.

"Tapi, Pak ...."

"Tiga keliling. Sekarang!"

"Tapi ...."

"Lima keliling!"

"Pak, kok ...."

"Lima keliling. Sekarang!"

"Yah, Pak, tadi cuma ...."

Prittttt! Peluit sialan itu kembali dibunyikan.

Dengan sangat tidak rela aku mulai berlari mengelilingi lapangan.

"Ayo, kita mulai pemanasannya." Samar-samar kudengar Pak Adi memerintahkan teman-temanku yang sudah berbaris rapi.

Aku memberengut kesal. Ini benar-benar ketidakadilan yang secara jelas terpampang di depan mata. Pak Aldi pasti takut karena Romeo adalah anak donatur terbesar di sekolah sehingga tidak menghukum Romeo. Guru sialan!

Kulirik Romeo tengah menatapku, lalu senyum kecil terbit di bibirnya. Aku tidak tahu jenis senyum apa itu, tetapi aku terlalu malas menghiraukannya.

Setelah menyelesaikan lima putaran, aku terduduk di lantai lapangan. Teman-temanku yang lain sudah sibuk dengan bola basket yang merupakan materi olahraga kelas kami hari ini.

"Tergantung posisi lo di sekolah," ucap Romeo, yang tiba-tiba sudah duduk di sampingku. Aku mendengus mendengarnya.

"Coba pinjemin aja baju lo ke gue," gumamku sebal.

"Untungnya buat gue apa?"

Aku berdecak sebal.

"Oh, ya, habis pelajaran Olahraga, lo periksa loker gue. Banyak sampah di sana. Buangin," lanjut Romeo.

Aku menangguk singkat, dengan hati yang masih dongkol.

"Lo tahu, kan, 'sampah' yang gue maksud?"

"Hm, surat cinta dari penggemar-penggemar lo itu, kan?" jawabku malas.

Romeo berdiri dari duduknya, menunduk menatapku yang sedang berkeringat.

Dia mengangguk dan mengulurkan sebelah tangannya. "Mau main basket, nggak? Satu lawan satu sama gue?" tawarnya dengan sebelah alis terangkat. Ekspresi songong andalannya kembali tercetak di mukanya.

"Enggak, makasih!" sahutku sinis.

"Kenapa? Takut kalah lagi?"

Hahaha, lucu sekali.

"Ngapain takut? Setahun lalu, lo cuma beruntung aja," kilahku dengan tampang sok.

"Oh, ya udah, kalau gitu buktiin aja lagi sekarang!" Romeo menarik tanganku. Dengan gerakan lembut, tetapi agak memaksa, dia menarikku berdiri.

Romeo berjalan mendahuluiku ke arah ring basket. Dia mengambil bola basket yang dipegang Guntur dan langsung mendribelnya.

Aku berusaha merebut bola basket di tangannya. Dapat! Kupantulkan beberapa kali ke lantai dan langsung melalukan *shoot*. Tidak masuk. Romeo mengambil alih bola basket, melakukan dua langkah pergerakan, lalu kembali mendribelnya. Dari jarak *three point* dia melakukan *shooting*, dan hasilnya ... masuk! Sialan.

"*Ck*, kenapa, sih, setiap cowok itu rata-rata jago olahraga?" kataku agak kesal, sambil memungut bola basket yang tergeletak di lantai.

Faktanya, hampir semua anak cowok di kelasku jago olahraga. Ini berlaku sejak aku SD. Sekarang, lihatlah Romeo sebagai contohnya. Dia tergabung di ekskul sepak bola, tetapi bisa bermain basket, bulutangkis, voli, bahkan dia mendapat nilai tertinggi saat praktik lompat jauh beberapa minggu yang lalu.

Romeo cuma tersenyum penuh arti.

"Enak banget jadi cowok," gumamku masih sambil mendribel bola basket.

"Nggak juga," komentarnya. "Jadi cowok itu kadang serbasalah, Kin."

Aku meliriknya, bingung.

"Apalagi yang kayak gue," sambungnya.

Aku berhenti mendribel bola basket, lalu sepenuhnya menatap ke arahnya. Romeo tersenyum, jenis senyum yang baru kali pertama kulihat tercetak di wajah Romeo. Lembut dan tulus.

"Gue baikin, dianya malah nggak peka. Gue cuekin, dianya disambar orang lain."

Romeo mendekatiku dan menepuk puncak kepalaku dua kali. "Mau ngungkapin, tapi jelas bakal ditolak." Romeo tertawa. Terdengar miris di telingaku. Beberapa detik kemudian, air mukanya kembali ke bentuk awal, *sengak* nggak ketulungan.

Dia menjentik keningku tiba-tiba.

"*Auw*, sakit tahu!"

“Itu yang gue rasain!” tandasnya, lalu berbalik badan meninggalkanku.

Aku mengusap dahiku sambil memandang punggung Romeo yang semakin menjauh.

Apa Romeo sedang jatuh cinta kepada seseorang? Apa akhirnya dia jatuh cinta kepada Kania? Wah! Syukurlah! Eh, tapi, kenapa tingkahnya jadi aneh begitu? Jangan-jangan, dia malah jatuh cinta kepada orang lain ....

Wah, ini gawat!

Part 9: Badai
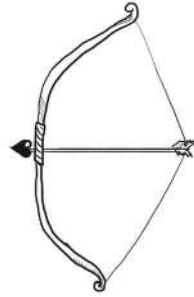
SOSOK Romeo dalam karangan William Shakespeare digambarkan sebagai laki-laki berwajah tampan dan bertubuh tegap. Dia adalah keturunan bangsawan, dianugerahi otak yang cerdas, serta pemberani. Hal yang paling menarik dari Romeo adalah sikapnya yang romantis dan setia, membuatnya dikagumi oleh para perempuan. Romeo seumpama alam yang asri berpadu dengan langit yang cerah sehingga menjelma menjadi keindahan.

Kurasa deskripsi itu terlalu berlebihan jika diberikan untuk Romeo yang kukenal, Romeo Ananta Wilgantara, tentu saja.

Mungkin sebagian orang menganggap Romeo Ananta itu mirip Romeo Montague. Aku juga akan sedikit setuju dengan anggapan itu kalau saja Romeo Ananta dianugerahi sikap romantis dan manis yang dimiliki Romeo Montague.

Akan tetapi, dibandingkan dengan Romeo Montague karangan William Shakespeare, aku lebih setuju jika Romeo Ananta disamakan dengan Apollo.

Apollo, lelaki tampan dengan kesombongan yang luar biasa. Dan, anehnya, kesombongannya itu justru menghadirkan decak kekaguman. Apollo yang merasa mahasempurna sanggup membuat semua wanita rela bertekuk lutut untuk mendapatkan cintanya.

Kemudian, sebuah kisah tragis terjadi. Pada suatu ketika, Eros—sang Dewa Cinta—merasa tersinggung atas kesombongan Apollo. "Apollo, panahmu sanggup menghancurkan semua yang ada di bumi, tetapi panahku dapat menghancurkan dirimu." Itulah yang dikatakan Eros.

Eros dengan panah *cupid*-nya kemudian membuat Apollo jatuh cinta kepada Dafne, wanita cantik yang merupakan putri dari Peneus sang Dewa Sungai. Tetapi, pada saat yang bersamaan, Eros membuat Dafne merasakan hal yang sebaliknya. Eros membuat Dafne membenci Apollo.

Pada saat itulah kutukan kepada Apollo dimulai. Kebencian Dafne membuat kisah cinta mereka berakhir tragis.

Sebagaian besar para wanita yang membaca kisah itu mungkin akan mengutuk Dafne, karena menolak cinta Apollo. Atau, bahkan mengutuk Eros, karena menembakkan anak panah timah yang tumpul—anak panah kebencian—kepada Dafne sehingga membuat wanita itu membenci Apollo.

Akan tetapi, aku justru mendukung apa yang telah dilakukan Eros. Kekuatan panah Apollo tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekuatan panah cinta milik Eros. Kesombongan Apollo memang harus dikalahkan dengan cara seperti itu. Dan kini, sosok Apollo itu menjelma menjadi sosok Romeo yang duduk di sampingku.

Romeo dengan segala kesombongannya. Lihatlah dia sekarang. Dia sedang sibuk mengobrol dengan sombongnya bersama Adrian.

"Lo aja yang *booking* lapangan futsalnya. *Booking* aja seharian, soalnya anak-anak lain juga bakal main. Soal biaya biar jadi urusan gue," ucap Romeo dengan nada santai.

Aku memang belum pernah bermain futsal sebelumnya sehingga tidak tahu berapa harga yang mesti dibayar untuk menyewa lapangan. Tapi, setidaknya aku yakin bahwa menyewa lapangan futsal seharian pasti membutuhkan uang yang tidak sedikit.

"Oke, entar sore, deh. Siang ini gue mau jalan dulu sama model yang rambutnya pirang itu," balas Adrian tak kalah santainya. Gantian Adrian yang pamer kalau dia punya kecengan yang oke.

"Oh, ya, Rom, gue denger dari anak OSIS, katanya akan ada pertandingan basket antarsekolah. Lo mau ikut?"

"Ikut main maksudnya? Mereka tuan rumah, nggak enak kalau gue nyetak poin di ring mereka."

Aku mendengus. *Belagu banget*.

Adrian terkekeh, "Gue akuin kehebatan lo main basket, lo bahkan bisa ngalahin salah satu kandidat calon kapten basket tahun lalu," balas Adrian.

Sepertinya aku tahu siapa yang sedang dia sindir itu. Aku mengalihkan pandanganku dari laptop dan menatap sinis ke Adrian yang duduk di atas meja Ide. Adrian tersenyum ganteng yang malah terlihat membosankan di mataku.

"Canda, Kin. Lo cantik kalo lagi sinis kayak gitu." Adrian tersenyum lebar.

"Makasih pujiannya," balasku datar.

Adrian senyum-senyum seperti orang gila sambil mengangguk-angguk seolah baru paham sesuatu. Gestur Adrian benar-benar tidak aku mengerti apa maksudnya. Kulirik Romeo, dia sedang memandang tajam Adrian. Aku semakin tak mengerti ada apa ini.

"Gue mau nyamperin doi gue dulu, ya." Adrian berdiri, mengangkat alis sekilas, lalu keluar dari kelas.

Doi Adrian ada banyak, jadi jangan heran. Dia bisa keluar kelas dengan santainya di tengah jam pelajaran karena kebetulan Pak Gazali, Guru Seni Budaya, tidak hadir hari ini.

"Lo ngerjain apaan?" tanya Romeo tiba-tiba, sedikit menengokkan kepalanya ke layar laptopku yang menampilan situs Wikipedia.

"Cari referensi buat KTI," jawabku seadanya.

Romeo menggeser kursinya lebih dekat.

"Dengan ngebuka mitologi Yunani Apollo dan Dafne?" Alis tebalnya langsung terangkat sempurna.

"Yang ini iseng aja." Aku menyengir kecil, yang dibalasnya dengan dengusan. Aku segera membuka lembar kerja Ms. Word yang belum terisi barang satu huruf pun.

"Ada ide buat KTI kita?"

"Serius lo belum dapet ide sama sekali? Itu otak apa kolam ikan belakang rumah gue, dangkal banget!"

Aku melipat bibir, mencoba sabar.

Romeo mengambil alih laptopku dan mengetikkan sesuatu. Kubaca tulisan tersebut dengan saksama.

ROMEO DAN JULIET

"Mau bikin KTI atau naskah drama, Pak?" sindirku.

"Belum selesai."

Dia menambahkan beberapa kata di depan maupun di belakang judul absurdnya tadi.

ANALISIS SASTRA *ROMEO DAN JULIET* SERTA DAMPAKNYA BAGI REMAJA MASA KINI

Dahiku kontan berkerut. Karya tulis macam apa itu? Judulnya agak memaksa. Baru saja aku ingin bertanya, Romeo sudah lebih dahulu bersuara.

"Lo, mau, nggak, jadi Juliet gue?"

HAH?

"M-maksud lo?"

Selang beberapa detik, Romeo baru menjawab.

"Lo ngerasa deg-degan sekarang? Kalo iya, berarti memang sastra *Romeo dan Juliet* itu ada dampaknya bagi remaja alay kayak lo," gumam Romeo enteng. "Dampaknya, sebagian besar remaja jadi bermimpi punya pacar kayak Romeo maupun Juliet. Kisah cinta mereka jadi panutan, berpikir seolah 'Oh, yang romantis itu adalah yang kayak Romeo dan Juliet'. Dan, ada satu lagi dampaknya: orang yang bernama Romeo pada abad ini akan ketiban sial. Mereka jadi norak gara-gara disamain dengan Romeo yang *oh-so-damn-romantic* itu."

"Cowok romantis itu nggak norak, kok. Romeo pacarnya Juliet juga nggak norak!" timpalku.

"Ya, ya, terserah. Jadi, lo nyambung, nggak, sama maksud gue tadi?"

"Nggak. Topik lo terlalu maksa."

"Bukan maksa, tapi *antimainstream*. Lo aja pemikirannya nggak nyampe ke situ. Dangkal, sih."

Aku bersungut di dalam hati. Seenaknya aja dia menghina otakku! "Palingan nanti ditolak Bu Astrid," ucapku sebal.

"Romeo nggak bisa ditolak. Jangan lupain fakta itu."

"Wah, sombong sekali Anda, Tuan Romeo yang Mahasempurna. Jangan lupain fakta bahwa Apollo yang tampan dan hebat pun bisa ditolak oleh Dafne."

"Dafne yang bodoh," sahut Romeo.

"Apollo yang menyedihkan."

"Kalo mau dapet nilai mulai kerjain tuh, KTI!"

"Ya, bantuin, dong! Ini kerjaan kita, bukan kerjaan gue doang."

"Sini, biar gue yang tulis latar berlakang judul tadi."

"Serius mau make judul absurd itu?"

"Keberatan?"

"Iyalah!"

"Sayangnya, gue yang ngatur di sini."

Aku memelotot sebal yang dibalasnya dengan tatapan cuek. Kalau pakai judul tadi, sudah jelas Romeo punya maksud terselubung. Dia pasti sekalian numpang narsis. Mentang-mentang namanya juga Romeo. Tapi, Bu Astrid juga tidak akan menolak. Toh, dia membebaskan kami menuliskan tema apa saja. Jadi, Romeo pun bebas mau menuliskan apa saja.

Oh, iya ya, ini, kan, termasuk tugas Romeo juga. Berarti kalau aku tulis sembarangan pun Bu Astrid tetap akan menerimanya dan memberikan nilai. Kenapa aku perlu repot-repot berpikir? Sekalipun aku langsung *copy paste* dari internet, Bu Astrid pun tidak akan mempermasalahkannya.

"Gimana kalau kita langsung *copas* di internet aja, Rom? Lagian, kan, ini juga tugas lo. Gue yakin Bu Astrid nggak akan banyak komplain." Toh, tidak ada yang berani menyusahkan Romeo di sekolah ini.

"Nggak kreatif banget langsung *copas* punya orang, sama aja lo ngehancurin *image* gue di mata guru," ujarnya ketus.

"Lah, *image* lo emang udah buruk, kok."

Romeo memelotot.

"Eh *sorry*, nggak bermaksud."

Romeo memutar bola mata. "Pulang sekolah nanti, lo ke rumah gue aja kalo gitu."

"Ngapain?"

"Kerja kelompok."

"*Yaelah*, kenapa harus di rumah lo? Kerjain di sekolah juga bisa."

"Setidaknya kalau di rumah gue, ada yang bisa bantu otak lo buat mikir."

"Siapa? Lo ada guru les privat?"

"Nyokap."

"Hah?"

"Nyokap gue Dosen Sastra Indonesia, dia pasti bisa bimbing lo bikin nih tugas."

Mulutku seketika membulat. "Tapi, emang nggak apa-apa minta bimbing nyokap lo? Nggak enak, lah, guenya."

"Nyokap gue nggak *killer.*"

"Tapi, anaknya *killer* setengah mampus."

Romeo kembali memelototiku.

"Tuh, kan, *killer.* Lo tuh, emang nggak ada kerjaan lain, ya, Rom selain marah, ngebentak, memelotot, marah, ngebentak, memelotot. Gitu aja terus sampe mata lo copot."

Nah, kan, Romeo memelotot lagi. Seram.

"Pulang nanti ke rumah gue, ini perintah!" tandasnya kemudian dengan tatapan tajam.

"Ah, gue salah. Marah, ngebentak, memelotot, merintah gue, marah, ngebentak, memelotot, merintah gue. Asal lo tahu aja, siklus kayak gitu tuh, nyebelin banget, tahu, nggak?"

"Nggak suka?"

"Ya, nggak suka, lah. Mana ada orang yang suka digituin. Lo tuh, butuh sekali-kali baikin orang. Gue serius."

"Kalo gue baik, entar lo naksir."

"Lo terlalu percaya diri."

"Dan, lo terlalu naif."

Dengan puluhan surat cinta di tanganku, ditambah jaket dan tas di pundakku yang beratnya seperti bayi gajah, ditambah lagi dengan mata yang kelilipan kemasukan debu karena angin yang berembus kencang, aku berusaha mengejar langkah Romeo yang lebar-lebar. Di atas sana, langit tampak gelap, pertanda akan hujan lebat.

Romeo sudah memasuki mobilnya. Kupercepat langkahku mengejarnya. Aku pun berhasil mencapai mobilnya dan segera masuk.

"Gila, kaki lo panjang banget," kataku sambil meletakkan puluhan surat cinta dan jaket di tanganku ke atas paha. Lalu, aku mengucek-ngucek mataku gatal kemasukan debu.

"Kaki lo yang kependekan," jawabnya. "Nggak usah dikucek-kucek tuh mata, entar iritasi!" tambahnya.

Tanpa memedulikan omongannya, aku terus menguceknya, "Anginnya kencang banget. Kayaknya bakalan ada hujan gede. Rumah lo jauh, nggak, Rom?"

"Nggak terlalu. Heh! Denger, nggak, sih? Nggak usah dikucek tuh mata!"

"*Bodo*. Emangnya lo yang mau tiupin? Gue kelilipan, nih."

"Ngarep," balasnya. Dia pun mulai menjalankan mobilnya meninggalkan area sekolah.

Aku berhenti mengucek-ngucek mata karena rasa mengganjalnya sudah hilang. Sekarang, perhatianku teralih pada setumpuk surat cinta yang kuletakkan di atas rokku.

Surat-surat ini berasal dari loker Romeo. Masih ingat, kan, waktu itu dia menyuruhku untuk membuang "sampah" ini? Tadi, setelah bel pulang, kulaksanakan dahulu tugas darinya itu. Katanya, dia risi melihat surat-surat berbagai warna itu memenuhi lokernya yang sempit.

Seperti dugaan, kurang dari lima menit berada dalam mobil, hujan turun dengan derasnya. Untung kami sudah di mobil. Melihat hujan yang turun dari atas langit, Romeo langsung mengumpat kesal, entah kenapa.

"Hujan itu rezeki. Nggak baik kalo marah-marah pas hujan turun. Memangnya lo nggak suka hujan, apa?" tanyaku iseng.

"Nggak."

"Kenapa?"

"Karena hujan suka bikin aktivitas orang terhambat. Lihat aja, bentar lagi kita kejebak macet di lampu merah depan sana."

"Lo nggak suka aktivitas lo terhambat karena emang lo orangnya nggak sabaran."

"Iya, itu lo tahu."

Apa yang dikatakan Romeo tadi benar. Kami terjebak macet panjang di lampu merah. Karena hujan, para pengendara motor berteduh dan memarkirkan motornya begitu saja di tepi jalan, dan banyak pula yang berhenti untuk memasang jaket hujan terlebih dahulu. Akibatnya, lalu lintas jadi tersendat. Semakin macetlah jalanan. Dan, berhubung di depan sana adalah simpang empat, pergantian lampu merah ke lampu hijau pun jadi sangat lama.

Romeo terlihat bosan. Dia menyandarkan tubuhnya ke jok yang dia duduki. Telunjuknya mengetuk-ngetuk setir dengan pandangannya yang terfokus ke depan.

"Macet parah! Mending lo bacain surat-surat itu aja, gue mau denger," ujarnya.

Aku melirik surat-surat tersebut. Banyak banget!

"Cepetan!"

"Iya, nggak sabaran banget, sih."

Dengan malas kubuka salah satu surat beramplop *pink* muda.

"Dari Thania Rasty," ucapku, sebelum kubacakan secara lengkap surat itu, yang isinya tak jauh-jauh dari ungkapan penuh rasa kagum Thania kepada Kak Romeo. Thania ini ternyata adalah anak kelas X.

"Alay," komentar Romeo setelahnya. "*Next*, yang lain."

Aku mendengus dan membuka surat beramplop gambar Monokuro Boo[3] yang begitu *eye catching.* "Unik banget amplopnya," kekehku. "*From Julya Rara Senasti, to the most handsome man alive.* Astaga, buta kali nih anak! *The most handsome man alive* dari mana, coba? Belum pernah lihat Adam Levine sama si kembar Harries[4], kali, ya?"

"Nggak usah bawel, baca aja."

"*Halo, Kak Romeo*—Wah, adik kelas lagi nih—Maybe you don't know me. *Tapi, aku kenal Kakak. Hm, Kak, aku udah kagum sama Kakak sejak kali pertama aku menginjakkan kaki di Pelita. Waktu itu kita sempat berpapasan dengan Kakak. Kakak naik mobil dan aku di gerbang sekolah nunggu jemputan ....*"

"Naksir karena ngelihat mobil gue, kali ...," potong Romeo.

Aku mendengus geli dan melanjutkan, "*.... Sejak saat itu bayang-bayang Kakak selalu hadir di mimpi aku.* By the way, *nama Kakak keren. Lucunya, kata Mama, dulu aku sempat mau dikasih nama 'Juliet' oleh kakekku. Ah, andai saja namaku beneran Juliet. Kita bakalan serasi, Kak.*"

"Aneh. Lanjut surat yang lain aja."

Aku mencomot amplop lain, kali ini berwarna biru muda dengan kertas surat yang berwarna senada. Aku membukanya, di kertas itu hanya ada sebaris kalimat, sebaris kalimat yang membuatku seketika tertegun.

"Rom, lo punya kenalan, selain gue, yang namanya Kinara?"

Romeo terdiam sebentar. "Nggak ada. Kenapa?"

---

[3] Karakter anime berupa dua ekor babi lucu, yang satu berwarna hitam, yang satu lagi berwarna putih.

[4] Jack dan Finn Harries, saudara kembar yang terkenal lewat *channel* YouTube mereka.

Dengan cepat kulipat lagi surat itu dan segera memasukkannya ke amplop semula.

“Kenapa?” desak Romeo.

Aku menggeleng dan mengambil surat yang lain.

“Yang amplop biru kenapa nggak jadi dibaca?” tanyanya.

“Tulisannya nggak jelas.” Aku berkilah yang sukses membuat Romeo langsung melirikkan matanya ke arahku.

Dengan gerakan cepat, dia merampas amplop biru tadi dan membukanya sendiri.

“Mungkin itu surat nyasar.” Entah kenapa aku jadi tidak enak sendiri. Antara bingung dan malu.

Romeo menatap lekat isi surat tersebut. Tak butuh waktu lama baginya untuk membaca sebaris kalimat itu, sebelum akhirnya dia kembali menoleh kepadaku dengan ekspresi cuek.

“Cuma lo yang gue kenal dengan nama Kinara, jadi kemungkinan besar, yang orang ini maksud memang lo.”

Aku tak tahu harus merespons bagaimana.

“Ternyata banyak juga, ya, yang naksir lo.” Aku dapat mendengar nada sinis pada suara Romeo.

Romeo meremas surat tadi dan melemparkannya kepadaku. Surat itu jatuh ke atas rokku, masih dengan rasa bingung yang melanda, aku membaca sekali lagi isi surat tersebut.

“Kinara cantik, gue suka. Buat gue aja, boleh, kan?”

“Sopan banget tuh, anak,” ucap Romeo tiba-tiba.

Belum sempat aku berpikir lebih jauh, kendaraan di depan kami melaju, ternyata sudah lampu hijau. Romeo kembali fokus menyetir. Entah kenapa, suasana di dalam mobil berubah menegangkan.

“Ada badai.”

“Di mana?” tanyaku, secara refleks mengedarkan pandangan ke luar mobil.

"Di tempat racun ternetralisir dalam tubuh gue."

Aku langsung menoleh ke arah Romeo. "Hati?" balasku ragu, dengan kening tertekuk.

Romeo tak menjawab lagi.

Part 10: Tamu

"UDAH tahu hujannya deres, kenapa jaket nggak dipake? Setidaknya untuk nutupin kepala lo, biar nggak kena hujan. Eh, jaketnya malah lo tinggalin di dalem mobil. Bego banget, sih, lo."

Tanpa memedulikan ocehan Romeo, aku menyeka bajuku yang sedikit basah karena terguyur air hujan, ketika aku menuruni mobilnya untuk sampai ke pintu rumah yang menjulang megah ini.

Bukan cuma bajuku, rambutku juga ikut-ikutan meneteskan air, membuat lantai rumah Romeo basah. Huh, padahal salahnya sendiri karena memarkirkan mobil jauh dari teras rumah.

Bibirku mengerucut.

"Lo juga basah semua tuh, kenapa nggak pake jaket pas keluar dari mobil?" balasku, ketika Romeo mengacak rambutnya untuk mengeringkan air.

"Jaket gue, kan, ada di lo! Lagian kalo gue basah, bisa langsung ganti baju. Nah, kalo lo gimana?"

Aku tak bisa menemukan kata yang tepat untuk membalasnya.

"Ya, udahlah! Cepetan masuk! Nanti lo malah disamber petir karena kelamaan di depan pintu."

"Tapi, nanti rumah lo jadi becek."

"Telat! Coba lo mikir begitu pas di mobil tadi."

"Pas di mobil lo langsung turun, makanya gue ikut-ikutan."

"Makanya, kalo mau ikut-ikutan orang itu pake mikir dulu!"

Aku sudah siap melayangkan argumenku yang lain ketika suara perempuan tiba-tiba datang menginterupsi.

"Astaga, Romeo! Temennya basah begini, kok, dibiarin depan pintu? Malah kamu omelin lagi, nggak sopan banget jadi laki-laki!"

Rasanya aku ingin memeluk perempuan paruh baya itu karena telah membelaku dan mengatai Romeo cowok yang tidak sopan. Perempuan paruh baya itu pasti ibunya Romeo, terlihat jelas dari bentuk mata dan bibir mereka yang mirip.

"Udah disuruh masuk, Mam, tapi dianya lebih milih disambar petir daripada ngotorin lantai rumah Mami."

Mami? *Gah!* Ternyata Romeo "anak mami".

Maminya Romeo langsung menatapku kaget. "Nggak apa-apa lantainya kotor. Nanti bisa dibersihin. Ayo, cepetan masuk, biar Tante ambilin handuk." Tanpa canggung sama sekali, mami Romeo memegang lenganku dan membawaku menuju ruang tamu.

Apa aku sudah pernah bilang kalau rumah Romeo megah sekali? Rasanya sangat jauh dari ukuran rumahku. Rumah Romeo memiliki dua lantai yang dihubungkan dengan tangga yang melingkar elegan. Dindingnya dominan dicat putih. Semua furnitur maupun barang-barang di rumah ini seperti ditempeli label "mahal" yang kasatmata.

"Romeo, cepet ambil handuk baru buat temen kamu!" ucap mami Romeo.

Romeo hendak membantah, tetapi sebuah pelototan dari maminya langsung membuatnya menuruti apa yang dikatakan maminya tersebut.

Gila, baru kali ini aku melihat ada orang yang berani memerintah Romeo! Rasanya aku ingin tertawa, apalagi tugas yang diperintahkan maminya adalah untuk kepentinganku.

Mami Romeo menyuruhku duduk. Namun, aku masih tahu diri. Meskipun tidak basah kuyup, tubuhku tetap akan membuat sofa mahal itu basah bila kududuki.

"Tadi Romeo ngirim pesan, katanya ada temen sekelasnya mau datang ke rumah untuk bikin tugas."

"Iya, Tante. Tugas Bahasa Indonesia. Kebetulan aku satu kelompok sama Romeo," ucapku sambil menyunggingkan senyum manis.

"Oh, ya, kalau Tante boleh tahu, nama kamu siapa? Biar enak Tante manggilnya."

"Kinara, Tan. Panggil 'Kinar' aja."

"Oh, Kinar. Panggil Tante, 'Tante Mezza' saja, atau 'Mami Romeo' juga nggak apa-apa."

Aku tersenyum. "Iya, Tan."

Tiba-tiba sebuah benda mendarat di depan mukaku. Handuk. Romeo yang melemparnya, tentu saja. Ingat, hanya ada satu spesies cowok di muka bumi ini yang hobi melempar-lemparkan barangnya kepadaku.

"Astaga, Romeo! Sama cewek, kok, nggak sopan banget?" omel Tante Mezza.

Iya, Tan, anak Tante begitu banget emang!

"Nggak boleh gitu, dong! Ini temen cewek, bukan temen cowok macem Adrian sama Dido yang bisa kamu kasarin begitu."

"Iya, Mam, Iya. Nggak sengaja."

Nggak sengaja dari Hongkong?

"Kinar, lebih baik kamu ganti baju aja, ya, biar kamu nyaman dan nggak masuk angin."

"Aku nggak bawa baju ganti, Tan. Ini cuma rambut sama seragam yang agak basah, bentar lagi kering, kok, Tan."

“Rom, pinjemin kamar kamu sebentar, biar Kinar bisa ganti baju. Baju Raras masih ada di lemari kamu, kan?” ucap Tante Mezza, tanpa memedulikan penolakanku barusan.

Romeo mengangguk singkat dan dengan dagunya, ia memberi isyarat agar aku mengikutinya. Aku tersenyum berterima kasih kepada Tante Mezza, dan mengikuti Romeo menaiki anak tangga. Di lantai dua, kami sampai di depan sebuah pintu cokelat yang tertutup rapat, Romeo berbalik memandangku.

“Tas lo mana?” tanyanya.

Tas? Ah, iya, tas! Aku menepuk jidat. “Ketinggalan di mobil lo, laptop sama *handphone* gue juga ada di situ.”

Romeo mendengus. “Ya udah, entar gue ambilin.” Dia menekan kenop pintu dan terpampanglah bagian dalam kamar Romeo.

“Masuk aja, gue nggak bakal ngapa-ngapain lo,” katanya sambil berjalan mendahuluiku.

Baru satu langkah memasuki kamar cowok itu, aroma khas Romeo langsung memenuhi rongga penciumanku. Aroma yang terbilang aneh, tetapi setelah diresapi menciptakan sensasi sendiri. Seperti sensasi nyaman.

Kamar Romeo dua kali lebih luas daripada kamarku, dicat hitam putih. Kasur berukuran *king* berada di tengah-tengah, dengan nakas di kanan kirinya. Di depan kasur terdapat TV plasma berukuran 32 inci. Terdapat jendela besar yang tertutup gorden berwarna abu-abu di sisi kanan, bersebelahan dengan meja belajar. Lemari pakaian terletak di sudut sebelah kiri, dan tak jauh darinya ada pintu yang kuduga adalah pintu kamar mandi. Kamar Romeo ternyata memang sekeren pemiliknya.

Romeo membuka lemarinya lebar-lebar. Tak lama kemudian, dia melemparkan celana jins tiga perempat yang untungnya sukses kutangkap dengan baik.

"Rom, bisa, nggak, kalau mau ngasih barang itu nggak usah dilempar-lempar?"

"Bajunya Raras nggak ada lagi di gue, pake kaus gue aja nggak apa-apa, kan?"

"Raras itu siapa?"

Romeo melirikku sekilas. "Sepupu."

"Oh ...."

"Cemburu sama Raras?"

Aku memelotot. Romeo kembali melempar sesuatu yang kuduga adalah baju. Kali ini tepat mengenai mukaku, ralat, tepatnya mengenai mataku yang barusan memelototinya tadi.

"*Auw*, kena mata, tahu, *ck*, pedih, nih. Lo emang nggak pernah kenal sopan santun, ya."

Karena mataku tertutup akibat menahan pedih, aku tak tahu apa yang terjadi di depanku, tahu-tahu suara Romeo sudah terasa sangat dekat. "Sebelah kanan apa kiri? Biar gue tiupin."

"Ini kena baju, bukan kemasukkan debu yang kalo ditiup pedihnya langsung hilang."

"Memang nggak hilang, tapi seenggaknya bisa ngurangin pedihnya. Kanan apa kiri?"

Aku mengucek kedua mata, semuanya terkena baju tadi, tapi yang lebih terasa pedihnya sebelah kiri.

"Ampun, nih anak suka banget ngucek mata."

Sepertinya memang harus ditiup daripada aku tidak bisa membuka mata sampai pulang ke rumah.

"Kanan atau kiri?" tanya Romeo lagi, kali ini dengan nada agak kesal.

"Kiri!"

Napas Romeo bertiup di salah satu mataku yang tertutup.

"Tunggu-tunggu .... Itu kanan, kiri yang ini." Aku menunjuk mata kiriku sendiri masih dengan kedua mata terpejam, sayang sekali aku tidak bisa melihat ekspresinya sekarang.

"Oh, iya, kita berhadapan, makanya gue keliru."

"*Ck*, bilang aja nggak bisa bedain mana kanan mana kiri!"

"Sembarangan aja. Sini, gue tiupin lagi!" Napas Romeo kembali bertiup, kali ini di mata yang tepat. "Melekin dikit, gue niupin kelopaknya ini."

Aku menurutinya.

Mataku terasa seperti ditiup angin segar dan seketika pedihnya pun berkurang. Kini aku bisa membuka mata dengan baik. Selapis cairan bening turun dari mataku, efek dari terkena baju tadi membuat mataku basah.

"*Ck*, Kinar nangis di depan gue. Sejarah besar ini namanya."

"Gue nggak nangis, ini karena kena baju lo itu." Aku segera menyekanya.

Romeo memungut baju di dekat kakiku dan menyerahkannya ke tanganku.

"Nggak apa-apa kalau mau nangis di depan gue, asalkan jangan nangis karena gue," kata Romeo. "Cepetan ganti baju. Kamar mandinya di situ. Gue mau ambil tas lo dulu."

Aku menghela napas, lalu mengangguk.

Romeo melangkah keluar kamarnya, tetapi di ambang pintu dia berbalik. "Tapi, nggak apa-apa, sih, kalau sekali-kali lo nangisin gue."

"Kenapa gue harus nangisin lo?"

Romeo terdiam sebentar, masih sambil menatapku dia melanjutkan, "Karena ada saatnya lo ngerasa pengin jadi Juliet, tapi keadaan nggak memungkinkan buat lo untuk mewujudkannya."

"Kenapa gue harus jadi Juliet?"

"Astaga, heran, deh, nih cewek kenapa bego banget!" Romeo langsung membanting pintu hingga tertutup sempurna.

Apa cuma aku yang berpikiran kalau maksud Romeo itu adalah aku harus menangisinya karena suatu hari nanti aku bakal jatuh cinta kepadanya?

Kalau memang itu maksudnya, sepertinya dia butuh sekali-kali dibawa ke psikiater. Tingkat kepercayaan dirinya terlalu tinggi sampai-sampai jadi delusif.

"Ini ide Romeo, Tan. Aku awalnya nggak setuju, sih, tapi Romeo kekeh mau make judul ini."

"Romeo-nya mau narsis, Kin, mentang-mentang namanya juga Romeo," balas Tante Mezza sambil terkekeh geli.

Gila, luar biasa, akhirnya aku menemukan orang yang punya pemikiran yang sama denganku mengenai Romeo. Jadi, sekarang aku berada di ruang keluarga, sedang bimbingan dengan Tante Mezza selaku Dosen Sastra Indonesia garis miring Mami Romeo. Hanya ada kami berdua, Romeo tak tahu ke mana. Setelah mengambil tasku di mobilnya, dia langsung ke kamarnya untuk ganti baju, turun ke bawah hanya sekadar berbasa-basi menyuruhku menganggap rumah ini adalah rumahku sendiri, lalu dia naik lagi ke kamarnya. Sampai sekarang dia tidak menampakkan dirinya di depanku lagi.

"Kin, kalau di sekolah, kata guru-guru sama sahabatnya, Romeo itu orangnya ngebos gitu, ya?"

"Iya banget, Tan."

"Sama kamu juga?"

Apalagi sama aku!

Aku menganggguk.

"Romeo itu terlalu dimanjain papinya, makanya begitu. Sabar aja, ya, Kin, sama sikap dia. Walaupun suka ngebos dan sensian, dia itu anaknya baik, kok."

"Hehehe, iya, Tan."

"Dia punya cewek, nggak?" tanya Tante Mezza sambil mengambil alih laptopku, beliau mengetik sesuatu, ternyata membuat latar belakang dari judul KTI aku dan Romeo.

"Tan, biar aku yang ngetik, Tante bilang aja apa yang mesti aku tulis."

"Nggak apa-apa, Nar, kamu tugasnya cerita-cerita aja tentang Romeo sama Tante."

Aku hendak protes, tetapi Tante Mezza keburu bertanya lagi, "Romeo ada cewek nggak di sekolah?"

"Setahu aku, sih, nggak ada, Tan."

"Oh, pantesan. Sebelumnya dia nggak pernah bawa cewek ke rumah."

Aku diam, tak tahu harus menjawab apa.

"Kinar itu cewek pertama, lho, yang diajak ke rumah."

"Mungkin karena aku cewek pertama yang punya tugas berpasangan sama dia, Tan."

Tante Mezza tertawa. "Atau, mungkin Kinar orang pertama yang ditaksir Romeo?"

Atas dasar apa Tante Mezza menyimpulkan hal konyol seperti itu?

"Mami jangan ngomong asal begitu sama Kinar, nanti dia kege-eran."

Suara Romeo tiba-tiba datang menginterupsi. Aku melihat Romeo yang tengah berjalan menuruni anak tangga. Mendengar ucapannya tersebut, aku jadi mencibir. Memangnya, siapa yang kege-eran?

Tante Mezza ikutan mencibir ke arah Romeo. "Sini kamu, jangan enak tidur-tiduran doang, tugas kamu belum selesai, nih."

Romeo berjalan ke arah kami, duduk di samping maminya. Sekarang, posisi Tante Mezza di tengah-tengah antara aku dan Romeo.

Kemudian, Tante Mezza mulai menerangkan materi-materi mengenai Karya Tulis Ilmiah. Bagaimana membuat hipotesis yang baik, bagaimana membuat rumusan masalah yang kritis, dan sebagainya. Dalam waktu kurang dari dua jam, KTI karyaku, Romeo, dan juga Tante Mezza akhirnya selesai juga.

Aku menatap rumahku dari dalam mobil Romeo dengan panik. "Duh, ada Kania lagi di teras. Dia pasti mikir macem-macem kalau lihat gue keluar dari mobil lo."

"Bilang aja habis kerja kelompok," sahut Romeo cuek.

Kerja kelompok yang membuat seragamku berganti dengan pakaian bebas? Kania pasti akan bertanya-tanya, apalagi kalau dia tahu kaus yang kupakai ini adalah milik Romeo. Dia pasti akan berpikiran yang tidak-tidak.

"Ya udah, kepalang udah dilihat dia, gue ikut turun juga. Bantu jawab kalo dia tanya." Romeo melepas *seatbealt*-nya dan bersiap turun dari mobil. Aku mengikutinya.

"Hei, Kan!" sapaku sok santai kepada Kania.

Kania menoleh. Ia kaget bukan main sewaktu melihat Romeo, lalu ekspresinya berubah heran sekaligus curiga sewaktu melihat penampilanku.

"Ha-habis dari mana, Kak?" tanya Kania, yang ekspresinya berubah-ubah seperti orang kebingungan.

"Gue habis kerja kelompok bareng Romeo, sama Calista dan Dido juga, sih. Tadi sempet kehujanan, jadinya gue disuruh nyokap Romeo ganti baju," kataku berusaha senormal mungkin. Semenjak kenal Romeo, frekuensi berbohongku semakin sering. Dosaku semakin menumpuk. Ini tidak bagus.

"Oh begitu." Kania mengangguk-angguk. Dia lalu tersenyum kecil, "Masuk dulu, Kak Romeo."

"Udah sore, nih, gue harus pulang," jawab Romeo.

"Yakin mau langsung pulang? Nggak mau ngobrol dulu sama Kania?" tanyaku kepada Romeo. Sekilas aku melihat dia memelototiku, sedetik kemudian dia hanya melempar senyum singkat kepada Kania.

"Lain kali aja," sahut Romeo sekenanya.

Kania manggut-manggut. "Oh, iya, Kak Kin, barusan ada kurir yang nganter bunga mawar *pink*. Nggak tahu siapa pengirimnya. Mawarnya gue taruh di meja ruang tamu tuh."

Dahiku kontan keriting. "Buat gue?"

"Iya, buat Kinara Alanza, kata kurirnya."

"Ya udah, entar gue cek. Um, Rom, makasih, ya, udah nganterin."

"Sama-sama," balasnya datar. "Gue pulang dulu."

Aku mengangguk.

"Hati-hati, Kak," ujar Kania.

Romeo berbalik, lalu memasuki mobilnya. Tak lama kemudian, mobilnya pun meninggalkan area depan rumahku.

"Bajunya Kak Romeo, ya?" tanya Kania tiba-tiba, agak sinis di telingaku.

Aku mengangguk kaku. "Nggak ada baju yang bisa dipinjem lagi soalnya."

"Lo ketemu nyokap Romeo juga? Gimana, baik, nggak?" tanya Kania lagi sambil mengikutiku memasuki rumah.

"Baik."

"Tuh, bunganya," tunjuk Kania ke sebuket mawar *pink* yang dikemas cantik. Dengan penasaran, aku mengambil bunga tersebut, memeriksanya untuk menemukan nama pengirimnya.

Tidak ada petunjuk apa pun selain sebuah kartu berwarna *pink* juga, yang di atasnya tertulis sebuah kata yang membuat sebelah alisku terangkat.

Hi, Kinar.

Sedetik kemudian, aku langsung teringat dengan surat warna biru yang kutemukan di loker Romeo.

Sepertinya, pengirimnya adalah orang yang sama.

Siapa orang iseng ini?

Part 11: Mau Apa?

AKU bukanlah orang yang punya rupa sempurna ataupun kepopuleran yang membuat namaku berada di urutan pertama pencarian di Google. Boro-boro sempurna, rupaku ini malah bisa dikatakan biasa-biasa saja. Aku bahkan nggak pernah betah berlama-lama menatap cermin.

Soal kepopuleran, rasanya sangat sia-sia jika membahas kepopuleran diriku. Aku pasti kalah jauh jika dibandingkan dengan anak *hits* sekolah yang mendadak menjadi selebgram yang dikenal banyak orang. Jangankan disamakan dengan mereka, di lingkup sekolah saja aku merasa seperti sebutir pasir di pantai.

Yah, sebenarnya masih ada beberapa anak yang mengenalku, sih, misalnya teman-teman sekelas, teman-teman ekskul, dan teman-teman seangkatan yang sudah sering berpapasan denganku selama nyaris tiga tahun. Selebihnya? Aku berani bertaruh bahwa tidak ada satu pun adik kelas yang kenal denganku, kecuali Kania dan sohibnya, Iin.

Nah, dari data-data di atas, rasanya sulit dipercaya jika ada orang yang menjadi pengagum rahasiaku. Apalagi sampai mengirimiku surat

atau hadiah yang diletakkan di lokerku, mejaku, rumahku, dan masih banyak lagi. Orang itu tidak menampakkan dirinya, tentu saja, namanya juga pengagum rahasia. Namun, semua yang dia berikan kepadaku akhir-ahir ini membuat keberadaannya memang nyata.

Bayangkan, seorang Kinar yang punya tampang biasa-biasa saja dan tidak tenar di sekolah punya pengagum rahasia. Tidak masuk akal, kan?

Akan tetapi, itulah kenyataannya.

Sambil menghela napas panjang, kuambil setangkai bunga berwarna putih yang kutemukan di lokerku. Bertepatan dengan itu, selembar kertas kecil jatuh ke lantai. Aku memungutnya, lalu kubaca tulisan yang tertera di sana.

What if I stare at you everytime you look away?

Oke, ini mulai menakutkan.

Aku menyambar buku cetak Biologi, lalu menutup kembali lokerku. Dengan langkah lebar, aku segera berjalan memasuki kelas.

"Wih, bunga dari siapa itu, Kin?" Calista bertanya ketika aku sudah mencapai bangkuku dan menjatuhkan bokongku di sana. Di sebelahku ada Romeo yang tampak tak bersemangat. Kepalanya menangkup di atas meja dengan *earphone* menyumpal kedua telinganya.

Aku mengembuskan napas agak dramatis. Kening Calista jadi terlipat-lipat heran. "Ini konyol, Cal. Sumpah. Ini nggak masuk akal!" kataku.

"Kenapa, sih, memangnya?" tanya Calista.

"Bunga ini ...." Aku menunjuk mawar putih yang terkapar tak berdaya di mejaku. "Gue nemuin di loker. Pengirimnya dari orang yang katanya *secret admirer* gue. Gila, kan?"

Mulut Calista ternganga sempurna. Sedetik setelahnya, matanya berbinar bahagia, seolah aku baru saja memberitahukan bahwa aku berhasil mendapat juara satu di sekolah. Tatapannya menyiratkan kebanggaan.

"Siapa orangnya, siapa?" tanya Calista antusias.

"Ya, mana gue tahu? Namanya juga *secret admirer*—pemuja rahasia."

"Ah, iya juga, ya. Tapi, sejak kapan *secret admirer* lo ini mulai berani unjuk taring? Ini keren, tahu, Kin."

"Keren apaan?" decakku, makin pusing dengan keadaan akhir-akhir ini. "Beberapa hari yang lalu, ada kurir yang ngirim sebuket mawar *pink* ke rumah, plus ada *note* kecil yang isinya *'Hi, Kinar'* doang. Terus besoknya, si kurir nganter bunga lagi. Kemarin, di laci meja gue juga ada bunga. Terus, barusan gue mau ngambil buku Biologi di loker, eh, ada bunga ini. Bunganya beda-beda. Heran gue, kenapa harus ngasih bunga. Emang dia kira gue makan bunga apa setiap hari? Mending dia kasih sesuatu yang bisa gue konsumsi."

"Setiap bunga yang dia kasih ada surat atau *note*-nya gitu?"

"*He-eh*. Waktu kali pertama ngirim, tulisannya cuma *'Hi, Kinar'*. Terus hari kedua *'Let me be your secret admirer'*. Pernah juga tulisannya *'You always be in my mind. Be mine, please?'* Terus tadi tulisannya *'What if I stare at you everytime you look away?'* Gue ngeri, deh, dibeginiin."

"Gila, gila, itu romantis, tahu! Lo tuh, harusnya seneng, Kin, punya pengagum rahasia model begitu."

"Romantis apanya? Yang kayak ini malah nakutin, tahu, nggak, Cal! Gue jadi nggak bisa gerak bebas, kayak ada yang mata-matain gue setiap saat!"

"Tapi, siapa, ya, orangnya? Lo punya orang yang lo curigain, nggak?" selidik Calista, penasaran.

"Yang jelas bukan anak kelas ini. Dari muka-muka mereka, mana ada yang kagum sama gue?"

"Berarti anak kelas lain, ya?"

"Mungkin."

"Siapa pun itu, pokoknya dia romantis banget, tahu, Kin! Bayangin! Ada yang merhatiin gerak-gerik lo, peduli sama lo, rela ngeluarin duit, waktu, dan tenaganya buat kasih lo bunga."

"Gue nggak butuh bunga, Calistaaa. Kayak orang mati aja dikasih bunga melulu."

"Peka, dong, bunga itu tanda kalau dia beneran cinta sama lo."

"Ih, kok, lo seneng, sih, gue ada pengagum rahasia? Harusnya lo bantu gue jauh-jauh dari dia."

"Sayangnya, kali ini pikiran kita nggak sejalan. Setiap orang bebas untuk jatuh cinta dengan siapa pun dan dengan cara bagaimanapun. Dan, jadi *secret admirer* bukan cara yang salah, malah terkesan romantis karena lebih terasa usahanya biar bisa narik perhatian lo!"

Baru saja aku mau membalas omongan Calista lagi, Romeo tiba-tiba mengangkat kepalanya dan bersuara. "Bukan romantis, tapi pecundang."

Aku dan Calista langsung menatap Romeo. Lho, kok, dia bisa dengar obrolan kami? Padahal *earphone*-nya, kan, masih terpasang di telinga.

"Sembunyi di balik bunga dan surat-surat dengan kata-kata romantis itu kampungan. Kalau memang suka, ya, kenapa nggak bilang *face to face*?"

"Mungkin karena cara dia nunjukin perasaannya emang gitu, Rom," sahut Calista. Aku tak tahu kekuatan super dari mana yang membuat sohibku itu berani mendebat Romeo yang tampangnya kini sudah sedingin es di Kutub Utara.

"Berarti dia bukan seorang *gentleman* tapi pengecut, pecundang." Romeo tak mau kalah.

"Malah lebih nggak *gentleman* lagi kalau dia nggak ngakuin perasaannya sama sekali, milih mendem sendirian, si cewek nggak akan pernah tahu kalo sebenernya ada yang cinta sama dia dengan tulus." Calista makin menjadi.

Romeo terdiam, rahangnya agak mengetat, tetapi Calista belum menciut juga.

"Kin, nggak usah takut sama *secret admirer* lo, ladenin aja. Gue punya firasat dia orangnya cakep, kok," kata Calista meyakinkan.

"Duh, terserah, yang jelas gue nggak akan luluh dengan semua ini. Kalau dia nongol di depan gue secara langsung dan bilang dengan jelas, baru, deh, gue bisa pertimbangin. Gue nggak mau, ya, sama makhluk tanpa wujud."

Sudut bibir Romeo sedikit tertarik ke atas, sepertinya dia senang aku tidak menyetujui Calista.

"Nah, kalo si pengagum rahasia lo ini muncul di depan lo dan ternyata dia cakep ala-ala personel *One Direction*, lo bakal mau, nggak, melepas masa jomlo lo?" tanya Calista.

"Tergantung." Senyum sok misterius terbit di bibirku. "Kalau dia cinta sama gue, sopan, baik, perhatian, gue pasti bakal luluh sendiri, kok."

Calista menghela napas pendek, lalu mengangguk, "Semoga si pengagum rahasia lo ini ternyata masuk kriteria yang lo sebutin itu. Soalnya kalo lo kelamaan jomlo bisa gawat."

"Apa, sih? Lo juga jomlo. Nggak tahu diri banget."

Calista menyengir lebar, lalu berbalik memunggungiku.

Aku melihat Romeo menggerutu pelan. Aku menoleh dan baru sadar bahwa ada yang berbeda dari Romeo hari ini. Rambutnya terlihat sedikit lebih pendek dengan gaya yang membuatnya tampak semakin segar. Padahal, aku sudah melihatnya dari tadi, tapi baru sadar sekarang. *Ke mana aja lo, Kin?*

Melihatku yang tengah memandangnya lekat, Romeo balas menatapku bingung bercampur heran.

Lho, tunggu-tunggu ... kok, dia kelihatan semakin ganteng, sih?

Besoknya ketika aku dan Calista berada di kantin, seorang cewek berambut sebahu mendekatiku. Dia anak IPA yang kelasnya bersebelahan dengan kelasku, tapi aku tak ingat siapa namanya.

“Kinar, kan? Nih, tadi ada yang nitipin ini buat lo.” Si cewek itu menyerahkan setangkai mawar merah kepadaku yang langsung kuterima dengan dahi berkerut.

“Siapa yang nitipin?”

“Nggak tahu, gue juga nggak kenal.”

Aku dan Calista sontak berpandangan. Pikiran kami sama-sama tertuju pada satu orang. Orang yang akhir-akhir ini mendeklarasikan diri sebagai pengagum rahasiaku.

“Gimana ciri-ciri orangnya?” tanya Calista penasaran.

“Tinggi, anak IPS. Tapi, dia tadi bilang bunga ini bukan dari dia. Dia juga dapet titipan dari orang lain yang nyuruh kasih ke Kinar.”

Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal. “Kok, ribet, sih?” decakku.

Si cewek tadi pamit pergi meninggalkanku dan Calista berdua yang masih kebingungan dengan kedatangan bunga ini.

“Lihat, Kin, ada suratnya, nggak?”

Aku buru-buru mengeceknya, ada kertas kecil di sana.

Nonton anak basket tanding di SMA Hayden, yuk?

Kertas itu langsung ditarik paksa Calista. Matanya membola ketika membaca isinya, dia langsung bersorak heboh.

“Iyain aja, Kin! Lo bisa ngelihat siapa orang ini sebenernya.”

Sudah sejauh mana dia mengenalku sampai-sampai dia tahu kalau aku memang suka basket?

“Ini kesempatan emas, lho, Kin. Kali aja pas ngelihat wujudnya lo bisa klop sama dia.”

“Ih, kayaknya lo terobsesi banget nyuruh gue pacaran.”

Calista menyengir garing, memperlihatkan behelnya yang kali ini ber-*bracket* hitam. Dia tampak cantik dengan warna behelnya itu.

“Gue *excited* ngelihat lo ada pengagum gini. Gue jadi ikut-ikutan dag-dig-dug karena penasaran siapa orangnya.”

Aku menghela napas. Aku juga sangat penasaran. Dia seperti orang yang kurang kerjaan karena mengirimkanku bunga atau kado hampir setiap hari. Sepertinya aku memang perlu untuk tahu siapa orangnya. Kalau tidak, bisa-bisa kepalaku botak karena rambutku sering rontok memikirkan ini semua.

"Tapi, gimana caranya gue bales surat ini?" tanyaku bingung.

Calista terdiam, tampak ikut berpikir. Lalu, kemudian kepalanya celingak-celinguk ke seluruh penjuru kantin yang ramai, sebelum akhirnya dia kembali menghadapku dengan jari menjentik di depan mukaku.

"Gue ada ide," katanya.

"Apaan?"

"Dia pasti ada di sini."

"Dia siapa?"

"Pengagum rahasia lo itu."

"Oh, ya? Mana?" Aku ikutan celingak-celinguk.

"*Ck*, gue juga nggak tahu di mana. Tapi, gue yakin seratus persen kalau dia juga pasti ada di sini, diem-diem ngamatin lo, ngamatin reaksi lo pas dapet bunga sama surat ini."

"Wah, kok serem, ya?"

"Bukan itu intinya," dengus Calista. "Katanya, kan, lo pengin tahu siapa dia. Katanya, lo mau nemuin dia pas nonton anak basket tanding di Hayden."

Aku mengangguk cepat.

"Lo mau tahu gimana caranya biar bisa bales surat dari dia ini?"

Aku mengangguk lagi.

"Caranya mudah, lo tinggal berdiri dan teriak sekarang. Bilang kalau lo nerima ajakan dia. Dia pasti denger, kok. Toh, dia pasti ada di sekitar sini."

"Teriak? Ini kantin, tahu, Cal! Rame!"

“Nggak apa-apa, santai, aja. Malu sehari atau nggak pernah tahu siapa dia sebenernya?”

“Malu sehari, sih, tapi, kan ... rame!”

“Cepetan! Ini satu-satunya cara biar bisa ngebales surat dia.”

Aku melirik sekitar, isi kantin ini rata-rata kelas XII semua. Artinya, rata-rata aku mengenal mereka. Jadi, kalaupun aku bertingkah agak konyol, kurasa tidak akan terlalu memalukan. Ya, kurasa mereka akan maklum.

Aku menghela napas panjang lalu berdiri.

“Yang lantang, ya, Kin, biar dia bisa denger,” gumam Calista.

Aku menelan ludah, membasahi tenggorokanku yang tiba-tiba terasa kering.

“EHEM!” Mendengar dehamanku yang cukup keras itu, sebagian anak-anak di kantin langsung menoleh bingung.

“BUAT SIAPA PUN YANG NGIRIM SURAT KE GUE, INI JAWABAN GUE: OKE, AYO, GUE MAU. MAKASIH!” ucapku cukup lantang, yang mengundang tatapan heran dari mereka yang mendengarnya. Ada yang menatapku seolah aku ini makhluk aneh dari luar bumi, dan juga ada orang yang menggeleng-gelengkan kepalanya menganggapku sudah tidak waras lagi.

“Mau apa?”

Aku menoleh dan menemukan Romeo berserta dua temannya berjalan mendekatiku.

“Lo ditembak, ya, Kin, makanya bilang mau?” tuduh Adrian dengan tampang super menjengkelkan.

“Bukan urusan kalian!” tandasku. Aku kembali duduk di kursi dengan tampang biasa saja, seolah sebelumnya aku tidak melakukan apa pun.

“Nerima orang itu seenggaknya pake mikir dulu,” ucap Romeo yang sudah berdiri di samping mejaku dan Calista. Aku mendongak dan menatapnya malas.

"Nerima apanya? Ditembak juga nggak."

"Bukan nggak, tapi belum. Paling beberapa hari lagi lo bakal ditembak secara langsung dan lo nggak bisa nolak," sahut Calista sambil tersenyum manis.

Aku dapat mendengar Romeo mendengus singkat sebelum akhirnya berbalik pergi.

Setelah aksi konyolku di kantin, aku mendapat sebuah surat lagi yang kutemukan di loker ketika pulang sekolah. Kali ini, surat itu tidak diiringi dengan bunga. Dengan cepat, kubuka surat tersebut dan kubaca isinya dalam hati.

> *Thank you. Minggu depan kita ketemuan.*
> *Nanti jangan kaget, ya, kalau tahu siapa gue.*

Aku mendesah panjang dan buru-buru menyimpan kertas surat itu ke dalam tas. Berarti, dugaan Calista benar. Orang tersebut juga berada di kantin saat jam istirahat tadi. Dia mendengar pernyataanku itu. Huh, baiklah. Aku tak usah terlalu memikirkan hal ini. Lagi pula, nanti aku akan tahu siapa dia.

Tiba-tiba, ponsel di dalam sakuku bergetar. Layarnya menampilkan alarm peringatan yang menyala. Setiap awal tahun, aku memang suka menandai hari-hari penting dalam kalender di ponselku. Kini, layar ponselku menampilkan sebuah notifikasi yang tiba-tiba membuat pasokan oksigen ke paru-paruku menipis. Sesak langsung menjalari dadaku. Rasanya seperti diimpit beban berat dan aku tidak punya kekuatan untuk membebaskan diri.

Besok, tanggal 4 September, memperingati dua tahun meninggalnya Papa.

Dua tahun yang lalu, kecelakaan yang menghancurkan segalanya itu terjadi.

Percayalah, ini lebih dari sekadar mimpi buruk.
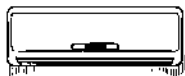
Part 12: A Shoulder to Cry On

TERKADANG—hanya terkadang—aku merasa cemburu kepada Kania. Hampir setiap hari aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana interaksi antara dia dan Mama. Interaksi hangat yang tidak pernah terjadi padaku. Di mata Mama, kedudukanku dan Kania jauh berbeda. Kania bak berlian yang harus selalu dijaga dan dicintai, sedangkan aku tak ubahnya kerikil yang keberadaannya hanya menjadi batu sandungan untuk beliau.

Kenyataan itu sudah aku rasakan sejak dua tahun yang lalu. Dan, setiap harinya aku selalu berusaha memaklumi alasan kenapa Mama membeda-bedakan kasih sayangnya kepadaku. Karena bagiku, alasan Mama melakukan hal tersebut bisa diterima oleh akal sehat. Setelah perbuatan yang kulakukan, mustahil ada orang yang akan menyayangiku.

Lagu "Wake Me Up when September Ends" mengisi ruang kamarku yang sepi. Hanya ada aku di sini, yang sejak semalam bergelung di atas kasur dengan selimut yang menutupi nyaris seluruh tubuhku kecuali bagian dagu ke atas. AC di kamar suhunya kusetel 16 derajat. Ini terasa

membekukan, tapi turun dari kasur untuk mengecilkan AC tidak termasuk dalam jadwal kegiatan yang akan kulakukan hari ini.

Jadwal kegiatan tanggal 4 September yang jatuh tepat hari ini sudah kusiapkan dari sore kemarin. Isi kegiatan di daftarku: mengurung diri di kamar tanpa melakukan apa pun, sampai malaikat pencabut nyawa muak melihatku dan memilih untuk mengakhiri hidupku yang sungguh malang ini. Tapi, sayangnya, setelah terus terjaga dari semalam, sampai jarum jam telah menunjukkan pukul 11.00 siang, belum ada tanda-tanda malaikat datang menghampiriku.

Tiba-tiba pintu kamar diketuk. Aku langsung mengenyahkan pikiran mengenai malaikat pencabut nyawa—tidak mungkin, kan, dia datang ke kamarku pakai acara mengetuk pintu segala? Kesannya terlalu sopan untuk ukuran menghabisi nyawa seorang pendosa sepertiku.

Pengetuk pintu itu pastilah orang yang tinggal di kamar sebelah, orang yang keberadaannya untuk hari ini saja tak ingin aku jumpai.

Kali ini bukan hanya ketukan, melainkan juga disertai gedoran serta sepakan yang sukses membuatku tersentak kaget. Aku mengangkat tubuhku yang seolah mati rasa, tulang-tulangku bahkan terasa linu karena terlalu lama berbaring di atas kasur dalam suhu ruangan yang dingin. Setelah melepaskan diri dari selimut, dengan amat sangat tidak rela aku melangkahkan kaki dan membukakan pintu untuk orang di luar sana. Wajah Kania langsung menyapaku. Saat itu juga, firasatku mengatakan bahwa jadwal kegiatan yang sudah kususun kemarin akan berantakan begitu saja.

"Tiga puluh menit lagi kita berangkat, lo siap-siap, gih," suruh Kania dengan tatapan yang seolah menantangku untuk menolak. Dia tahu aku tak akan setuju dengan mudah.

"Nggak, gue nggak ikut," balasku, lalu berbalik, berjalan ke arah kasurku.

“Kak, Kin ....” Kania rupanya mengikutiku. Suaranya terdengar merengek.

“Kalian aja yang nyekar di makam Papa, gue nggak ikut.”

“Kak, jangan gitu, dong. Emang kapan lagi waktu yang tepat untuk nyekar kecuali hari ini?”

“Kania, lo tahu sendiri, kan, kalau Mama nggak akan suka kalau gue ikut?”

“Mungkin Mama udah ngelupain kejadian itu, Kak.”

Aku mendengus sinis tanpa sadar. Kalau Mama sudah melupakannya, Mama tidak akan membanding-bandingkan kasih sayangnya kepadaku dan Kania.

“Mama belum ngelupainnya. Mama masih marah sama gue. Kalian aja yang pergi, gue nggak siap dimaki-maki Mama lagi.”

Hatiku berdenyut. Teringat kejadian satu tahun lalu ketika aku bersama Mama dan Kania mengunjungi makam Papa sebagai peringatan satu tahun meninggalnya Papa. Kala itu, Mama bersikap dingin kepadaku, bahkan saking marahnya beliau, aku tak diberi izin untuk menyentuh makam Papa di hadapannya. Perasaanku benar-benar hancur.

“Kak?”

“Lagian Mama nggak nawarin gue buat ikut. Lo pasti nawarin gue karena inisiatif lo sendiri, kan?”

Kania terdiam.

“Gue masih ngantuk, mau tidur aja.” Aku naik ke atas kasur dan kembali bergelung dalam selimut, membelakangi Kania.

“Kalau lo nggak mau ikut, ya udah. Tapi, lo bakal dateng sendiri, kan, sehabis gue dan Mama pulang dari sana?”

“Gue nggak ada uang buat ongkos ke sana.”

Papa pasti menganggapku anak durhaka. Tapi, datang ke sana hanya akan membangkitkan kenangan burukku. Aku tidak bisa melupakan fakta

bahwa aku adalah penyebab utama kenapa Papa sekarang telah terkubur di bawah tanah.

Mataku memanas. Kalau saja kecelakaan tolol itu tidak terjadi dua tahun yang lalu, aku tidak mungkin merasa sebersalah seperti ini.

"Lo harus datang, Kak, jangan bikin Papa kecewa karena ngira lo nggak peduli sama dia," ucapan Kania berhasil membuat sebulir air mata lolos menjatuhi pipiku.

Aku menahan suaraku agar tak terdengar bergetar. "Gue emang selalu ngecewain orang lain."

Beberapa detik kemudian yang kudengar hanyalah suara derit pintu yang terbuka, lalu tertutup rapat. Kania sudah keluar dari kamarku. Dengan napas berat, kucoba menata hatiku yang terasa berserakan saat ini.

Romeo Ananta: Gue di depan rumah lo sekarang.

Kinara Alanza: Ngapain?

Aku terduduk di kasurku setelah membalas pesan yang dikirim Romeo setengah menit yang lalu. Ada apa gerangan cowok itu datang ke sini? Dia mau menemui Kania? Percuma, cewek itu sedang tidak ada di rumah sekarang. Kania dan Mama sedang mengunjungi makam Papa.

Satu balasan dari Romeo masuk ke ponselku.

Romeo Ananta: Lo keluar dulu, gue mau ketemu sama lo.

Kinara Alanza: Gue lagi capek.

Romeo Ananta: Ini penting.

Kinara Alanza: Mau ngapain emangnya?
Romeo Ananta: Cepetan ganti baju. Gue tunggu!

Dahiku kontan berlipat-lipat. Kenapa sikap sok ngaturnya muncul pada saat yang tidak tepat begini, sih? Aku lagi tidak berniat untuk menuruti segala perintah-perintahnya yang tidak masuk akal. Aku sungguh ingin menyendiri hari ini.

Aku segera mengetikkan balasan untuknya.

Kinara Alanza: Gue lagi nggak enak badan.

Read. Lima detik, lima belas detik, satu menit, tiga menit, tidak ada balasan dari Romeo. Aku menghela napas lega.

Barulah aku meletakkan kembali ponselku ke atas nakas, terdengar suara bel yang dibunyikan berkali-kali, tanda orang di luar sana begitu tak sabaran. Apa mungkin itu Romeo? Apa dia betul-betul nekat mengajakku keluar hari ini? Kuputuskan untuk membiarkan orang di luar sana memencet bel sampai dia lelah dengan sendirinya.

Akan tetapi, semakin lama, frekuensi suara bel terdengar semakin sering. Itu sangat mengganggu.

Dengan langkah berat aku keluar kamar dan segera berjalan ke arah pintu. Membukakan pintu untuk orang lain pada saat seperti ini adalah sesuatu yang rasanya sangat tak rela untuk kulakukan.

"Ngapain sih, Rom?" tanyaku ketika pintu terbuka ketika wajah Romeo-lah yang menyapaku di depan pintu.

"Cepetan ganti baju, gue tunggu lima belas menit," katanya setelah mengamati penampilanku dari kepala sampai ke kaki.

"Kalau lo mau ngatur-ngatur gue, di sekolah aja, besok. Jangan sekarang." Aku mencoba menutup pintu, tetapi Romeo segera menahannya.

"Ini penting, Kin."

"Gue nggak mau!"

"Kin ...."

"Apa? Kurang jelas apa kalau gue nolak perintah lo?" balasku kesal.

"Kin ...." Nada suara Romeo melunak.

"Kenapa sama suara lo? Biasanya lo selalu bentak-bentak gue?" Entahlah, kenapa aku bisa mendadak sensitif begini. Yang jelas, *mood*-ku sedang buruk sekarang. Aku sedang tak ingin berurusan dengan siapa pun. Mentalku benar-benar sedang *down*.

Aku berniat menutup pintu lagi, Romeo menahannya. Kali ini dengan tidak sopannya dia menyelonong masuk. Duduk di sofa seakan dia tamu yang diundang.

"Gue lagi nggak enak badan," kataku dengan nada pengusiran.

"Makanya ikut gue, gue punya obatnya," balas Romeo sambil menatapku.

"Emangnya lo mau ajak gue ke mana? Dokter? Rumah sakit?"

"Ke makam," jawab Romeo enteng.

Aku tersentak.

"Harusnya lo ke makam, kan, hari ini? Kania sama nyokap lo udah pergi duluan. Kenapa lo nggak? Gue berbaik hati mau nganterin lo, tapi lo malah nolak."

"Siapa yang nyuruh lo nganterin gue?"

"Kania."

Sudah kuduga. Aku tidak melupakan fakta bahwa Romeo mengenal cukup baik satu anggota keluargaku yang lain. Jadi, pasti hanya Kania yang membeberkan hal semacam ini.

"Lo nggak tahu apa-apa. Gue minta maaf, tapi gue nggak bisa nurutin perintah lo hari ini."

Romeo berdiri, lalu menghampiriku.

“Lo bener, gue nggak tahu semuanya, sih. Alasan lo mati-matian nolak ngunjungin makam bokap lo, gue nggak sepenuhnya tahu. Tapi, yang gue denger tadi dari Kania, lo nggak mau pergi ke makam karena lo masih merasa bersalah atas apa yang udah terjadi dua tahun lalu, begitu, kan?”

“Apa aja yang udah dikasih tahu Kania sama lo?”

“Dua tahun lalu lo, Kania, dan bokap lo kecelakaan mobil. Insiden itu bikin bokap lo tiada.”

“Gue penyebabnya.”

“Karena posisinya lo yang nyetir mobilnya?”

“Karena posisinya gue yang nyetir mobil dengan ceroboh,” ralatku.

“Itu bukan berarti lo bertanggung jawab atas meninggalnya bokap lo.”

Aku mendengus malas. *Basi!*

“Lo nggak perlu merasa bersalah selarut itu. Lo nggak perlu takut untuk ngunjungin makam bokap lo.”

“Gue nggak takut.”

“Terus? Kenapa lo nggak mau gue ajak ke situ?”

“Ada beberapa hal di dunia ini yang kalau dilakuin cuma bikin sakit.”

“Semacam membangkitkan kenangan buruk?” tebak Romeo.

Aku mendongak menatap cowok itu. “Iya, kenangan buruk,” ulangku lebih pada diriku sendiri. Mataku seketika memanas.

“Papa udah tiada, Kinar! Papa udah tiada! Kamu denger, nggak, apa kata Mama?! Papa nggak ada lagi sama kita! Itu semua gara-gara kamu!” Jeritan pilu diiringi tangis Mama dua tahun lalu kembali menggema di kepalaku.

“Kamu bertanggung jawab atas ini. Kalau kamu nggak ngerengek ke Papa kamu minta ajarin nyetir, kalian pasti nggak kecelakaan! Semuanya bakal baik-baik aja!”

“Gue yang salah, gue yang salah, emang gue yang salah!” Aku mencoba mengenyahkan kata-kata Mama dari benakku.

Aku yang salah. Aku tahu. Kenangan buruk itu tolong jangan muncul kembali hanya untuk sekadar mengingatkanku betapa bersalahnya aku.

"Kin, lo nggak apa-apa?" pertanyaan Romeo menyentakku.

"Gue yang salah, Rom. Udah, tolong jangan ungkit ini lagi." Suaraku mendadak bergetar hebat.

Romeo mendekat dan menyentuh lenganku.

"Gue bunuh Papa karena kecerobohan gue sendiri."

Romeo terkejut, tapi dia lantas berkata, "Lo bukan pembunuh. Insiden itu kecelakaan, terjadi di luar kuasa lo. Itu sepenuhnya karena takdir."

"Nggak, kalau gue nggak minta diajarin nyetir mobil waktu itu, kecelakaan itu nggak mungkin terjadi. Papa sekarang pasti masih hidup. Mama nggak akan marah ke gue, dan gue nggak perlu ngerasain kecemburuan karena kasih sayang Mama selalu tertuju ke Kania. Gue pantes dapetin semua kepedihan ini. Gue yang salah. Gue yang salah, ya, kan?" Hatiku mendadak kalut.

"Nggak, Kin, lo bukan orang yang sengaja bikin bokap lo tiada. Nggak ada jaminan bokap lo masih hidup sekarang meski insiden itu nggak terjadi."

"Lo nggak tahu apa-apa. Gue yang salah. Harusnya gue aja yang meninggal pas insiden itu. Semuanya bakal lebih mudah kalau gue yang pergi."

"Lo nggak boleh ngomong gitu!"

"Lo nggak tahu apa-apa! Jangan paksa gue dateng ke makam bokap gue. Itu nggak berguna dan cuma bikin gue bertanya-tanya kenapa nggak gue aja yang gantiin posisi bokap gue sekarang? Jangan ngomong kata-kata nggak penting di depan gue cuma semata untuk ngehibur gue! Nggak ada gunanya! Nyatanya sekarang Papa udah tiada dan semua orang nyalahin gue. Jelas, gue yang salah. Gue cukup tahu diri untuk nyalahin diri gue sendiri! Lo ngerti, kan?"

"Iya, lo yang salah. Gara-gara lo, bokap lo tiada, jelas lo yang salah!" bentak Romeo tiba-tiba.

Kata-kata yang dilemparkannya dengan begitu tegas itu bagai tamparan yang memang kuminta. Aku tak sanggup berkata-kata lagi.

"Itu, kan, yang lo mau? Disalahin gitu? Iya, lo salah. Tenang aja, gue lagi nyalahin lo sekarang. Udah tahu belum cukup umur buat nyetir mobil, malah nekat mau belajar. Jelas lo yang salah. Bokap lo meninggal karena kecerobohan lo," tambah Romeo kemudian.

Aku menunduk. Hatiku yang terasa pecah mendengar itu mengirim perintah ke otak untuk mengaktifkan kelenjar air mata. Tangis yang berusaha kubendung, akhirnya tumpah juga. Tangis sialan.

"Kenapa lo nangis? Bukannya lo sendiri yang minta disalahin?" tanya Romeo.

Aku mendongak, menatapnya sambil menangis tanpa suara. Telapak tanganku dengan cepat mengusap air mata yang tak kunjung reda.

"Nggak usah nangis. Gue udah ikut mengakui kalau emang lo yang salah. Harusnya lo puas sekarang."

"Iya, gue emang salah," lirihku. "*Sorry*, lo mending pulang aja." Aku berbalik hendak kembali ke kamarku. Namun, tiba-tiba kurasakan sebuah tangan mencekal sikuku. Romeo membalik tubuhku agar kembali menatapnya.

"Gue sebenernya emosi ngadepin lo." Romeo menarikku ke dalam pelukannya. "Cuma lo yang bikin gue begini."

Aku tak sanggup melakukan penolakan karena tubuhku terasa lemah dalam dekapan Romeo. Tangisku masih setia menemani.

"Lo bener, gue emang nggak tahu apa-apa. Gue nggak pernah ngerasain kehilangan bokap, jadi gue nggak tahu. Gue juga nggak pernah kecelakaan bareng orang yang gue sayang dan nerima kenyataan bahwa orang itu tiada akibat insiden itu, jadi gue nggak tahu gimana persisnya perasaan lo. Tapi, percayalah, gue sekarang lagi nyoba memahami lo, memahami apa yang sebenernya terjadi."

Kurasakan Romeo mengusap-usap belakang kepalaku. "Lo pasti pernah denger, kan, bahwa rezeki, jodoh, ajal itu sudah jadi ketetapan Tuhan? Seharusnya lo inget hal ini baik-baik. Meninggalnya bokap lo itu bukan karena lo, tapi karena emang sudah ajalnya. Umurnya emang sebatas itu," ujar Romeo.

Ajal. Aku mengulang kata itu dalam hati. Aku sempat ingin memercayai hal itu, menegaskan pada diriku sendiri bahwa kecelakaan dua tahun lalu itu karena memang sudah garisan takdir, sebuah cara yang dilakukan Tuhan untuk mengambil nyawa papaku. Namun, ketika aku ingin mencerna baik-baik pemahaman itu, Mama selalu datang, dengan tatapan dinginnya seolah menegaskan bahwa itu semua hanya bentuk pembelaan yang berusaha otakku ciptakan sendiri.

Pembelaan yang mengatasnamakan ajal, tidak berpengaruh kepada Mama yang sudah menganggap bahwa ini semua salahku.

"Ajal itu sesuatu yang nggak bisa dihindari dengan cara apa pun. Sudah jadi takdir bokap lo meninggal dengan cara kayak gitu. Nggak ada gunanya lo berlarut-larut dalam kesedihan. Nggak ada gunanya lo negasin ke diri lo kalau lo yang salah. Ini waktunya lo berdamai dengan masa lalu lo sendiri.

"Mungkin kayak kata lo tadi, omongan gue ini *bullshit* banget. Nasihat gue sampah. Ya, tapi menurut gue, *stuck* ke kenangan yang bikin sakit itu juga nggak ada gunanya. Hidup terus berjalan."

Aku mendongak, menatap Romeo, lalu berusaha melepaskan diri darinya. "Gue selalu berusaha ngelupain kenangan itu, berdamai dengan masa lalu, itulah sebabnya gue masih hidup sampe sekarang. Tapi memang, ada masa-masanya gue nggak bisa nahan diri lagi. Ada masa-masanya kenangan itu muncul dengan sendirinya tanpa gue minta, contohnya hari ini," kataku, menghapus sisa-sisa air mata di pipiku. "Maaf, gue kalut di depan lo. Ini nggak seharusnya terjadi."

"Gue bisa jadi *a shoulder to cry on* buat lo, kalau lo mau," tawar Romeo.

Aku terdiam, mencoba mencerna lebih dalam maksud ucapan Romeo. Menjadikan Romeo sebagai tempatku berbagi kesedihan? Ini terdengar tidak masuk akal. Namun, barusan saja Romeo melakukannya.

"Lo terlalu galak buat gue," kataku tanpa sadar.

"Setelah semua kata-kata mutiara yang gue ucapin barusan, lo masih bilang gue galak?"

"*Thanks*." Cuma kata itu yang meluncur dari bibirku.

"Kalau lo sedih, lo bisa dateng ke gue."

"Lo bakalan muak sama hidup gue yang penuh drama."

Romeo tertawa. "Lo juga bakal muak karena gue ceramahin melulu nantinya. Okelah, nggak apa-apa, anggap aja *win-win solution*."

Aku mencibir. Tiba-tiba aku teringat sesuatu. "Oh, ya, lo bisa duduk dulu sekarang. Kania paling bentar lagi pulang."

"Gue pulang aja, gue ke sini berharap bisa ngajak lo keluar, tapi lo nolak."

"Gue belum siap ke makam Papa hari ini."

"Kalau lo udah siap, lo bisa pergi bareng gue."

Aku cuma manggut-manggut, padahal dalam hati aku masih tak yakin.

"Kin?"

"Hm?"

"Lo bisa buktiin ke nyokap lo kalau lo nggak salah atas insiden itu."

"Dengan cara?" Alisku bertaut.

"Buktiin hal itu ke diri lo sendiri terlebih dahulu."

Mama dan Kania kembali ke rumah tepat satu jam setelah Romeo pergi. Selama itu, aku terus mengurung diri di kamar. Aku baru keluar kamar

pada pukul 7.00 malam karena cacing di perutku mulai berdemo gila-gilaan meminta asupan makanan.

Di meja makan, Kania dan Mama sedang menyantap hidangan yang tersaji di depan mereka. Agak ragu, aku memberanikan diri untuk turut bergabung. Melihat kehadiranku, Kania tersenyum, membiarkanku mengambil tempat duduk di sebelahnya. Sedangkan, Mama hanya melihatku sesaat sebelum akhirnya melanjutkan sesi makannya.

Aku mengambil nasi dan sedikit lauk-pauk, lalu makan senormal mungkin. Hening mewarnai suasana meja makan kali ini. Hingga akhirnya, suara Mama mengudara.

"Mama udah selesai." Beliau berdiri dari duduknya, membawa serta piringnya ke bak cuci piring di sudut ruangan.

Mama kembali ke meja makan dan mengusap sebentar rambut Kania yang duduk di sebelahku, "Jangan tidur terlalu malam, kamu besok harus bangun pagi." Kania mengangguk sebagai jawaban.

"Kin?"

"Ya?" Aku cukup terperangah karena tidak menyangka dipanggil oleh Mama.

"Ternyata, meskipun sudah dua tahun berlalu, waktu belum juga bisa menyembuhkan luka Mama. Justru Mama semakin bertanya-tanya, kenapa hal seburuk itu terjadi sama Mama, korbannya Papa, dan penyebabnya kamu." Mama menghela napas panjang, kemudian menyentuh bahuku tanpa kuduga. "Maaf, Mama belum bisa maafin kamu."

Aku tertegun. Jenis kalimat macam apa itu? Kenapa kedengarannya begitu menyayat hati?

Belum sempat aku bereaksi, Mama sudah lebih dahulu berjalan meninggalkan kami.

"Itu tandanya Mama bakal maafin lo, tapi mungkin Mama masih butuh waktu, Kak," ucap Kania.

"Dua tahun masih belum cukup?" tanyaku, lebih kepada diriku sendiri. Aku tersenyum miris. "Butuh waktu berapa tahun lagi? Tiga tahun lagi? Lima tahun lagi? Atau, tunggu gue nyusul ke alam kubur dulu, baru Mama ngasih maaf ke gue?"

"*Hush*, jangan ngomong begitu, Kak. Mama masih perlu waktu, ada kalanya nanti semua bakal balik normal. *Everything will be fine*."

Aku menghela napas dalam. Aku tidak bisa menebak dan mengontrol sepenuhnya apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Namun, satu hal kutahu, hari ini aku masih punya kesempatan berdoa untuk hari esok yang lebih baik.

Part 13: Progress atau Regress

TIGA hari berlalu sejak aku mendengar Mama mengatakan bahwa dia belum memaafkanku. Kenyataan tersebut sebetulnya sudah kuduga sebelumnya. Namun, mendengar hal tersebut secara langsung dari mulut Mama membuatku semakin sedih. Untunglah, tiga hari belakangan aku banyak menghabiskan waktu di sekolah, mengerjakan tugas, sehingga aku dapat sedikit melupakan kesedihanku itu.

Kali ini, aku sedang duduk di bangkuku dengan kepala dan tangan menelungkup ke atas meja, berusaha tertidur karena bel masuk masih relatif lama dan cuaca sekarang lagi bagus-bagusnya buat bermalas-malasan.

"Pecundang itu masih gangguin lo?"

Aku mengintip dari balik lenganku. Romeo baru saja datang. Dia meletakkan tasnya ke atas meja dan mengeluarkan ponselnya dari saku. Setelah beberapa detik mengusap layar ponselnya, dia menoleh sekilas ke arahku.

"Lo ngomong sama gue?" tanyaku.

"Nggak. Sama tembok," sahutnya ketus.

"Pecundang siapa yang lo maksud?"

"Si pengecut."

"Pengecut yang mana?"

Romeo menaruh ponselnya ke dalam saku, lalu menatapku. "Cowok sok romantis itu."

"Hah?" aku balas memandangnya dengan wajah melongo, sukses terheran-heran dengan ucapannya yang berbelit itu.

"Cowok sok romantis yang rutin ngasih lo bunga dan kado itu," kataku kemudian.

Kepalaku kembali tegak bersamaan dengan mulutku yang langsung menggumamkan kata "oh" panjang. Jadi, yang dia maksud pecundang dan pengecut itu adalah *secret admirer* yang akhir-akhir ini senantiasa memberiku kejutan-kejutan. Harusnya dia lebih *to the point* mengatakannya. Bikin bingung saja.

"Masih," balasku sambil memijat-mijat belakang leherku yang mendadak terasa pegal.

"Lo seneng, nggak, sih, dikasih bunga?" tanya Romeo.

"*I don't need your flowers, just your hours*," gumamku menyanyikan sebaris lagu milik Isyana Sarasvati, lalu aku terkekeh kecil.

"Lo seneng, nggak, sih, dikasih hadiah?" Romeo mengganti pertanyaannya.

"Sebenernya, sih, biasa aja, Rom," ucapku kepadanya kemudian.

"Nggak usah lo ladenin lah yang kayak gitu," katanya dengan muka sewot.

"Kok, lo jadi sewot, sih?"

"Ya, nggak apa-apa, gerah aja ngelihatnya."

"Yang dikasih gue, kok, lo yang gerah?" decakku heran.

Romeo tak menyahut, kemudian dia mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah buku tulis, pena, dan buku Sejarah. "Gue belum bikin PR Sejarah," katanya tiba-tiba.

Firasatku mengatakan bahwa dia akan seenaknya menyuruhku mengerjakan PR-nya itu. Namun, sepertinya firasatku memeleset, dia mengerjakan sendiri PR-nya tanpa banyak omong.

"Rom, kalau cuaca berubah-ubah itu disebut apa, ya? Gue lupa."

"Cuaca labil," balasnya cuek.

"Ih, bukan, gue serius, nih. *Pancabora*, *parancoba*, *pancabara*, eh, apa, sih, yang bener?"

"Pancaroba."

"Nah, iya! Lo ngerasa, nggak, sih, kalau kita kayaknya udah masuk masa pancaroba? Cuaca berubah-ubah, kadang panas, kadang hujan, kadang anginnya kenceng, kadang gerah."

"Setahu gue, sih, pancaroba dari musim kemarau ke musim hujan itu biasanya bulan Oktober sampe Desember, lalu perubahan dari musim hujan ke musim kemarau itu bulan Maret sampai April. Sekarang mungkin udah mau masuk masa pancaroba. Ini bulan September, kan? Sebentar lagi Oktober."

Aku mengangguk-angguk.

"Kenapa memangnya?"

"Nggak, sih. Sekarang lagi hujan, jadi cuacanya dingin banget. Nanti kalo udah agak siang, cuaca bakalan panas, kayak kemarin-kemarin. Keinget aja kalau sudah masuk masa pancaroba."

"Jaga kesehatan makanya, cuaca lagi nggak bagus begini, bisa rentan kena penyakit katanya."

Aku tersenyum, untuk ukuran jomlo sepertiku, sangat jarang ada orang yang mengingatkanku untuk menjaga kesehatan. Romeo terkadang bisa menjelma menjadi bos yang perhatian juga ternyata.

Sepuluh menit kemudian, bel masuk berbunyi. Pak Affan selaku Guru Sejarah masuk ke kelas dan mulai mengajar seperti biasa. Materi hari ini adalah tentang Surat Perintah Sebelas Maret. Materi yang sebenarnya

sudah kupelajari dari kelas V SD, tapi di jenjang SMA ini kita akan menggali materi itu lebih dalam.

Empat puluh lima menit berlalu, Pak Affan selesai menjelaskan materinya dan menyuruh kami untuk segera mengumpul PR. Segera, beberapa orang langsung maju ke depan, mengumpul buku latihan mereka dan keluar kelas.

"Lo pagi tadi sarapan?" tanya Romeo tiba-tiba. Aku yang baru saja menyelesaikan tugasku, menoleh ke arahnya, lalu mengangguk singkat.

"Sarapan apa?"

Aku terdiam. Bukannya aku lupa sarapan apa yang kumakan pagi tadi, tetapi aku diam karena ucapannya barusan.

"Sarapan apa?" ulang Romeo.

"Roti," jawabku, mulai gusar.

"Nanti ke kantin bareng gue, ya, roti nggak cukup ganjel perut lo sampe siang nanti."

Aku hendak membantah, tapi Romeo tiba-tiba mengambil buku PR-ku, dan dengan cepat dia mengumpulkan buku kami ke Pak Affan. Romeo kembali lagi ke meja setelahnya.

Selanjutnya pelajaran Matematika. Bu Harti masuk ke kelas tepat waktu. Namun, di pertengahan, beliau terpaksa harus undur diri, karena ada rapat para guru. Kompak, teman-teman sekelasku bersorak kesenangan.

"Ayo ke kantin!" ajak Romeo.

Melihat tatapan Romeo yang sepertinya kekeh mengajakku, aku tak bisa menolaknya. Jadi, aku pun mengikuti langkahnya meninggalkan kelas ini.

Di perjalanan menuju kantin, langkah kami saling bersisian. Romeo melirikku sambil mengulas senyum sekilas.

"Lo kasihan sama gue, ya, Rom, setelah denger kisah kelam gue?" tanyaku.

Tiga hari belakangan, tepatnya sejak dirinya menawarkan diri sebagai *a shoulder to cry on* buatku, dia menjelma menjadi sosok yang berbeda. Dia bukan lagi Romeo yang dahulu kukenal. Sifatnya yang temperamental dan tukang ngatur itu sedikit menghilang dari dirinya. Aku jadi menebak-nebak, apa semua itu terjadi karena dia tahu hidupku begitu menyedihkan, jadi dia tidak ingin terlalu menyusahkanku? Kalau memang benar, seharusnya itu menjadi hal yang patut kusyukuri. Tapi, di sisi lain, aku tak mau dikasihani. Aku tak bisa menerima perhatian berlandaskan belas kasihan seperti itu.

Romeo menatapku. "Apa kelihatannya gitu?"

Aku mengangguk.

"Kalau bener gue kasihan sama lo, apa lo ngerasa buruk?"

Lagi-lagi aku mengangguk. "Lo seakan ngingetin gue kalau gue punya kehidupan yang menyedihkan."

"Oh, oke, gue nggak kasihan sama lo. Gue peduli."

"Peduli?"

Romeo tersenyum simpul. Sangat jarang aku melihatnya tersenyum seperti ini. Dan, senyumnya itu membuatnya terlihat semakin ... ganteng.

Astaga! Sadar, Kinar!

Aku berjalan cepat mendahuluinya, memasuki kantin yang cukup ramai pengunjung. Aku tahu Romeo mengekor di belakang, tetapi aku terlalu enggan menghiraukannya. Baru saja aku ingin berbelok ke kanan, mengambil tempat duduk yang belum berpenghuni, tiba-tiba kurasakan tubuhku ditabrak seseorang dari depan. Sedetik kemudian, kurasakan sesuatu yang teramat panas menyiram punggung tanganku.

"Auw," ringisku, kaget.

Aku mendongak dan mendapati seraut wajah cantik mirip bidadari yang tampak sama kagetnya denganku. Dia Farah, dengan semangkuk bakso di tangannya yang isinya sudah jatuh berserakan di lantai. Sialnya, sebelum jatuh, kuah bakso itu lebih dahulu menyiram tangan kananku.

Detik berikutnya, kurasakan sikuku ditarik hingga tubuhku berputar 180 derajat. Romeo memperhatikan punggung tangan dan pergelangan tanganku yang tampak memerah. Wajahnya berubah mengerikan. Dia mendongak, menatap Farah tajam.

"I-itu, Rom ... gue kesandung. Nggak sengaja ... beneran ...." Farah buru-buru membela diri.

"Ambilin air dingin, cepat!" titah Romeo. Aku berniat membalikkan tubuhku, Romeo langsung menahannya. "Bukan lo, tapi Farah," desisnya.

Oh.

Romeo merogoh sakunya, mencari sesuatu. Aku meniup tanganku yang terasa perih, untungnya kuah bakso itu tidak mengenai seragamku. Aku menarik napas. Sepertinya memang aku ini ditakdirkan untuk sial setiap waktu.

Farah ke mana, sih? Lama banget ngambil air dinginnya. Tanganku butuh diberi pertolongan pertama segera. Kalau tidak, bisa-bisa akan timbul luka atau bekas luka yang tak kuharapkan.

"Gue minta obat ke UKS aj—" Kalimatku terhenti ketika kulihat Romeo membuka baju seragamnya dengan cepat. Tindakannya tersebut sukses mengundang pekikan kaget bercampur kagum dari semua orang di kantin yang menyaksikannya.

Tepat saat itu Farah datang membawakan sebotol air mineral dingin. Hal pertama yang Romeo lakukan adalah membersihkan bekas kuah bakso di tanganku dengan baju seragamnya yang putih bersih itu. Iya ... dia menggunakan baju seragamnya!

"Untung gue pake kaus," gumam Romeo sambil menyiramkan air dingin ke tanganku, memberikan sensasi sendiri pada kulitku yang terkena kuah panas tadi.

Aku melirik baju putih polos yang digunakannya. Apa tidak ada alternatif lain selain membersihkan tanganku pakai bajunya? Pakai tisu kek? Atau, sapu tangan? Aku yakin Romeo pasti ada niat terselubung. Dia

pasti ingin sekalian pamer bentuk badannya yang tercetak jelas di kaus putihnya itu. Bisa jadi, kan? Ternyata sifat buruknya belum sepenuhnya hilang. Dasar sombong!

Dapat kurasakan pandangan seisi kantin sedang tertuju kepadaku dan Romeo. Aku sungguh jengah dengan semua ini.

Aku menarik tanganku dengan gerakan tidak kentara, takut membuatnya tersinggung. "Udah agak mendingan," cicitku.

"Yakin? Perlu dibawa ke rumah sakit, nggak?"

Aku memutar bola mata bosan. Dia memang berlebihan. "Nggak."

"Duh, gue beneran nggak sengaja. Lo mau maafin gue, kan?" Rasa bersalah terlihat jelas di wajah cantik Farah.

"Nggak apa-apa," jawabku maklum.

"Maafin gue, ya, Rom?"

Romeo mengangguk singkat tanpa mengalihkan tatapannya dari punggung tanganku.

Farah pamit meninggalkan kami kemudian.

Setelah kehadirannya sudah tidak ada lagi di depanku, mulutku spontan berdecak kagum. "Pantesan lo mau sama dia. Cantiknya nggak ketulungan, sih."

"Farah?" Romeo bertanya heran, yang langsung kujawab dengan anggukan kepala sekenanya.

Ekspresi Romeo berubah datar. Dia menarik lenganku pelan, membawaku menuju tempat duduk yang kosong.

"Lo mau makan apa? Biar gue pesenin," kata Romeo.

"Sebenernya, sih, udah nggak nafsu lagi makan gara-ga—"

"Lo harus makan, Kin!"

Alisku bertaut. "Lo kenapa jadi peduli banget sama urusan makan gue?"

"Udah gue bilang, kan, sebelumnya kalau gue peduli sama lo?" balasnya. "Gue nggak mau lo sakit," lanjutnya kalem.

"Susah nyari asisten pengganti?" cibirku.

"Bukan itu."

Aku langsung menghunjamkan tatapan bertanya ke arahnya.

"Lo harus sadar kalau lo itu lebih dari sekedar asisten buat gue."

"Lebih? Jadi, gue sebenernya lo anggap apa?"

"Orang yang gue suka, misalnya."

Mataku terbelalak. Romeo menyambutku dengan tatapan datar yang membuatku berpikir dua kali atas apa yang barusan dia katakan.

"Nggak usah terlalu dipikirin, entar lo jadi sakit beneran," ucap Romeo sebelum akhirnya berbalik, memesan makanan dan kembali dengan membawa dua piring spageti.

Aku pasti sudah gila. Sel-sel sarafku pasti sedang terganggu. Atau, indraku sudah tidak berfungsi dengan baik lagi. Atau, jangan-jangan aku masih berada dalam mimpi. Aku mencubit pipiku, ternyata sakit. Jadi, berarti ini bukan mimpi.

Sebenarnya, aku yang sedang bermasalah atau memang Romeo yang berubah?

Romeo yang dahulu bukanlah Romeo yang sekarang. Kok, jadi mirip lirik lagu? Terserah. Yang jelas, intinya aku merasakan perubahan yang begitu besar pada diri Romeo. Perubahan yang bisa dikatakan *progress*. Tapi, menurutku, di sisi lain juga bisa dikatakan *regress*.

Romeo tadi bilang dia peduli kepadaku. Peduli? Aku tidak mengerti kepedulian seperti apa yang sebenarnya dia berikan kepadaku.

Sekarang sudah jam pulang sekolah. Aku berencana pulang bersama Calista. Namun, sohibku itu sedang ada urusan dengan Dido, membicarakan tentang KTI mereka yang belum juga kelar. Mereka berdua

sedang berada di dalam kelas. Bicara hanya berdua, *face to face.* Calista, yang sedang kedatangan tamu bulanannya, sepertinya terpancing emosi dengan Dido yang terus-terusan masa bodoh. Dia melarangku untuk ikut andil dalam pembicaraan serius ini. Jadinya aku menunggu di luar kelas, selagi dua orang itu berduel maut di dalam sana.

Aku memainkan bunga mawar merah, yang tadi sempat kutemukan di lokerku, sambil menyandar di dinding kelas dengan Romeo yang juga berdiri di sampingku sambil membawa tas laptopku yang bergambar Doraemon. Kalau kalian bertanya mengapa dia yang memegangi tas berisi laptopku, jawabannya adalah karena Romeo sendiri yang menawarkan diri.

Tadi, dengan penuh pengertian, Romeo berkata begini, "Biar gue aja yang bawain tas itu. Kayaknya, Calista masih bakal ngobrol lama sama Dido." Dia langsung merebut tas laptopku.

Gara-gara itu, aku jadi bertanya-tanya sendiri dalam hati, *Kenapa Romeo berubah menjadi baik?*

"Kin, gue bosen," ucap Romeo tiba-tiba.

"Ya udah, pulang aja. Bawa mobil sendiri, kan?" tanyaku yang sedari tadi tidak mengerti kenapa dia ikut-ikutan menunggu bersamaku di depan kelas.

"Lo nanti nggak ada temen nunggu."

Oh, ternyata dia di sini berperan sebagai temanku selama menunggu Calista. Tuh, kan! Dia berubah jadi baik.

"Ya udah kita ngobrol aja," usulku.

"Ngobrolin tentang?"

"Kania?"

Romeo mendengus geli. "Apa kehidupan kita harus selalu berputar di sekitar Kania?"

Aku tersenyum kecut. "Tentu. Di hidup gue, dialah yang utama."

"It's okay to put yourself first," katanya sok bijak. "Nggak usah ngomongin Kania, ngomongin yang lain aja."

"Apa?" balasku tanpa minat.

Romeo tampak berpikir. "Cewek cantik di sekolah."

"Oh, Farah!" Aku terkekeh, mengejek dirinya yang langsung menampilkan wajah masam ketika aku menyebut nama Farah. "Dia itu beneran mantan lo, ya?" tanyaku penasaran.

Romeo dan Farah. Pasangan paling banyak dibicarakan sewaktu kelas XI. Yang membuat pasangan itu begitu menarik adalah fakta bahwa Romeo dan Farah sama-sama murid *most wanted* di sekolah. Romeo yang sebelumnya tidak pernah mendekati cewek mana pun diduga kepincut dengan kecantikan Farah. Meskipun tidak ada klarifikasi atau kepastian mengenai hubungan mereka, tetapi Romeo dan Farah sudah dicap sebagai salah satu pasangan serasi di Pelita.

"Bukan," jawab Romeo santai.

"Kok, bukan?"

"Karena memang bukan. Dia cuma temen."

"Wah, gue kira lo sempet pacaran sama dia. Emang kenapa, sih, lo nggak nembak dia? Dia, kan, cantik banget, tahu, Rom. Pinter, populer, berbakat ... jarang-jarang nemu spesies macem dia."

Romeo mendengus, lalu menatapku dengan senyum tersungging di bibirnya.

Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain. Kali ini mengarah ke setangkai bunga yang kembali kudapati dari orang yang katanya *secret admirer*-ku itu. Sampai detik ini, aku masih belum bisa percaya kalau di luar sana ada yang tertarik kepadaku. Tak jarang, aku malah berpikir orang yang mengirim hadiah dan bunga ini hanyalah orang iseng. Sengaja untuk membuatku kege-eran.

"Rom, lo tahu, nggak, kira-kira siapa yang rajin ngasih gue bunga ini?"

"Nggak. Kenapa?"

"Penasaran. Kira-kira dia ngasihnya sebatas iseng doang atau emang seriusan naksir gue?"

"Kalau cuma iseng gue rasa nggak mungkin. Rela banget dia ngirimin lo bunga setiap hari, ngerepotin."

Bibirku mengerucut.

Iya juga, kalau mengirim bunganya satu atau dua kali, ya, kemungkinan besar memang iseng. Kalau rutin setiap hari? Kurasa memang dia punya niat tertentu.

"Tapi, kenapa harus bunga?"

"Mungkin karena bunga itu lambang kasih sayang, kali," jawab Romeo terdengar asal.

"Gue masih belum bisa percaya kalau ada orang di luar sana yang naksir gue sampe rela ngelakuin hal-hal ajaib begini," kataku sambil tertawa renyah.

Romeo menarik sudut bibirnya ke atas. Pandangannya menerawang ke depan sana.

"Umur lo udah tujuh belas tahun belum, sih?" tanyanya tanpa menatapku.

"Udah. Kenapa?"

"Gue heran aja, kenapa lo itu terlalu ... polos, naif, dan semacamnya? Lo nggak pernah sadar akan setiap perlakuan dan perkataan orang di sekitar lo. Lo bahkan nggak sadar kalau di luar sana ada orang yang betul-betul naksir lo. Kenapa? Hanya Tuhan dan lo sendiri yang tahu alasannya."

Bibirku mengerucut. "Nggak jelas, ah."

"Lo terlalu males mikir."

"Itu dia. Makanya sama gue itu harus *to the point*. Kalau mau apa-apa, bilang aja. Kayak orang yang ngakunya *secret admirer* gue ini. Kalau dia suka, ya, bilang suka. Gue nggak butuh bunga, nggak butuh hadiah, nggak butuh isyarat, gue cuma butuh pengakuan dan juga perlakuan yang nyata."

"Tapi, ngakuin perasaan ke cewek yang disukai itu nggak gampang, Kin."

"Wah, curhat, Rom? Lo emangnya pernah ngalamin susahnya nembak cewek yang lo suka? Atau, lo kesusahan nembak Kania?" tebakku yang langsung mengundang dengusan darinya.

"Bukan gitu. Tapi, sebagian cowok pasti ngerasain kesulitan saat disuruh nyatain perasaannya."

"Kok, cowok payah, ya?"

"Bukan payah, tapi harga dirinya tinggi."

"Takut ditolak?"

"Actually, yes."

"You'll never know if you're never try." Aku mengutip salah satu lagu Adele.

Romeo tertawa pendek. "Ngomong doang, ya, gampang."

Aku berdecak sambil geleng-geleng kepala. Tak menyangka bahwa spesies cowok yang berpikiran *cemen* begitu masih eksis di dunia ini.

Romeo memutar kepalanya menghadapku. Dia menarik napas dan mengembuskannya pelan. "Kalo misalnya cowok yang ngasih lo bunga ini nembak lo, apa lo bakalan terima?"

"Tergantung siapa dia. Gue juga nggak bakal sembarang nerima orang, kali, Rom."

"Baguslah."

"Kok, bagus?"

Romeo terdiam sebentar.

"Karena lo nggak cocok sama cowok yang nggak *gentle* macem *secret admirer* lo ini."

"Wow, hati-hati, siapa tahu orangnya denger. *By the way*, menurut lo, lo termasuk orang yang *gentle*, gitu?"

"Jelas, dong."

Aku mencibir. Mana ada seorang *gentleman* yang tidak mengatakan maaf atas kesalahannya? Mana ada seorang *gentleman* yang sesuka hati memerintah cewek? Mana ada seorang *gentleman* yang *sengak* macam Romeo?

"Kurangin tuh, arogannya, minta maaf aja lo nggak mau, sok-sokan ngakunya *gentle*."

Romeo memasang raut kaget. Dia membuka mulut hendak protes, tapi menutupnya kembali.

"Jadi, menurut lo gue nggak *gentle*?" tanya Romeo setelah beberapa detik kemudian.

Aku menangguk.

Romeo tertawa sesaat, terdengar seperti tawa sarkastis penuh paksaan. "Wow, gue butuh *band-aid*."

"Untuk apa?"

"Untuk ego gue, Kinara," sahut Romeo dengan nada dingin.

Sangat jarang Romeo melafalkan nama depanku dengan begitu lengkap, ditambah dengan nada bicaranya. Sudah jelas, dia betul-betul tersinggung dengan ucapanku barusan.

Mampus.

Belum sempat aku menjawab ucapan Romeo. Kudengar suara teriakan penuh makian dari dalam kelas. Suara Calista!

Aku dan Romeo sontak berpandangan. Barulah aku ingin mengecek apa yang terjadi di dalam sana, Calista tiba-tiba muncul dari pintu kelas dengan wajah merah padam, bibirnya membentuk garis lurus tanda menahan kemarahan. Dia melangkah dengan mengentak-entak, melewatiku begitu saja.

"Cal ...," panggilku, tetapi itu tak menghentikan langkahnya yang semakin menjauh.

Romeo menarik sikuku. "Biar gue aja yang nganter lo pulang."

"Eh?"

"Kak Kin, akhir-akhir ini Kak Romeo jarang bales pesan gue."

"Oh, ya?" Aku membetulkan letak bantal di kasurku, lalu melompat bergabung dengan Kania yang sudah berguling terlentang.

"Gue ngirim pesan pagi, dibalesnya malem, kadang malah keesokan paginya dia baru bales."

Otakku berputar. Berbalik denganku. Romeo malah rutin mengirimkanku pesan dengan berbagai macam isi. Entah itu menanyai PR, mengingatkanku makan, menyuruhku tidur, dan masih banyak lagi.

"Kok, dia berubah, ya?" tanyanya sedih.

Romeo memang berubah. Aku tahu karena aku juga merasakan perubahan tersebut.

"Kalaupun dia rajin *chatting*-an sama gue, dia juga nggak nembak-nembak gue, sih. Nggak ada kemajuan sama sekali," tuturnya.

Aku menarik napas dan mengembuskannya pelan. Tak tahu harus merespons bagaimana.

"Nanti gue tanyain Romeo kenapa dia jarang bales pesan lo," hiburku.

"Iya. Pokoknya lo harus bikin dia balik mau *chatting*-an sama gue lagi."

"Iya, gue usahain."

"Kak, temen-temen gue tahunya gue deket sama Romeo. Mereka setiap hari nanyain gimana perkembangan hubungan kami, gue malu kalau harus jawab kalau sampe sekarang kami nggak ada apa-apa."

"Ya, terus? Lo maunya apa, Kan?" tanyaku berusaha sabar.

"Mau Kak Romeo jatuh cinta sama gue dan minta gue jadi pacarnya!"

Aku menoleh kepadanya. "Ya makanya lo harus usaha," jawabku diplomatis.

“Gue udah usaha. Gue selalu mulai obrolan, gue selalu berusaha jadi cewek idaman versi dia. Tapi dia, ya ... biasa aja ke gue. Gue jadi ngerasa kalau dia sebenernya setengah hati ngeladenin gue selama ini.”

Aku tak mampu berkomentar.

Kania mengangkat tubuhnya hingga terduduk. Bibirnya manyun luar biasa. “Gue nggak suka diabaiin.”

“Hmmm ....” Aku bergumam tak jelas.

“Kak, Kin, lo harus bikin Kak Romeo suka sama gue!”

Astaga, memang dia kira aku ini Tuhan? Atau, dukun yang bisa menebar guna-guna dan semacamnya? Mana bisa aku mengatur ke mana hati Romeo harus berlabuh. Aku cuma sebatas memberi jalan agar mereka bisa dekat, selebihnya itu bukan kuasaku.

“Gimana caranya, Kan?”

“Ya, gimana kek. Lo, kan, deket tuh, sama dia,” ucap Kania agak ketus di telingaku.

Kania beranjak turun dari kasur dan meninggalkan kamarku tanpa sepatah kata lagi.

Aku mendesah keras. Muak dengan urusan menyatukan dua hati. Aku bukan Eros dengan panah cintanya. Urusan asmaraku saja masih jadi tanda tanya besar.

Getaran ponselku di atas nakas mengalihkan perhatianku. Aku mengambilnya. Ada satu pesan dari Romeo.

Satu *voice note*. Dahiku kontan keriting. *Tumben!*

Penasaran, kuputar VN tersebut, lalu terdengarlah suara berat Romeo yang begitu kuhafal. “Udah malem. Sempet-sempetnya aja main *handphone*. Tidur gih, cepet tidur. *Good night*.”

Romeo mengatakannya dengan agak terburu-buru. Aku mendengus. Tapi, entah kenapa, satu senyum kecil tiba-tiba terbit di bibirku.

Teringat tentang Kania, jempolku segera mengetikkan balasan.

Kinara Alanza: Romeo, jangan lupa ucapin *good night* ke Juliet lo juga. Dia curhat barusan katanya lo berubah jadi cuek. ☹

Tak ada balasan lagi dari Romeo.
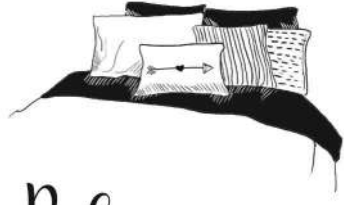
Part 14: Si Pengagum Rahasia

"DIA, tuh, cowok gila! Gue bilang baik-baik kalau dia itu harusnya ngasih sedikit kepedulian sama tugas itu, tapi dianya malah nuduh kalau gue pengin caper ke dia! Sok penting! Sok cakep! Lebih baik gue kelelep di Sungai Amazon terus dililit anakonda daripada harus berurusan sama beruang kutub bego macem dia. Dia itu nggak ada gunanya. Gue males, bete, sebel, muak!"

"Serem."

"Apanya?"

"Bagian lo yang milih kelelep di Sungai Amazon terus dililit anakonda itu."

Calista mendesah keras, lalu membenturkan kepalanya ke atas meja belajarku berkali-kali.

Aku yang duduk di atas kasur, sambil memegangi ponselku yang terus kebanjiran pesan, meringis kecil.

Jadi, setelah Calista mencak-mencak kepada Dido, hari ini dia tidak masuk sekolah. Katanya, sih, kepalanya berat, tubuhnya pun lemas. Tapi, tahu-tahu saat jarum jam sudah menunjukkan waktu pulang sekolah,

aku yang sudah sampai ke rumah malah dikagetkan oleh kedatangannya yang tiba-tiba. Kondisinya sehat walafiat, tak seperti surat sakit yang dikirimnya ke wali kelas tadi, hanya saja tampangnya kusut seperti baju yang belum disetrika.

Dia repot-repot datang ke rumahku cuma mau mencurahkan isi hatinya. Dan, aku yang memang tak punya bakat memberi *advice* yang baik cuma berusaha menyimaknya, walaupun ponselku ini mau tak mau membuat fokusku kadang teralih.

"Huuuh, gue sebel banget tahu, Kin. Alasan gue nggak mau sekolah hari ini karena gue males banget lihat tampang dia. Tabok-*able* banget."

Calista mencebik. Kelihatan jelas kalau dia memang kesal, bukan sekadar sebel-sebel manja yang memungkinkannya luluh dengan mudah.

Aku kembali mengecek ponsel. Membalas pesan terakhir dari Romeo yang mengatakan bahwa dia kepingin membeli sepatu futsal, tapi dia bingung mau beli warna apa. Tidak penting-penting amat emang. Namun, bukan Romeo namanya kalau tidak membuat semuanya tampak berlebihan.

Kinara Alanza: Item aja, deh. Cocok buat karakter lo yang menyeramkan.

Selang beberapa detik, balasan masuk.

Romeo Ananta: Oh, gitu, ya?

Wah, dia *ngambek*.

Kinara Alanza: Ga, ding, bercanda, item bagus krn kelihatan elegan. Atau gak, biru tua.

Romeo Ananta: Gw mau beli yg warna putih.
Kinara Alanza: Mudah kotor nanti.
Romeo Ananta: Gw mau yg putih, terserah, dong.
Kinara Alanza: Terus ngapain lo sok2an nanya ke gw?!
Kinara Alanza: Aishh, yaudh, sih, lo yg mau beli, kok, gw yg repot.
Romeo Ananta: Seneng aja bisa ngerepotin lo.
Kinara Alanza: Huuuwww.
Romeo Ananta: Udah makan?
Kinara Alanza: Belum.
Romeo Ananta: Makan dulu.
Kinara Alanza: Nanti aja, lg ada Calista di rumah.
Romeo Ananta: Ngapain dia?
Kinara Alanza: Urusan cewek, ga usah *kepo*.
Romeo Ananta: Gw lg sama Dido, Adrian. Dido barusan ngmngin ttg Calista.
Kinara Alanza: Ngomong gimana?

"Kayaknya *handphone* lo lebih menarik daripada gue," celetuk Calista, membuatku tersentak. Aku memandangnya geragapan sambil menyembunyikan ponselku ke balik bantal. Melihatnya *manyun*, aku melemparkan cengar-cengir tak berguna.

"Lo lagi *chatting*-an sama siapa? Romeo?" tanyanya dengan tampang menuduh.

Aku bungkam. Calista melirik ke arahku. Dia beranjak dari duduknya dan menghampiri kasurku.

"Nggak Dido, nggak Romeo, hobinya nyusahin orang!" decak Calista.

"Bener, tuh," timpalku.

"Ada kejadian apa tadi di sekolah, Kin?" tanya Calista santai. Dia mengambil *remote* TV di atas nakas dan menyalakan televisi yang tergantung di dinding depan tempat tidur.

"Nggak ada kejadian apa-apa," balasku.

"Masa?"

"Eh, eh, ada, ding, pas pelajaran Biologi. Nah, tadi pagi, Ide disuruh ngehapus papan tulis, eh, dia salah ngambil penghapus, malah ngambil wadah kacamata Bu Ros, yang emang ditaroh di atas meja. Jadinya, dia sempet ngehapus papan tulis pake wadah kacamata, untung dia sadar, anak-anak spontan ngakak, Bu Ros juga."

Tanpa kuduga Calista tertawa lebar sampai berguling-guling di kasurku.

"Eh, ada lagi, Cal!" seruku, ketika teringat sesuatu yang amat penting. Aku melompat turun dari kasur, menghampiri tasku yang terletak di lantai, lalu mengambil sebuah kertas serta jepitan kecil berbentuk bunga lili. Dengan cepat, aku menyodorkannya ke Calista. "Ini ada di loker gue."

Calista menerimanya dengan alis bertaut. Tapi, ketika membaca tulisan di kertas itu, dia langsung kaget. Matanya memelotot dan mulutnya menganga lebar.

Di kertas tersebut tertera nomor ponsel milik orang yang mengaku sebagai *secret admirer*-ku. Dan, jepit rambut itu juga pasti darinya. Aku cukup senang karena kali ini dia tidak mengirimiku bunga sungguhan, yang sebetulnya tak berguna untukku. Lebih baik dia memberiku barang yang bisa dipakai seperti jepitan rambut ini.

"Lo SMS dia, nggak?"

"Tunggu-tunggu."

Aku mengambil ponselku, lalu mengecek kotak SMS. Ada satu SMS dari orang yang tak kukenal, sekitar setengah jam yang lalu. Isi pesannya mengingatkanku agar tidak lupa hari esok. Awalnya, kukira itu SMS nyasar, makanya aku tidak menghiraukannya. Namun, setelah aku mengecek nomor pengirim SMS dan nomor yang tertera di kertas kecil tersebut, aku baru sadar bahwa itu adalah nomor yang sama. Aku menceritakan SMS yang kuterima itu kepada Calista dan alasanku yang tidak membalas karena kukira itu cuma SMS nyasar.

“Besok emang ada apa sampe-sampe dia ngingetin lo supaya nggak lupa?” tanya Calista heran setelahnya.

Aku mencoba memutar otak. Detik berikutnya, aku terperangah kaget.

“Besok hari Minggu, Cal! Ada tanding basket di Hayden. Gue, kan, janji mau ketemuan sama dia!” ujarku, mendadak langsung jadi gusar.

Mulut Calista membulat, lalu dia mengangguk-angguk paham. “Janji yang waktu itu, ya. Bagus tuh, lo harus datang ke Hayden besok. Biar rasa penasaran kita terjawab.”

“Lo ikut juga, ya?”

“Ngapain? Tega banget lo jadiin gue obat nyamuk,” kata Calista, menolak ajakanku.

“Bukan begitu, nggak enak aja kalau gue cuma berduaan sama dia. Canggung pastinya.”

“Yakin canggung? Kalau semisal orang itu ternyata memang udah lumayan deket sama lo?”

“Ya ... nggak tahu juga, sih .... Pokoknya, lo ikut aja, deh, Cal. Nontonin anak tanding basket, pasti seru juga, kok.”

“Males. Lo tahu sendiri kalau gue nggak berminat sama yang namanya basket.”

“Tapi, Andra pasti nonton juga, lho ...,” kataku.

Andra itu adalah teman satu ekskul basketku, yang sempat ditaksir Calista. Andra pasti menonton pertandingan ini karena tim basket SMA Pelita juga ikut bertanding. Karena dia senior yang baik, dia pasti turut menyemangati junior-juniornya itu.

Calista menghela napas panjang. “Gebetan gue zaman kapan itu. Nggak ada perasaan apa-apa lagi gue sama dia.”

“Eh, tapi dia makin manis, lho, Cal.”

"*Bodo*, ah, Kin, *bodo*! Nggak minat gue ngurusin dia yang bahkan nganggep gue cuma temen ngobrol doang pada saat gue nemenin lo latihan basket."

Aku menyengir bersalah.

"Ajak Romeo aja, Kin," usul Calista yang sukses membuat cengar-cengirku berubah menjadi dengusan sinis.

"Nanti, pas gue lagi ketemuan sama pengagum rahasia gue itu, dia malah seenaknya merintah-merintah gue. Kan, nggak lucu!" Walaupun akhir-akhir ini sifat Romeo yang *bossy* itu sudah berkurang, tetapi tetap saja tidak menutup kemungkinan kalau Romeo akan memerintahku kapan saja."

"Iya juga, sih." Calista menggaruk kepalanya, kembali berpikir.

Aku mengecek layar ponselku. Ada pesan LINE dari Romeo yang belum kubaca.

Romeo Ananta: Urusan cowok.

Romeo Ananta: Besok mau nonton anak basket tanding di Hayden bareng gw?

Romeo Ananta: Lo pasti pengin nntn, kan? Gw jg lg pengin.

Tepat saat aku ingin mengetikkan balasan, satu SMS masuk. Aku mengeceknya. Dari nomor yang sama dengan isi kertas yang kuterima dari lokerku tadi!

Hayden, jam 10.

Lokasi tepatnya gue SMS lagi besok.

Gue nggak akan pulang sebelum ketemu lo.

YFB

Yfb? Apa itu?

Aku berdecak gusar. Rasa penasaran kembali menyelimutiku. Aku harus datang besok demi menuntaskan rasa penasaranku ini. Selanjutnya kubuka aplikasi LINE, lalu mengetikkan balasan ke Romeo.

Kinara Alanza: Gue udah ada janji sama yg lain. Lo nntn brg tmn lo aja atau gak Kania.

Dua menit kemudian balasan dari Romeo masuk.

Romeo Ananta: Janji sama siapa?
Kinara Alanza: Cowok yg kata lo pecundang/pengecut/nggak *gentle* ituuu.
Romeo Ananta: Knp janjian sm dia?
Kinara Alanza: Dia ngajak ketemuan. Kan, bagus tuh, guenya nnti tahu dia siapa :).
Romeo Ananta: Oh. Ya udah.
Romeo Ananta: Gw brg Kania aja.
Kinara Alanza: Iyaaa, bagus tuh :D.

Satu menit, dua menit, lima menit, sepuluh menit, tak ada lagi balasan dari Romeo.

Aku melirik Calista, gadis itu tergeletak di atas kasurku dengan mata terpejam. Dia pasti lagi *on the way* ke alam mimpi. Aku mengembuskan napas kencang, menatap layar ponselku yang tak menunjukkan adanya notifikasi.

Kok, aku merasa sepi, ya?

Pagi-pagi sekali, Kania sudah heboh. Dia tidak bisa membendung rasa senangnya karena Romeo mengajaknya nonton pertandingan basket di SMA Hayden. Kania jadi *excited* sendiri karena akhirnya dia punya kesempatan jalan berdua dengan Romeo.

Aku memasang tampang senang, turut berbahagia atas berita yang lebih dahulu kuketahui ini. Sekarang dia sudah siap, duduk dengan senyum semringah di sofa ruang tamu, sembari menunggu kedatangan Romeo.

Tak lama kemudian, terdengar suara mobil berhenti di depan rumah. Kania tidak bisa menahan diri untuk tidak memekik *excited*. Ketika sosok Romeo yang tampak ganteng dengan kaus hitam berlengan panjang muncul di depan pintu, Kania menyuruh Romeo untuk masuk. Wajahnya sudah disetel senormal mungkin. Tapi, aku tahu, di dalam hatinya, Kania pasti semakin kegirangan, karena entah di sengaja entah tidak warna baju mereka senada, seperti baju *couple*. Sungguh adikku ini sangat pintar berakting.

Tanpa berbasa-basi terlebih dahulu, Romeo mengajak Kania untuk segera berangkat. Kania tak bisa menolak. Aku yang memandang kepergian mereka cuma bisa menghela napas, mencoba menata hatiku yang entah kenapa sempat terasa terusik. Kurasa ada yang aneh denganku akhir-akhir ini.

Tak mau ambil pusing, aku segera bersiap pergi. Dengan mengenakan pakaian seadanya, yaitu jins biru pudar, sweter *soft pink*, dan tak lupa jepitan bunga bunga lili yang menghias rambutku sebagai bentuk bahwa aku menghargai pemberian cowok itu. Aku merasa penampilanku tidak terlalu memalukan untuk dipamerkan ke anak-anak SMA Hayden yang notabene punya tampang cantik-cantik dan ganteng-ganteng.

Karena Calista tak menemaniku, terpaksa aku menuju Hayden menggunakan bus. Letak SMA Hayden sebenarnya tak terlalu jauh dari sekolahku. Dengan begitu, aku mudah menjangkaunya.

Pukul setengah 10.00, aku tiba di SMA Hayden. Kondisi sekolahnya sudah ramai, banyak anak-anak dari berbagai sekolah yang datang untuk menyaksikan pertandingan antarsekolah ini. Banyak pula stan yang menjual berbagai makanan maupun produk lainnya. Aku menyesal tidak memaksa Calista menemaniku ke sini. Lihatlah, sekarang aku sendirian di sini, seperti orang kesasar.

Aku mengecek ponselku, melihat SMS yang dikirim orang yang katanya pengagum rahasiaku beberapa menit yang lalu. Katanya, kalau aku sudah sampai, aku tinggal menunggu di pinggir lapangan basket SMA Hayden.

Sayangnya, aku baru tahu kalau lapangan basket SMA Hayden ada dua. Yang pertama lapangan terbuka yang terletak tak jauh dari tempatku sekarang. Dan, yang kedua adalah lapangan *indoor* yang merangkap jadi ruang olahraga, yang tidak kuketahui di mana keberadaannya.

"*Woy*, Kin!" Seseorang menepuk bahuku. Aku menoleh.

Andra! Ini dia gebetan Calista yang sudah tidak diakui cewek itu lagi. Andra ini setipe sama Romeo. Tipikal cowok yang suka olahraga. Bedanya, Andra terlahir dengan tampang biasa saja. Kulitnya kecokelatan, matanya sipit, dan kumis tipis menghias bagian atas bibirnya. Dia tidak berpotensi bikin cewek menggelepar karena terpesona oleh ketampanannya. Tapi, dari segi kepribadian, Andra unggul sekali. Dia humoris, ramah, dan penyabar. Sangat mudah mengakrabkan diri dengannya.

Di samping Andra, ada Bima yang sedang celingak-celinguk. Bima, cowok yang dahulu juga satu ekskul denganku. Badannya tinggi bukan main, 190 cm! Wajahnya kelihatan sangar, tetapi hatinya kayak balita. Aku pernah melihatnya menangis karena melihat kucing mati tertabrak mobil di depan sekolah.

"Ngapain lo di sini, Kin?" tanya Andra.

"Ngagetin lo! Tapi, untung lo di sini, Ndra." Aku menampilkan senyum senang. Lega karena aku tak perlu merasa sendirian lagi.

Andra menyengir, sedetik kemudian sebelah alisnya terangkat. “Nggak bareng Calista? Biasanya kalian ke mana-mana selalu berdua, kayak Upin dan Ipin.”

“Enak aja, gue nggak botak.” Aku bersungut-sungut. “Calista lagi males-malesan di rumah makanya nggak ikut. Oh, ya, Ndra, tandingnya di mana, sih, ini?”

“Di mana-mana hatiku senang, Kin,” sahut Bima.

“*Ck*, serius, nih. Gue jadi kayak orang nyasar di sini,” kataku.

Andra dan Bima tertawa, lalu mereka menginstruksiku untuk mengikuti mereka. Aku diajak ke belakang sekolah, tempat lapangan basket *indoor* berada. Kami duduk di tribun penonton yang kursinya disusun menyerupai bioskop. Faktanya SMA Hayden lebih elite daripada yang kuperkirakan karena gedung olahraganya sangat nyaman sehingga membuat kami serasa sedang menonton pertandingan basket level DBL[5].

“Anak-anak basket yang lain nggak ikut nonton?” tanyaku heran.

“Ikut, tetapi nggak tahu mereka ada di mana,” kata Andra.

Selanjutnya, kami mengobrol tentang tim basket perwakilan sekolah kami yang akan tanding hari ini. Andra dan Bima adalah dua paket lengkap yang bisa kuajak mengobrol mengenai basket. Jarang-jarang aku menemukan partner seperti mereka karena dua orang terdekatku, Calista dan Kania, mana pernah nyambung kalau diajak mengobrol mengenai olahraga kesukaanku ini.

Ponsel yang kugenggam di tanganku bergetar. Pasti ini SMS dari orang itu lagi. Dengan cepat aku mengeceknya, tetapi ternyata dugaanku salah. Rupanya ada LINE dari Romeo.

Romeo Ananta: Kin?

---

[5] Development Basketball League, pertandingan bola basket tingkat SMA terbesar di Indonesia.

Aku menunggu sebentar, kukira ada pesan susulan, tetapi nihil.

Kinara Alanza: Apa?

"Kin, lo cantik, deh, pake jepit itu, nggak kayak biasanya. Lo, kan, biasanya cuma kucir rambut kayak buntut kuda," komentar Bima, membuatku mendelik ke arahnya. Bima mengangkat jari telunjuk dan tengahnya, mengacungkan tanda *peace* ke samping wajahnya. Sok imut.

Ponselku bergetar lagi.

Romeo Ananta: Kok, lo brg Andra dan Bima? Emgnya pengecut itu satu di antara mereka?

Romeo tahu! Berarti cowok itu sedang ada di sekitar sini. Aku menoleh ke kanan-kiri, tetapi tak kutemukan dirinya ataupun Kania.

Satu LINE kembali masuk.

Romeo Ananta: Gw di atas.

Aku sontak melongok ke atas. Selang satu baris kursi di belakangku yang kosong, kulihat Romeo dan Kania duduk bersampingan. Kania menatap lurus arah lapangan, sedangkan Romeo menatapku datar. Aku langsung menciut di kursi, pura-pura tak melihat meskipun kutahu Romeo sudah melihatku menoleh ke arah mereka terlebih dahulu.

"Nah, lho, ada Romeo tuh, di atas. Temen sekelas lo, kan, Kin?" tanya Andra santai, sambil menoleh ke arah Romeo. Aku melirik mereka bergantian. Romeo dan Andra berpandangan, Andra melempar senyum menyapa yang tak dibalas Romeo.

Aku tak menggubris omongan Andra. Aku membalas LINE Romeo.

Kinara Alanza: Bukan keduanya.

Tak ada balasan dari Romeo setelahnya.

Jadi, aku mengarahkan pandanganku ke lapangan karena para pemain dari SMA Hayden dan SMA Pelita bersiap-siap untuk bertanding. Mereka berkumpul di pinggir lapangan, terlihat sedang berdiskusi dengan pelatih. Andra dan Bima juga mulai sepenuhnya fokus menatap ke arah lapangan.

Ponselku kembali bergetar. Kali ini satu SMS yang masuk.

Gue lihat lo.

Jantungku langsung berdebar keras.

Lo di mana?

Kubalas cepat. Sumpah, aku ingin segera melihat wajahnya.

Tepat di belakang lo.

Gerakan jempolku terhenti di udara. Dengan kecepatan maksimum kuputar leherku. Mulutku sukses ternganga sempurna. Aku tak sanggup berkata-kata karena tepat di belakang kursiku ada seorang cowok bersweter abu-abu yang duduk sambil menatapku tenang.

Aku mengenalnya!

"Lo?" Hanya satu kata itu yang meluncur dari bibirku.

“Iya, gue orangnya,” kata orang itu. Lalu, kedua sudut bibirnya terangkat, membentuk sebuah senyuman yang seolah siap menyambut hangat diriku saat ini juga.

Ya Tuhan!
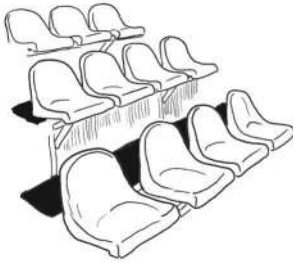
Part 15: Cantik? Lo Suka?

YA, Tuhan!

Aku memutar kembali kepalaku ke depan, lalu mengerjap berkali-kali.

Isi kepalaku seolah *blank*.

Kenapa dia orangnya? Maksudku, kenapa bisa?

Aku *shock*.

Kupejamkan mataku. Rasa penasaranku memang akhirnya terjawab juga. Namun sekarang, tuntasnya rasa penasaranku itu malah menimbulkan sejuta tanya yang ingin kusampaikan kepadanya. Aku sungguh tidak menyangka orang yang sedang duduk di belakangku adalah dia yang selalu memberikanku hadiah, bunga, serta surat-surat misterius.

Ya Tuhan! Ya Tuhan! Ya Tuhan! Aku harus bagaimana sekarang?

Lo, harus noleh ke dia, Kin, ajak ngobrol! batinku bicara. Dan, aku menarik napas panjang, lalu mengembuskannya pelan, mencoba mengenyahkan rasa tidak nyaman di dalam dadaku.

Dengan berusaha memantapkan hati, aku kembali menoleh kepada orang itu. Dia kembali menyambutku dengan senyuman yang sama dengan yang dia berikan kepadaku sebelumnya.

"Hai," sapanya, "Masih kaget, ya?" Dia bertanya setengah tertawa.

"Seriusan elo orangnya?" tanyaku, akhirnya dengan suara yang sudah agak normal.

Dia tersenyum lebar, memperlihatkan gigi putihnya yang berbaris rapi. Lalu, dia mengangguk.

"Pindah sini, ke samping gue," katanya sambil menepuk bangku kosong di sampingnya. Seperti terhipnotis, aku berdiri.

"Mau ke mana, Kin?" tanya Andra, heran.

"Anu ... itu, mau pindah ke belakang," jawabku. Andra menoleh ke arah yang kumaksud. Dia semakin heran, meski akhirnya dia mengangguk juga. Aku berjalan mengitari barisan kursi, lalu menghampirinya.

Dia tersenyum. Manis sekali. Astaga, kenapa aku mau-maunya, sih, disuruh pindah? Apalagi tepat di kursi belakangku ada Romeo dan Kania.

Matilah aku! Pulang ini pasti diinterogasi sama Kania karena duduk berduaan sama cowok!

"Kayaknya kita pindah tempat duduk aja, deh." *Di sini posisinya bikin gue canggung*, lanjutku di dalam hati.

"Kita?" Dia menaikkan sebelah alisnya, lalu dia tertawa lagi. "*Well,* seneng denger lo bilang begitu. Tapi, gue udah nyaman duduk di sini," tandasnya enteng.

Aku mendelik sesaat, lalu kuusahakan berekspresi sesantai mungkin. Karena dia terlihat biasa saja maka aku pun harus mengimbanginya, tidak boleh terlihat gelisah.

"*Eum*, gue rasa banyak yang pengin lo tanyain ke gue. Ya, kan?"

"Iya."

"Oke, lo boleh tanya, gue akan jawab apa pun pertanyaan lo."

Aku menggigit bibir bawahku, berpikir dan menimbang-nimbang sebentar. Ada banyak pertanyaan yang berkelebat di kepalaku, tetapi aku bingung harus memulai dari mana.

"Lo ... Dastan, kan?" Pertanyaan bodoh tersebut menjadi pertanyaan pertamaku ini. Dia tertawa lagi.

"Iya, gue Dastan. Dastan Elrama. Lo belum lupa sama gue, kan?"

Aku memandang wajahnya lekat. Heran, kenapa lelaki ganteng seperti dia suka kepadaku? Terlebih, kami tidak terlalu dekat di sekolah. Kami hanya saling kenal nama, pernah mengobrol beberapa kali, dan ... *well*, pernah makan berdua, dan dia juga pernah mengantarku pulang satu kali. Seharusnya tidak ada yang spesial di antara kami. Tapi, kenapa dia mengaku sebagai pengagum rahasiaku? Ini tidak masuk akal.

"Tan," aku bicara kepadanya dengan raut serius, tak mau mendengar tawanya pada saat-saat seperti ini. "Beneran lo yang rutin ngasih gue bunga akhir-akhir ini?"

Dia mengangguk. "Gue orangnya."

"Kenapa?"

"Karena gue suka sama lo," ucapnya langsung.

Sebuah pekikan kecil dari arah belakang membuatku tersentak dan menyadarkanku. Aku menoleh dan menemukan Kania tengah memandangiku dan Dastan bergantian sambil menutupi mulutnya. Di sampingnya, Romeo terus memandangi kami lekat dengan bibir membentuk garis lurus.

Ini bukan tempat yang tepat untuk berbicara dengan Dastan. Aku seolah merasakan bagian punggungku terasa panas. Kania dan Romeo seolah membolongi punggungku karena mereka tidak pernah lepas memperhatikanku.

"Tan, kita cari tempat duduk lain aja, yuk?" ajakku, setengah memohon, setengah memaksa.

Bukannya menuruti kemauanku, Dastan malah menggenggam tangan kananku sambil melemparkan senyum meneduhkan. "Ini tempat yang strategis buat nonton pertandingan di depan."

Tapi, bukan tempat strategis buat ngobrolin hal yang menyangkut perasaan lo! seruku dalam hati. Dengan canggung, aku menarik tanganku dari genggamannya dan melempar senyum tanpa arti.

"Gue suka sama lo, Kin," ujar Dastan tiba-tiba. "Makanya gue ngasih lo bunga dan hadiah dan juga surat setiap hari, biar lo seneng."

"Astaga, astaga, demi apa, Kak Kin ditembak!" Aku dapat mendengar suara tertahan Kania yang mirip racauan tidak jelas itu. Sialan, dia menguping.

Aku bingung harus bereaksi bagaimana. Senang? Takut? Kaget? Bingung? Yang keluar dari mulutku hanyalah suara tawa sumbang yang begitu parah. Tawa penuh paksaan.

"Gimana dengan perasaan lo?"

Mampus! Matilah aku!

"Tan ... kenapa lo ngasih gue bunga sama surat pake rahasia-rahasiaan segala?" alihku langsung.

"Lo nggak suka punya *secret admirer*?"

"Bukan begitu, cuma ngerasa aneh aja, kepikiran melulu."

Dastan tersenyum simpul. "Gue sadar kita nggak terlalu deket di sekolah. Makanya gue pake cara itu. Coba lo bayangin kalau nggak ada angin nggak ada hujan terus gue tiba-tiba deketin lo? Lo pasti takut. Jadi, gue mikirin cara supaya gue bisa dapet perhatian lo tanpa bikin lo lari dari gue," jawabnya. "*Then*, gue milih jalan jadi *secret admirer,* dan itu kayaknya sukses bikin lo selalu mikirin gue secara nggak langsung. Dan, juga gue ngerasa *enjoy* merhatiin lo dari jauh, ngagetin lo dengan bunga yang gue kasih ke lo. Ngelihat lo senyum, gue seneng."

Seperti ada batu yang mengganjal tenggorokanku, aku kesusahan membalas perkataannya.

"Gue sebenernya mau banget ngedeketin lo secara langsung, tapi gue tahu itu nggak gampang. Selain karena kita sulit berkomunikasi di sekolah, ada penghalang besar yang misahin lo dari cowok macem gue."

"Penghalang?" ulangku susah payah.

"Penghalangnya? Siapa lagi kalau bukan cowok yang selalu bareng lo terus. Hobinya marah-marah ke lo, tapi ngelihat lo bareng cowok lain dianya ngamuk."

"Siapa?"

"Ya, lo pikir sendirilah, Kin. Dia itu penghalang utama buat gue ngedeketin lo. Dia yang bukan siapa-siapa lo, tapi ngerasa milikin lo."

"Tan, gue nggak ngerti."

Dastan tertawa. "Gue tahu lo emang ada masalah dengan saraf kepekaan. Ngomong sama lo itu jadinya harus jelas. Nggak pake kode-kode murahan."

Aku mendengus sebal.

"*Okay, back to the topic. So*, lo udah tahu, kan, alesan gue jadi *secret admirer* lo. Sekarang, ayo kita mulai semuanya."

"Mulai apa?" tanyaku bingung.

"Astaga, Kinara .... Gue suka sama lo, gue mau ngajak lo pacaran."

Aku sukses memelotot. Segampang itu dia mengajakku pacaran?

Dastan menghela napas panjang. "Kinar, tentang surat-surat maupun bunga dan hadiah yang gue kasih ke lo itu, itu tulus. Gue serius sama perasaan gue ke lo."

Jantungku langsung berdentum keras. Inikah, yang disebut pernyataan cinta? Kalau iya, kenapa sekarang aku tidak merasa senang? Tidak ada kembang api yang seolah memenuhi perutku seperti halnya yang ada di novel *romance* milik Kania yang pernah kubaca. Apa mungkin efek biasa saja ini karena aku tidak memiliki perasaan yang sama dengan Dastan? Kalau memang begitu, apa yang akan kukatakan?

"Sejak kapan lo suka gue?" Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutku.

"Sejak ... kejadian kumbang itu, mungkin," balasnya mantap.

"Tapi, kenapa lo suka sama gue? Maksud gue, ya, nggak mungkinlah cuma karena kejadian itu lo bisa suka sama gue," balasku tak habis pikir.

Dastan tersenyum, jenis senyum yang mencoba meyakinkanku atas apa yang akan dia katakan selanjutnya. "Lo itu istimewa, Kin."

Istimewa? Coba jelaskan bagian mana yang menunjukkan aku istimewa? Dia pasti sudah gila.

"Cewek tangguh. Tipikal idaman semua cowok. Memesona dengan cara lo sendiri." Tangan Dastan terulur menyentuh sisi kepalaku, membelai rambutku yang dihiasi jepitan yang dia berikan kemarin.

"Lo cantik banget pake ini."

Tuhan, tolong, pipiku terbakar, jantungku menggila. Mana pernah aku diperlakukan manis begini oleh laki-laki. Rasanya aneh, aku mendadak mulas. Bukannya senang karena pujian itu, aku malah ingin kabur dari sini.

Dehaman keras menyentakku, aku menoleh ke belakang, membuat tangan Dastan langsung menjauh dari kepalaku. Romeo sudah berdiri dari duduknya dengan tatapan nyalang, seolah dia butuh melampiaskan kemarahan.

"Kan, ada yang ketinggalan di mobil, gue ambil dulu. Lo tunggu di sini aja," kata Romeo kepada Kania yang terdengar seperti geraman. Kania mengangguk sekenanya.

Romeo sempat memelototiku sebelum akhirnya berbalik dan berjalan menuju pintu keluar. Kekehan pelan dari Dastan langsung terdengar.

"Kenapa?" tanyaku dengan alis bertaut.

"Gue sudah satu langkah di depan." Dastan menghela napas. Aku kebingungan, tidak paham dengan kata-katanya barusan. "Jadi, kita sekarang gimana? Perasaan lo ke gue, gue pengin tahu."

Mendengar perkataan itu, wajah Calista langsung terbayang di otakku. Kata Calista, kalau ternyata tampang pengagum rahasiaku cakep

maka sebaiknya aku menerimanya menjadi pacar. Calista mengatakan itu karena dia terobsesi mengakhiri status jomloku.

Nah, Dastan, selaku *secret admirer*-ku ini punya tampang yang tidak bisa dikatakan jelek. Sikapnya juga manis, di sekolah juga reputasinya tidak buruk. Selama yang kutahu, dia lelaki yang sopan meskipun barusan dia memegang tanganku dan mengusap rambutku. Walaupun begitu, tak bisa dimungkiri dia termasuk kriteria lelaki idamanku. Tipe cowokku. Tapi, kok, rasanya masih kurang pas, ya?

Atau, jangan-jangan, tanpa kusadari tipe cowokku berubah? Bukan lagi yang seperti Dastan ini. Ini sungguh tak logis.

"Jadi, lo mau, kan, jadi pacar gue?" tanya Dastan sambil memandangku lekat.

Oksigen yang kuhirup terasa langsung menipis.

"G-gue ...." Aku terbata.

"Lo butuh waktu?" tebak Dastan.

"Iya, gue butuh waktu," sahutku langsung.

Dastan lagi-lagi tersenyum. "Oke, nggak masalah. Gue tunggu jawaban lo besok."

"Besok?"

"Kecepetan?"

Aku mengangguk. "Satu bulan?"

Dastan tertawa. "Kelamaan."

Aku berpikir.

"Satu minggu!" putus Dastan. Dia menampilkan ekspresi memohon.

Mau tak mau, aku mengiakan.

"Satu minggu cukuplah, ya, bikin lo sadar kalau gue beneran suka sama lo."

Aku cuma bisa tersenyum kaku.

"Kak Kin, gue duluan, ya," ucap Kania sambil menjawil bahuku.

"Lho, Romeo mana?" tanyaku bingung ketika melihatnya bersiap berdiri dari kursi.

"Di mobil, dia nyuruh gue nyusul, ngajak pulang."

"Kok, tiba-tiba?" tanyaku bingung.

"Katanya kepalanya sakit."

"Oh, ya udah, hati-hati, ya. Bilangin Romeo kalau dia nggak kuat nyetir mending nggak usah, daripada kalian kenapa-kenapa."

Kania mengangguk. Lalu, dia memberi senyum sekilas kepada Dastan yang disambut cowok itu ramah. Kemudian, Kania berjalan menuju pintu keluar.

"Itu adik lo, ya?"

"Iya."

"Pacar Romeo?"

"Bukan."

"Bukannya harusnya mereka udah pacaran?"

"Kok, lo bilang gitu?"

Dastan menggeleng, dengan telunjuknya dia menunjuk ke arah lapangan. "Pertandingan udah mulai tuh."

Aku menatap lapangan, para pemain sudah berebutan satu bola basket.

"Oh, ya, Tan, kenapa di surat yang lo kasih waktu itu lo kasih inisial YFB? Inisial itu nggak nyambung banget sama nama lo."

"Itu memang bukan inisial nama gue, itu singkatan dari *your future boyfriend*."

Your future boyfriend?

Isi kepalaku mendadak kacau.

Lewat tengah hari, aku dan Dastan memutuskan untuk pulang. Setelah pamit dengan Andra dan Bima, aku dan Dastan langsung keluar dari tempat pertandingan basket.

Dastan ingin mengantarku pulang, jadinya aku dan dia berjalan bersama ke pelataran parkir SMA Hayden. Namun, di pelataran parkir motor yang adem dan asri karena banyak pepohonan rindang, kami dikejutkan oleh pemandangan yang sangat tak menyenangkan, khususnya buat Dastan.

Motornya ambruk, terguling ke sisi kiri. Untung tak menimpa kendaraan lain yang parkir di sebelah motornya.

Kulirik wajah Dastan yang pias dan kaget. Sedetik kemudian, kudengar giginya bergemeletuk. Rahangnya yang mengeras menahan kemarahan.

Dastan mendekati motornya dan segera menegakkan kendaraan itu kembali. Aku menelan ludah. Kalau Romeo di posisi Dastan sekarang, bisa dipastikan dia akan murka. Sementara Dastan, dia kelihatan lebih memilih menelan kemarahannya ketimbang melampiaskannya, meski mungkin dia sekarang sedang mengucapkan beribu sumpah serapah di dalam hatinya.

"Motornya nggak apa-apa?" tanyaku, tanpa memikirkan konsekuensinya.

Dastan diam, lebih memilih memeriksa motornya yang agak penyok.

"Kok, bisa jatuh, sih?" tanyaku lebih pada diriku sendiri.

"Ini pasti ada yang sengaja ngejatuhin," jawab Dastan. Dia lalu melongok, mencari-cari seseorang.

Pada saat kami kebingungan, ada dua cewek yang menghampiri kami. "Tadi ada yang ngejatuhin motornya, tuh."

Dastan dan aku terkejut mendengarnya. "Ada yang ngejatuhin? Siapa? Kapan?"

"Iya, tadi ada cowok yang ngejatuhin motor lo itu, terus nendang-nendangnya kayak orang kesetanan," jawab cewek satunya yang rambutnya diikat satu ke belakang.

"Sekitaran satu jam yang lalu, ya, Rel?" tanya cewek berambut panjang itu kepada temannya.

"Siapa?" tanya Dastan.

"Kami nggak tahu."

"Ciri-ciri orangnya?" Dastan bertanya lagi.

"Ganteng," jawab cewek berambut panjang.

"Tinggi," sahut temannya.

"Yang jelas dia cakep, tinggi, rambutnya item, dan pas habis nendang-nendang motor lo, dianya langsung masuk ke mobil merah." Cewek berambut panjang memperjelas.

Dastan bergeming sesaat, lalu mengangguk sekenanya. Aku melihat muka Dastan berubah aneh. Dia seperti teringat akan sesuatu, lalu jadi kesal karenanya.

"Jangan-jangan dia ...," gumam Dastan, tak jelas.

"Hah? Apa?"

Dastan menggeleng. "Nggak. Bukan apa-apa."

"Lo tahu siapa yang jatuhin motor lo?"

Dastan menggeleng. "Udah ... nggak apa-apa. Nggak penting."

Aku mengerutkan kening, curiga dengan gelagat Dastan.

"Oke, *thanks*, ya," ucap Dastan kepada kedua cewek itu. Setelahnya, Dastan mengajakku meninggalkan tempat ini.

"Ya udah, yuk, gue anter pulang," ajak Dastan, ketika dia sudah menaiki motornya, siap untuk meninggalkan kawasan SMA Hayden.

"Motornya nggak apa-apa, Tan?"

"Nggak, cuma penyok dikit, sama lecet-lecet doang." Dastan memberi senyum menenangkan. Lalu, tangannya terulur, membantuku untuk menaiki motornya.

Saat pulang ke rumah, hal yang pertama kulakukan adalah memasuki kamarku dan mengabarkan kepada Calista apa yang terjadi padaku hari ini. Calista sama terkejutnya denganku. Dia tahunya Dastan hanyalah salah satu murid SMA Pelita, mantan anak sepak bola, yang tidak pernah ada sejarah kedekatan denganku. Aku baru ingat bahwa aku tidak pernah menceritakan tentang Dastan, yang pernah menemukan ponselku, makan bersamaku, dan mengantarku pulang. Setelah aku menceritakan keseluruhan kejadian yang pernah menimpaku dan Dastan sebelum-sebelumnya, barulah Calista mengerti. Katanya, sih, bisa saja melalui kedekatan kecil itu tepercik rasa suka di hati Dastan terhadapku.

Kuembuskan napas panjang sambil merebahkan tubuhku ke kasur. Perkataan terakhir Calista di telepon tadi masih terngiang jelas. Dia bilang sebaiknya aku menerima Dastan sebagai pacarku.

Bagaimana aku bisa menerima orang yang tidak kucintai untuk menjadi pacarku?

"Cinta datang karena terbiasa, Kin. Kalau lo nerima Dastan meskipun nggak pake cinta, lama-lama lo bisa luluh juga sama cowok semanis dia. Percaya, deh. Tapi, kalau lo nggak mau, gue nggak maksa." Itu yang dikatakan Calista.

Kenapa juga, sih, aku harus disukai oleh Dastan? Kata Dastan, dia menyukaiku karena aku istimewa, tipikal cewek tangguh yang menjadi idaman para cowok, memesona dengan caraku sendiri. Sungguh, itu kalimat terabsurd yang pernah kudengar selama hidupku.

Aku melompat dari kasurku untuk berdiri menghadap lemari baju yang di depannya terdapat cermin besar. Aku sungguh penasaran, bagian tubuhku yang mana, sih, yang memesona? Yang bisa menarik perhatian

cowok? Kurasa tak ada. semuanya biasa saja. Jangan-jangan Dastan punya masalah pada indra penglihatannya? Entah kenapa aku jadi tidak nyaman dengan semua ini.

Apakah aku memang cantik? Ataukah, mereka cuma basa-basi? *Ck*, ayolah, aku ini cuma cewek normal yang tidak merasa diriku cantik. Oleh karena itulah, jika ada orang yang memujiku cantik, aku jadi bingung harus percaya atau tidak.

Kupandangi cermin sekali lagi. Biasa saja. Tidak cantik.

Geram, kuambil ponselku, lalu kukirimkan satu pesan untuk Calista.

Kinara Alanza: Cal, jujur ya, menurut lo gw cantik, nggak?

Sent.

Pesan terkirim. Dibaca Calista. Menit yang sama aku langsung mendapat balasan darinya.

Calista Wijaya: Wkwkwkwkwkwkwk, kok, nanya gitu, sih?

Sialan banget jawabannya.

Kinara Alanza: Serius, ihhhh :(.

Calista Wijaya: Penting bgt, ya? Lo cantik, kok. Hahaha.

Kok pakai *hahaha*, sih? Itu ketawa mengejek?

Calista Wijaya: Tanyain sm Dastan, gih. Atau, cowok yang lain. Biasanya, kan, cuma cowok yg bisa jwb pertanyaan model bgitu XD.

Bibirku mencibir. Tapi, bodohnya, aku menuruti apa yang dikatakan sohibku itu. Jariku menyelusuri nama-nama yang ada di kontak LINE, mencari nama cowok yang bisa kupintai pendapat. Romeo.

Iya, cowok itu. Penilaiannya pasti objektif. Tidak pandang bulu.

Kinara Alanza: Rom, menurut lo gw cantik, nggak?

Terkirim, tetapi belum dibaca. Dua menit berlalu, tetap belum ada respons. Karena sudah tidak sabar mendengar jawabannya kuputuskan untuk langsung meneleponnya. Dering keempat, panggilan baru tersambung.

"Kenapa?" tanya Romeo dari seberang.

"*Um* ... anu ... itu, gue mau tanya sesuatu." Aku mendadak jadi gugup. Kenapa aku jadi deg-degan begini mendengar suaranya?

"Nanya apa?" balasnya tanpa minat.

"Lo belum baca LINE gue?"

"Belum, baru megang handphone. *Kenapa emang?"*

"Itu ... hm, jawab jujur, ya .... Hm, itu, hmmm ... menurut lo ... gue cantik, nggak?"

Hening.

Aku memejamkan mataku kuat-kuat, rasa sesal langsung menggerogotiku. Kenapa aku bertanya hal memalukan seperti itu kepada Romeo? Dia pasti menghinaku setelah ini.

"Otak lo kayaknya geser," balasnya kemudian.

Tuh, kan.

"Hahaha. Lupain, deh. Gue tutup dulu, ya. Eh, bentar, kata Kania, lo lagi sakit kepala?"

"Hmmm."

"Udah minum obat?"

"Nggak ada obatnya."

"Maksud lo, gue harus beliin obatnya, terus anter ke rumah lo, gitu?" balasku sarkastis.

"Ck*, udah, ya, gue lagi nggak sehat."*

"Oh, ya, ya, ya, semoga cepet sembuh kalau gitu."

"Lo tadi dianter pulang siapa?"

"Dastan."

"Oh, ya udah, gue tutup dulu." Lalu, sambungan terputus.

Aku mengembuskan napas keras.

Sialan, kenapa aku jadi peduli apa kata orang mengenai penampilanku?

Tapi, aku memang penasaran, apa yang dipikirkan mereka mengenai diriku.

Apa aku harus bertanya kepada Kania?

Kebetulan Kania lagi ada di rumah. Tapi, saat aku baru pulang tadi, kulihat dia sedang bersama Mama di ruang tengah. Mama heboh menunjukkan baju yang baru dibelinya di mal untuk Kania. Rasanya tidak enak jika aku mengganggu kegembiraan mereka, apalagi cuma untuk menanyakan tentang hal yang tidak penting. Bisa-bisa mereka kesal.

Aku baru saja akan melupakan semua yang berkelebat dalam pikiranku ketika kudengar ponselku berdering. Satu pesan LINE dari Romeo. Dahiku langsung mengerut samar.

Romeo Ananta: Cantik, gue suka.
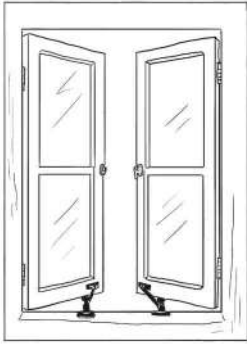
Part 16: Jangan Jadian sama Dia!

"M*AAF, nomor yang anda tuju sedang berada di luar jangkauan, cobalah beberapa saat lagi.*" Kumatikan panggilan bertepatan dengan berakhirnya suara operator yang menyebalkan. Aku nyaris melempar ponselku dari lantai tiga, kalau saja aku tidak ingat betapa banyak uang yang harus kukeluarkan untuk mendapatkan alat komunikasi di tanganku ini.

"Ke mana aja, sih, tuh anak," gumamku jadi kesal sendiri.

"Tanyain sohibnya, Kin. Mereka pasti tahu," sahut Calista sambil merapikan rambut panjang terurainya, yang berkibar-kibar tertiup angin.

Kami sekarang duduk di atas meja dekat jendela kelas yang terbuka lebar. Di sini nyaman, selain karena dapat menikmati angin yang berembus, mata kami pun disuguhi pemandangan gedung-gedung pencakar langit di sekitaran sekolah.

Rasanya aku ingin pindah tempat duduk di barisan ini saja, barisan yang bersebelahan dengan jendela kelas yang menyajikan pemandangan di luar sekolah. Namun, aku tahu, teman-temanku yang duduk di barisan ini akan menolak untuk pindah.

Mungkin aku harus mengatakan betapa nyamannya duduk di sini kepada Romeo. Kalau Romeo paham maksudku, dia dapat dengan mudah meminta orang-orang yang duduk di sini untuk pindah ke tempatku, dan aku pindah ke tempat mereka.

Omong-omong soal Romeo, aku jadi teringat kembali dengannya.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. Sudah tiga hari cowok itu tidak masuk sekolah, sudah tiga hari pula dia tidak bisa dihubungi. Kali terakhir dia bisa dihubungi adalah saat mengirimkan balasan LINE kepadaku. Setelahnya dia bagai ditelan bumi.

Seharusnya aku nggak mempersalahkan kehadirannya. Malah, akan lebih baik kalau dia tidak masuk sekolah dalam waktu yang lama. Tapi, yang ada, aku malah merasa sebaliknya.

Tepukan keras di bahuku membawaku kembali ke realitas.

"Tuh, Adrian masuk kelas, tanyain sama dia. Dia pasti tahu, Kin," kata Calista sembari menunjuk arah pintu. Adrian yang notabene sohib Romeo kemungkinan besar memang tahu keberadaan cowok itu.

"Cepetan ke sana, daripada lo di sini mencak-mencak sama gue nyariin Romeo, gue mah, nggak tahu apa-apa," tambah Calista.

"*Ish*, apaan, sih? Gue nggak mencak-mencak."

"Udah, cepetan tanya ke Adrian!" suruhnya. Dengan bibir mencebik, aku turun dari meja dan mendekati Adrian yang baru saja mencapai bangkunya.

"Ad!" panggilku sok akrab. Aku menyunggingkan senyum tipis yang dia balas dengan senyuman yang sangat lebar.

"Gue mau tanya." Aku berusaha sesantai mungkin. "Tentang Romeo," lanjutku.

Mulut Adrian seketika membulat, dia mengangguk-angguk seolah paham. Dia menepuk bangku di sebelahnya, yang kebetulan kosong karena Dido sedang di luar kelas, mengisyaratkanku agar duduk di sampingnya.

Dengan terpaksa, aku mengitari meja dan duduk di tempat yang ia suruh. Sebenarnya, ini tindakan buruk karena duduk berdua dengan Adrian dalam satu meja akan menimbulkan gosip yang cepat menyebar ke telinga para perempuannya. Namun, untuk sekarang, aku sangat membutuhkan kabar mengenai Romeo. Aku penasaran ke mana perginya Romeo selama tiga hari ini.

"Lo mau nanyain ke mana perginya Romeo selama tiga hari ini?" tebaknya kemudian.

Aku mengiakan. "Tumben dia nggak masuk lama banget."

"Seharusnya nggak ada yang mempermasalahkan mau dia masuk atau enggak."

"Iya, sih, tapi—"

"Lo khawatir?" potong Adrian dengan tampang menyebalkan. Kedua alisnya naik turun dengan mata yang menatapku penuh selidik.

Aku? Khawatir? Rasanya aku ingin tertawa lebar seperti yang dilakukan Anggun C. Sasmi saat ditanyai untuk jadi duta sampo lain.

"Nggak lah, ngapain khawatir sama dia?" Aku tersenyum jenaka. Sosok seperti Romeo itu tidak pantas untuk dikhawatirkan karena dia punya apa pun yang dapat menyokongnya mengurus diri.

"Oh, nggak khawatir, ya." Adrian tersenyum tipis. "Tapi, sekarang dia lagi sakit, lho, Kin."

"Sakit?"

Adrian mengangguk, senyumnya berubah sendu.

"Sakit apa?"

"Sakit hati."

Aku berdecak gemas, "Serius, Ad!"

"Itu serius sebenernya."

"Adrian, gue seriusss!"

"Dia sakit kepala, badannya panas, nggak bisa bangun dari kasur," jawab Adrian dengan muka nggak lagi sok-sok disedihkan.

“Demam?”

Adrian mengangkat bahu. “Mungkin. Dia nggak mau dibawa ke RS, padahal kondisinya sudah parah, emang tuh anak keras kepalanya nggak ketulungan.”

“Sejak kapan dia sakit?”

“Sejak hari Minggu kayaknya. Soalnya pas Minggu sore Dido ngajak futsal, dianya nggak bisa, katanya dia lagi pusing.”

Minggu itu, kan, hari yang sama saat ada pertandingan basket di SMA Hayden. Dia memang bilang bahwa dia sakit kepala, tapi aku tak menyangka bahwa kondisinya akan separah yang Adrian katakan tadi.

“Apa dia baik-baik aja sekarang?” Aku tidak bisa menyangkal rasa khawatir yang mulai menguasai diriku. Romeo dan rasa sakit adalah hal yang tak pernah kuduga akan hadir bersamaan.

“Kemarin, pas gue lihat, dianya nggak bisa bangun dari kasur. Badannya panas, katanya kalau gerak dikit, kepalanya langsung muter-muter, pusing banget.”

“Separah itu? Kenapa dia nggak mau ke rumah sakit, coba?”

“Ego Romeo nggak mengizinkan dirinya dirawat di tempat sejenis itu.”

“Gila! Temen lo itu beneran gila! Bisa-bisanya dia mikirin ego. Emangnya kalau dia dirawat di rumah sakit dia bakal dianggap cowok payah dan lemah, apa? Sakit itu manusiawi, tahu!”

“Nah, kok, jadi ngomel ke gue? Ngomel ke Romeo langsung, dong.”

“*Ck*, Romeo cowok bego. Gue nggak ngerti sama jalan pikirannya. Harusnya dia sadar kalau kesehatan itu yang paling utama.”

“Lo khawatir?” tanya Adrian lagi. Kalau sebelumnya aku hendak tertawa keras mendengar pertanyaan ini, kali ini kepalaku dengan lancangnya mengkhianatiku. Kepalaku mengangguk tanpa rasa ragu sedikit pun. Itu gerakan otomatis berdasarkan perintah hati. Aku tidak bohong!

Wajah Adrian seketika berubah cerah. “Biasanya rasa khawatir itu cuma muncul untuk orang-orang yang spesial, lho, Kinar.”

What the ....

Adrian menyunggingkan senyum jail. Detik itu juga aku berdiri, meninggalkan dia sendirian di mejanya. Dengan pikiran yang mendadak kacau, aku kembali mendekati Calista yang masih betah duduk di tempat semula.

“Apa katanya?” tanya Calista menyadari kehadiranku di sampingnya.

“Romeo lagi sakit.” Aku menggigit bibir bawahku, gelisah.

“Oh, sakit, pantesan nggak masuk,” gumamnya. “Eh kenapa wajah lo berubah cemas gitu?” selidik Calista.

Aku memang cemas! Bukan cuma mencemaskan kondisi Romeo. Namun, mencemaskan diriku sendiri karena mencemaskan dirinya.

Kalau apa yang dikatakan Adrian tadi memang benar, berarti tanpa kusadari Romeo sudah menjadi bagian spesial dalam hidupku, begitu? Tidak mungkin, kan? Tapi, kenapa aku malah khawatir dengan keadaannya?

“Menurut lo wajar, nggak, sih, kalau gue khawatir sama keadaan Romeo?” tanyaku mulai gusar.

Calista berdiam diri, lebih memilih memandangiku dengan mata bundarnya yang kini menyipit curiga. Kemudian, dia mengembuskan napas keras. “Wajar. Dia, kan, cowok yang disukai adik lo.”

Benar juga!

Akan tetapi, saat Adrian bilang Romeo sedang sakit, aku sama sekali tak terpikir tentang Kania. Kalau saja Calista tidak menyebut adikku itu barusan, mungkin aku malah tidak akan ingat tentang Kania sama sekali.

“Kalau gue khawatir sama Romeo, terlepas dari masalah Kania ... apa itu wajar, Cal?” tanyaku, ragu-ragu.

Calista terdiam sebentar, kemudian menjawab dengan tatapan yang menusuk tepat ke mataku. Ada nada lembut ketika dia mengatakan ini.

“Sekali-kali lo perlu merenung, Kin. Tanyain semua pertanyaan yang mengganjal itu ke diri lo sendiri. Sejatinya, cuma hati lo yang bisa jawab semua pertanyaan itu.”

Gara-gara ucapan Adrian dan Calista di sekolah tadi, otakku jadi tidak bisa berpikir jernih. Di kepalaku terus berkelebat pikiran-pikiran tidak masuk akal yang membuat kepalaku seolah bisa meledak kapan saja.

Seperti yang dikatakan oleh Calista, untuk bisa mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sialan itu, aku harus merenungi ini semua. Namun, bukannya mendapat jawaban, aku malah ketiban sial karena di tengah renunganku di koridor sekolah tadi, tanpa sengaja aku menabrak Guru PKn. Hasilnya jangan ditanya. Aku langsung kena omel.

Sebelum bel pulang berteriak nyaring, aku kembali berpikir. Kuakui aku khawatir kepada Romeo. Aku peduli kepada cowok itu. Tapi, aku juga harus tegaskan bahwa Romeo tidak mungkin menjadi orang yang spesial untukku. Dia cuma Romeo, orang yang mendeklarasikan dirinya sebagai bosku, orang yang disukai Kania. Aku peduli kepadanya karena kami ... teman?

Iya, kami cuma teman!

Ck, harusnya aku tadi menyangkal kalimat absurd Adrian dengan jawaban tadi. Aku khawatir kepadanya karena aku adalah teman Romeo. Tidak lebih.

Oleh sebab itulah, aku hendak memastikan kondisinya dengan datang ke rumahnya, karena aku ini adalah teman yang baik. Pada siang yang cukup mendung itu, aku membawa beberapa buah apel yang kubeli di minimarket, lalu naik bus ke rumahnya.

Aku memencet bel rumah Romeo beberapa kali. Tak lama kemudian, Tante Mezza muncul membukakan pintu untukku. Wajah keibuan itu langsung menyambutku dengan senyum hangat.

"Masuk, Kin." Tante Mezza mempersilakan. Aku tersenyum hangat.

Kulangkahkan kaki ke dalam rumah. Sebenarnya, aku sedikit malu kepada Tante Mezza karena sudah datang tanpa bilang-bilang terlebih dahulu. Untungnya Tante Mezza tetap menyambut baik kedatanganku.

"Silakan duduk, Kin."

"Makasih, Tante."

Tante Mezza baru saja ingin mengobrol denganku, ketika telepon tiba-tiba berdering. Tante Mezza beranjak ke telepon rumah dan berbicara dengan sang penelepon. Entah apa yang sedang dibicarakan, tetapi dapat kulihat Tante Mezza mulai mengobrol ria, melupakan diriku yang duduk di sofa tanpa tahu harus berbuat apa. Padahal, aku sudah penasaran setengah mati dengan keadaan Romeo. Aku ingin segera melihat kondisinya.

"Eh, Kinar, kalau mau ketemu Romeo, langsung naik aja. Dia lagi di kamarnya. Maaf, Tante lagi ada urusan." Tante Mezza berkata kepadaku, di tengah-tengah pembicaraannya dengan orang di seberang telepon.

Aku mengangguk, lalu beranjak dari dudukku. Dengan langkah lebar, aku menuju ke kamar Romeo yang terletak di lantai dua.

Setelah sampai di lantai dua, aku mengetuk pelan daun pintu kamarnya. Tidak ada sahutan. Kulakukan sekali lagi, kali ini lebih keras.

"Masuk aja, nggak dikunci," jawab orang di dalam ruangan. Jelas itu suara milik Romeo.

Ragu, kutekan kenop pintu. Dengan pelan kubuka pintu kamar hingga menampilkan celah yang pas untukku mengintip. Kasur berukuran *king* itu tampak kosong. Penasaran, kubuka daun pintu hingga terpampang bagaimana keseluruhan isi kamar Romeo.

Detik berikutnya, mulutku ternganga.

Tadinya, aku mengira akan melihat sosok Romeo berwajah pucat, yang terbaring tak berdaya di atas kasur. Ternyata aku salah besar. Di luar dugaan, Romeo malah tengah duduk santai di lantai dengan mata terfokus ke layar televisi di depannya. Tangannya memencet tombol *stick game* dengan keji. Dia sedang bermain PS!

"Katanya lo sakit?" Aku tak bisa mengontrol nada kaget di suaraku. Akibatnya Romeo langsung menghunjamku dengan tatapan membunuhnya.

ADRIAN SIALAN!

Aku dapat melihat mulut Romeo menggerutu pelan, mungkin dia sedang melafalkan segala sumpah serapah yang cuma bisa dia dengar sendiri. Sesaat setelah dia mematikan PS-nya, dia mendekatiku dengan gelagat yang tidak menunjukkan dia sedang sakit. Dia terlihat seratus persen fit. Dengan kata lain, sehat walafiat.

Ketika mencapaiku, Romeo menarik lenganku menjauhi kamarnya. Dengan sedikit bantingan, pintu kamarnya sukses tertutup.

"Ngapain lo?" tanyanya datar kemudian.

Aku mengangkat kantong buah di tanganku. "Niatnya mau jenguk orang sakit, tapi ternyata lo baik-baik aja."

Romeo memandang apelku tanpa minat. Dengan isyarat jarinya, dia menyuruhku mengikutinya. "Ke gazebo!" Romeo dengan cepat menuruni anak tangga. Tante Mezza masih setia mengobrol via telepon ketika kami melewatinya.

Tak lama, kami tiba di gazebo halaman belakang rumah Romeo, yang terdapat banyak tumbuhan di sekitar. Ada juga kolam ikan di sisi kiri, yang ukurannya tidak begitu besar.

Romeo diam. Aku pun begitu. Melihat raut wajahnya, aku menyimpulkan bahwa dia tidak begitu senang dengan kehadiranku. Sampai akhirnya, dia kembali bersuara.

“Ngapain lo dateng ke sini?” tanyanya lagi.

“Kata Adrian, lo sakit parah,” jawabku seadanya. Aku menyerahkan apel yang langsung dia tolak mentah-mentah.

Dengan sebal, aku mengambil satu apel dari dalam kantong.

“Dia bilang apa aja emang?”

“Lo sakit, pusing, badan panas, nggak bisa bangun dari kasur,” balasku sambil mengunyah apel yang tadi kuambil.

“Bohong dia.”

Adrian memang pembohong. Dan, aku adalah Kinar yang bodoh karena percaya dengan apa yang keluar dari mulutnya.

“Tapi, kenapa selama tiga hari lo nggak masuk sekolah? Nggak bisa dihubungin juga.”

“Peduli apa lo sama gue, Kin?”

“Kok sinis gitu, sih, Rom? Gue, kan, cuma nanya.”

Romeo mendengus pendek, “Dianter siapa lo ke sini?”

“Naik bus lah! Emang lo kira gue punya sopir pribadi yang bisa antar-jemput?”

“Lo, kan, ada cowok,” ucapnya lagi-lagi dengan nada datar.

“Cowok gue lagi sibuk konser,” jawabku ketus. Raut wajah Romeo berubah bingung, “Dia, kan, personel Maroon 5. Kenalan dulu, gih, sama cowok gue. Namanya Adam Levine.”

Romeo melengos sambil geleng-geleng kepala. “Dasar cewek nggak jelas,” gumamnya, yang mengundang decakan sebal dariku.

“Kok, ngomongnya begitu?”

“Begitu gimana?”

“Cewek nggak jelas. Asal lo tahu, omongan kayak gitu bisa bikin tersinggung.”

“Bodo amat.” Responsnya menjengkelkan.

Dahiku kontan berkerut. “Lo kayaknya beneran lagi nggak sehat. Lo berubah. Nggak kayak kemarin-kemarin.”

Aku sadar betul, kemarin-kemarin sikapnya sudah membaik. Dia jarang berperilaku yang berefek menyakiti hatiku. Tapi sekarang, kenapa sikapnya yang menyebalkan itu malah balik lagi?

"Apanya yang berubah? Dari dulu bukannya kerjaan gue emang ngata-ngatain lo? Ngelakuin apa pun sesuka gue, ya, kan?"

Aku menelan ludah. Kata-kata yang dilontarkannya dengan enteng itu mampu membuatku tertohok. *Sebenarnya apa yang lo harapin dari Romeo, Kin? Bukannya dia memang begitu?*

"Kayaknya emang gue aja yang suka salah menilai." Aku mencibir. "Kadang gue mikir lo tuh, sebenernya nganggep gue lebih dari sekadar asisten yang bisa lo suruh ini-itu. Gue pikir kita bisa jadi temen dekat. Tapi, kayaknya gue aja yang makin hari makin nggak tahu diri."

"Iya, lo itu ngelunjak!" balas Romeo tanpa pikir panjang. "Kenapa juga lo dateng ke sini, hah?"

Kenapa juga gue dateng ke sini, katanya?

"Gue peduli sama kondisi lo makanya gue dateng!" kataku, sesabar mungkin.

Romeo menatapku dengan sorot aneh sebelum akhirnya dia berpaling dan tak mengucapkan barang satu kata pun. Hening mendominasi gazebo ini.

"Lo nggak boleh peduli sama gue karena lo udah punya cowok."

Kedua alisku langsung menyatu. "Cowok siapa, sih, Rom? Dari tadi omongannya cowok melulu."

"Pecundang yang nembak lo kemarin-kemarin itu udah resmi jadi cowok lo, kan?" Aku dapat mendengar ada nada menyindir dalam pertanyaan itu. Kumiringkan kepalaku, memandangnya heran.

"Dastan? Dia bukan cowok gue," sanggahku setelahnya.

"Bukan?" Sebelah alis Romeo terangkat.

"Gue belum nerima dia."

"Belum?"

"Ya ... gue masih mempertimbangkan dia."

Mata Romeo langsung melirik sinis. Suasana kembali sunyi. Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal, mencoba berpikir keras mengapa sikap Romeo hari ini benar-benar membingungkan. Beberapa menit berlalu, hanya bunyi semilir angin yang terdengar. Kulirik Romeo yang masih diam di tempatnya, tidak berniat mengajak bicara lagi. Hatiku mendadak dongkol. Aku capek-capek ke sini malah dianggap kayak makhluk tak kasatmata. Tidak berguna sekali.

Aku memutar otak berusaha mencari bahan obrolan yang bisa mewarnai suasana yang semakin tidak bersahabat.

"Lo suka Dastan?" tanya Romeo tiba-tiba.

Aku menatapnya, lalu mengangkat bahu, reaksi terjujur yang dilakukan tubuhku. "Gue nggak tahu."

"Apa kemungkinan besar lo bakal nerima dia?"

"Kalau gue nerima cowok yang nggak gue suka, dengan harapan ke depannya gue bisa suka sama dia, karena berlakunya istilah cinta datang karena terbiasa ... menurut lo, itu keputusan yang tepat, nggak, sih?" tanyaku panjang lebar. "Soalnya, itu yang gue rasain sekarang."

"Jangan terima Dastan."

"Apa?"

"Ngerti, kan?"

"Ehm, kenapa gue nggak boleh terima dia? Emangnya istilah cinta datang karena terbiasa itu nggak berlaku dalam kamus hidup lo?"

"Sekarang gue tanya, lo peduli, nggak, sama gue?"

Aku mengangguk. "Kalau gue nggak peduli, gue nggak mungkin ke sini hari ini."

"Nah, itu dia kenapa lo nggak boleh terima Dastan. Karena, lo peduli sama gue."

“Emangnya apa urusannya? Gue peduli sama lo itu hal yang wajar, kan? Dan, nggak ada urusannya sama sekali dengan kasus Dastan.”

“Nggak, Kinar. Itu nggak wajar. Lo nggak boleh peduli sama sembarang orang.”

Aku mengernyit. Asumsi macam apa itu? Peduli itu adalah hal yang manusiawi. Aku bukan penderita *bystander effect* yang masa bodoh dengan orang lain. Aku tidak setega itu.

“Gue peduli sama lo karena lo itu temen gue. Kasusnya sama kayak lo yang peduli sama gue belakangan ini, sejak lo tahu rahasia terkelam gue.”

Aku masih ingat ketika Romeo mengatakan bahwa perhatian yang dia beri kepadaku adalah karena dia peduli kepadaku, bukannya semata karena kasihan.

“Oh, berarti definisi peduli kita beda. Gue cuma menaruh kepedulian sama orang-orang yang berarti buat gue.”

“Waktu itu lo bilang lo peduli sama gue. Itu artinya gue berarti buat lo?” tanyaku ragu.

“Menurut lo?”

“Kayaknya nggak.”

Romeo menghela napas. “Tahu, nggak, bedanya peduli sama kasihan?”

Aku mengangguk.

“Sekarang gue tanya, lo peduli sama gue atau kasihan?”

Kepalaku tiba-tiba dilanda kebingungan. Kenapa kami beralih topik secepat ini? Tadi bahas Dastan, sekarang bahas aku peduli atau tidak sama Romeo. Benar-benar nggak sinkron.

“Peduli.”

“Dalam artian karena lo nganggep gue temen?”

“Iya.”

“Kalau misal lo denger Dastan sakit, apa lo bakal langsung ke rumahnya sekarang?”

Aku memandang Romeo, lalu mengerjap. "Gue nggak tahu rumahnya di mana."

Romeo menggeram seraya mengusap-usap wajahnya dengan kedua tangan.

"Udah, ah, kok, makin lama bahasannya makin rumit. Perihal arti kata peduli sama kasihan, mungkin lo tanyain Bu Astrid, Guru Bahasa Indonesia di sekolah kita buat tanya lebih jelas."

"Pokoknya lo nggak boleh jadian sama Dastan!" teriak Romeo tiba-tiba. Aku tersentak kaget.

"Emang kenapa, Rom, ada masalah sama Dastan?"

"Nggak ada! Masalahnya itu di lo!" bentaknya.

"Hah?"

Romeo berdiri, lalu mondar-mandir di depanku sambil menjambak-jambak rambutnya dengan sebelah tangan.

Aku cuma mampu mendongak sambil menatapnya dan dalam hati bertanya-tanya kenapa dia berubah seperti orang gila.

Tak tahan melihatnya seperti itu, akhirnya kuberanikan diri untuk bertanya. "Lo nggak apa-apa, Rom?"

"Setelah apa yang lo lakuin ke gue, lo masih tanya apa gue nggak apa-apa?"

Lah?

"Emang, apa yang gue udah lakuin ke lo?"

"Lo udah nginjak-injak ego dan hati gue, Kin!"

"HAH?"

"Lo tuh, bener-bener ngeselin. Ngeselin dalam artian yang sebenernya. Lo orang yang bikin gue kesel minta ampun. Saking keselnya, gue pengin jedot-jedotin jidat lo ke tembok biar ngeselinnya nggak kumat."

Otomatis, aku memegang jidatku.

"Astaga, itu cuma perumpaan betapa keselnya gue, Kinar," dengus Romeo kesal.

Romeo kembali duduk di sampingku. Dia meraih tangan kananku, kemudian meletakkannya ke atas dada kirinya. Dapat kurasakan debaran jantungnya yang menggila. Apa dia benar-benar sedang emosi tingkat tinggi kepadaku?

"Oke, gini. Kita udah pernah belajar logika Matematika, kan? Jadi, tentu lo tahu gimana cara menarik kesimpulan berdasarkan dua pernyataan."

Ya Tuhan, tolong! Romeo semakin aneh! Kenapa tiba-tiba dia bahas Matematika? Melihat pelototan tajamnya dan wajah tidak sabarnya, akhirnya aku cuma mengangguk.

"Gue peduli sama orang yang berarti buat gue. Waktu itu gue bilang kalau gue peduli sama lo. Nah, harusnya tanpa penjelasan panjang lebar dari gue, lo bisa ngerti apa maksudnya."

Aku terdiam. Otakku mulai mencerna kata-kata Romeo barusan. Sebenarnya aku sudah tahu apa kesimpulannya, tapi aku ragu, nanti aku dibilang kege-eran. Lalu, melihat tanganku yang kini masih dia genggam dan tertempel manis di dadanya yang dilapisi kaus putih itu, aku semakin yakin bahwa dugaanku benar. Kesimpulan yang kubuat adalah jawaban yang tepat.

"Jadi, gue berarti buat lo?" tanyaku dengan suara memelan. Jantungku mengimbangi irama jantung Romeo yang dari tadi berdetak primitif.

"Iya, lo berarti buat gue," jawab Romeo tanpa ragu.

Aku menurunkan tanganku dari genggaman tangannya, mencoba berpikir positif atas kondisi ini. "Oke."

"Cuma *OKE?*" Romeo memandangku seakan ingin merontokkan semua gigiku.

"Iya, oke. Emang mau apa lagi?"

"Gue mau lo nggak jadian sama Dastan!" teriak Romeo.

"Astaga, nggak usah pake teriak bisa, kali, Rom! Telinga gue masih berfungsi dengan baik, kok. Lagian, kenapa, sih, lo mau larang gue jadian

sama Dastan? Iya, gue ngerti kalau gue emang berarti buat lo. Tapi, gue tahu makna berarti itu bisa beragam, bisa jadi gue berarti karena gue temen lo, atau gue berarti karena gue ini asisten lo. Ah, iya, gue paham banget sekarang. Lo peduli sama gue karena gue berarti buat lo, gue berarti buat lo karena gue ini asisten lo. Iya, gue ngerti banget, kok, jadi lo santai aja. Dan, soal Dastan, gue emang asisten lo, tapi urusan hati, lo nggak berhak ngatur-ngatur. Itu menyalahi perjanjian kita."

"*Bodo amat* sama perjanjian kita. Gue keluar dari perjanjian konyol itu!"

"Kenapa?" teriakku kaget. "Jangan gegabah gini, dong, Rom. Oke, gue minta maaf kalau gue ada salah, *please* jangan keluar dari perjanjian itu. Gue rela, kok, jadi asisten lo, ini demi Kania, Rom. *Please*. Jaga perasaan dia."

"Gue nggak peduli sama Kania, Kin! Gue nggak suka sama dia!" teriak Romeo lagi.

Aku memelotot. Duh, gawat. Kenapa semuanya jadi kacau begini?

"Tunggu-tunggu, gue jadi bingung sebenernya titik permasalahan kita ini apa? Ini semua awalnya menyangkut Dastan, tapi kenapa tiba-tiba lo pengin keluar dari perjanjian kita? Gue nggak ngerti sama semua ini." Aku mulai nelangsa.

"Titik permasalahan kita sekarang cuma satu, Kin," jawab Romeo sambil menatapku dengan tatapan tajam. "Gue suka sama lo, tapi lo nggak pernah nyadar."

Part 17: Sama-Sama Patah Hati

AKU *shock*. Jantungku seakan menabrak tulang rusukku sendiri. Dia tadi bilang apa? Suka? Ini semakin tidak masuk akal. Sepertinya benar kata Adrian, Romeo sedang tidak sehat. Makanya omongan cowok itu ngelantur ke mana-mana.

"Kayaknya gue pulang aja," putusku akhirnya. Aku tak mau terjebak dalam kondisi aneh seperti ini lebih lama lagi. Aku bersiap pergi, tetapi belum sempat aku melangkah, suara Romeo menghentikanku.

"Duduk!" titahnya dingin.

Aku tidak menuruti kata-katanya.

"Gue bilang duduk!" tegasnya lagi.

"Nggak!" tolakku. "Gue mau pulang!"

Romeo mendelik. Tak percaya aku membantah perintahnya. Akhirnya, ia menarik napas supaya lebih tenang, lalu menelan ludahnya. "*Please*, duduk dulu, Kin," ucapnya, memohon.

Aku kaget. Seorang Romeo memohon kepadaku? Aku benar-benar tidak mengerti. Aku melihat wajahnya yang seolah diliputi awan kumulonimbus. Ada kesedihan sekaligus keputusasaan di sana. Aku akhirnya duduk, tapi hanya untuk menghargai permohonannya itu.

Romeo menarik dan mengembuskan napas lagi. "Lo denger, kan, apa yang gue omongin tadi?"

Aku tidak menjawab. Tapi, aku dengar dan ingat apa yang dia omongin tadi.

"Titik permasalahan kita sekarang cuma satu, Kin. Gue suka sama lo, tapi lo nggak pernah nyadar." Kalimat itu kembali menggema di kepalaku.

"Gue suka sama lo," cetus Romeo tiba-tiba.

"Suka? Ah! Iya! Lo suka sama gue. Suka nyuruh-nyuruh gue?"

"Bukan. Gue suka sama lo. Gue naksir. Gue jatuh cinta," ungkap Romeo dengan nada tak sabar.

Ya Tuhan, kumohon, semoga ini cuma mimpi belaka!

"Gue peduli sama lo karena lo berarti buat gue. Lo itu cewek yang beneran gue suka."

"Rom, lo sadar, nggak, sih, apa yang lo omongin itu?" tanyaku kesal.

Romeo menatapku tajam. "Apa gue kelihatan kayak orang mabuk? Atau, orang yang udah hilang akal?"

Aku berdecak. "Kalau lo sadar, lo nggak mungkin bilang hal aneh kayak gitu."

"Bagian mana yang terdengar aneh buat lo?!" sahut Romeo emosi.

"Gue ini Kinara, lho, Rom. Kinara Alanza. Kakaknya Kania. Orang yang udah mohon-mohon ke lo agar mau PDKT sama adik gue." Aku mencoba membuka pikirannya.

Gigi Romeo gemertak geram. "Kania lagi, Kania lagi! Gue sukanya ke lo, bukan ke dia!" Dia berteriak seakan menyadarkanku apa yang keluar dari mulutnya itu ialah fakta mutlak.

"Nggak usah teriak-teriak begitu! Lo mau Tante Mezza denger lo teriak-teriak sama cewek?"

Lagi-lagi Romeo terkejut oleh bentakanku. Aku sendiri juga kaget dengan diriku sendiri yang bisa mengancam Romeo. Romeo saja sampai

terdiam begitu dengan rahang mengatup kaku. Aku menghela napas. Kenapa suasana jadi seperti ini?

"Tapi, harusnya dia orangnya, Rom! Bukan gue!" kataku, frustrasi.

"Lo kira gue bisa milih ke mana gue harus jatuh cinta?"

"Setidaknya lo bisa milih kepada siapa lo harusnya nggak jatuh cinta. Gue bukan orang yang cocok buat lo."

Romeo menggeleng dengan muka masam. "Gue udah duga lo bakalan nolak gue dengan alesan sampah begitu." Dia berdiri dari duduknya, tatapannya nyalang, dia sedang menahan gejolak kemarahan yang besar.

"Gue minta maaf sama lo," balasku.

"Kata maaf nggak pernah berlaku dalam kamus hidup gue, Kinar. Lo harusnya udah tahu itu!" kata Romeo, dingin. "Mulai hari ini, gue nggak akan ngasih kesempatan lagi buat adik lo tersayang itu," lanjutnya.

"Rom!"

"Dan, jangan bertingkah kayak lo yang jadi korbannya di sini!" tandas Romeo sebelum akhirnya benar-benar pergi meninggalkanku sendiri.

Selepas hilangnya dia dari pandangan, sebagian hatiku merasa kesal. Sangat kesal sampai aku dapat merasakan sesak yang luar biasa di dadaku. Kenapa semuanya jadi seperti ini?

Mulai detik ini semuanya tak berjalan sebagaimana mestinya lagi. Hubungan antara Romeo dan Kania akan memburuk. Ini tidak seperti yang kuharapkan.

Ya Tuhan, bahkan untuk apa yang sudah kulakukan selama ini, semuanya tidak ada yang berjalan sebagaimana yang kuinginkan.

Kenapa, sih, hidup selalu punya cara untuk memusuhiku?

"Gue harus gimana, dong, Cal? Kenapa juga, sih, Romeo bisa suka sama gue?"

Sekarang, kami sedang berada di J.Co, duduk di *spot* terbaik dengan makanan dan minuman tersaji di depan kami. Setelah kejadian di rumah Romeo tadi, aku terdampar di sini karena aku butuh curhat ke Calista. Ketika aku menelepon, sohibku itu rupanya sedang di sini, jadi aku menyusulnya.

"Udah tertebak, kok, Kin dari dulu. Dasarnya aja lo yang nggak peka," sahut Calista sambil menyedot *Caramel Jelly Ice*-nya dengan santai.

"Sekarang gue harus ngapain? Semua ini terasa salah. Romeo keluar dari perjanjian itu. Kania bakalan patah hati."

"Cinta nggak bisa dipaksain, Kin. Sesuatu yang dipaksain itu hasilnya nggak bakalan baik. Kania pasti ngerti, kok."

"Gue nggak yakin bisa bikin Kania ngerti."

"Tapi, tentang perasaan lo, lo juga suka, kan, sama Romeo?" tanya Calista tiba-tiba.

Aku terpaku.

"Lo cinta, kan?"

"Kok pake 'kan', sih, Cal? Kayak lo udah tahu aja perasaan gue," sanggahku tak terima.

Calista menghela napas pendek, "Kinara Alanza, tanpa lo kasih tahu pun gue bisa nebak perasaan lo ke Romeo itu gimana. Gue cuma mau mastiin aja."

Alisku kontan menyatu.

"Lo tuh, juga suka sama Romeo," kata Calista tanpa ragu.

"Nggak!" tukasku. Tak segan kupelototi Calista yang malah balas tersenyum maklum.

"Udah bertahun-tahun kita sahabatan, lo kira gue bakal nggak sepeka itu sama perubahan pada sahabat gue sendiri?"

"Perubahan gimana maksud lo?"

Calista hanya tersenyum tipis. "Untuk kali pertamanya gue lihat lo khawatir HANYA KARENA seorang cowok nggak bisa dihubungi selama tiga hari."

Aku mendadak salah tingkah. "Gue nggak gitu, kok, nggak khawatir. Lo salah paham!"

Calista mengibas sebelah tangannya, tidak mengacuhkan perkataanku. "Lo pernah bilang bahwa *secret admirer* lo cakep, baik, sopan, pengertian, lo mau-mau aja nerima dia sebagai pacar lo. Dan, ketika lo tahu *secret admirer* lo itu adalah Dastan, cowok yang tentunya masuk semua kriteria barusan, lo malah ragu. Disadari atau nggak, lo ragu-ragu karena nyatanya ada nama lain yang lebih dulu terukir di hati lo."

"Cal, itu nggak cukup untuk buktiin kalau gue juga suka sama Romeo!"

"Tapi, itu cukup buat buktiin kalau Romeo punya tempat spesial di hati lo, Kinar," ujar Calista sesabar mungkin.

Aku hendak membalas argumennya, tetapi mulutku menutup kembali. Aku bahkan bingung bagaimana harus mendebat sohibku sendiri.

"Sekarang gue mau tanya ke lo, kalau misalnya Kania udah *move on* dari Romeo, terus tiba-tiba Romeo nyatain perasaannya ke lo? Lo bakal gimana?"

Aku mendadak gusar dan tak mampu menjelaskan apa-apa. Ya, mungkin perasaanku tak akan sekacau ini. Kalau Kania tidak ada urusan hati lagi ke Romeo, otomatis aku tidak terkesan mengkhianati adikku sendiri.

"Tahu, nggak, Cal, ketika Romeo bilang dia suka gue, kayak ada beban berat yang langsung bersarang di dada gue. Gue takut dianggap Kania sebagai pengkhianat. Lo tahu sendiri, Cal, Kania bakal marah besar."

"Itu berarti terlepas dari masalah Kania, lo bakal nyambut baik perasaan Romeo, kan?"

“Gue nggak tahu. Tapi, yang jelas, setelah banyak berurusan sama cowok itu, gue sadar bahwa dia nggak sejahat yang gue duga. Dia punya sisi baik yang terkadang bisa dia tunjukin. Contohnya, pas dua tahun kematian Papa kemarin.”

“Romeo Ananta Wilgantara. Cowok dengan segala sikap buruknya. Tapi, bersama lo, dia bisa nunjukin sisi romantisnya.”

“Bukan sisi romantis, tapi sisi baik. Sisi romantis mah, mana ada. Dia nyatain perasaan aja kayak mau nyari ribut,” cibirku.

Calista terkekeh kecil. “Mungkin dia frustrasi, Kin.”

Bibirku mencebik.

“Jadi, terlepas dari masalah Kania, lo bakal nyambut baik perasaan Romeo, kan?” tanya Calista lagi.

Aku tidak tahu!

Tatapan laser Calista mengarah tepat di manik mataku seolah dia ingin menembus isi kepalaku. “Lo cinta sama Romeo, Kin,” cetusnya tanpa peduli dahiku yang menciptakan kerutan tak yakin.

“Cinta,” ulang Calista dramatis.

Tunggu!

“Nggak, Cal!”

“Sekarang lo pilih, tersesat di hutan bareng Romeo atau bareng Dastan?” lanjutnya. Pertanyaannya absurd, dahiku makin keriting dibuatnya.

“Apaan, sih, kok, nggak nyambung gitu?”

“Jawab aja!” perintahnya tak sabar.

Aku menimbang-nimbang sebentar. Isi pertanyaannya tadi menyiratkan bahwa aku harus memilih antara Romeo dan Dastan. Otakku mulai berimajinasi kalau aku tersesat berdua dengan Dastan di hutan, aku tak tahu apa yang akan terjadi. Maksudku, aku tidak terlalu mengenal Dastan. Jadi, aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan jika

kami berada dalam keadaan genting dan tidak bersahabat. Apakah dia akan meninggalkanku?

Akan tetapi, kalau bersama Romeo, aku sudah menebak apa yang akan dia lakukan. Dia pasti akan mengomel sepanjang perjalanan kami menemukan jalan keluar. Dia pasti akan mengumpat, berkata kasar, atau bahkan juga menendang-nendang pepohonan. Namun, kalau keadaan menjadi genting, apakah dia akan meninggalkanku?

Ck, bagaimanapun, imajinasi dan pemikiran-pemikiranku itu sungguh tak berdasar. Namun, kalau disuruh memilih antara Romeo atau Dastan, aku mungkin akan memilih ... Romeo. Karena aku sudah tahu sifat asli Romeo dan juga ... aku merasa ... sepertinya aku sudah nyaman bersamanya.

Nyaman? Astaga!

Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal. "Mungkin ... Romeo," gumamku kepada Calista.

Calista menjentikkan jarinya di depan muka. "Itu tandanya lo suka sama Romeo, Kin," tegasnya sekali lagi.

"Kalau emang nyatanya gue suka dia, lo juga tahu, kan, Cal, kalau perasaan itu nggak pantes?"

"Lho, lho, lho, kok, nggak pantes? Suka, naksir, cinta itu perasaan yang manusiawi, kok."

"Tapi, gue sukanya sama orang yang juga disukai adik gue." Aku tidak percaya mulutku mulai lancang ikut mengakui bahwa aku juga cinta Romeo. Aku ingin menyangkalnya segera, tapi rasanya sulit. Aku tidak bisa membohongi isi hatiku sendiri.

Calista mengembuskan napas pelan. "Lo emang lagi dalam posisi sulit. Lo sama Romeo saling suka, tapi di sisi lain ada Kania di antara kalian berdua."

"Gue nggak tahu harus gimana, gara-gara kejadian tadi Romeo nggak mau ngasih Kania kesempatan lagi, Cal. Perasaan Kania pasti bakal

hancur." Untuk kali kesekiannya aku mengatakan ini karena inilah pokok persoalan yang memberatkanku.

"Perasaan lo sebenernya juga hancur, kan, Kin? Nolak Romeo demi Kania?"

"Yang terpenting itu Kania."

"Kalau gue jadi lo, gue juga pasti bingung. Kania akan terluka dengan ini, tetapi coba kita rasain dari sudut pandang yang beda. Coba lo tempatin diri lo di posisi Romeo. Dia suka sama cewek, tetapi si cewek malah nyuruh dia buat suka sama adiknya. Dia juga dalam posisi sulit."

Diam-diam aku mulai merenung. Tak lama setelahnya, aku tak punya alasan untuk tidak membenarkan ucapan Calista. Semua perbuatanku tanpa kusadari juga menyakiti Romeo. Aku sebagai orang yang disukainya malah memaksanya untuk menyukai cewek lain. Bukan cuma menolaknya, aku juga malah mengatur-atur hatinya. Ego Romeo yang sensitif itu pasti tersinggung.

"Sama kayak lo yang bisa jatuh cinta sama Romeo meskipun lo tahu Romeo itu bukan orang yang tepat, begitu juga sama Romeo yang bisa jatuh cinta sama lo meskipun dia tahu lo bukan orang yang tepat. Dia tahu ini nggak berjalan mudah, tetapi dia tetap ambil risiko."

Aku mendadak ingin menangis. Dia cowok yang bodoh. Sudah tahu tindakannya berisiko, tetapi dia kekeh pada keinginannya. Dia tak peduli dampak yang dapat ditimbulkan karena tindakannya itu.

"Kania suka Romeo, Romeo suka Kinar, Kinar juga suka Romeo, tetapi Kinar nolak Romeo demi Kania. Romeo tetep nggak bisa suka sama Kania. Kania sakit hati, Romeo sakit hati, Kinar juga sakit hati," simpul Calista setelahnya.

"Gue jahat, ya, Cal?"

"Lo tuh, orang baik, Kin, selalu mentingin orang lain di atas diri lo sendiri. Tapi, gue saranin lo juga perlu sekali-kali ngeduluin kebahagiaan

lo. Hidup cuma sekali, lo bakal nyesel kalau nggak ngelakuin apa yang pengin lo lakuin demi kebahagiaan lo."

"Kebahagiaan gue adalah membahagiakan Kania."

"Kania bukan anak kecil lagi. Dia tahu cara untuk ngebahagiain dirinya sendiri," pungkas Calista. Dan, aku tak bisa berkata apa-apa lagi.

Part 18: Secepat Itu

CALISTA melempar karya tulis yang sudah dijilid rapi tepat ke muka Dido yang baru tiba di kelas. Suasana kelas pada pagi hari mendadak hening.

Kegiatan menulis—lebih tepatnya menyalin—PR Fisika yang dilakukan secara berjemaah oleh teman-teman sekelasku mendadak terinterupsi. Semua kepala sekarang terarah ke Calista dan Dido.

Sebelah alis Dido terangkat.

"Hari ini *deadline*-nya, ucapkan terima kasih untuk Calista Wijaya yang udah ngerjain tugas itu tanpa bantuan cowok resek kayak lo. Mending gue ngerjain sendiri daripada ngemis-ngemis kerja sama dengan lo, tapi malah dituduh kalau gue cuma mau caper doang ke lo. Untung tuh, nama lo udah gue tulis di *cover*-nya," ucap Calista dengan tangan bersedekap.

Aku dapat melihat dengan jelas tampang Dido maupun Calista sekarang. Muka Dido yang biasanya datar kini sudah menunjukkan adanya tanda-tanda kemarahan. Mukanya juga memerah menahan malu. Sementara itu, Calista tampil santai, memasang tampang dingin.

Aku tahu memang Calista termasuk orang yang berani, tetapi aku sama sekali tak menduga dia berani mempermalukan Dido di depan banyak orang.

Apa Calista lupa kalau Dido itu teman dekatnya Romeo, cowok paling berkuasa di sekolah? Benar-benar cari masalah ini namanya! Aku langsung menepuk dahi seakan sadar bahwa masalah baru yang menimpa Calista itu juga akan menimpaku (pasti begitu, karena aku ini sahabatnya).

Dido mencoba tenang, tetapi kutahu itu gagal karena dia malah mengembuskan napasnya kasar seraya menoleh ke arah lain.

Dido membuka mulutnya, hendak mengeluarkan suara, tetapi tidak jadi karena kami semua mendengar langkah kaki terburu-buru yang datang dari luar kelas. Ide kemudian muncul dan langsung menghampiriku tanpa memedulikan Dido dan Calista.

"Kin, lo kayaknya beneran dicampakkan Romeo," cetus Ide dengan muka serius yang berhasil menciptakan kerutan di dahiku. Aku dapat merasa seisi kelas tidak lagi menatap Dido dan Calista, tetapi menatapku dan Ide.

Aku mendongak, melihat Ide dengan raut kubuat sebingung mungkin.

"Apaan, sih, De?"

"Gue lihat di parkiran tadi, Romeo sama Farah satu mobil," ucap Ide.

Mataku terbelalak kaget.

"Pas ngelihat itu gue langsung keinget lo, Kin. Akhir-akhir ini, kan, kalian deket banget ini. Nah, kemarin dia pindah tempat duduk supaya bisa ngejauhin lo, terus hari ini dia jalan bareng Farah. Lo kayaknya memang dicampakkan oleh Romeo."

Aku tak mengerti kenapa mulut Ide bisa sebocor ini. Kayak mulut cewek!

Akan tetapi, apa yang dikatakannya membuat hatiku serasa mencelus. Dicampakkan? Kenapa kesannya menyedihkan sekali?

"Lo sembarangan aja kalau ngomong," tukasku kesal.

"Tapi, gue serius, Kin. Nggak ngibul."

"Demi apa lo lihat Romeo bareng Farah?" tanya Thalita di bangkunya.

"Demi Tuhan, demi semua dewa, demikian dan terima kasih!" kata Ide, nyinyir.

"Yeee!" Thalita kecele. "Eh, tapi semalem gue lihat Farah *posting* fotonya bareng Romeo di Instagram. Kayaknya mereka emang jadian."

Serempak, nyaris seisi kelas langsung mengeluarkan ponsel masing-masing, membuka aplikasi Instagram dan mengecek akun milik Farah.

Aku diam-diam mengintip ke layar ponsel Nia, yang duduk di sebelahku ketika kami sedang mengerjakan PR bareng-bareng, dapat melihat *posting*-an yang dimaksud.

Romeo dan Farah foto berdua. Fotonya tampak normal, mereka berdiri bersebelahan, Farah mengenakan seragam putih abu-abu dan Romeo dengan *jersey* bolanya. Yang menarik itu adalah *caption* yang tertulis di bawah fotonya.

Udah cocok belum jadi Juliet?

Entah kenapa *caption* singkat itu cukup mengusikku.

Aku berusaha mengenyahkan rasa tidak nyaman ini dengan mengalihkan pandanganku ke arah lain. Tanpa sengaja tatapanku dan Calista bertemu.

Calista melihatku dengan sorot yang seolah mengatakan, "Kok, bisa?"

Aku mengangkat bahu, menyuruhnya untuk lebih mengurusi Dido yang masih berdiri di depannya dengan raut yang kembali datar.

"Yang sabar, ya, Kin," ucap Nia, tiba-tiba.

"Lho, kenapa gue?"

"Lo, kan, sempat deket tuh, sama Romeo, udah dibikin dia baper, tapi tiba-tiba doi malah jadian sama yang lain." Nia menepuk pelan bahuku, "Sabar, ya, lo pantes dapetin yang lebih baik."

Aku memandangnya jengah. Bagaimana pula Nia bisa menyimpulkan hal itu?

Bunyi bel yang berdentang keras sukses menyentak semua orang. Kami buru-buru kembali menyalin PR yang sempat tertunda tadi. Setelah selesai, aku kembali ke bangkuku. Calista juga sudah duduk di sebelahku.

"Jangan lesu gitu, dong, belum ada klarifikasi juga, kan, mereka pacaran atau enggak?" gumam Calista kemudian.

Aku berdecak, heran juga kenapa aku bisa menjadi tak bersemangat seperti ini hanya karena hal tersebut.

Oh, ya, bagaimana dengan kondisi hati Kania, ya, setelah mengetahui kabar ini? Kemarin malam saja dia sudah lesu bukan main karena Romeo benar-benar mengabaikannya.

Pikiran-pikiran terburuk pun mulai bergentayangan di kepalaku. Kenapa juga Romeo harus jadian sama Farah? Iya, sih, memang itu haknya, tapi seharusnya bukan Farah orangnya. Aku merelakan Romeo untuk Kania, bukan untuk Farah.

Sialan, sekarang rasanya semua perjuangan dan pengorbananku sia-sia.

Akan tetapi, yang lebih mengusik diriku sekarang ini adalah sebuah pertanyaan yang tiba-tiba saja melintas di benakku.

Bukankah Romeo bilang dia suka kepadaku? Lalu, kenapa secepat itu dia membiarkan hatinya berpindah ke yang lain? Apa dia cuma main-main dengan pernyataan cintanya kepadaku sore hari waktu itu?

Tiba-tiba sesuatu mendarat keras di atas meja Calista.

"Itu KTI bikinan gue, ada nama lo di *cover*-nya meskipun gue nggak minta bantuan lo. KTI yang lo buat isinya masih banyak kesalahan, nggak pantes dipamerin ke Bu Astrid. Jadi, kumpul yang dari gue aja, isinya jauh lebih sempurna. Jangan lupa ucapin terima kasih sama Ernaldi Dovan yang sudah berbaik hati nyelamatin nilai lo."

Calista ternganga.

Aku terpana.

Selama tiga tahun satu sekolah dengan Dido, baru kali ini aku mendengar dia berkata sepanjang itu.

Sebuah kertas jatuh ke lantai ketika kubuka lokerku, ada sebuah *post it note* yang bertuliskan huruf-huruf yang berhasil membuatku mendadak terkena serangan panik.

Harusnya kemarin tepat seminggu. Tapi, nggak apa-apa, anggap bonus mikir satu hari. Hari ini gue tunggu, ya, di pelataran parkir pas pulang sekolah. Siapkan jawaban terbaik :).

Tanpa ada nama pengirimnya pun aku tahu kertas ini dikirim oleh Dastan. Aku mengutuk diri, gara-gara insiden-insiden buruk yang menimpaku dari waktu ke waktu aku, sampai lupa bahwa Dastan menunggu jawaban dariku.

Jawaban atas pernyataan cintanya.

Aku menepuk jidat. Aku bahkan tak tahu bagaimana tepatnya perasaanku kepadanya. Bagaimana caraku menghadapinya hari ini?

Jadi, sebelum bel pulang berdering nyaring aku meminta saran ke Calista, dan sohibku yang kadang sama tak bergunanya dengan diriku itu memberikan dua pilihan. Yang *pertama*, sebaiknya aku menemuinya dan berkata yang sejujurnya. Yang *kedua*, kalau aku memang belum siap, lebih baik aku kabur saja.

Aku akhirnya memilih pilihan yang kedua, karena kabur tentunya lebih gampang daripada berhadapan dengan Dastan dan mengutarakan apa yang ada dalam hatiku.

Dan, Calista yang mendukung penuh pilihanku ini, menemani aksi kaburku. Dia sendiri yang berinisiatif mengajakku pulang bersamanya.

Jadi, seperti halnya sekarang, aku dan Calista berada di toilet sekolah dengan Calista yang "mendandaniku" supaya tidak kelihatan seperti diriku.

Kuurai rambutku yang biasanya dikucir satu. Aku pun mengenakan kacamata berbingkai besar milik Calista yang biasa dia kenakan saat membaca buku. Semua samaran ini diharapkan bisa mengelabui Dastan sehingga dia tak dapat mengenaliku jika kami berpapasan.

"Kayak cewek *nerd* lo, Kin," komentar Calista sambil tertawa geli. Aku mendengus dan membetulkan letak kacamata yang untungnya hanya minus satu, jadi tidak bikin pusing.

"Ya udah, ayo pulang, kalau ketemu Dastan nanti berabe."

Calista menyetujuinya. Kami mengambil langkah lebar menuju pelataran parkiran. Sejauh ini, aku belum menemukan sosok Dastan.

"Eh, eh, *handphone* gue getar, kayaknya ada SMS." Calista mengeluarkan ponselnya dari saku rok dengan cepat, pandangannya lalu terfokus pada layar ponselnya yang menyala.

"Ada LINE."

"Dari siapa?" tanyaku cepat sambil melirik sekitar dengan waspada, takut Dastan tiba-tiba memergokiku di sini.

"Dido, dia nyuruh ke kelas sekarang." Wajah Calista berubah cemas. "Dia bilang gue harus nemuin dia. Wah, kalau udah gini mau nggak mau gue mesti ke sana, daripada dianggep pengecut."

"Eh, kalo mau balik ke kelas sekarang, gue gimana, dong?"

"Tunggu aja di sini, sembunyi, Kin."

"Yah, tapi ...."

"Gue bentar doang. Gue pasti balik lagi," ucap Calista. "Lo sembunyi di balik pohon, atau nggak, duduk di kursi sana tuh, pura-pura baca sambil nutupin muka pake buku," saran Calista. Tanpa menunggu responsku, dia memelesat kembali ke kelas.

Lagi-lagi aku kembali diserang perasaan panik. Kuedarkan pandanganku, tepat saat itu kulihat dari arah gedung sekolah, Dastan muncul dengan langkah terburu-buru.

Kakiku otomatis memutar arah tubuhku, membelakanginya.

Lo harus kabur, Kin. Jangan sampe Dastan ngelihat lo! Perintah otakku itu langsung dilaksanakan oleh kedua kakiku dengan baik. Dengan langkah lebar dan terkesan terburu-buru, aku terus menghindar, tepat ketika aku ingin menjauhi pelataran parkir dengan menyeberang jalan untuk menuju tempat pos satpam berada, terdengar suara klakson yang memekakkan telinga. Aku terperanjat saat sadar bahwa ada mobil yang nyaris menabrakku, mobil merah yang sepertinya kutahu siapa pemiliknya.

Lagi-lagi aku panik, suara klakson tadi membuat orang di sekitar sini menengok ingin tahu. Aku langsung memutar tubuh membelakangi Dastan. Dalam hati aku merapalkan doa agar Dastan tak menyadari keberadaanku.

"Lo nggak punya mata, apa, hah?" sentak seseorang tiba-tiba.

Aku menoleh kaget. Romeo ternyata sudah keluar dari mobilnya dan memandangku marah.

"Kalau gue tadi nggak sengaja nabrak lo, gimana?"

"Gue mati," sahutku refleks. Romeo memelotot mendengarnya. Bibirku langsung merapat karena sadar sudah salah bicara.

Tiba-tiba ponsel di saku rokku bergetar. Aku segera mengeceknya. Telepon dari Dastan!

Mampus!

Aku melirik pelataran parkir. Di sana Dastan masih setia duduk di atas motornya dengan ponsel yang menempel di telinga. Kepalanya celingak-celinguk ke kanan dan ke kiri. Gelagatnya sudah jelas kalau dia sedang mencari keberadaanku.

Aku bersembunyi di balik badan Romeo, berharap tubuh tinggi Romeo dapat menutupi keberadaanku agar luput dari perhatian Dastan.

Romeo bergerak, dan refleks aku ikut bergerak, begitu terus, sampai kudengar Romeo bertanya heran.

"Lo ngapain?"

Aku menggeleng tanpa menatap mukanya karena tatapanku terus mengintai pergerakan Dastan.

Saat kulihat Dastan menoleh ke arahku, dalam satu kali gerakan aku langsung berjongkok dan menggeser tubuhku ke arah kanan, mirip cara berjalan kepiting, sekarang tubuhku tertutupi oleh bodi mobil Romeo.

"Lo ngapain?" tanya Romeo lagi, dengan suara lebih kesal.

Ponsel dalam genggamanku kembali bergetar, kali ini nama Calista yang tertera di layar, tanpa pikir panjang aku mengangkatnya.

"Cal, lo di mana? Cepetan bawa gue pulang, gue nggak tahu harus sembunyi di mana," ucapku langsung, tanpa sapa dan salam.

"Duh, iya, ini gue lagi dibawa Dido ke ruang guru, nggak tahu kenapa. Pinter-pinter lo aja, deh, Kin sembunyi di mana, kalau urusan gue udah beres, gue langsung nemuin lo."

"Tapi, kayaknya Dastan tadi ngelihat gue. Kalau dia nyamperin gue, gimana, dong?"

"Kalau ujung-ujungnya ketahuan juga, ya udah lo hadepin dia. Kasih tahu jawaban lo yang sebenernya."

"Gimana gue bisa jawab saat gue sendiri nggak tahu perasaan gue ke dia gimana," ringisku.

"Yah ... heum, *bilang aja ke dia kalau lo masih nggak tahu."*

"Gue rasa 'nggak tahu' itu bukan jawaban yang ingin dia dengar setelah nunggu seminggu lebih."

"Duh, ribet, yang jelas lo harus sembunyi kalau emang belum siap ketemu dia. Gue tutup dulu, ya, Dido udah mulai ngelirik-lirik gue, bukan pertanda baik ini."

Sambungan terputus. Detik itu juga aku langsung mengutuk Calista dalam hati.

Aku baru sadar bahwa Romeo masih berdiri di sampingku. Posisiku yang berjongkok ini memaksaku untuk mendongak apabila ingin melihat wajahnya.

Romeo ternyata juga sedang menatapku. Aku mendadak tak enak hati.

Tiba-tiba kedua tangan Romeo terulur, membantuku berdiri. Lalu, tanpa kusangka, dia membuka pintu mobil dan mendorongku pelan agar masuk ke mobilnya.

Alhasil, aku terduduk di kursi penumpang bagian belakang.

“Diem di sini!” ucap Romeo sebelum menutup pintu, lalu berjalan memutari mobil dan juga masuk ke mobilnya.

Baru saja aku ingin meloloskan helaan napas lega karena menemukan tempat sembunyi yang aman, aku kemudian menyadari bahwa di dalam mobil ini ada orang selain aku dan Romeo. Dia duduk tenang di kursi depanku, di samping kursi Romeo.

Dia menoleh ke arahku. Detik itu juga aku menelan ludah getir.

Farah.

Berarti Romeo sebelumnya sedang bersama Farah dalam mobil ini, dan dengan tidak tahu dirinya aku datang dan mengganggu kebersamaan mereka.

“Hai, Kin,” sapa Farah dengan senyumnya yang menawan, senyum yang kuduga menjadi salah satu alasan yang membuat Romeo terpikat.

Dibandingkan dengan Farah, aku jelas kalah telak.

“Lo tadi, kok, nyeberangnya nggak lihat-lihat, sih? Untung Romeo nggak ngebut,” kata Farah dengan suara femininnya yang khas.

Aku menyengir bersalah. “Gue tadi buru-buru.”

Selanjutnya yang kulihat adalah Farah yang kembali sibuk dengan ponselnya dan Romeo yang menatap lurus ke depan dengan telunjuk yang mengetuk-ngetuk setirnya. Aku melirik arah luar jendela yang langsung menghadap pelataran parkir, Dastan masih di tempat yang sama.

Aku ingin sembunyi dari Dastan, tapi aku juga tidak mungkin berada dalam satu mobil dengan Romeo dan Farah lebih lama lagi.

"Kalau kalian mau pergi, gue turun aja, deh. *Sorry*, ya, ganggu."

"Lo, kan, mau ngumpet. Tunggu aja di sini sampe Dastan pergi," balas Romeo.

"Tapi, kalian, kan, harus pulang, lagian gue bisa ngumpet di tempat lain."

"Nggak apa-apa, Kin, santai aja." Farah bersuara.

Ponselku kembali bergetar. Dari Dastan. Aku menoleh ke luar jendela dan melihat Dastan yang kelihatan tak sabar.

Akhirnya, kuputuskan untuk mengangkatnya. Kasihan juga melihatnya menunggu, dan aku juga tidak mungkin terus bersembunyi dalam mobil Romeo. Jadi, cara yang tepat agar terbebas dari situasi ini adalah menyuruh Dastan pulang.

"Halo?"

"Halo, Kin? Lo di mana? Gue udah di pelataran parkir."

"Ah, iya, anu .... Itu, Tan ... gue udah pulang."

"Kok, pulang? Lo baca surat gue, kan?"

"Iya, gue baca. Tapi, tadi pas pulang, kelas gue keluarnya cepet, gue ke parkiran dan lo nggak ada. Jadi, gue pulang duluan."

"Gue ke rumah lo aja kalau gitu."

"Eh, jangan! Gue nggak pulang ke rumah, gue lagi bareng Calista."

"Oh, ya, udah, kasih tahu aja alamat rumah Calista di mana, entar gue ke sana."

"Sebenernya gue bukan ke rumah Calista, tapi ke rumah neneknya, lagi ada acara, banyak keluarga Calista di sini, nggak enak kalau lo dateng sekarang," kilahku.

"Jadi, gimana sama pembicaraan kita?"

"*Eum*, itu ... kayaknya kita tunda dulu," jawabku cepat.

"Kok, ditunda? Bilang lewat telepon nggak apa-apa, kok, kalau emang kita nggak bisa ketemuan langsung."

"Wah, gue juga harap gitu, tetapi baterai gue *low* banget, tinggal tiga persen, di sini nggak ada *charger* yang cocok buat ponsel gue. Duh, *sorry*, ya, gue tutup dulu. *Bye*, Dastan."

Lalu, tanpa menunggu persetujuan kumatikan sambungan. Kulihat Dastan memandangi layar ponselnya. Dia kelihatan agak bingung dan sedih. Tak lama kemudian, dia memasukkan ponselnya ke saku sebelum menaiki motornya. Kemudian, cowok itu melajukan motornya keluar dari area SMA Pelita.

Fiuh, akhirnya! Aku menghela napas panjang, penuh kelegaan.

"Kalau lo emang suka, bilang suka, kalau enggak, bilang enggak. Jangan suka mainin hati cowok yang suka sama lo," kata Romeo dingin. Aku terperangah, belum sempat aku membalas ucapannya, dia kembali berkata.

"Dastan udah pergi, lo bisa turun."

Aku tertegun. Dengan kaku kubuka pintu mobil dan melangkah keluar.

Ketika mobil Romeo memelesat meninggalkanku. Hatiku seolah bergemuruh.

Aku benci hati kecilku yang merasa terusik dengan kedekatan dua manusia itu.

Part 19: Juliet?

"KOK, lo kelihatan lesu banget, Kan?" tanyaku kepada Kania yang sedari tadi mengunyah roti selai *blueberry*-nya tanpa minat. Mendengar pertanyaanku, Mama ikut menoleh ke arah Kania.

"Ada apa, Sayang? Kurang suka sama selai *blueberry*-nya?" Mama mendorong selai *strawberry* yang ada di atas meja, menawarkan selai tersebut kepada Kania.

Kania menggeleng. "Nggak, Ma," responsnya, singkat.

Aku meneguk susu dan memperhatikan gerak-gerik adikku itu. Biasanya Kania selalu tampak bersemangat menghabiskan sarapannya. Kali ini dia kelihatan lebih banyak diam, seperti berpikir, lalu melanjutkan sarapannya tanpa antusias sama sekali.

Seusai sarapan yang berlangsung cukup hening itu, aku dan Kania bersiap berangkat sekolah. Kania katanya akan dijemput Iin, sehingga sekarang dia duduk di teras rumah. Karena aku naik bus maka aku harus segera pergi agar tidak ketinggalan bus dan menyebabkan diriku terlambat sekolah.

"Kak." Baru saja aku mau beranjak, panggilan Kania menghentikanku.

Aku memandangnya bertanya. Ekspresi Kania masih tidak bersemangat seperti di meja makan tadi.

"Lo tahu, kan, Kak, kalau Kak Romeo udah punya pacar sekarang?"

Aku tersentak.

"Kabarnya dia jadian sama Kak Farah," lanjut Kania.

"Iya, gue denger juga, kok, kabar itu."

"Menurut lo gimana?"

"Apanya?"

"Mereka beneran jadian?"

Berdasarkan yang kulihat, sih, sepertinya memang iya. Aku mengangguk sebagai jawaban. Kania menghela napas panjang.

"Pantes dia nggak pernah mau nge-*chat* gue. Dia nggak mau berurusan sama gue lagi karena udah ada Kak Farah di sisinya."

Aku menelan ludah. Ini masih pagi dan aku sudah disodorkan topik yang membuatku kagok begini. Sepertinya hari ini akan berjalan berat buatku.

"Nggak usah sedih, Kan. Nggak usah terlalu dipikirin, Romeo emang bego," hiburku.

Bibir Kania mengerucut. "Ya udah, sih, gue juga semalem udah mikirin gimana cara bisa *move on* dari Kak Romeo."

Lagi-lagi, aku tersentak.

"Lo mau *move on*?" Bukannya dia sendiri pernah bilang kalau yang diinginkannya itu cuma Romeo?

"Iya, Kak, lagian mau berusaha gimanapun gue nggak bisa nyaingin Kak Farah. Gue juga capek tuh, ngarepin Kak Romeo yang bahkan udah cuek banget ke gue."

Entah kenapa, sebagian hatiku terasa ringan setelah Kania mengucapkan sederet kalimat itu. Rasanya lega sekali, seolah beban yang menimpaku selama ini lepas begitu saja. Mulai detik ini aku tidak perlu

mengemis ke Romeo untuk membuka hatinya ke Kania. Aku tidak perlu merasa bersalah ke Kania karena tidak bisa membuat cowok itu mengerti akan isi hatinya. Antara Romeo dan Kania semoga saja benar-benar berakhir sampai sini.

"Kalau lo mau *move on*, kenapa tampang lo masih lesu gitu?"

"*Move on*, kan, nggak segampang ngomongnya. Jadi, gue masih butuh waktu buat bener-bener ngelupain dia."

Kutepuk pelan bahu Kania, mencoba menyalurkan energi untuknya. "Cowok di dunia ini bukan cuma Romeo. Lo juga masih kelas I SMA tuh, ya, jangan cuma *stuck* ke satu cowok, pasti banyak, kok, cowok di luar sana yang juga tertarik sama lo."

Kania mengangguk mantap. "Hm, tapi ini udah masuk musim UTS. Gue mau nyoba fokus belajar dulu."

Sungguh pilihan yang bijak.

Aku memberikan sebuah senyum manis kepadanya. "Semangat, ya, Kan!" Kania balas tersenyum.

Aku melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kiriku. Aku bisa ketinggalan bus kalau aku terus mengobrol dengan Kania di sini. "Gue berangkat dulu, ya, nanti telat." Aku beranjak dari dudukku dan mulai berjalan keluar pagar.

"Oh, ya, kalau lo ketemu sama Kak Romeo, tolong bilangin, seenggaknya dia bisa datang ke acara ultah gue nanti," teriak Kania.

Aku mengangguk dari kejauhan. Sekitar dua minggu lagi Kania akan merayakan ulang tahunnya yang ke-16. Di hari spesial itu, kehadiran Romeo mungkin akan sangat berarti baginya.

Setibanya di sekolah, Calista segera menghampiriku dengan raut *shock*, seperti habis melihat hantu. Ketika kutanyai kenapa, dia malah menjawab

dengan teriakan yang seakan bisa membuat bumi gonjang-ganjing saat itu juga.

"DIDO COWOK GILAAA!"

Aku berjengit kaget. Jantungku hampir saja copot gara-gara Calista teriak begitu.

"Cal! Lo jangan gila, dong! Bikin kaget aja!" protesku, mengelus-elus dada supaya jantungku tenang. "Emangnya kenapa, sih?"

Maka, Calista pun menceritakan soal pertemuannya dengan Dido kemarin. Dan, ketika sudah sampai pada akhir cerita, Calista berteriak lagi. "MASA DIA DAFTARIN GUE UNTUK IKUT LOMBA KARYA TULIS ILMIAH TINGKAT PROVINSI KE BU ASTRID? DIA JUGA IKUT, SATU TIM SAMA GUE!"

Setelah mengetahui apa yang terjadi, aku ketawa ngakak dengan suksesnya. Calista langsung memelototiku dengan tatapan mautnya. Dido benar-benar tak bisa ditebak, entah apa maksudnya melakukan tindakan tersebut. Alhasil, selama di kelas, Calista kesal setengah mampus. Dia bahkan tak sudi melihat wajah Dido.

"Jadi, tema KTI lo nanti tentang apa, Cal?"

Calista yang sedang melipat seragam putih abu-abunya mendelik sebal. "Gue nggak mau ikut! Bodo amat! Nggak usah dibahas-bahas lagi, deh, Kin!"

"Yeee, awas, ya, pokoknya kalian harus jadi tim yang kompak, yang bisa mengharumkan nama sekolah," ledekku.

"*Ish*, apaan, sih, Kin! Gue nggak mau, nggak mau, nggak akan mau berurusan sama Dido lagi!"

Aku tertawa geli.

"Pak Adi bilang cepetan ke lapangan, olahraga mau mulai!" teriak Guntur dari depan pintu kelas.

"Tuh, sana ke lapangan! Awas lo, nanti ketemu Dastan lagi," ledek Calista.

"Gue tinggal sembunyi lagi," jawabku sok enteng.

"Sembunyi di balik Romeo?" sindir Calista, yang sukses membuatku melayangkan tatapan tak terima.

"Idih, ngaku aja, deh, kalau bersama Romeo, lo ngerasa aman," gumam Calista. Aku langsung memukul pelan lengannya.

"Sembarangan aja kalau ngomong!"

Calista mengangkat bahu cuek. "Bohongin hati sendiri itu nggak baik, lho, Kin."

"Gue nggak—"

"Gue nggak rela Romeo jadian sama Farah. Itu, kan, yang pengin lo omongin?" kata Calista sambil tersenyum.

Aku langsung memelotot.

Calista sialan.

Gara-gara ucapannya tadi, konsentrasiku saat berolahraga jadi terganggu. Di sela-sela kegiatan *warming up* barusan, mataku melirik-lirik Romeo yang masih mengenakan seragam putih abu-abunya. Perasaanku jadi tak menentu.

"Kalau suka, bilang suka, kalau enggak, bilang enggak, jangan suka mainin hati cowok yang suka sama lo ...." Ucapan Romeo kemarin kembali terngiang.

"Bohongin hati sendiri itu nggak baik, lho, Kin."

"Gue nggak rela Romeo jadian sama Farah. Itu, kan, yang pengin lo omongin?"

Semua kata-kata itu terus berputar di kepalaku. Aku mendengus, mengutuk hati kecilku yang seolah ikut mengiakan segala ucapan tersebut.

Aku memang suka Romeo. Oke, kenyataan itu memang tak bisa kumungkiri lagi. Namun, mau aku suka atau tidak dengannya, tidak ada

pengaruhnya, kan? Romeo sudah menjadi milik Farah. Kemungkinan besar, perasaan Romeo kepadaku juga sudah tidak ada lagi.

Aku terduduk di lantai lapangan bersama beberapa teman sekelasku yang lain. Pak Adi sudah kembali ke ruangannya dan membiarkan kami melanjutkan olahraga sendiri. Alhasil, ada beberapa anak yang sibuk bermain basket di lapangan, ada juga yang memelipir ke kantin. Di antara orang yang sibuk bermain basket itu, Romeo dan kedua sohibnya ada di situ.

“Pak Adi nanyain bola voli yang pecah minggu kemarin, katanya siapa yang main sampe-sampe bolanya hancur begitu?” tanya Guntur tiba-tiba.

“Lah, bukannya rombongan cowok yang main?” Calista buka suara.

“Iya, gue, kan, nggak masuk minggu kemarin, jadi nggak tahu siapa yang udah ngancurin. Yang ngerasa udah ngancurin, dipanggil Pak Adi tuh, di kantor.”

“Ah, gue tahu. Ide yang ngancurin!” cerocos Nia tiba-tiba.

Ide yang sibuk menggobrol dengan Marko menoleh kaget. “Kok, gue?” Ada sedikit raut cemas tercetak di wajahnya.

“Emang lo, kan? Ayo, ngaku aja, De, gue lihat sendiri, kok, lo nge-*smash* sampe bolanya pecah. Lo main berdua sama Reza, kan?”

“Kan, bukan cuma gue yang main ....”

“Ngaku aja, De, ngaku lo! Ngaku!”

“Ngaku! Ngaku! Ngaku!” Talitha menimpali.

Dan, tiba-tiba saja aku menelan ludah. *Ngaku! Ngaku! Ngaku!* Kenapa seruan-seruan itu seolah mengejekku?

“Ngaku aja biar masalahnya beres,” tambah Calista.

Nah, kan. *Ngaku aja biar masalahnya beres*. Jadi, kalau aku *ngaku* tentang perasaanku kepada Romeo, masalah kami akan beres, begitu?

Kenapa pikiran-pikiran itu mulai mendiskreditkan diriku?

Ugh!

Aku beranjak dari tempatku duduk. Berada di kerumunan orang yang memaksa orang lain untuk *mengaku* membuatku gerah. Aku melangkah menuju kantin. Namun, ketika kulihat Romeo tiba-tiba berhenti bermain basket dan juga berjalan ke arah kantin, otomatis langkahku terhenti.

"*Woy*, ngapain lo di tengah lapangan? Mau ketimpuk bola basket?" Suara Adrian yang menyebalkan itu membuatku tersadar. Aku menoleh ke arahnya sambil mendelik, lewat gerakan telunjuknya dia menyuruhku menyingkir dari lapangan.

"Kalau ketimpuk emangnya kenapa? Lo kira gue bakal nantangin lo main satu lawan satu, terus gue menang dan lo malu, gitu?" balasku sarkastis.

Adrian langsung tertawa. "Lo ngejek Romeo, ya?"

"Nggak!"

"Lo masih dendam sama Romeo soal itu?"

"Nggak!"

"Hahaha, lucu banget, sih, pantesan Romeo demen."

Aku memelototinya. "Demen dari Hong Kong!" Sumpah, aku kesal sekali melihat tampang Adrian. Sepertinya menyenangkan kalau bisa melihat sepatu *kets*-ku ini melayang dan mencium wajahnya yang tabok-*able* itu.

Aku mengenyahkan imajinasi liarku dan segera melanjutkan perjalanan menuju kantin. Baru beberapa langkah, kakiku sudah tersandung sesuatu yang keras sehingga aku tersandung dan jatuh tersungkur mencium tanah dengan tidak elegan.

"Aduh!"

Batu sialan!

Suara orang tertawa mulai terdengar. Aku malu! Malu semalu-malunya! Aku tidak keberatan kalau tiba-tiba bangunan di sekolah ini roboh dan menimpaku. Kenapa aku berbakat sekali mempermalukan diriku sendiri?

Sambil meringis menahan perih di telapak tangan yang kugunakan untuk menyangga tubuhku saat jatuh tadi, dan juga mengabaikan wajah memerah akibat menanggung malu, aku berusaha bangkit dari posisi ini. Aku heran kenapa aku bisa ceroboh mencelakai diriku sendiri. Tiba-tiba, ada yang memegang lengan atasku dan membantuku berdiri. Aku mendongak.

Romeo.

Kurasakan wajahku yang memerah menjadi tambah memerah. Merah padam.

"Sakit, nggak?" tanyanya, ketika aku berhasil berdiri tegak. Ada sedikit raut cemas ketika dia menatapku. Aku mengerjap, aku tidak salah lihat, kan?

Sakit!

Akan tetapi, kepalaku justru menjawab pertanyaannya dengan gelengan.

"Dagu lo lecet, lutut juga." Romeo menarik sebelah tanganku dan memaksaku untuk memperlihatkan telapak tanganku. "Ini juga."

"*Anjirrrrrr,* mau, dong, diperhatiin kayak gitu." Teriakan itu berasal dari Rere, salah seorang teman sekelasku. Aku menoleh ke arah teman sekelasku berkumpul. Mereka kelihatan begitu penasaran dengan aku dan Romeo.

Terdengar helaan napas dari Romeo. "Gue anter ke UKS," katanya, dan tanpa persetujuan dariku, dia menarik tanganku agar mengikutinya. Setiba di UKS, dia malah mengusir anak PMR sehingga cuma tersisa aku dan Romeo dalam ruangan ini. Romeo menyuruhku duduk di kasur. Dengan cekatan, dia mengambil beberapa benda dari dalam kotak P3K.

Aku terkaget saat melihat dia duduk di depanku dan mulai membersihkan telapak tanganku dengan kapas. "Katanya mau nganterin doang?" tanyaku heran.

Romeo tak menjawab, masih setia mengurusi tangan dan lututku. Jantungku mendadak berpacu cepat saat dia menyentuh daguku untuk membersihkan luka di sana. Aku deg-degan, tapi hanya sebentar, sebelum Romeo mengobati daguku dengan sangat tidak berperasaan.

"*Auw*, pelan-pelan! Sakit banget, tahu!" Aku menjauhkan kepalaku sambil meringis kesakitan.

"Katanya tadi nggak sakit?" balasnya enteng.

"Ya ... yang di dagu sakit soalnya ngehantam *conblock*."

Romeo mendengus, "Makanya, jangan ceroboh! Sini gue obatin!" Romeo menyuruh kepalaku kembali mendekatinya.

"Nggak, ah, gue bisa sendiri, kalau lo yang obatin, nambah bikin sakit."

"Gue yang urus," kata Romeo.

"Nggak perlu. Gue bisa sendiri. Lo tinggalin aja gue. Nanti kalau Farah ngelihat lo di sini, dia malah mikir yang macem-macem." Entah setan apa yang merasukiku sehingga aku bisa berkata seperti itu kepadanya.

Romeo menyipitkan matanya. "Kenapa bawa-bawa Farah?"

"Iyalah, dia, kan, pacar lo. Nggak ada cewek yang mau ngelihat pacarnya bareng cewek lain. Nah, lo pasti ngerti, kan, maksudnya?" Aku menarik kotak P3K di sampingku, mengambil kapas, dan menetesinya dengan obat merah, lalu mulai mengobati sendiri daguku.

"Lo nggak suka gue sama Farah deket?" tanya Romeo tiba-tiba. Gerakan tanganku terhenti. Aku memandang Romeo yang ternyata juga sedang memperhatikanku.

"Biasa aja, sih. Gue cuma sedikit ngerasa aneh. Lo pernah bilang kalau lo nggak suka sama Farah. Terus, kenapa lo malah jadian sama dia?"

"Bukannya lo juga pernah nyuruh gue jadian sama Kania, padahal lo tahu sendiri kalo Kania itu bukan orang yang gue suka?"

Aku terdiam.

"Lagian, menurut gue, jadian itu nggak selalu harus sama orang yang dicinta. Sebaliknya, orang yang dicinta pun nggak harus selalu harus diajak jadian."

"Maksud gue tadi, harusnya bukan Farah orangnya."

"Terus, siapa? Kania?" sindirnya.

Aku menghela napas panjang, lalu menggeleng. "Gue tahu gue salah. Gue udah nggak tahu diri karena maksa lo buat jadian sama orang yang nggak lo suka."

"Bagus kalau lo sadar."

"Maaf soal itu."

"Hm."

"Gue boleh minta satu hal?"

"Lo ngelunjak, ya?"

Aku menatapnya memelas. "Akhir bulan nanti Kania ultah, bakal dirayain, nanti gue kasih undangannya kalau udah jadi. *Please*, lo dateng, ya?"

"Apa untungnya buat gue dateng ke acara Kania?"

"Sekali-sekali bersikap baik sama orang yang suka sama lo. Dan, bikin pengorbanan gue yang rela jadi asisten lo kemarin-kemarin nggak sia-sia. Atau, lo bisa anggap itu sebagai perpisahan."

Romeo tampak berpikir, lalu akhirnya mengangguk singkat. "Oke, gue usahain."

Aku tersenyum. "Makasih, ya."

Romeo mengabaikan ucapan terima kasihku karena dia mulai memainkan ponselnya.

"Lo bisa pergi, kok, kalau emang lo ada urusan sama Farah," kataku. Sepertinya ada sesuatu di ponselnya yang lebih menarik ketimbang aku di sini. Pasti dia baru saja mendapat pesan dari pacarnya itu.

"Lo kayaknya sensi banget pas tahu gue deket sama Farah," balas Romeo tanpa mengalihkan tatapannya dari layar ponselnya.

Aku mendengus. Memang iya! Tapi, aku bisa apa?

Ngaku aja biar masalahnya beres! Ucapan Calista ketika di lapangan tadi langsung memenuhi kepalaku.

Aku berdecak. Lantas, kalau aku *ngaku*, bagaimana kira-kira reaksi Romeo? Dia, kan, punya emosi yang meledak-ledak.

Akan tetapi, setidaknya, dia juga harus tahu bagaimana perasaanku kepadanya sehingga dia tidak menganggapku seperti orang yang sudah melukainya.

Setidaknya, dengan aku yang mengakui perasaanku, kemarahan Romeo bisa sedikit mereda. Dengan begitu, kami bisa menjadi teman.

Ya, cuma teman. Jadi, aku tidak melulu makan hati karena disinisin terus olehnya.

"Sebenernya ada yang pengin gue omongin sama lo." Sedetik setelah aku mengatakan itu, jantungku langsung berdetak hebat.

Aku memejamkan mataku, mencoba menormalkan kembali detak jantungku, sekaligus menyusun kata-kata yang pas. Semoga mengutarakan apa yang ada dalam hatiku merupakan pilihan yang tidak membuatku menyesal kemudian.

"Oke, apa?" tanya Romeo.

Kubuka mataku dan kutemukan pandangan bertanya-tanya di matanya.

"Jadi ... awalnya gue nggak ngerti, gue juga nggak tahu tepatnya kapan ... tapi, di satu sisi Calista bantu gue nyimpulin apa yang gue rasain ini."

Kuakui penjelasanku itu berputar-putar tak jelas sehingga Romeo malah mengerutkan dahinya. Aku menelan ludah.

"Hm, gue rasa ... kemungkinan besar, gue juga suka sama lo," ucapku akhirnya.

Kulihat, mata Romeo langsung terbelalak kaget.

Aku buru-buru menambahkan, "Ya, tapi gue pikir hal ini nggak akan berpengaruh apa-apa ke lo. Gue terlambat menyadarinya, lo juga udah

sama Farah sekarang. Maaf, gue bilang ini ke lo cuma untuk bikin hati gue plong. Gue nggak bermaksud untuk jadi perusak hubungan lo sama Farah."

"Lo suka gue?" ulang Romeo.

Aku mengangguk takut. "Sori, ya."

"Kinar, lo sadar, kan, apa yang lo omongin itu?"

Lagi-lagi aku mengangguk, aku tersenyum canggung. "Tapi, yah, seperti yang udah gue bilang barusan, gue tahu ini nggak bakal ngaruh apa-apa. Jadi ...."

"Lo suka gue, gue suka lo. Apalagi yang kita tunggu?"

"Apa?" tanyaku bingung.

"Be my Juliet, please?" pinta Romeo kemudian.

Seketika, lututku terasa lemas.

Part 20: Pacar Romeo

"B*E my Juliet, please?*" pinta Romeo dengan tatapan teduh yang seumur-umur baru kali pertama kulihat terpancar dari kedua bola matanya.

Astaga, kakiku gemetar, sedangkan jantungku berdegup tak karuan.

"L-lo bilang …." Aku tak sanggup melanjutkan kalimatku karena tatapan itu seolah mencuri semua kata-kata yang ada di kepalaku.

Romeo menarik tanganku, menyuruhku duduk di sampingnya. Aku tak dapat menampiknya meskipun itu membuat jantungku seolah siap melompat dari rongganya.

"Be my Juliet, please?"

Juliet?

Juliet, katanya? Juliet itu, kan, cinta sejati di dalam hidupnya Romeo? Pasangan sehidup sematinya.

Astaga!

"Gila!" cuma desisan itu yang mampu keluar dari mulutku.

Romeo menaikkan sebelah alisnya, bingung.

"Lo gila!" Aku geleng-geleng kepala, masih tak percaya.

Tatapan teduh Romeo berganti dengan pelototan andalannya, giliran dia yang mengatakan ucapan penuh ketidakpercayaan, "Gue barusan nembak lo, tapi lo malah ngatain gue gila! Wow!"

"B-bukan itu maksud gue, tapi ...."

"Tapi, apa? Tapi, gue gila?"

Aku tercengang, kenapa dia tiba-tiba nyolot begini? "Lo nggak gila, cuma ide lo aja yang nggak masuk akal." Kuperjelas agar dia tidak salah paham.

"Bagian mana yang nggak masuk akal?" desak Romeo.

"Bagian lo yang ngajak gue pacaran. Lo, kan, udah punya Farah!"

"Soal Farah, lo nggak perlu khawatir!" jawabnya cepat.

"Ya, walaupun gitu, gue tetep nggak bisa. Lo sama aja bikin gue seolah ngekhianatin Farah. Juga, Kania. Dan, itu nggak bener, Rom."

"Lo sadar, nggak, sih, dengan lo yang juga suka sama gue, lo sebenernya udah ngekhianatin dia." Romeo memandangku dengan raut serius.

Aku tertegun. Ucapannya begitu tepat sasaran.

"Jadi, perasaan gue ke lo ini salah?" tanyaku ragu.

"Kalau lo memang nggak mau ngerasa udah ngekhianatin adik lo sendiri, iya, ini salah, lo harusnya berhenti suka sama gue!"

Aku menatap Romeo tak percaya. Apakah tidak ada jawaban lain selain itu?

Tak sampai lima menit yang lalu dia memintaku menjadi pacarnya, dan sekarang dia menyuruhku untuk berhenti menyukainya. Memangnya dia kira aku bisa menghilangkan perasaan seperti ini dalam satu kali kedipan mata? Memangnya dia kira mudah untuk melupakan cinta pertamaku? Kalau aku tahu buntutnya dia akan mengatakan hal semenyakitkan ini, lebih baik aku tidak pernah mengatakan tentang perasaanku kepadanya.

Ck, kenapa aku jadi merasa setertohok ini? Aku tak mengerti, sebenarnya aku menyesali diriku yang hadir di tengah-tengah Romeo dan

Kania atau aku jadi menyesali Kania yang hadir di tengah-tengah Romeo dan aku.

"Tapi, gue tahu sulit untuk berhenti suka sama gue."

Dia tahu, tapi dia malah membawaku berada di posisi dilema itu.

"*'Cause you can't resist my charms,*" lanjutnya.

Dan, aku sukses memutar bola mata.

"*So*, gimana? Lo masih mau mentingin Kania di atas segala-galanya?"

"Kayak gue punya pilihan lain aja," dengusku miris. Aku dan Romeo berpandangan, lalu diiringi sorot sok misterius, Romeo tersenyum miring.

Itu senyum penuh makna, aku tahu itu!

"Kalau emang lo nggak mau pacaran sama gue, *it's okay,* ucapkan selamat datang pada hari-hari penuh kesedihan karena nggak bisa bareng orang yang lo suka. Gue sendiri, sih, juga pasti bakal ngerasain hal itu. Tapi, kalau lo nggak mau, ya, mau gimana lagi. Gue nggak bisa maksa lo, kan? Kita jalani hidup kita masing-masing. Gue sama Farah dan lo ... *well,* cuma lo yang tahu cara ngejalanin hidup tanpa gue. Tapi, sebelum ini bener-bener berakhir ...." Romeo menggantung kalimatnya seraya menarik pelan punggung tanganku untuk dia genggam.

"I love you, I really do," ucap Romeo.

Matanya menatapku penuh keyakinan. Aku tak tahu sejak kapan aku berevolusi menjadi cewek melankolis. Yang jelas, hatiku seketika menghangat begitu mendengar pernyataan itu dari mulutnya. Suaranya seperti nyanyian merdu yang selalu ingin kudengar kapan pun. Haduh, jantungku makin tak tertolong!

Aku kembali sadar sebelumnya dia sempat menyebut nama Farah.

"Jadi, kalau gue nolak lo, lo bakal tetep bahagia sama Farah?"

Romeo mengangkat bahu dengan tampang polos. Dari dahulu aku selalu berkeinginan melempar wajahnya dengan kursi, begitu pun sekarang.

“Kalau lo bisa bahagia sama Farah, ngapain lo minta gue buat jadi Juliet lo?”

“Gue nggak pernah bilang, kan, bisa bahagia sama Farah. Kebahagiaan gue itu lo, asal lo tahu.”

Aku menelan ludah, membasahi tenggorokanku yang tiba-tiba terasa kering.

“Te-terus, kalau kita pacaran, Kania gimana?”

Aku dapat melihat sudut bibir Romeo kembali tertarik ke atas. Melihat senyumnya yang begitu menawan itu, keinginanku untuk melempari wajahnya dengan kursi musnah begitu saja. Aku lebih ingin mengabadikan senyum itu agar bisa kupandangi setiap waktu.

Sepertinya benar, *I can’t resist his charms*.

“Lo terlalu ngekhawatirin Kania, Kin. Tapi, kalau emang perasaan Kania penting buat lo, kita bisa rahasiain ini semua. Kita *backstreet*.”

Ini hari ulang tahunku, ya? Harusnya bukan. Ulang tahunku sudah lewat berapa bulan lalu. Tapi, kok, sedari tadi aku terus mendapati kejutan-kejutan yang membuatku nyaris mati menggelepar dan kejang-kejang karena luar biasa kaget?

“Kita *backstreet*?” tawar Romeo lagi.

Walaupun aku minim pengalaman berpacaran, aku tahu apa itu *backstreet*. Dan, Romeo mengajakku menjalani hubungan seperti itu. Apa dia tidak memikirkan konsekuensinya? Sepandai-pandainya orang menyimpan bangkai maka akan tercium juga baunya. Peribahasa itu akan berlaku ke depannya.

“Kalau Kania tahu, dia bakalan kecewa dan sakit hati banget.”

“Sebelum lo mikirin Kania, coba lo sekali-sekali nempatin kebahagiaan lo sebagai prioritas utama lo. Gue nggak tahu apa yang bakal terjadi di masa depan, tapi gue janji gue bakal selalu ada buat lo di masa-masa tersulit lo nantinya.”

Kalimat terakhirnya begitu menggiurkan. Rangkaian kata sederhananya itu berhasil membuatku seperti berada di atas awan. Sepertinya ejekan remaja alay yang pernah diberikan Romeo kepadaku beberapa waktu lalu benar. Dengan mudahnya aku bisa terpesona dengan tutur katanya.

Melihat sebelah tanganku yang masih dalam genggaman sebelah tangannya, aku tersentak, kembali ke realitas. "Pacaran itu, kan, cuma status. Jadi, buat apa?"

Romeo menghela napas pelan, lalu lagi-lagi dia tersenyum. "Gue pengin ada label dalam hubungan kita sebagai tanda kalau lo itu eksklusif milik gue, dan gue eksklusif milik lo."

Ini aku yang memang tidak punya pendirian atau Romeo yang memang punya bakat merayu dan menghasut, sih? Bisa-bisanya hati kecilku bersorak kesenangan dan segera ingin menyetujui ucapan Romeo itu.

Di tengah kebingunganku antara ingin menegaskan kepadanya bahwa kami tidak bisa punya status seperti itu dan menikmati setiap kata-kata yang membuat hatiku melambung sampai menabrak Merkurius, Romeo kembali mengatakan sesuatu yang langsung menjadikanku manusia tak bertulang. Aku meleleh!

"Cuma lo yang berhak jadi Juliet karena nggak bisa disangkal, lo adalah satu-satunya cewek yang nggak pernah hilang dari pikiran gue sejak kali pertama kita ketemu."

Aku membuka mulut, terus menutup lagi, begitu terus sampai aku sadar itu tidak ada gunanya. Aku tidak dapat menemukan kata-kata yang pas.

"Jadi?"

"J-jadi apa?"

"Jadi Juliet gue?"

"Rom ...."

"Beneran nggak bisa? Nggak mau?"

"Bukan gitu, tapi …."

"Tinggal jawab mau atau nggak, Kinar."

Aku menghela napas panjang.

Romeo tampak menunggu.

"Lo pinter ngerayu."

"It means yes?"

"Okay. I'll be your Juliet."

Romeo tersenyum. Tidak lebar meski tersirat kelegaan. Senyum yang tanpa kusadari ikut menular kepadaku.

"Udah gue duga lo bakal nerima gue," kata Romeo kemudian. Tampang *sengak*-nya yang begitu khas kembali, membuat senyum di bibirku mendadak luntur.

Aku memukul kuat lengannya. "Lo kepedean!"

"Lah, memang iya, kan? Buktinya lo nerima gue?"

"Ya udah, deh, nggak jadi nerimanya!"

"Eeeh, bercanda, kok, bercanda." Romeo menyengir, lalu berdiri menghadapku.

"Makanya nggak usah sok ganteng!" Aku mencebik seraya bangkit untuk pergi. Namun, baru beberapa langkah, tangannya dengan sigap menarik pergelangan tanganku hingga aku kembali berbalik ke arahnya. Hidungku nyaris saja menabrak dadanya yang bidang itu. Aku mendongak, menatapnya bingung.

"Terima kasih, ya, Kin," bisiknya pelan.

Romeo yang terkenal arogan mengatakan terima kasih? Sepertinya sebentar lagi matahari terbit di sebelah barat.

Dari banyaknya tempat di dunia ini, aku tidak menyangka bahwa UKS SMA Pelita menjadi tempat yang menyimpan banyak memori antara aku dan Romeo. *Well*, mungkin aku agak berlebihan, faktanya hanya ada dua kejadian yang menurutku begitu *memorable*.

UKS yang umumnya adalah ruangan tempat para siswa-siswi beristirahat jika sakit, kini berevolusi menjadi tempat hubungan baru aku dan Romeo dimulai.

Yang *pertama*, di sinilah dia mengajukan perjanjian supaya aku mau menjadi asisten pribadinya, dan sebagai gantinya dia memberi kesempatan untuk Kania. Percaya atau tidak, aku masih mengingat setiap detailnya.

Yang *kedua*, ketika hubungan asisten dan majikan itu kandas, aku dan Romeo malah menciptakan sebuah hubungan baru. Ehm, ya ... kami pacaran. *Well*, *backstreet*, sih. Tapi, tetap saja namanya pacaran, kan?

Berdasarkan fakta tersebut, sepertinya aku harus mengantisipasi agar tidak terjebak lagi bersama Romeo di UKS, karena mungkin nanti akan ada kejadian tak terduga lainnya, yang justru memberi pengaruh besar terhadap hidup kami.

Pikiranku mengenai UKS mendadak buyar ketika kurasakan tepukan di bahuku.

"Nggak mau pulang lo?"

Itu suara Romeo.

"Pulang?" Aku melirik sekitar. Benar saja, semua teman-teman kelasku sudah berbodong-bondong berjalan keluar kelas. Bahkan, Calista sudah tidak kelihatan lagi batang hidungnya.

"Ngelamunin gue, ya?" tebak Romeo. Aku mendengus dan memasukkan buku-bukuku ke tas. Kemudian, aku berdiri, bersiap untuk pulang.

"Gue mau nemuin Dastan," ucapku kepadanya.

"Mau ngapain lo?"

"Menurut lo?"

Tangan Romeo bersedekap, matanya menatap lurus ke arahku. "Gue nggak bisa baca pikiran."

Aku memutar bola mata. "Gue mau nyatain perasaan gue ke Dastan."

Romeo tampak terkejut.

"Kenapa kaget? Gue emang harus jelasin semuanya, kan? Dia juga butuh jawaban," kataku yang justru terkesan kalau aku ini cewek paling laku di sekolah. Aku langsung meringis. Ini berlebihan.

"Lo sebenernya ada perasaan, nggak, ke Dastan?" tanya Romeo penasaran.

"Nggak ada, sih, tapi dia ganteng."

"Nggak nyambung!" dengusnya, lalu berjalan mendahuluiku keluar kelas. Aku berusaha menyeimbangi langkahnya yang lebar-lebar itu.

"Lo tahu, nggak, Dastan kelas berapa? Gue lupa."

"Nggak."

"IPA atau IPS, ya?" Aku mencoba mengingat. "IPA, deh, kayaknya."

"Tanya sendiri, jawab sendiri. Aneh," kata Romeo dengan nada menjengkelkan.

Aku memberengut. Tidak bisakah dia bersikap sedikit manis kepadaku? Aku, kan, bukan asistennya lagi!

Membiarkan dia yang terus berjalan tanpa mengindahkan kehadiranku, aku mengeluarkan ponselku dari saku dan men-*dial* nomor Dastan. Dalam satu kali nada sambungan, suara Dastan terdengar.

"Halo, Kin. Kenapa nelepon? Udah ada jawaban, ya?"

Aku menghela napas panjang. "Udah, Tan. Bisa ketemu sekarang?"

"Sekarang? Sebenernya gue hari ini nggak sekolah, Kin."

"Oh, emang lo kenapa? Sakit?"

"Nggak, ada acara aja di rumah hari ini. Besok gue baru sekolah."

"Oh, ya udah, besok aja, deh, kita ngobrolnya."

"Nggak lewat telepon aja?"

Ide yang bagus. Tapi, ada cukup banyak hal yang sebenarnya ingin aku sampaikan kepadanya.

“Besok aja, gue janji.”

“Oke, di Serenade Coffee pas pulang sekolah?”

“Oke.”

Aku mematikan sambungan. Ketika aku mendongak, kulihat sosok Romeo yang berbelok ke arah tangga. Sialan, dia benar-benar meninggalkanku sendirian.

Sepertinya aku perlu mencari tahu definisi “pacar” versi Romeo itu seperti apa.

“Kin, habis makan bantuin Kania belajar. Besok dia ada ulangan Matematika sama Fisika, katanya. Sekalian bawain makanan ke kamarnya, dia males ke meja makan,” ucap Mama seraya melewatiku untuk mencuci tangan di keran air sudut dapur.

“Oke, Ma,” balasku sambil menghabiskan potongan daging ayam yang tersisa di piringku.

“Sekalian tanya ke Kania, dia mau undangan ulang tahunnya didesain kayak gimana, warna apa.”

“Oke.”

Sehabis mencuci tangan, Mama berbalik pergi menuju ke kamarnya.

Keheningan kembali menyelimuti ruang makan rumah ini. Hanya ada suara dentingan sendok yang beradu dengan piring dan deru napasku sendiri. Ketika aku melihat seporsi makanan di piringku yang hampir kuhabiskan, aku jadi teringat Romeo.

Tidak, tidak, bukan karena Romeo mirip ayam goreng atau sambal balado yang tersisa di piringku. Tapi, aku jadi kepikiran, apa Romeo sudah makan malam? Kalau sudah, apa yang sedang dia lakukan sekarang?

Kugeleng-gelengkan kepala tak habis pikir. Lucu sekali aku mendapati diriku jadi menaruh perhatian dan kekhawatiran berlebihan kepada seseorang seperti dia. Apa semua orang yang berpacaran mengalami hal yang sama dengan diriku sekarang, ya? Kalau iya, merepotkan sekali, ya.

Sekarang aku jadi penasaran, apakah di seberang sana Romeo juga merasakan hal yang sama dengan yang kurasakan sekarang? Melihat sikap Romeo yang lebih sering ngomel-ngomel dan cuek bebek, sepertinya dia tidak merasakan hal sekonyol ini. Malah, semenjak kami resmi pacaran, belum pernah lagi dia menghadiahiku dengan kata-kata manis seperti waktu dia nembak aku di UKS. Aku jadi berpikir, mungkin seharusnya aku jangan berharap akan mendapat perlakuan istimewa karena nyatanya dia itu tipe pacar yang cuek banget. Pacaran sama dia itu, ya, kayak nggak pacaran.

Well, bukannya aku mengharapkan pegangan tangan, rangkulan, saling lempar kata-kata manis bersamanya. Aku terkadang cuma ingin melihat—atau merasakan—*good side* dari Romeo. Meski kami *backstreet*, aku ini pacarnya, kan?

Ketika aku menyudahi sesi makan malamku, aku mengambil makanan yang harus kubawa ke kamar Kania. Seingatku, Kania tidak punya kebiasaan makan nasi pada malam hari. Jadi, aku berniat membawakannya *salad* buah dan mayones, menu favoritnya sepanjang masa.

“Kan, buka pintunya, gue bawain makanan, nih!” teriakku sambil menggedor pintu kamarnya dengan lutut. Tak butuh lama, pintu kamar Kania terbuka. Aku masuk kamarnya yang beraroma jeruk sitrun dan menaruh nampan makanan di atas meja.

“*Yay*, *salad*. Tahu banget favorit gue!” Kania menyunggingkan senyum lebar.

Kulihat di atas kasurnya ada laptop yang menyala beserta buku-buku yang berserakan di sekitarnya.

“Besok Matematika sama Fisika, ya?” tanyaku sambil menggaruk pangkal hidung. Itu sebenarnya pertanyaan retoris.

“Iya, pusing gue. Lo enak, UTS-nya minggu depan,” balas Kania.

Di sekolah lain, Ujian Tengah Semester biasanya dilaksanakan serempak. Namun, tidak dengan SMA Pelita. Mereka mendahulukan anak kelas X, lalu minggu depannya baru disusul oleh anak kelas XI dan XII.

“Kak, lo masih inget, nggak, soal ujian lo kelas X kemarin? Mungkin bisa jadi bahan referensi gue.” Kania duduk kembali di meja belajarnya.

Aku duduk di atas kasurnya. Tentu saja aku tidak ingat dengan soal ujian dua tahun lalu. Memangnya dia kira aku punya IQ super?

“Bantuin gue jawab soal yang ada di buku paket Matematika halaman 42, Kak, ribet tuh, soalnya. Gue makan dulu, ya.”

“Hm,” sahutku. Dan, aku mulai tengkurap di atas kasurnya sambil memahami soal yang dia maksud itu.

Walaupun IQ-ku tidak super dan darah Einstein tidak mengalir di dalam tubuhku, tapi kalau soal pelajaran sekolah, otakku masih bisa diandalkan.

“Lo punya catatan, nggak?” tanyaku.

“Yang sampul *pink* di samping laptop itu.”

Aku mengambilnya dan mulai mempelajari tulisan Kania yang rapi mirip ketikan komputer. Kalau di Microsoft Word, tulisan Kania ini setara fon Calibri, lah.

“Oh, gue ngerti, ngerti, pernah nih, gue belajar ini pas kelas X!”

Kania tak menghiraukanku karena dia terlalu asyik dengan makanannya. Tanganku mulai bergerak lincah di atas kertas coretan, mencoba menemukan jawaban atas soal-soal yang menurut Kania ribet itu.

“Eh, Kan, ada kalkulator, nggak? Mau hitung bilangan desimal.”

Kania meneguk air putih, lalu menjawab, "*Handphone* gue lagi di-*charge*, Kak." Dia menunjuk ke arah ponselnya. "Pake kalkulator di laptop aja," sarannya.

Aku mengalihkan perhatian ke layar laptop yang sedang menyala.

"*Photoshop?*" tanyaku ragu ketika melihat layar laptopnya.

"Oh, gue lagi pengin desain kartu undangan," sahut Kania. Dia meneguk air putih dalam gelas hingga habis tak bersisa.

Aku mengangguk-angguk. "Iya, Mama tadi nanyain lo mau desain kayak gimana."

Aku membuka aplikasi kalkulator di laptop Kania. Setelah menghitung dan menemukan jawabannya, Kania kembali naik ke kasur. Dia memintaku untuk menjelaskan semua bagian yang tak dia mengerti. Dan, aku mencoba melakukannya sebaik mungkin. Setelah dirasa cukup belajar Matematika, Kania mengeluarkan buku Fisika-nya. Aku menghela napas panjang dan berusaha semaksimal mungkin membagi ilmu yang kupunya yang menurutku tak seberapa ini.

Tepat pukul 11.00 malam, Kania memasukkan buku-bukunya ke tas, menyudahi sesi belajar malam ini. Aku merenggangkan otot-ototku yang terasa kaku karena terlalu lama berada dalam posisi tengkurap.

"Romeo beneran jadian, ya, Kak, sama Farah?" tanya Kania tiba-tiba.

Aku tertegun. Lalu, aku menggeleng.

"Nggak?"

"Nggak tahu," ucapku.

Kania mengembuskan napas dan bergabung ke kasur, telentang sambil menatap satu titik di langit-langit kamarnya. "Lo udah jadian, belum, Kak, sama cowok yang nembak lo di Hayden itu?"

"Dastan? Gue nggak jadian sama dia."

"Kenapa? Dia lumayan. Kelihatan suka banget sama lo juga."

"Tapi, gue nggak suka sama dia, Kan."

“Jadi, kita nggak boleh nerima orang yang nggak kita suka, ya?”

“Bukan nggak boleh, tapi emang kadang nggak bisa. Susah, tahu, Kan, nerima orang yang nggak kita suka.”

“Berarti itu juga yang dirasain Kak Romeo, ya? Kayaknya susah banget bagi dia nerima gue. Dia nggak suka gue.”

Aku terdiam.

“Kenapa, sih, orang-orang itu kadang nggak bisa ngelihat ketulusan hati orang lain?”

“Mungkin ada orang yang lebih pantes ngelihat ketulusan hati lo. Orang yang lebih pantes untuk menerima diri lo. Dan mungkin, orang itu bukan Romeo. Romeo itu sebenernya orang jahat. Jadi, dia pantesnya dapetin cewek yang sama jahatnya kayak dia.”

Cewek jahat itu adalah aku. Orang yang tidak tahu diri menikung adikku sendiri.

Kania manggut-manggut seolah mencerna itu semua.

“Gue minta tolong satu hal ini ke lo, Kak. Tolong banget, gimanapun caranya, buat Romeo dateng ke acara ultah gue nanti.”

“Udah gue bilangin, kok, sama dia. Nanti, katanya bakal dia usahain. Emangnya lo mau ngapain?”

“Nggak apa-apa, sih, Kak. Gue pengin aja.”

Part 21: Serenade Coffee

Bertatap muka dengan Dastan setelah kejadian di SMA Hayden kemarin bukanlah hal yang mudah. Namun kusadari, inilah waktu yang tepat untukku menjawab isi hatinya setelah hampir sepuluh hari kugantung tanpa kejelasan.

Aku menautkan jari jemariku erat. "Sebelumnya, gue mau bilang makasih," kataku kepada Dastan.

Dastan menatapku, masih dengan sorot ramah dan lembut andalannya. "Atas?"

"Karena udah perhatian banget sama gue belakangan ini. Makasih atas bunga, hadiah, dan surat-suratnya. Makasih banget."

"Sama-sama." Dia tersenyum manis.

"Dan, gue juga minta maaf."

"Karena?"

"Kita nggak bisa pacaran."

Aku melirik Dastan takut-takut, kukira aku akan menemukan wajah kagetnya atau berbagai ekspresi protes yang mungkin ditunjukkan oleh orang yang cintanya sedang ditolak. Tapi, aku salah, Dastan malah tersenyum.

Tersenyum maklum.

Aku makin merasa tak enak.

"Gara-gara Romeo, ya?"

"Eh?"

"Ya, wajar, sih." Dastan terkekeh geli. "Tapi, gue sebelumnya sempat ngira Romeo nggak akan bisa ngeyakinin lo. Tapi, ya udahlah." Dastan menatapku lekat. "Gue beneran suka sama lo, tapi gue sadar, alesan gue ngedeketin lo awalnya juga salah."

"Maksud lo?"

"Gue minta maaf."

"Gue nggak ngerti, Tan."

Terdengar helaan napas lolos dari bibir Dastan. "Gue bakal cerita, tapi lo jangan marah, ya."

Aku mengangguk. Dastan memulai ceritanya dan aku berusaha menyimak dengan baik.

Dari semua yang keluar dari mulut Dastan, perlahan, aku bisa menyimpulkan apa yang terjadi. Semuanya dimulai dari acara main futsal khusus anak ekskul sepak bola sebelum digelarnya Pelita Cup. Romeo memang satu ekskul dengan Dastan. Kebetulan, saat itu mereka bermain di tim yang sama. Setelah pertandingan, tim mereka kalah. Sesuai kebiasaan Romeo, cowok itu langsung mengamuk, menyalahkan orang-orang dan Dastan turut menjadi korban bentakan Romeo pada saat itu.

Dastan mungkin kesal. Namun, bagaimana caranya supaya bisa melawan Romeo yang sok berkuasa itu? Alhasil, Dastan sebisa mungkin menyabarkan hatinya dan memaklumi sikap Romeo kepadanya. Ini bukan kali pertama dia menghadapi Romeo yang tengah mengamuk.

Lalu, saat digelarnya Pelita Cup, Dastan menemukan ponselku yang terjatuh. Dia bercerita ternyata dia melihat semua aktivitas di ponselku itu. Dia melihat *pop up* notifikasi *chat* di LINE, *log* panggilan, dan yang

lainnya. Saat dia melihat notifikasi dan *log* telepon yang masuk berasal dari Romeo semua, cowok itu malah terbahak-bahak.

Dastan mengembalikan ponselku seakan dia tidak melakukan dosa besar. Lalu, beberapa hari setelahnya, anak-anak sepak bola berkumpul. Dastan mulai mengungkit tentang diriku kepada Romeo.

"Gila, Rom! Lo selalu marah-marahin Kinar, ya? Begitu cara lo perlakuin cewek?" Itu yang dikatakan Dastan kepada Romeo, lengkap dengan tawa khasnya.

Romeo menjawab sinis, *"Kenapa lo? Ada masalah? Pengin jadi* superhero *yang ngelindungi dia, gitu?"*

Jangan tanya kenapa aku bisa tahu detail mengenai pembicaraan mereka karena Dastan sendiri yang dengan entengnya bercerita seperinci itu.

Dastan lalu bercerita bahwa dia menggobrol dengan Adrian. *"Romeo tuh, nggak sama cowok, nggak sama cewek, kasar banget. Nggak berperikemanusiaan."* Tentu saja Adrian berkata begitu tanpa sepengetahuan Romeo. Kalau sampai Romeo mendengar, mungkin urat leher Adrian sudah putus saat itu juga.

Dan, Dastan dengan sok tahunya membalas, *"Mungkin Romeo naksir sama cewek itu. Lagian tampang cewek itu kriteria cowok-cowok masa kini banget."*

"Hahaha, bisa jadi. Soalnya akhir-akhir ini Romeo sering senyum-senyum sendiri."

"Gue pengin bikin Romeo tahu rasa. Cewek yang dia suka, nggak bakal menaruh hati dengan mudah ke dia, malah milih cowok lain kalau bisa. Romeo pasti kepanasan sendiri."

Adrian tertawa setan. *"Iya, Romeo perlu belajar gimana caranya ngehargai perempuan. Tapi, gimana caranya, Tan?"*

"Gue bakal jadi secret admirer *Kinar, berhubung gue udah tahu banyak tentangnya. Umumnya, cewek kalau ada* secret admirer *pasti bakal*

kesenengan. Nah, di situ perhatian Kinar bakal teralih ke secret admirer*-nya yang* super sweet*, bukan bosnya yang sensian kayak cewek PMS."*

Tada! Ide itu pun terlaksanakan. Dastan dengan sembunyi-sembunyi menunjukkan perhatiannya kepadaku. Hebat, kan? Dastan rela mengeluarkan uangnya untuk membeli bunga setiap hari. Tujuannya cuma agar Romeo merasa tersaingi.

Aku tidak mengerti kenapa banyak sekali makhluk aneh di sekitarku.

"Sumpah, awalnya niatnya emang bikin Romeo sadar pada perasaannya sendiri dan bikin Romeo bisa ngerti gimana cara memperlakuin cewek. Tapi, lama kelamaan, gue beneran suka sama lo, Kin. Itulah kenapa gue nekat nembak lo," ungkap Dastan setelah menyudahi ceritanya.

"Dan, kalau lo berkenan, tolong jangan kasih tahu hal ini sama Romeo. Gue yakin dia bakalan ngamuk ke gue sama Adrian," tambah Adrian.

Aku terdiam. Sebenarnya masih cukup kaget dengan semua ini.

"Gue nggak ngerti harus marah atau minta maaf sama lo sekarang."

"Jangan marah, dong, Kin. Sumpah, gue sadar, kok, motif gue salah. Tapi, gue ngejalanin peran gue sebagai *secret admirer* dan nembak lo, itu semua pake hati, kok. Kalo lo nggak mau nerima gue, gue bisa ngerti. *So*, kita bisa mulai semuanya dari awal. Maksud gue, temenan gitu."

Cukup lama aku berpikir, akhirnya aku mengangguk. "Oke."

"Sip, jadi, gue traktir lo, ya, hari ini plus anter lo pulang, ya?"

Tepat saat itu, ponsel yang kuletakkan di atas meja bergetar. Ada panggilan masuk dari Romeo.

"Halo?"

"Mau berapa lama lagi sama Dastan di sana?" tanya Romeo datar.

"Bentar lagi," jawabku sambil menoleh ke mobil yang terparkir di paling kiri depan Serenade Coffee. Padahal, aku sudah menyuruhnya untuk pulang saja, tapi dia kekeh mau menungguku menyelesaikan pembicaraan ini.

Setelah mematikan sambungan, aku kembali menatap Dastan. "Gue nggak bisa pulang sama lo, Tan."

"Jadi, lo beneran jadian sama Romeo?" tanya Dastan tiba-tiba.

Aku menanggapinya dengan senyum canggung.

"Oke, gue harap lo bisa bahagia bareng dia. Kalau ngomongnya mulai kasar terus darah tingginya kumat, jangan ragu buat bales marahin dia. Jangan mau dibentak-bentak lagi. Lo sekarang udah bukan asistennya. Lo pacarnya, dan lo berhak buat mendapatkan yang terbaik buat diri lo sendiri. Gue yakin, lo sekarang pasti udah jadi titik terlemah Romeo. Istilahnya, sih, *his Achilles's heel*."

Tepat saat itu Romeo muncul, duduk di sebelahku sambil menatap tajam Dastan.

"Gue baru tahu kalau lo hobi ngegibah," katanya kepada Dastan.

Dastan terlihat terkejut. Lalu, sebuah senyum terbit di bibirnya.

"Oke, kayaknya gue pulang sekarang. Makanan lo, gue yang traktir, Kin."

Belum sempat aku menolak, Dastan berjalan ke arah kasir, lalu setelah itu keluar tempat ini.

Bibirku mengerucut. "Nggak enak gue sama Dastan."

Romeo memandangku. "Dia bilang apa aja? Marah, nggak, lo tolak?"

"Biasa aja."

"Oh, berarti dia nggak beneran suka sama lo."

"Lo kira kemarahan itu bisa ngukur perasaan suka orang?"

"Bisa jadi."

"Ada dua tipe orang di dunia ini. Yang *pertama* adalah orang yang nunjukin kemarahan dan kekecewaannya secara langsung, dan yang *kedua* adalah yang memilih untuk nyembunyiinnya."

"Dan, lo mau bilang gue tipe yang pertama?"

"Wah, nyadar juga lo, Rom."

Romeo mendengus.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekitar. "Lho, itu, kan, Farah?" tanyaku kepada Romeo ketika kulihat orang yang kusebutkan tadi sedang berjalan memasuki pintu kafe bersama satu cowok dengan seragam sekolah yang begitu asing.

Romeo memutar kepalanya ke arah yang kumaksud, detik selanjutnya dia mengangguk.

"Udah, kan, makannya? Yuk, pulang!" ajak Romeo kemudian.

Segera, aku menghentikan geraknya yang ingin beranjak dari tempat ini.

"Tunggu dulu, gue penasaran sama cowok yang lagi sama Farah itu," kataku jujur.

Cowok yang lagi sama Farah itu sepertinya bukan dari SMA Pelita. Cowok itu mengenakan jas seragam khas SMA negeri dan potongan rambutnya begitu pendek. Mungkin hanya sekitar satu sentimeter.

"Pacarnya, kali," sahut Romeo tiba-tiba. Mataku sukses terbelalak mendengar penuturannya yang santai itu.

"Cepet banget dia *move on* dari lo!" seruku.

Romeo memandangku dengan sorot aneh, lalu kekehan kecil keluar dari bibirnya. "Dia, kan, cantik, jadi bisa gaet cowok mana pun."

Kulihat, Farah dan cowok itu mengambil tempat duduk di sudut yang berseberangan dengan kami. Jarak kami cukup jauh, tetapi dari ekor mataku aku masih dapat melihat gerak-gerik pasangan itu yang sepertinya tidak sadar akan kehadiran kami.

"Lo sakit hati, nggak, lihat dia bareng cowok lain?" tanyaku ragu.

"Sakit banget, gila," jawab Romeo dengan nada datar.

"Kalau ngelihat dia bareng cowok lain bikin lo sakit, ngapain lo mau-maunya ngelepasin dia?" tanyaku dengan tangan bersedekap. Oke, aku jadi ikut-ikutan sakit hati mendengar kata-kata Romeo yang seolah masih menginginkan Farah berada di sisinya.

Romeo menyeringai licik. "Bau gosong. Hati siapa, ya, yang lagi kebakar?"

"Hati lo, kali!" jawabku ketus.

Romeo tertawa lucu. "Tapi, kayaknya, baunya justru berasal dari hati lo," ledeknya dengan muka menyebalkan. "Kenapa hatinya kebakar? Sini-sini, biar gue padamin."

"Apaan, sih, Rom, nggak lucu, tahu," dengusku malas.

Romeo menyunggingkan senyum sejuta dolar. "Nggak usah cemburulah, Kin. Gue sama Farah nggak pernah ada hubungan apa-apa."

Dahiku menciptakan kerutan samar tanda tak mengerti. "Bukannya kalian pacaran waktu itu?"

"Kata siapa?" Romeo balik bertanya.

"Banyak yang bilang gitu. Gue juga udah lihat kalian berduaan di mobil pas pulang sekolah. Inget pas gue sembunyi karena ngehindarin Dastan? Nah, itu."

"Gue nganterin dia pulang doang," jawabnya enteng.

"Ah, nggak mungkin, mana pernah lo baikin orang tanpa ada maksud tertentu."

Romeo memasang raut tak terima. "Sembarangan aja, gue emang cuma nganterin dia."

"Lah, terus, Ide lihat kalian berangkat sekolah barengan, terus juga di Instagram Farah nge-*post* foto kalian lagi berdua? Nah, nggak mungkin kalau di antara kalian nggak pernah ada apa-apa."

Romeo menggaruk tengkuknya. "Kami nggak pernah pacaran, Kinar."

"Terus? Teman tapi mesra? Teman rasa pacar? Teman tapi menikah?" sindirku. Sepertinya pertanyaan terakhir yang kucetuskan mirip judul buku buatan artis lokal. Namun, aku tidak mau peduli karena sekarang aku sangat berkeinginan untuk menempatkan Romeo dalam posisi tersudut.

Pelototan Romeo tak membuatku gentar. Aku balas menghunjamnya dengan tatapan penasaran.

"Kami cuma temenan. Temen rasa temen. Nggak lebih dan nggak kurang."

"Gue nggak pernah mempermasalahin hubungan lo sama Farah sebelumnya, jadi jawab jujur aja."

Romeo berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Heran, ya, kenapa lo ini batu banget. Kami cuma temen. Gue nebengin dia sekolah dan nganter dia pulang karena rumah kami yang emang satu kompleks. Dan, asal lo tahu, gue udah kenal dia dari zaman SD. Nyokapnya itu juga dosen sama kayak nyokap gue, ngajarnya juga di universitas yang sama," jelas Romeo.

"Terus, kenapa lo nggak nyangkal pas anak-anak lain ngira kalian pacaran?"

"Buat apa nyangkal? Gue malah sengaja bajak Instagram-nya, gue yang masukin foto kami berdua itu, *caption*-nya aja gue yang bikin. Buat manas-manasin lo yang waktu itu belum nyadar-nyadar juga sama perasaan lo sendiri."

Aku ternganga tak percaya. Romeo sialan! Jadi, buat apa aku repot-repot menggalau ria melihat dia bersama Farah waktu itu? Ternyata itu cuma akal bulusnya agar aku bisa menyadari perasaanku sendiri. Kuakui, cara itu efektif sekali. Tapi, tetap saja, setelah mengetahui fakta tersebut aku merasa bodoh.

Aku melirik Farah dari sudut mataku, dia dan pasangannya masih betah pada posisi mereka yang bersebelahan.

"Senyum, dong. Seneng, kek, karena ternyata gue nggak pernah ada hubungan sama cewek yang katanya paling cantik di sekolah," ucap Romeo dengan seringai menggoda.

Aku tersenyum sekilas, tak ikhlas.

Romeo menepuk punggung tanganku kasual. "Yuk, pulang!"

"Bareng lo?"

"Nggak! Bareng Dastan!" jawabnya ketus. "Udah tahu, pake tanya lagi."

“Nggak, deh, gue naik bus aja. Gue nggak mau Kania ngelihat kita.”

Romeo berdeham. “Bilang aja kita abis kerja kelompok.”

“Itu melulu alesannya.”

“Sekali ini aja? Gue jamin Kania nggak akan ngelihat.”

Setelah berpikir panjang. Akhirnya, aku mengangguk.

Part 22: Kania dan Segala Keinginannya

DENTUMAN musik terdengar memenuhi sebuah restoran minimalis yang disulap menjadi ruang tempat diadakannya pesta ulang tahun Kania. Nuansa *pink*-putih yang menjadi tema acara ini begitu selaras dengan penampilan para tamu undangan. Yang cewek mengenakan pakaian *pink*, dan cowok mengenakan pakaian dominan warna putih.

Banyaknya tamu undangan yang datang, seperti teman-teman SMA Kania, meliputi teman satu kelasnya, teman satu ekskulnya, dan beberapa senior yang kebetulan punya hubungan cukup akrab dengannya. Ada juga teman dekat Kania waktu SMP, teman-teman dekatku, dan beberapa anggota keluarga lainnya. Di antara mereka semua, entah disengaja entah tidak, ada satu orang yang berpakaian cukup *nyeleneh*. *Nyeleneh* dalam artinya *out of theme*. Dan, lucunya, meskipun salah kostum, wajahnya tetap menampilkan ekspresi songong andalannya.

Cowok yang berpenampilan beda sendiri itu adalah Romeo. Baju *navy* dan jins yang melekat di tubuhnya sama sekali tidak menurunkan tingkat kepercayadiriannya. Aku tak tahu dia ini sebenarnya terlalu malas membaca *dress code* yang tertera di undangan yang kuberi seminggu yang

lalu, atau memang dia tidak punya baju warna *pink* atau putih, sehingga dia bisa salah kostum di acara yang cukup penting begini. Penting bagi Kania, setidaknya.

Kulihat, Romeo sempat mengedarkan pandangannya ketika baru masuk ke ruangan ini. Ketika matanya bertumbukan denganku, dia langsung mendekatiku dengan pasti. Aku mendelik ke arahnya yang dibalas dengan wajah biasa saja.

"Lo tuh, salah kostum," kataku.

"Hah?" Dia memajukan kepalanya, berusaha mendengar suaraku yang teredam alunan musik dari The Chainsmokers yang tengah diputar.

"Lo salah kostum," ulangku dengan suara yang lebih keras.

Romeo cuma mengusap tengkuknya, sama sekali tak menyahutiku. Aku berdecak sebal dan berjalan melewatinya untuk menyapa tamu undangan yang lain.

"Acaranya belum mau mulai, Kak?" tanya seorang anak cowok yang sepertinya teman satu kelas Kania.

Aku melihat arlojiku. Masih ada waktu sepuluh menit lagi sebelum acara betul-betul dibuka oleh sang MC. "Bentar lagi, ya, Kania masih siap-siap, tuh." Aku memberikan senyum terbaikku yang dibalasnya dengan ramah.

Aku memutuskan untuk mengecek ruangan tempat Kania, Mama, dan penata rias berada. Di sana, rupanya sang penata rias yang kebetulan *make-up artist* yang merupakan teman dekat Mama baru saja menyelesaikan dandanannya kepada Kania.

Mama memiliki usaha *wedding organizer*. Jadi, melalui campur tangan beliaulah acara hari ini bisa terlaksana.

"Cantik banget, Kan," pujiku tulus kepadanya. Kania hari ini mengenakan gaun berwarna *soft pink* dengan model *off shoulder*. Tidak terlalu terbuka, malah terlihat pas dikenakan oleh seorang Kania yang

feminin. Kania tersenyum, senyum yang ikut tertular kepada Mama dan Tante Elfin, sang *make-up artist*.

"Kinar mau ditambahin lagi, nggak, dandanannya?" tanya Tante Elfin yang mengundang gelengan kepala dan tolakan halus dariku. Lagi pula, aku tidak butuh dandanan heboh karena aku bukanlah pemeran utama dalam acara ini. Aku sudah merasa puas dengan *dress* selutut berwarna *pink* yang senada dengan gaun Kania. Rambutku kubiarkan terurai dengan jepit bunga anggrek yang dibelikan Mama beberapa hari lalu. Begini saja sudah cukup, kok.

Teringat tujuan awalku ke sini. Aku segera menyampaikan, "Ma, di luar udah lumayan banyak yang dateng. Bentar lagi acaranya kita mulai. Gimana?"

"Oh, ya udah, mulai aja, Kania udah siap, kan?"

"Siap, Ma," jawab Kania dengan senyum lebar.

Mama beranjak dari tempat duduknya dan keluar ruangan. Tersisa aku, Kania, dan Tante Elfin yang sibuk merapikan alat *make-up*-nya. Aku duduk di kursi yang tadinya diduduki Mama, berhadapan dengan Kania.

"Kak Kin, Kak Romeo dateng, nggak?" tanya Kania tiba-tiba. Aku tak bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya karena raut wajahnya sekarang tampak biasa saja, tanpa emosi.

"Dateng. Dia udah ada di luar," jawabku seadanya.

"Kak Romeo? Siapa tuh, Kan? Orang spesial, ya?" celetuk Tante Elfin menggoda.

Kania tersenyum manis.

"Kalau nggak spesial ngapain ditanyain, Tan?" jawab Kania.

Detik berikutnya aku merasakan Gurun Sahara seolah berpindah ke tenggorokanku. Aku tersekat. Aku sampai harus menelan saliva sekadar untuk membasahi tenggorokanku yang mendadak kering kerontang.

"Pacar? Atau, masih gebetan?" tanya Tante Elfin penasaran.

Aku meremas ujung gaunku mewanti-wanti jawaban apa yang akan dilontarkan Kania.

"Penginnya, sih, pacar, Tan, tapi ya, belum waktunya aja." Kania terkekeh dan aku nyaris lupa caranya bernapas.

Tante Elfin tertawa. "Kalau jodoh nggak ke mana. Sekarang ini belajar yang bener dahulu. Masih SMA, lho. Tapi, kalau emang spesial, boleh, kok, nanti Romeo dapet *third cake*. Soalnya *first cake*, *second cake*, punya mama dan kakak kamu."

"Mau diajak dansa sekalian, Tan, biar malem ini makin *memorable*," cetus Kania, dan itu efektif sekali membuat suasana hatiku semakin kalang kabut.

Ini semua, apa, sih, maksudnya? Kenapa malam ini Kania kembali mengungkit-ungkit perasaannya ke Romeo? Dia, kan, harusnya sudah *move on* dari cowok itu.

"Wah, Tante jadi penasaran yang mana namanya Romeo itu. Kakak kelas, ya?"

Kania mengangguk. "Temen sekelas Kak Kinar juga, Tan."

Tante Elfin menggumamkan "oh" saja, sebelum perempuan yang usianya sekitar 35 tahun itu berlalu, katanya, sih, mau ke kamar kecil.

"Kak, nanti bantuin gue, ya. Gue bakal kasih suapan kue spesial ke dia. Pastiin dia nggak nolak soalnya gue malu kalau sampe itu kejadian," ucap Kania enteng.

"Eh, tapi, katanya lo udah *move on* dari dia?" Aku berusaha keras menggunakan nada yang terdengar biasa, tanpa maksud menghakimi.

"Kemarin-kemarin gue kira dia lagi ada hubungan sama Kak Farah, tapi nyatanya itu cuma rumor palsu. Lagian, tahu sendirilah, Kak, *move on* itu, kan, nggak gampang. Jadi, lebih baik gue lanjutin apa yang udah sempat gue mulai."

Mampus. Ini berita buruk. Sangat buruk!

"Tapi, buat apa ngelanjutin kalau tahu ujung-ujungnya bakal sakit hati? Maksud gue, kemarin-kemarin lo udah dibikin sakit hati oleh dia. Jadi, buat apa memperjuangkan orang yang mungkin akan nyakitin hati lo untuk kali kedua?" Aku mencoba menjernihkan pikiran Kania sebelum dia benar-benar nekat ambil tindakan.

Kania tersenyum, berusaha menenangkanku. "Gue habis baca novel punya Iin, Kak, ceritanya hampir mirip sama kisah gue, cewek ngejar-ngejar cowok, si cowok awalnya ogah-ogahan, tapi karena perjuangan keras cewek itu, si cowok akhirnya luluh juga. Akhir kisah mereka bahagia. Dan, itu jadi motivasi terbesar gue buat kembali ngejar Kak Romeo. Gue bakal tunjukin perasaan gue, minta dia jadi pacar gue, bagaimanapun caranya agar dia bisa ngerti sama perasaan gue." Mata Kania memancarkan sorot semangat, seolah, apa pun rintangan yang akan mengadang di depan, tak akan membuatnya menyerah. Rasa optimistis itu sungguh mengusikku. Aku makin gusar dibuatnya.

Kania salah. Cerita novel yang dibicarakan Kania itu cuma fiksi. Hal seperti itu mungkin saja terjadi di dunia nyata. Namun, bukan berarti Kania bisa menerapkan hal tersebut begitu saja di dalam kehidupannya. Itu akan membuatnya seperti cewek penghamba cinta yang tak bisa berpikir dengan waras lagi.

"Kalau lo minta dia jadi pacarnya, tapi ujung-ujungnya ditolak, bukan cuma sakit hati, lo bakalan malu." Kuakui aku juga menyatakan cintaku ke Romeo, tapi posisinya aku cuma sebatas memberitahunya, tidak memintanya menjadi pacarku. "Inget kodrat, Kan, kalau mau nembak cowok," peringatku serius.

Kania tampak tak terpengaruh. Dia malah tersenyum penuh kemenangan. "Gue nggak pernah tahu kalau gue nggak pernah nyoba."

Iya juga, sih, tapi untuk kasus sekarang, kalimat itu cuma memancing malapetaka.

“Kan, sumpah, lo jangan tembak Romeo atau lo bakalan nyesel.” Aku merasakan telapak tanganku berkeringat dingin. Aku panik!

“Nyoba dulu, nyesel kemudian.”

Halilintar seakan menyambarku dan membuat sel sarafku mati rasa selama beberapa saat.

“Hari ini gue mau kasih Kak Romeo suapan kue spesial, dan gue juga mau ngajak dia dansa. Lo bantuin gue, ya, Kak, pokoknya malem ini harus *perfect*. Dan, kalau suasananya pas, gue juga bakal tembak dia.”

“Kalau gue nggak bisa bantuin lo?”

“Lo pasti bisa. Gue tahu lo bakal selalu jamin kebahagiaan gue. Dan, malam ini, gue butuh pembuktian.”

Aku berusaha tak memedulikan *Master of Ceremony* alias MC yang tengah mengoceh di depan para tamu undangan malam ini. Mataku menjelajah liar di sekeliling ruangan, mencoba menemukan cowok berbaju *navy* di antara manusia berbaju *pink* dan putih. Tak jauh dari sudut ruangan, sosok yang kucari rupanya sedang duduk sambil menyilangkan tangan di depan dada. Tanpa pikir panjang, aku segera mendekatinya.

“Rom, gue perlu ngomong sama lo,” kataku panik.

Romeo menatapku aneh. “Dateng-dateng gelagatnya kayak habis ngelihat maling aja. Kalau mau ngomong, ya, ngomong aja, nggak ada yang ngelarang juga.”

“Ini masalah yang penting banget.”

“Ada apa?”

“Ikut gue bentar.” Tanpa ragu kutarik tangan Romeo. Dia tak melawan ketika kuajak ke sebuah taman dan air mancur kecil di samping restoran.

“Rom, gue mau minta tolong sama lo,” kataku tanpa basa-basi. Aku harus mengejar waktu, sebentar lagi acara tiup lilin dan potong kue akan dimulai.

“Tadi mau ngomong, sekarang mau minta tolong, yang mana yang bener, sih?” tanya Romeo heran.

Sambil menggigit resah bibirku, aku berpikir kata apa yang bisa dengan jelas mengutarakan keinginanku dan membuat Romeo paham dengan situasi ini.

“Ini tentang Kania.” Tiga kata yang sukses membuat raut Romeo berubah penuh antisipasi.

“Kenapa lagi sama dia?”

“Ini hari yang spesial buat dia, dan dia bilang ke gue kalau ...,” aku menghela napas pelan, “kalau dia mau lo jadi bagian yang bikin hari ini makin spesial.” Aku menatap Romeo penuh harap.

Sebelah alis Romeo terangkat. “Gue kurang paham.”

Aku mengatakan kepada Romeo dua keinginan Kania malam ini, yaitu menyuapi Romeo potongan kue spesial dan mengajak Romeo menjadi pasangan berdansanya. Mungkin itu bukanlah permintaan yang sulit. Namun, bila harus melakukan dua hal tersebut malam ini, pada hari istimewa Kania, dilihat oleh seluruh mata tamu undangan yang notabene juga kenal Romeo, tentu itu dapat memunculkan spekulasi tersendiri. Romeo pasti takkan menerima berita tersebut dengan senang hati.

Begitu pun dengan diriku.

Akan tetapi, aku bisa apa?

“Lo kira gue mau, gitu?” balasan Romeo terdengar pelan, tetapi tidak menghilangkan nada ketegasannya.

“*Please* ... ini demi Kania.”

“Nggak!” tolak Romeo mentah-mentah. “Kalau gue mau ngelakuin itu, gue nanti terkesan ngasih dia kesempatan untuk ngedeketin gue, dan gue amat sangat terganggu dengan itu.”

“Walaupun lo nggak mau ngelakuin itu hari ini, dia juga emang berniat ngejar lo lagi. Malah, dia berencana untuk nembak lo.”

Romeo memelotot tajam. “Gila, tuh anak bukannya akhir-akhir ini udah tobat? Gue nggak mau!”

“Gue tahu lo nggak mau, tapi dia bersikeras, nggak bakal berhenti sampe lo luluh.”

“Gue nggak mau peduli.”

“Berarti lo juga nggak mau peduli sama gue,” ujarku setengah bertanya dan setengah menyimpulkan.

Yang kudapati selanjutnya adalah pelototan dari Romeo. “Jangan bikin gue di posisi serbasalah begini, Kin,” geramnya.

“Lo cuma perlu menuhin permintaan dia malem ini karena ini adalah salah satu momen spesial dalam hidupnya, selebihnya bisa diurus nanti.”

“Nggak!”

Kalau Romeo tidak mau mewujudkan permintaan ini, berarti memang dia mau membiarkanku menghadapi semua ini sendiri. Iya, sih, menolak ataupun menerima permintaan ini haknya Romeo. Dan, aku akan menjadi manusia paling tidak tahu diri kalau memaksanya. Tapi, untuk sekarang, menjadi tak tahu diri di depan Romeo adalah satu-satunya pilihan.

“Lo cuma perlu ngelakuin dua hal itu, Rom, tapi kalau lo nggak mau, lo sama aja bikin malu dan sakit hati Kania. Dan, gue akan ngerasa jadi orang paling bersalah kalau sampe itu terjadi.”

Romeo diam sejenak, matanya menatap lurus diriku yang sudah murung berat.

“Lo sadar, nggak, sih, Kin, kalau lo itu udah dimanfaatin Kania?” tanya Romeo. “Kania nuntut lo biar ngelakuin segala hal yang dia mau, dan lo—entah karena bego entah kelewat baik—malah mau-maunya aja nurutin semua kemauan dia. Harusnya lo ngajarin dia biar bisa mandiri dan makin dewasa, bukan manjain dia begini!

“Lo bertingkah seolah Kania paling penting di dunia ini, lo rela jadi asisten gue demi Kania, lo rela mohon-mohon ke gue demi Kania. Padahal, gue tahu betul, Kinara Alanza yang gue kenal itu punya harga diri, mana mungkin dia mohon-mohon ke orang macem gue. Tapi, demi Kania lo mau.”

Romeo melengos seakan tak habis pikir. Lalu, dia melanjutkan, “*Well,* gue nggak nge-*judge* rasa sayang lo ke adik lo, itu wajar, namanya juga saudara. Tapi, yang begini udah kelewatan, Kin. Kasih sayang lo yang tulus itu malah dijadiin Kania senjata buat ngewujudin semua kemauannya. Ini salah.”

Sebagian apa yang diucapkan Romeo itu memang benar adanya. Semua keinginan Kania dan tuntutan yang terus-terusan diberikannya kepadaku itu memang terkesan bahwa dia memanfaatkan rasa sayangku. Namun, Romeo tidak akan paham posisiku. Semua ini adalah ajang penebusan dosa yang tak kuketahui akan berakhir sampai kapan.

“Lo nggak ngerti posisi gue.”

“Bagian mana yang menurut lo nggak bisa gue ngertiin?”

“Gue hidup dalam rasa bersalah, Rom.”

Dahi Romeo berkerut samar.

“Lo nggak akan ngerti karena lo nggak tahu betapa besar rasa sesal gue. Bokap meninggal karena kecerobohan gue. Gue yang bikin hidup Kania dan Mama nggak sama lagi. Jadi, apa yang bisa gue lakuin selain mendedikasikan seluruh hidup gue untuk ngebahagiain keluarga kecil gue, terutama Kania?”

Romeo tersentak.

Aku masih setia berdiri di hadapannya sambil sebisa mungkin menahan air mata agar tidak tumpah. Aku tak mau air mata sialan yang tak pernah habis meskipun sudah kukeluarkan berkali-kali ini merusak *eyeliner* ataupun *mascara* yang menghias mataku malam ini.

Selanjutnya kurasakan tangan Romeo menyentuh lenganku. Aku kembali menatap ke arahnya.

"Sudah gue bilang sebelumnya, itu kecelakaan, Kin, sudah jadi garisan takdir. Lo nggak salah, itu bukan kemauan lo," hibur Romeo.

Basi!

"Iya, itu menurut lo. Tapi, nggak gitu menurut Mama atau Kania. Mereka bilang ini murni kesalahan gue. Seluruh perhatian yang udah gue kasih ke Kania nggak sebanding dengan nyawa yang udah gue habisin. Gue yang salah di sini!"

Romeo mengusap pelan lenganku. "Lo nggak salah."

Aku menggeleng miris. "Gue capek, Rom! Kania selalu nuntut ini-itu, Mama kadang nganggep gue kayak orang asing, sekali gue nemuin orang yang bisa bikin gue ngerasa lebih berharga, nyatanya, gue tetep nggak bisa hidup tenang. Karena Kania, gue harus ngerelain orang itu juga."

Romeo menyejajarkan wajahnya dengan wajahku. Mata kami saling bertemu. "Siapa bilang bakal ada adegan rela-merelakan antara kita?" Romeo mengusap pelan lenganku. "Lo berhak bahagia, Kinar."

Ketika aku dan Romeo kembali bergabung dalam meriahnya acara, sesi tiup lilin dan potong kue akan dimulai. Kania berdiri anggun di depan sana berdampingan dengan Mama. MC yang merupakan kerabat Mama di usaha *wedding organizer*-nya yang kebetulan mengenalku, menyuruhku naik ke *stage*, turut mendampingi Kania.

Sebelum aku naik, aku sempat memandang Romeo memohon, mengisyaratkan kepadanya apa pun yang terjadi setelah ini, dia mau bekerja sama denganku.

Lantunan lagu "Happy Birthday" memenuhi setiap sisi ruangan. Kania meniup lilin di kue stroberinya yang cukup besar. Tepuk tangan

bergema meriah dari berbagai arah. Selanjutnya, seperti acara ultah pada umumnya, Kania mulai menyuapkan kuenya ke Mama, lalu mereka cipika-cipiki, kemudian dilanjutkan denganku. Aku membisikkan harapanku untuknya ketika kami berpelukan sesaat.

"*Hayo*, Kania, pacarnya yang mana, nih? Dikasih suapan kuenya, nggak?" Kak Bobby, selaku MC mulai nyinyir nggak jelas.

Jantungku berpacu ketika kulihat Kania tersenyum sambil minta mikrofon agar suaranya bisa didengar banyak orang.

"Kalau boleh, Kak Romeo Ananta Wilgantara, cowok yang lagi pake baju biru di sana, maju ke sini untuk dapet suapan spesial," cetus Kania yang sukses membuatku panik. Lampu langsung menyorot cowok berbaju biru tak jauh dari area kami berdiri sekarang. Tamu undangan mendadak saling melempar keterkejutan ketika menyadari bahwa Romeo yang dimaksud adalah cowok paling terkenal di SMA Pelita.

Aku dan Romeo saling lempar pandang. Aku menatapnya mengiba. Sang MC mulai mengompori dengan kata-kata "maju" yang diucapkan secara konstan.

Kulihat Romeo mulai melangkah mendekat. Dalam hati aku mengucapkan syukur. Dia berdiri di samping Kania dengan senyum kecut.

Kak Bobby kembali heboh. "Wow, jadi ini pacar Kania? Ganteng banget, ya? Serasi banget sama Kania yang cantik jelita."

Para tamu berdecak dan mulai berbisik-bisik. Masih terlalu kaget melihat Romeo berada di samping Kania sekarang dan siap menerima suapan dari cewek itu.

Kania menyuapkan potongan kecil kuenya ke Romeo dengan senyum lebar. Aku juga memaksakan sebuah senyum ketika melihat adegan itu. Setelah menyuapi kue, Kania memandangi Romeo dengan sorot kagum.

"Kak Romeo?"

"Hm?" balas Romeo.

"Aku suka Kakak. Jadi pacar aku, mau, ya?" Meskipun Kania nggak mengatakan kalimat itu di mikrofon, suaranya masih bisa ditangkap oleh beberapa orang dalam ruangan ini. Terbukti dengan tatapan terkejut Mama dan tatapan terkejut beberapa tamu yang duduknya di area dekat kami sekarang.

Aku menatap Romeo, menunggu reaksinya.

"Lo tadi bilang apa?" ulang Romeo dengan wajah kaget.

"Aku suka Kakak. Jadi pacar aku, mau, ya?" Kania mengulang kalimatnya dengan nada yang lebih jelas dan tegas. Karena musik sedang tidak disetel, dan suasana ruangan yang tidak terlalu ramai, membuat kalimat itu bisa didengar nyaris seluruh orang.

Kak Bobby yang sadar apa yang dilakukan Kania, kembali memancing keriuhan. "Wah, ternyata belum resmi pacaran mereka. Tapi, Kania udah ngungkapin, tuh. Ayo, Romeo, terima Kania! Terima! Terima! Terima!"

Tamu undangan yang notabene adalah teman-teman Kania turut menyorakkan kata "terima" dengan lantang.

Karena posisinya sekarang Kania berada di tengah-tengah aku dan Romeo, aku bisa melihat bagaimana ekspresi Romeo sekarang. Dia terlihat tidak nyaman, tapi dia berusaha menutupinya dengan sebuah senyum yang malah terlihat kecut.

Ketika tatapanku dan Romeo kembali bertemu, aku menggumamkan kata "terima" tanpa suara. Kalau Romeo menolak Kania di depan tamu undangan, Kania akan malu besar.

"Kak?" Suara Kania kembali terdengar.

Detik selanjutnya, Romeo mendekat ke arah Kania, lalu memeluknya. Semua orang yang menyaksikan hal tersebut langsung terkesima, begitu pula denganku.

Sadar bahwa tindakan Romeo itu adalah perwakilan dari jawaban cowok itu. Teriakan heboh langsung mengudara.

Aku terpaku di tempat sambil memandang wajah Romeo yang kini menempel pada rambut Kania.

"Gue menghargai rasa suka lo. Tapi, kita nggak bisa pacaran. Percaya atau nggak, sejak dulu, gue udah naksir sama kakak lo sendiri." Bisikan Romeo yang tepat di telinga Kania itu masih bisa dijangkau indra pendengaranku.

Aku memelotot. Di dalam dekapan Romeo, tubuh Kania menegang. Dan, Romeo sama sekali tidak terpengaruh atas reaksi-reaksi tersebut.

Semua orang di dalam ruangan ini masih sibuk dalam euforia mereka. Mereka mengira mulai hari ini Romeo dan Kania resmi berpacaran. Namun, di antara orang-orang tersebut, ada aku, Kania, dan Romeo yang lebih tahu kebenaran. Detik ini, kami bertiga sama-sama tahu, bahwa yang terjadi ke depan nanti, tak akan berjalan mudah.

Part 23: Kemarahan dan Kekecewaan

KANIA marah!

Tidak, tidak, sepertinya aku harus meralatnya. Kania tidak marah, dia mengamuk!

Setelah penolakan yang dilakukan Romeo itu, awalnya Kania tampak biasa saja. Dia menyapa teman-temannya, menerima ucapan selamat dari semua orang—ucapan selamat atas ulang tahunnya dan selamat atas resminya hubungan Kania dan Romeo—dengan wajah berseri. Dan, berdansa dengan Romeo seolah sebelumnya dia tidak menerima tolakan sama sekali.

Akan tetapi, itu awalnya yang terjadi ketika pesta masih berlangsung. Ketika pulang ke rumah, dia baru mengekspresikan semua yang berkelebat di benaknya. Dia menangis pilu, dan memandangku dengan kebencian. Mama yang menyaksikan hal itu jadi terheran-heran. Yang beliau tahu Kania mendapatkan kebahagiaan di pesta ulang tahunnya tadi.

Kania membanting pintu kamarnya, meninggalkan Mama tanpa jawaban, sedangkan aku terlalu takut untuk menceritakan semuanya.

"Ada apa sama Kania?" tuntut Mama kepadaku.

"A-aku ... aku nggak tahu, Ma," jawabku berbohong.

Mama menuju kamar Kania, mengetuk pintu kamar yang tertutup rapat itu diiringi bujukan agar Kania memperbolehkan beliau masuk. Kania berteriak dari dalam bahwa dia ingin sendirian dahulu. Mendengar itu, aku memutuskan untuk masuk ke kamarku, mengurung diri di dalamnya.

Aku duduk di kasur sambil menggigit kuku gelisah. Ini semua gara-gara Romeo. Kenapa dia harus mengakui hal tersebut kepada Kania? Hati Kania pasti hancur. Romeo benar-benar tak memikirkan konsekuensinya. Kalau sudah begini, jelas, akulah yang paling merasa bersalah.

Kania tidak bisa menerima kenyataan ini dengan mudah. Dia pasti membenciku dengan segenap jiwanya. Dia pasti menganggapku pengkhianat. Aku memang kakak yang buruk. Aku tak pernah bisa menjalankan peranku dalam keluarga ini. Dari dahulu sampai sekarang, aku cuma bisa mengecewakan orang lain.

Mengingat fakta tersebut, aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak menangis.

Besok paginya, sesuatu yang buruk terjadi sesuai dugaanku.

Aku, Mama, dan Kania terjebak dalam satu meja ketika sarapan. Aku tidak tahu apakah Kania sudah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada Mama atau belum, tapi melihat Mama yang tampak tenang—dalam artian tidak meneror Kania dengan pertanyaan—membuatku mengira bahwa sebenarnya Kania sudah buka suara.

Di meja makan, Kania tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Aku dapat melihat wajahnya sembap, tentu dia menangis semalaman.

Ketika waktu menunjukkan pukul setengah tujuh kurang sepuluh, temannya, Iin, sudah menjemput di depan rumah. Kania pergi setelah sesaat mencium tangan Mama.

Aku menyelesaikan sarapanku dengan cepat, berharap bisa segera menyusul ke sekolah. Di sela-sela kegiatan menyelesaikan sarapanku, suara Mama mengudara.

"Kamu tahu, nggak, Kin? Kalau kamu ngedahuluin kebahagiaan dan kebaikan adik kamu, balasannya kamu bakal nemuin kebahagiaan kamu sendiri."

Aku tertegun.

"Kania udah cerita semuanya ke Mama subuh tadi. Sebenernya Mama malu mendapati kenyataan kalau kalian berdua rebutan satu cowok."

Aku menunduk memandang piring di atas mejaku.

"Kania sakit hati. Dia tahu kalau kalian pacaran. Kenapa kamu nggak mikirin Kania, Kin? Kamu sejak awal tahu, kan, perasaan Kania sama cowok itu kayak gimana?"

"Ma, aku bisa jelasin semuanya," ucapku. "Iya, dilihat dari satu sisi, aku emang salah. Aku kayak orang yang nikung adik sendiri. Tapi, Ma, aku berani bersumpah kalau awalnya aku nggak ada niat ngambil apa yang Kania pengin. Aku malah sejak awal sudah berusaha ngedeketin Kania sama Romeo. Aku ngelakuin semua cara agar mereka bisa deket. Tapi, di tengah-tengah proses itu, sesuatu yang nggak aku prediksi terjadi. Di antara kami, muncul perasaan yang nggak seharusnya. Aku udah berusaha, tapi nyatanya aku tetep nggak bisa. Itu terjadi di luar kuasaku."

"Kania betul-betul nggak bisa nerima semua ini dengan mudah. Kamu udah buat dia menderita, Kin."

"Aku minta maaf untuk itu, Ma. Aku emang salah. Kalau putus sama Romeo bisa buat Kania lebih baik, aku bakal lakuin," kataku.

Mama menatapku. "Udah terlambat, Kin. Mau kamu putus atau nggak sama Romeo, cowok itu tetep nggak bisa suka sama Kania. Seharusnya kamu bisa membatasi diri kamu sama Romeo sejak awal sehingga kalian nggak terlanjur jatuh hati satu sama lain. Tapi, nasi udah menjadi bubur, tinggal Kania sekarang yang Mama kasihani. Dia sedang dalam posisi sulit."

Aku tak bisa berkata-kata.

"Untuk kedepannya, Mama mohon sama kamu, setiap keputusan yang kamu ambil, jangan semata-mata untuk kepentingan diri kamu sendiri. Ada orang lain yang harus kamu pikirin. Kania udah sayang banget sama kamu. Dia maafin kamu setelah kejadian dua tahun lalu, tapi kamu ngebales dia dengan cara begini. Mama rasa, kamu harus berhenti pada kebiasaan kamu yang suka ngecewain orang lain."

Lidah memang tidak bertulang, tapi dia bisa menghancurkan hati seseorang. Sebuah perumpamaan yang tepat karena kata-kata yang kudengar barusan sanggup menyakitiku hingga relung hati yang paling dalam.

"Gara-gara kemarin, anak-anak, khususnya adik kelas, tahunya gue jadian sama Kania," cetus Romeo bertepatan keluarnya Bu Astrid dari dalam kelas karena jam pelajarannya yang berakhir.

Aku yang dari pagi tadi mendiamkan Romeo kali ini memandangnya sekilas, lalu membuang muka, dan mulai mengeluarkan buku pelajaran Biologi dari dalam tas karena sebentar lagi kemungkinan besar Bu Ros akan masuk ke kelas.

Soal kejadian kemarin malam, semua orang yang melihat tindakan Romeo yang langsung memeluk Kania tentu akan mengira bahwa Romeo

menerima cewek itu. Namun, tanpa mereka ketahui, Romeo mengucapkan penolakan di telinga Kania. Kadang aku merasa bahwa Romeo sudah cukup baik karena tidak membiarkan Kania merasa malu, tapi terkadang aku juga merasa bahwa penolakan Romeo itu terlalu menyakitkan untuk Kania terima.

"Kin, lo marah sama gue?" tanya Romeo tiba-tiba. Mungkin dia sadar aku mendiamkannya dari tadi.

Aku menghela napas. Tak tahu harus merespons bagaimana, aku memilih untuk membuka lembar demi lembar buku Biologi.

"Gara-gara kejadian kemarin malem?"

"Lo seharusnya nggak ngebongkar rahasia kita," kataku ketus sambil menutup kembali buku Biologi di depanku.

"Terus? Ngebiarin Kania berpikir kalau dia masih punya kesempatan untuk ngedeketin gue?" balas Romeo sama ketusnya.

Aku memandang Romeo. "Dia sakit hati banget, tahu, Rom! Dia marah sama gue. Mama akhirnya ikut marah sama gue. Gue bener-bener ngerasa bersalah!"

Romeo mendengus, "Pas dansa, gue udah jelasin semuanya ke dia. Gue duluan yang suka sama lo. Gue udah peringatin dia kalau bukan lo yang salah atas semua ini."

"Dia bilang apa?"

"Dia diem, gue kira dia ngerti. Tapi, kalau nyatanya dia masih marah nggak jelas sama lo, biar gue yang ngomong sama dia lagi."

"Jangan ngomong sama dia kalau itu cuma bikin hatinya tambah sakit."

"Gue nggak pernah punya niat buat nyakitin hati dia. Gue cuma mau nyadarin dia bahwa nggak semua harapannya bisa jadi kenyataan."

"Gue nggak tahu harus gimana sekarang. Kalau kita putus, apa menurut lo permasalahan ini bisa berakhir?"

"Nggak," jawab Romeo tegas. "Kalau kita putus, gue tetep nggak bisa suka sama Kania. Jadi, jangan minta agar kita putus. Itu sama aja kita ngelakuin hal yang sia-sia."

Sama seperti yang sempat dikatakan Mama pagi tadi. Kata putus tak akan berarti apa-apa sekarang. Semuanya sudah terlambat.

"Pas di UKS, gue bilang kalo gue bakal selalu ada di masa-masa tersulit lo nantinya. Jadi, apa pun yang bakal terjadi ke depan, lo nggak perlu khawatir."

Saat pulang ke rumah, aku rasa aku perlu membicarakan hal ini kepada Kania. Biar bagaimanapun, meskipun sulit, aku akan berusaha meluruskan masalah ini. Aku tidak bisa bertengkar dengan Kania lebih lama lagi. Mengingat semua kebaikan yang dilakukannya kepadaku, sudah seharusnya aku memohon maaf dengan cara apa pun agar hubungan kami bisa membaik.

Aku menekan kenop pintu kamarnya, sadar bahwa pintu tak terkunci, aku memutuskan untuk menerobos masuk.

Di dalam kamar Kania yang cukup gelap karena jendelanya tertutup gorden, aku masih bisa melihat adikku itu sedang duduk di atas ranjang. Telinganya tersumpal *earphone* yang terhubung dengan ponselnya, sedangkan di tangannya terdapat sebuah buku yang ukurannya cukup kecil. Dugaanku mengatakan bahwa buku itu adalah sebuah novel fiksi kesukaannya.

Aku duduk di pinggir kasurnya tanpa dia suruh. Menyadari kehadiranku, Kania bereaksi dengan mengeluarkan dengusan keras.

"Lo lagi ngapain?" tanyaku, jelas cuma basa-basi. Aku tidak bisa melihat bagaimana rautnya sekarang karena keadaan cukup gelap. Jadi,

sebelum aku memutuskan untuk membicarakan permasalahan kami, aku mendekati jendela, lalu menyingkap gorden agar cahaya bisa menerobos masuk. Dengan begitu, aku bisa melihat jelas bagaimana ekspresi Kania sekarang.

Dia terlihat murung. Samar, masih terlihat sembap pada sepasang matanya. Aku lebih mendekatkan diri ke arahnya. Kania masih belum memberi reaksi berarti. Dalam hati aku sedikit bersyukur karena dia tidak langsung menjauhkan diri atau mengusirku keluar dari kamarnya.

"Kania, kita perlu bicara ...," kataku.

Kania melirikku. Aku tidak tahu dia bisa mendengarku dengan jelas atau tidak karena *earphone* masih terpasang di telinganya.

"Kita harus bicarain semua ini baik-baik."

Kulihat Kania menarik *earphone*-nya agar terlepas dari telinga. Dia menyingkirkan ponsel beserta *earphone*-nya dan juga novel di tangannya ke atas kasur.

"Gue rasa, semuanya udah jelas," balas Kania datar.

"Lo cuma tahu kalau gue sama Romeo pacaran sekarang. Tapi, lo nggak tahu awal kisahnya kayak gimana."

"Romeo lebih dulu jatuh cinta sama lo, kan?" potong Kania. "Dan lo nggak bisa nolak pesona Romeo?" Kania mendesis sinis. "Oh, ya, satu lagi, lo nggak perlu khawatir. Temen-temen gue udah gue kasih tahu, kok, kalo gue sama Romeo nggak jadian. Jadi, nggak akan ada lagi rumor di sekolah."

Aku cukup tersentak mendengar komentarnya.

"Gue rasa, nggak ada yang perlu dijelasin, Kak, karena gue udah bisa cerna semuanya. Lo yang lagaknya sok mau bantu gue, nyatanya diem-diem juga naruh rasa ke Kak Romeo. Gue nggak nyangka, Kak Romeo bakal nolak gue karena alasan dia yang lebih suka kakak gue ketimbang gue. Miris banget gue dengarnya."

"Gue minta maaf sebesar-besarnya sama lo, Kan. Tapi, ada hal yang perlu lo tahu. Gue udah berusaha ngelakuin semua hal agar lo sama

Romeo bisa deket. Gue udah nyoba sebisa gue. Tapi ...," aku menghela napas pendek, "gue salah karena bisa-bisanya gue suka sama dia di tengah-tengah proses nge-PDKT-in kalian."

"Lo tuh, nggak pernah mikirin gue, Kak!" balas Kania dengan nada meninggi.

Aku tersentak.

"Lo bilang lo sayang gue, lo bilang lo bakal ngelakuin apa pun demi kebahagiaan gue! Omong kosong! Lo malah nyakitin gue dengan cara yang kayak gini. Lo sama Romeo pacaran diem-diem di belakang gue. Sebenernya, gue nggak terlalu sakit hati sama kenyataan bahwa Romeo udah punya pacar. Gue nggak sakit hati udah ditolak dia. Gue sakit hati karena ngedapetin fakta bahwa pacarnya itu adalah lo! Orang yang udah gue percaya sepenuh hati, dan satu fakta bahwa lo lebih milih nyembunyiin ini semua dari gue."

Tanganku mulai berkeringat dalam hawa dingin kamar ini. Aku menelan ludah getir. Omelan ini sudah kuduga akan meluncur dari bibir Kania, tapi mendapati hal ini secara langsung, membuat jantungku ketar-ketir tak karuan.

"Iya, gue emang nggak tahu diri banget," kataku turut menyalahkan diriku sendiri. "Waktu itu Romeo bilang kalau dia suka sama gue, selama beberapa hari gue ngerenungin perasaan gue sendiri. Gue awalnya nggak tahu gimana definisi suka itu. Tapi, gue mulai sadar, bareng Romeo, gue ngerasain sesuatu yang nggak pernah gue rasain sebelumnya. Pernyataan cinta Dastan pun, nggak ngaruh sebegitu besar sama apa yang Romeo lakuin ke gue. Nggak bisa disangkal, gue suka sama Romeo. Dan, lo perlu tahu, Kan, kenyataan itu bikin gue ngerasa buruk. Gue kepikiran sama lo.

"Terus, suatu hari, Romeo dateng dan ngasih pemahaman ke gue kalau rasa suka itu nggak bisa dipaksain. Dia bilang mau gimanapun, dia nggak bisa maksain dirinya untuk suka sama lo. Gue mulai berpikir kalau

lo layak dapetin orang yang beneran suka sama lo. Dan, gue tahu, orang itu bukan Romeo."

"Terus, lo mikir, kalau Romeo itu cuma pantes buat lo?"

"Gue suka sama dia, dan dia suka sama gue. Gue nyembunyiin semuanya karena gue masih menghargai perasaan lo. Kalau lo tahu tentang kami, lo pasti bakal marah besar. Gue berencana ngasih tahu semua ini pas lo udah nemuin pengganti Romeo di hati lo. Tapi, semuanya di luar rencana ketika Romeo beberin semuanya kemarin."

"Itu ulang tahun terburuk yang pernah gue lewati. Dan, maaf dari lo aja nggak akan cukup. Gue percaya sama lo, tapi lo ngekhianatin gue. Itu dia titik permasalahan kita sekarang."

"Lo mau gue sama Romeo putus? Oke, gue lakuin! Gue nggak mau kehilangan lo, Kan."

Kania mendengus sinis. "Telat! Telat banget, Kak! Putus sama Romeo nggak ngubah fakta bahwa lo udah ngekhianatin gue!"

"Terus, apa yang bisa gue lakuin biar lo nggak marah lagi sama gue? Gue beneran minta maaf."

"Udah jadi kebiasaan lo banget. Buat kesalahan dan minta maaf saat semuanya udah terlambat. Dua tahun yang lalu lo juga udah ngelakuin hal yang sama. Lo bikin kita kecelakaan, Papa tiada, dan lo baru minta maaf. Lo nggak pernah belajar dari pengalaman kalau sebenernya kata maaf itu terkadang nggak ada artinya."

Dadaku terasa sesak. Aku tak menyangka Kania kembali membahas peristiwa dua tahun yang lalu. Selama ini, dia tidak pernah mengungkit penyebab dari kecelakaan itu dan turut menyalahkanku dengan penuh kebencian. Terkadang dia membelaku, atau menasihatiku untuk tidak memedulikan kata-kata kasar Mama pada saat tertentu, dan membuatku yakin bahwa semua akan baik-baik saja.

"Jadi, menurut lo, gue penyebab meninggalnya Papa?" tanyaku dengan suara yang mendadak bergetar.

"Gue sempat mikir kalau semuanya *cuma kecelakaan*, tapi gue rasa gue udah salah selama ini. Kecelakaan itu terjadi di bawah kendali keinginan, keegoisan, dan kecerobohan lo. Lo selalu bikin kesalahan yang nggak termaafkan."

Mataku memanas. "Gue nggak pernah ada niat bikin lo, ataupun Papa celaka, Kan."

"Itu bentuk pembelaan yang selalu lo omongin ke Mama. Dan, itu sama sekali nggak berguna. Nyatanya, semuanya udah kejadian. Papa tiada karena lo! Dan, sekarang lo ngekhianatin gue, adik lo sendiri."

Aku mengangguk miris sambil menyeka air mata yang perlahan mengalir ke pipiku. "Lo bener. Gue yang salah," kataku lirih. Dadaku terasa nyeri. "Gue kira, lo percaya sama gue. Lo bisa ngerti posisi gue, tapi lo sama aja kayak Mama. Di rumah ini, kalian cuma nganggep gue sebagai orang yang bikin Papa tiada sehingga apa pun kesalahan gue, kalian selalu nyangkutpautinnya sama kejadian dua tahun yang lalu itu."

"Setiap kesalahan lo itu, selalu berujung nyakitin orang lain," jawab Kania seakan belum cukup untuk meremukkan hatiku.

"Kecelakaan dua tahun lalu itu bikin kalian buta sama kasih sayang dan kebaikan yang gue kasih."

"Kasih sayang, apa? Kebaikan, apa?"

Aku tak mampu menyuarakan jawaban. Kania perlu belajar menghargai orang lain. Terlepas dari kasus Romeo, seingatku, aku tidak pernah mengecewakannya.

"Gue benci sama lo. Gue benci sama kenyataan bahwa belum cukup lo bikin Papa tiada, lo khianatin rasa percaya gue ke lo."

Kalimatnya seolah bagai bilah pedang yang menusuk tepat di jantungku.

"Makasih udah ngingetin betapa jahatnya gue," kataku sebelum akhirnya turun dari kasur dan meninggalkan kamarnya.
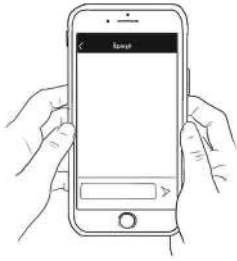
Part 24: Berdamai

MENANGIS adalah satu-satunya pelampiasan yang bisa kulakukan saat ini. Masih terngiang dengan jelas ucapan Kania di kamarnya tadi. Dia membenciku. Dia membenciku karena dia menganggap aku yang membuat Papa tiada dan aku yang tak tahu diri sudah mengkhianatinya.

Kini aku tidak bisa membendung segala sakit hatiku. Kemarahan dari Mama entah akan berakhir kapan. Kebencian Kania ... semuanya begitu menyesakkan untuk diterima. Aku tak bisa menahan isak tangisku yang makin lama makin terdengar pilu.

Kematian Papa dua tahun yang lalu cukup menjadi pukulan untukku. Aku kehilangan sosok ayah yang amat kusayangi. Seakan itu belum cukup, Mama dan Kania menyalahkanku atas insiden itu. Seakan aku memang sengaja melakukannya. Seakan tanganku ini memang dirancang Tuhan untuk melenyapkan kebahagiaan dalam keluarga ini.

Dadaku semakin sesak karena tangis sesenggukan yang enggan reda ini. Sampai kapan aku harus menanggung semua beban rasa bersalah ini? Sampai kapan aku harus menyabarkan hati, menunggu keluargaku memaafkanku?

"Sekali aja ... *hiks* ... sekali aja kalian coba tempatin posisi gue ... *hiks* .... Gue udah nggak kuat lagi ... *hiks* ...." Aku memukul-mukul dadaku, berharap itu bisa mengalihkan rasa nyeri yang membuncah di dalam sana.

Bagaimana caraku agar bisa terbebas dari semua ini? Apa aku harus kabur? Lari dari masalah dengan pergi ke tempat terjauh yang kubisa? Dan, setahuku, satu tempat terjauh, tempat tidak akan ada orang yang bisa meraihku adalah dengan berada di sisi Papa. Tapi, apa itu pilihan yang bijak?

Aku menggeleng kuat. Memaksakan diri untuk *berpulang* bukan sebuah tindakan yang bijak. Tidak ada jaminan aku akan hidup bahagia di alam sana.

Aku mengambil ponselku di atas nakas. Aku ingin memutuskan hubunganku dengan Romeo. Dia mungkin memang cowok baik, satu-satunya orang yang tidak berpikir bahwa akulah penyebab papaku tiada setelah mendengar insiden itu. Namun, terus bersama Romeo, akan mengingatkanku bahwa aku memang orang jahat yang sudah mengkhianati kepercayaan Kania.

Napasku tak beraturan akibat tangisan hebat ini. Aku menempelkan ponselku ke telinga ketika sudah menekan nomor Romeo. Namun, niat itu kuurungkan ketika sadar bahwa aku tak sanggup berbicara dengan Romeo tanpa membuat dia mendengar isakanku. Jadi, aku memutuskan untuk mengiriminya sebuah pesan *chat*.

Kinara Alanza: Rom, maafin gue. Kita putus aja.

Tak butuh waktu lama, pesan itu langsung dibaca Romeo. Tak butuh waktu lama juga ketika pada akhirnya sebuah panggilan masuk dari cowok itu. Aku lebih memilih untuk mendiamkan panggilan itu.

Ponselku terus bergetar. Lima panggilan darinya tak kujawab karena sibuk menata hatiku yang terasa patah. Ketika panggilan keenam muncul darinya, baru kuputuskan untuk menjawabnya.

"Kenapa? Ada apa? Lo di mana sekarang? Biar gue samperin!" Suara Romeo terdengar tidak sabar.

"Ng ... nggak! Nggak usah .... *Hiks* .... Pokoknya, kita putus." Aku menutup mulutku, mencegah diri agar tidak terisak selama Romeo bisa mendengar suaraku.

"Ada apa, sih, Kin? Ada masalah? Ini tentang Kania?" Suara Romeo mulai meninggi.

"Pokoknya gue mau putus," kataku berusaha setegas mungkin.

Romeo terdiam selama beberapa detik. *"Lo lagi nangis?"* tanyanya tiba-tiba.

"Nggak."

"Nggak salah lagi. Lo di mana sekarang?" Suara Romeo terdengar melunak.

"Nggak penting. Pokoknya kita putus."

"Kin, gue tahu lo yang tiba-tiba ngajak gue putus ini pasti ada sangkut pautnya sama Kania. Udah gue bilang, kan, kalau kita putus, gue tetep nggak akan bisa suka sama Kania. Percuma lo mutusin gue, percuma lo pengin lari dari gue."

"Jadi, gue harus gimana lagi, Rom? Gue nggak bisa terus-terusan dibenci keluarga gue sendiri. Kania nganggep gue ngekhianatin dia. Dan, dia mulai ungkit-ungkit soal kecelakaan Papa. Gue nggak tahu harus gimana lagi."

"Kasus kita nggak ada sangkut pautnya sama kecelakaan bokap kalian."

"Tapi, Kania nganggep udah jadi kebiasaan gue bikin kesalahan yang fatal, nyakitin orang lain, dan sederet hal buruk lainnya. Jadi, setiap

kesalahan gue, selalu disangkutpautin sama kecelakaan Bokap. Dan, gue amat sangat terbebani dengan kenyataan itu." Aku mengusap hidungku.

"Lo harus buktiin sesuatu ke Kania, ataupun mama lo, bahwa peristiwa dua tahun lalu itu bukan salah lo. Lo harus bikin mereka ngerti supaya mereka nggak punya alasan untuk selalu bikin posisi lo tersudut."

"Dengan cara apa, Rom?" sahutku dengan suara meninggi karena emosi. Dia kira semuanya bisa begitu mudah? Dia kira aku hanya perlu memohon maaf dan mengatakan bahwa semua itu hanya kecelakaan kepada mereka, lalu mereka akan percaya dan memaafkanku? Tidak. Mereka tidak akan menerima apa pun bentuk pembelaan yang kulakukan.

Di seberang sana, Romeo terdiam.

"Apa yang gue bisa lakuin untuk bikin Mama dan Kania ngerti? Nggak ada. Gue cuma bisa ikut nerima kenyataan kalau emang gue yang salah."

"Bukan lo yang bikin bokap lo tiada. Semua itu cuma kecelakaan."

Aku mendengus sinis. *Basi.*

"Sekarang menurut lo, siapa yang salah atas kejadian itu?"

"Gue. Gue nggak punya alasan untuk nyalahin siapa pun. Penyebabnya emang gue."

"Nah, itu dia problemnya, Kinar," ucap Romeo. *"Sadar atau nggak, lo turut nyalahin diri lo sendiri atas kejadian itu. Terus gimana caranya lo bisa ngeyakinin keluarga lo bahwa semua itu di luar kuasa lo, sedangkan lo sendiri masih belum yakin kalau bukan lo yang salah?"*

Aku mencoba mencerna perkataan Romeo yang terdengar rumit itu.

"Untuk ngeyakinin mereka kalau lo nggak bersalah, lo layak dapetin maaf, yang perlu lo lakuin yaitu ngeyakinin diri lo sendiri dulu bahwa ini bukan murni kesalahan lo. Gimana caranya buat mereka bisa nerima fakta bahwa semua itu cuma kecelakaan pada saat lo sendiri nggak nganggep begitu? Lo harus mengubah pikiran lo dulu, baru lo bisa mengubah pikiran mereka."

Aku memejamkan mataku kuat. Apa yang dikatakan Romeo memang ada benarnya. Namun, pada saat aku ingin mengubah pikiranku, meyakini

bahwa diriku ini tidak bersalah, Mama dan Kania selalu mengingatkanku atas insiden itu dan betapa cerobohnya aku.

"Gue tahu gimana caranya supaya lo bisa yakin kalau itu semua cuma kecelakaan," ucap Romeo setelahnya.

"Gimana?" tanyaku penasaran.

"Besok, pulang sekolah, gue tunjukin."

Kata-kata Romeo kemarin terus berputar dalam benakku. Aku penasaran setengah mati dengan apa yang akan dia lakukan untukku.

Ketika pulang sekolah, Romeo langsung mengajakku makan di salah satu kafe yang letaknya cukup jauh dari sekolah. Ketika sesi makan siang selesai, aku dan Romeo kembali ke dalam mobil. Cowok yang tubuhnya sekarang terbalut jaket putih itu mulai fokus melajukan mobilnya.

"Rom, kita mau ke mana?" tanyaku akhirnya.

Romeo menoleh sekilas. "Tempat yang bisa bikin lo berdamai sama kejadian dua tahun lalu," balas Romeo tanpa keraguan.

Tanpa bisa kukendalikan, jantungku langsung berdegup dengan tempo melebihi normalnya.

"Makam Papa?" tebakku. Romeo membalasnya dengan senyum tanpa arti.

Jika memang Romeo ingin mengajakku ke tempat yang kusebutkan barusan, itu percuma. Papa sudah terkubur dalam tanah. Tak ada gunanya pergi ke situ, kecuali kalau Romeo punya kemampuan menghidupkan orang mati—yang kuyakin mustahil dia milikki.

Dari jalan yang kami tempuh, sepertinya dugaanku itu memeleset. Ini bukan jalan yang bisa kami lalui untuk ke makam Papa. Aku melirik Romeo. Tak ada tanda-tanda dia berniat membeberkan informasi yang

setidaknya dapat membantuku menebak dengan benar ke mana tujuan kami sekarang.

"Kalau bukan ke makam Papa, jadi ke mana?" tanyaku penasaran.

Romeo tak menyahut. Pandangannya fokus ke jalanan di depannya. Lima belas menit berselang, kurasakan laju mobil melambat dan berhenti di sebuah tempat. Di bawah pohon rindang dengan jalanan lurus yang cukup sepi lalu-lalang kendaraan membentang di depannya.

Romeo melepas *seatbelt*-nya. "Jalanan lurus sekitar lima ratus meter, kemudian ada perempat jalan, belok kiri."

Aku yang semula sudah sadar di mana lokasiku sekarang, semakin dibuat penasaran karena rentetan kalimat yang diucapkan Romeo.

"Lo panik karena satu hal, lo banting setir, terus mobil nabrak pohon besar di bahu kiri jalan," lanjut Romeo seakan belum puas. "Cuacanya juga mendung kayak sekarang. Ini waktu yang tepat, kan, Kin, untuk kembali ke masa-masa itu?" ujar Romeo sambil menatapku intens.

Aku belum pernah ke Kutub Selatan ataupun menginap di dalam *freezer* kulkas, tapi aku dapat merasakan apa itu yang dinamakan membeku.

Tubuhku seakan mati rasa, lidahku kelu, kepalaku berdenyut, dan aku mulai kesulitan bernapas.

Romeo meraih tanganku. Telapak tangannya juga terasa dingin. Entah karena memang suhu tubuhnya sekarang begini entah itu efek dari tanganku sendiri. Kulihat Romeo menyunggingkan senyum menenangkan.

"Gue ngajak lo ke tempat ini, tempat kecelakaan yang lo alami dua tahun lalu bareng bokap lo dan Kania."

"B-buat apa, Rom?" cicitku dengan nada hampa.

"Untuk ngebuktiin bahwa lo nggak bersalah, kejadian waktu itu murni kecelakaan." Romeo mengusap punggung tanganku lembut. Lalu, dia melepas *seatbelt* yang masih melingkar di tubuhku.

"Turun, Kin. Lo yang pegang kemudi, gue jadi penumpang."

Mataku sukses terbelalak tak percaya. "Jangan gila, Rom!" desisku penuh penekanan.

"Lo bisa bawa mobil?"

"Nggak! Gue nggak bisa."

"Lo bisa, Kinar. Lo udah paham semua teorinya. Lo bahkan udah bisa nyetir dengan baik."

"Gue nggak bisa. Kali terakhir gue megang kemudi, nyawa Papa melayang. Itu tandanya gue nggak bisa!" bentakku.

Romeo menghela napas. "Gue tahu ini bakal sulit buat lo. Tapi, ini satu-satunya cara yang bisa bikin lo berdamai sama masa lalu lo itu, Kin. Lo mau, kan, dapet kata maaf dari nyokap dan adik lo?"

"Nggak gini caranya, Rom!" bentakku lagi. Kurasakan pandanganku mengabur karena genangan air mata.

"Dua tahun lalu, lo yang nyetir mobil, penumpangnya adalah orang-orang yang berarti buat lo. Dan, kecelakaan itu terjadi. Hari ini, lo yang nyetir mobil, penumpangnya juga orang yang berarti buat lo, kan? Apa hal yang sama bakal terulang lagi?"

Apa yang dipikirkan cowok di sampingku ini, ya, Tuhan? Kenapa dia bisa seenaknya mengambil keputusan? Dia berkata seolah dia tidak punya otak! Bagaimana bisa dia memintaku melakukan hal yang berpotensi membuatnya tewas?

Dia tidak boleh menaruh rasa percayanya kepadaku. Itu sama saja dia mempertaruhkan nyawanya di tangan seorang pembunuh.

"Gue nggak mau," tolakku. "Gue nggak bisa nyetir. Gue nggak bisa! Kalau lo maksa gue, bakal ada hal buruk terjadi, sama kayak yang dialami Papa."

"Gue percaya sama lo."

"Lo nggak bisa percaya sama gue gitu aja. Ini menyangkut nyawa, Rom! Gue nggak mau nasib lo sama kayak Papa!"

“Lo harus ngatasin trauma lo, Kinara.”

“Dengan mempertaruhkan nyawa lo?” balasku sarkastis.

“Gue percaya sama lo,” ucap Romeo dengan nada tenang.

Aku menutup telingaku dengan kedua tangan dan menutup mata lekat-lekat. Aku tak ingin mendengar itu. Dia bisa bersikap *bossy,* menyuruhku ini-itu, meminta atau memohon kepadaku, tapi tidak dengan yang ini. Kembali mengendarai mobil dengan dia sebagai penumpangku? Yang benar saja! Lebih baik aku mengunyah ban mobil.

Romeo menarik kedua tanganku turun, mataku yang sudah banjir air mata menatapnya dengan tatapan memohon.

“Jangan minta gue ngelakuin hal yang bikin gue nyesel kemudian, Rom.”

“Semua bakal baik-baik aja.”

“Nggak.”

“Iya.”

“Cukup kendarain mobil ini sampe di tempat kecelakaan itu. Cukup sampe situ. Dan, gue jamin, beban di hati lo akan terangkat.”

Aku ingin terbebas dari rasa bersalahku, tapi bukan ini jalan yang harus kutempuh. Aku tidak bisa.

“Gue takut.”

“Ada gue.”

“Itu yang bikin gue takut. Gue nggak bisa mempertaruhkan nyawa lo. Ini konyol. Kalau gue yang mati, nggak masalah, tapi kalau lo yang jadi korban. Demi Tuhan, gue nggak akan pernah bisa maafin diri gue sendiri!”

“Gue. Percaya. Sama. Lo!” ucap Romeo penuh penekanan tanpa memalingkan tatapannya dariku. “Semuanya bakal baik-baik aja kalau lo bersedia ngelakuin ini.”

“Gue nggak ....”

“Demi Tuhan, Kin. Lo nggak perlu takut. Nggak bakal terjadi apa-apa selama lo ada di samping gue!”

"Romeo ...."

"*Please,* percaya sama gue?"

Aku ingin membantah, tetapi Romeo sudah lebih dahulu membuka pintu mobil dan keluar begitu saja. Aku mencoba menelan semua tangisku ketika kurasakan pintu di sampingku terbuka.

Romeo menundukkan kepalanya agar sejajar denganku yang masih duduk manis di kursi penumpang.

Tangannya terulur, meminta untuk segera disambut. Mata hitamnya seolah menghipnotisku, tapi aku masih tetap pada pendirian yang telah kubangun.

Sadar kalau membujukku bukan sesuatu yang mudah, Romeo menarik tanganku agar keluar dari mobilnya.

"Rom, gue nggak bisa ...." Aku meronta ketika kakiku sudah menapak jalanan beraspal ini. Romeo menulikan telinganya. Tanpa menghilangkan kesan lembut, dia memaksaku agar memutari mobilnya dan duduk di kursi kemudi.

Bagus! Kurang dari sepuluh detik. Semuanya berjalan seperti apa yang diharapkan Romeo. Aku sudah duduk di kursi kemudi dengan dia di sampingku.

"Nyalain mobilnya, terus jalanin," ucap Romeo. Aku mendelik dan menggeleng kuat-kuat.

Romeo membimbing tanganku agar memegang setir. Kurasakan remasan pelan di jari jemariku, dia seolah sedang mentransfer kekuatan melalui telapak tangannya sekaligus menyuruh tanganku ini berhenti dengan getaran yang membuatku tampak menyedihkan.

"Kematian itu udah ada yang ngatur, Kin. Lo nggak perlu takut, kalau semisal kita kecelakaan, terus kita mati, itu berarti udah jadi ajal kita. Lo nggak perlu ngerasa bertanggung jawab karena ini di luar kuasa lo. Kecuali, kalau lo nancepin jantung gue pakai pisau atau nembak kepala gue pake pistol dengan sengaja. Lo baru layak mempertanggungjawabkannya."

"Kalau gue nekat ngendarain mobil lo ini, gimana kalau semisal kita kecelakaan? Lo nggak mati karena memang sekarang bukan ajal lo. Tapi, akibat kecelakaan itu, lo nggak sadarkan diri berbulan-bulan, atau lo dapetin kenyataan kalau lo kehilangan salah satu bagian tubuh lo? Dan, itu semua karena gue, Rom? Gue nggak sanggup nanggung rasa bersalah gue, ngelihat kebencian di mata lo ataupun keluarga lo."

Romeo menghela napas pendek.

"Kemungkinan itu emang bisa terjadi, Kin. Tapi, gue percaya sama lo. Gue emang takut, tapi gue lebih takut lagi lihat lo nggak bisa ngerasain kebahagiaan dari keluarga lo. Tapi, sekali lagi gue tegasin, gue percaya sama lo, gue juga percaya bahwa semuanya bakal baik-baik aja."

Aku menelan ludah. Romeo mau mempertaruhkan hidupnya agar bisa membantuku keluar dari rasa bersalah ini. Dan, aku masih dengan ketakutanku yang tak pernah padam. Aku sungguh tak tahu apa langkah yang mesti kuambil.

"Lo mau, kan, Kin, terbebas dari rasa bersalah lo? Lo mau, kan, Kin, dapet maaf dari nyokap lo? Lo harus yakin sama diri lo sendiri dulu kalau lo nggak bersalah, baru lo bisa ngeyakinin orang lain."

Aku menyandarkan kepala seraya memejamkan mataku. *Life is all about taking risks.* Itu kata pepatah. Tapi, risiko yang akan kuambil ini sungguh besar. Kalau aku gagal maka aku akan menyesal seumur hidup, tapi kalau aku berhasil, ini akan menjadi langkah besar untuk hidup yang lebih baik.

Mungkin sekitar lima menit perang batin terjadi dalam diriku. Ketika aku membuka mata dan melihat wajah Romeo, masih ada keraguan yang begitu pekat dalam diriku.

"Nyoba hal ini sekali aja atau hidup dalam rasa bersalah selamanya?"

Romeo memang pandai berkata-kata.

"Papa waktu itu nggak pake *seatbelt*," kataku akhirnya walau dengan suara seperti tercekik.

Romeo menatapku dengan pandangan bertanya.

"Tapi, lo harus pake *seatbelt*," lanjutku yang sukses membuat senyum kecil terbit dari bibir Romeo. Cowok itu memasang *seatbelt*-nya dan aku pun melakukan hal yang sama.

Aku memutar kunci, hingga mesin menyala, jantungku berdetak liar.

Satu tetes air mata turun ke pipiku tanpa kusadari. "Gue nggak tahu apa yang bakal terjadi beberapa saat lagi. Tapi, apa lo punya kata-kata terakhir buat gue?"

"*Thanks for being my last love*."

Aku berdecak miris seraya menghapus air mata yang terus mengalir akibat sederet kalimat itu. Ketika aku sudah merasa lebih tenang, sambil merapalkan doa dalam hati, aku melajukan mobil Romeo dengan pelan dan penuh kehati-hatian.

Ini mobil *matic*, sama seperti yang kukendarai waktu itu. Ternyata, aku masih bisa mengendarai mobil meskipun tanganku bergetar dan mengeluarkan keringat dingin.

Jalanan lurus yang hanya dilintasi beberapa kendaraan dari arah berlawanan tak memberi kendala berarti.

"Apa yang bokap lo sama Kania lakuin di dalem mobil waktu itu?" Pertanyaan Romeo seketika mengimpit dadaku.

"Pa-Papa ngasih instruksi. Kania duduk di belakang, sambil muji-muji gue yang bisa cepet belajar."

Romeo manggut-manggut. Di depan sana dalam jarak kira-kira kurang dari lima puluh meter, terdapat perempatan jalan. Dengan penuh kehati-hatian diiringi degup jantung yang bertalu-talu, aku memutar setir ke kiri. Mobil agak terguncang karena salah satu ban melintasi jalanan berlubang. Aku melirik Romeo sekilas. Cowok itu melipat bibirnya sambil fokus ke jalanan di depan. Sebulir keringat yang turun dari pelipisnya membuatku yakin kalau dia juga merasa tegang sekarang.

Aku ingat. Waktu aku melintasi jalan ini dua tahun lalu, kondisi jalan cukup sepi sama seperti sekarang. Aku waktu itu terlalu menganggap remeh. Di tengah kesibukan menyetir dan Papa yang memberi instruksi, aku malah bersenda gurau dengan Kania.

Kania mengatakan hal yang terus-terusan membuatku tertawa. Aku bahkan dengan sengaja melirik kaca depan mobil untuk melihat pantulan dirinya yang tengah duduk di belakangku. Melihat dirinya yang puas dengan kemampuan mengemudiku ternyata membuatku lengah.

Waktu itu, seekor anjing muncul dari arah pepohonan di sebelah kiri kami. Kania menjerit refleks, dan Papa menginstruksiku untuk mengerem. Aku kaget. Terlalu panik dengan perubahan suasana yang begitu cepat itu. Tanpa berpikir panjang, aku banting setir ke arah kiri, membuat mobil yang kukendarai itu berpindah ke bahu kiri jalan dan menghantam pohon besar. Mungkin karena panik yang melanda itu, saat banting setir, tanpa sengaja aku menginjak gas. Oleh karena itu, hantaman yang terjadi cukup keras, bahkan membuat bagian depan mobil hancur tak berbentuk.

Aku tak tahu bagaimana nasib anjing itu. Yang kurasakan setelahnya adalah kepalaku berdenyut nyeri, pelipisku mengeluarkan banyak darah. Ketika aku mendongak aku mendapati kondisi Papa sudah begitu mengenaskan. Bagian wajah sebelah kirinya dipenuhi darah, tulang lehernya patah. Bertepatan saat aku ingin mengecek embusan napas di hidungnya yang mengeluarkan darah segar, kusadari Papa sudah tak bernyawa.

Di kursi belakang, tubuh Kania terempas ke depan. Kaca di sebelahnya pecah dan melukai kepalanya. Tapi, untunglah, napasnya masih dapat terasa.

Aku meraung minta tolong berkali-kali. Tapi, tak ada yang mendengar. Ketika kulihat sedan hitam yang melintas mendekat, begitu juga dengan beberapa kendaraan dari arah berlawanan, kesadaranku menghilang.

Ketika aku terbangun, diriku sudah terbaring di sebuah kasur rumah sakit ditemani tangis histeris Mama.

Semuanya terbayang begitu jelas. Seperti kenangan itu baru terjadi kemarin.

Dan, sekarang aku di sini, kembali ke masa itu untuk membuktikan kepada diriku sendiri layakkah aku disebut sebagai orang yang sudah dengan tega melenyapkan nyawa papaku sendiri.

Aku menambah laju kecepatan mobil. Sekitar 200 meter lagi jarak yang kubutuhkan untuk kembali ke pusat tempat yang selalu menjadi mimpi burukku.

Aku mencoba menelan semua rasa takutku, menghadapi apa yang membentang di depan sana meski dengan perasaan kacau dan napas yang tersekat.

Beberapa detik lagi, aku akan berhasil menembus jurang penyesalan itu.

"Ada anjing, Kin. Rem!" Seruan Romeo yang begitu mendadak membuatku tersentak. Pedal rem refleks kuinjak dengan kuat, mobil langsung terlonjak. Membuat tubuh kami spontan terempas ke depan.

Sebuah ringisan yang lolos dari bibir Romeo dengan cepat menyadarkanku. Aku mendongak dan dengan kecepatan maksimum menoleh ke arahnya.

"Rom, lo nggak apa-apa?" tanyaku panik sambil melepas *seatbelt*-ku. Romeo mengembuskan napas keras sambil menggeleng. Dia melepas *seatbelt* dengan ekspresi yang menunjukkan kepuasan. Tak ada goresan sedikit pun di dirinya. Aku menghela napas lega. Pandanganku kembali ke jalanan di depan.

Persis di tempat ini.

Kecelakaan itu persis terjadi di tempat ini.

Apa aku berhasil mengemudi mobil tanpa membuat Romeo terluka?

“Nggak ada anjing. Gue bohong biar lo kaget,” ucap Romeo tiba-tiba.

“Hah?”

“Biar lo bisa ngerasain hal yang sama persis dengan kejadian dua tahun lalu,” tambahnya. Romeo menatapku lekat. “Kita berhasil, Kin.”

Aku tertegun.

“Kejadian dua tahun lalu itu adalah garisan Tuhan. Bokap lo meninggal itu karena udah menjadi takdirnya. Dan, lo menyalahkan diri lo sendiri, nganggep semuanya itu karena lo yang nggak becus nyetir mobil. Tapi, buktinya, lihat sekarang?” Romeo mengalihkan perhatiannya ke jalanan di depan untuk sesaat sebelum akhirnya kembali menatapku yang sudah berkaca-kaca.

“Kalau emang lo nggak becus, ceroboh, atau apalah namanya, kita sekarang udah berdarah-darah, antara hidup dan mati. Tapi, nyatanya kita sekarang baik-baik aja. Itu berarti, kecelakaan waktu itu bukan karena kemampuan lo dalam nyetir mobil.”

Air mata sudah membanjiri pipiku. Aku bisa melewati jalanan ini tanpa kecelakaan bersama orang yang berarti dalam hidupku. Aku lega. Seakan beban berat yang menemani setiap langkahku terangkat perlahan. Bahwa, aku bisa menyetir mobil dengan Romeo sebagai penumpangku dan kami selamat. Lalu, kenapa aku tidak bisa melakukan hal ini bersama Papa?

Itu semua karena ajal. Umur yang diberi Tuhan untuk Papa hanya sebatas itu. Dan, kecelakaan itu hanyalah perantara. Sebuah garis kejadian yang sudah diatur Tuhan dengan alasan agar Papa mengembuskan napas terakhirnya dengan cara yang sudah diatur sebelum beliau dilahirkan.

Kecelakaan itu memang hanya sebuah *kecelakaan.* Tanpa kesengajaan. Aku tidak pernah berniat membuat Papa pergi meninggalkan kami. Papa pergi karena Tuhan yang berkehendak. Dan, siapalah aku yang bisa menolak kehendak Sang Pencipta?

Aku harus pulang. Aku harus segera mengatakan ini kepada Mama dan Kania kalau aku berhasil membuktikan kepada diriku sendiri bahwa aku tak layak untuk disalahkan dan menanggung penderitaan karena kebencian yang terang-terangan ditunjukkan oleh beliau. Mama atau Kania tak bisa lagi marah kepadaku. Mereka tak boleh terus-terusan mengatakan bahwa meninggalnya Papa adalah karena aku. Mereka harus lebih bijak. Mereka harus sadar bahwa tangan Tuhan yang berperan membuat kejadian itu menimpa kami.

Umur Papa memang sebatas itu. Kalaupun waktu itu aku tidak merengek minta diajarkan cara mengemudi mobil, mungkin Papa tetap akan meninggal saat itu, dengan cara yang hanya diketahui oleh Sang Ilahi.

Tuhan menciptakan semesta. Semesta berjalan sesuai perintah-perintah-Nya. Tak ada yang bisa menebak apa yang akan terjadi barang satu detik ke depan. Kita sebagai umat-Nya hanya harus melakukan yang terbaik sekaligus berserah diri.

"Sekarang lo yakin, kan, kalau kecelakaan itu bukan lo penyebabnya? Lo pasti bisa ngeyakinin nyokap lo dan juga Kania, Kin."

Tanpa bisa kucegah, aku menghambur ke arah Romeo. Memeluknya dengan segenap jiwaku sambil melafalkan kata terima kasih yang rasanya takkan pernah cukup.

Setelah apa yang telah terjadi hari ini, aku percaya rasa suka Romeo kepadaku tidak sedangkal yang kukira. Dia membuatku benar-benar jatuh cinta kepadanya. Dan, aku tidak punya alasan lagi untuk mengakhiri hubungan kami.

Part 25: Kata Maaf

BODOH!

Aku mengutuk diriku sendiri saat melihat mobil Romeo memelesat meninggalkan perkarangan rumahku setelah dia mengantarku pulang. Terlambat untuk mencegahnya, mobil merah itu sudah hilang dari pandanganku.

Kenapa aku membiarkannya pergi begitu saja sebelum aku sempat bertanya dari mana dia tahu kronologi mendetail kecelakaan dua tahun lalu? Bodohnya lagi, kenapa aku baru berkeinginan untuk bertanya. Padahal, kami menghabiskan banyak waktu bersama di dalam mobilnya. Sekarang aku jadi penasaran setengah mati kenapa Romeo bisa tahu secara terperinci mengenai kejadian dua tahun lalu. Tempat kecelakaan itu, kronologinya, bahkan segala hal yang kurasa cuma diketahui oleh aku dan keluargaku.

Aku tersentak ketika memasuki rumah dan menemukan sosok Kania tengah duduk bersandar di sofa ruang tamu sambil fokus menatap layar ponselnya. Kania melirikku sekilas yang kubalas senyum kikuk.

“Mama mana, Kan?” tanyaku.

“Kamar,” jawab Kania singkat.

Tanpa banyak berbasa-basi aku melepas sepatuku, menaruh tasku di atas sofa, dan melangkah dengan cepat ke kamar Mama. Aku mengetuk pintu dua kali, barulah terdengar suara Mama yang menyuruhku masuk.

Aroma jeruk sitrun langsung menyergap indra penciumanku saat pintu kamar terbuka. Sejujurnya, aku jarang sekali memasuki ruangan ini. Alasannya, karena aku terlalu segan. Ini seperti wilayah Mama yang tidak boleh dimasuki sembarangan, apalagi semenjak meninggalnya Papa.

Mama sedang membaca majalah sambil duduk bersandar di ranjang berseprai motif bunga-bunga merahnya. Ketika menyadari kehadiranku, dia langsung menghunjamkan tatapan heran. Dia bahkan menurunkan kacamata bacanya untuk memastikan bahwa ini memang betul-betul aku. Ketika aku mengulas senyum tipis sambil berkata bahwa ada yang ingin kubicarakan, Mama melepas kacamatanya dan menaruh majalahnya di atas nakas sampingnya.

Aku melangkahkan kaki ke lantai keramik yang terasa dingin, mendekati Mama dengan kekuatan dalam diriku yang kutata sedemikian rupa. Aku harus siap mengatakan ini.

“Mama lagi ngapain?” tanyaku basa-basi.

“Lagi lihat-lihat gaun pengantin di katalog untuk klien Mama. Ada apa?”

“Ma, aku punya kabar yang mungkin bisa bikin Mama maafin aku.” Awalnya lidahku kelu, tetapi sedetik setelah aku mengatakan hal itu, melihat ekspresi Mama yang kaget, nyaliku untuk menyampaikan kabar ini bertambah.

“Tadi, aku nyetir mobil,” lanjutku.

Kali ini, Mama tak sekadar terkejut. Dia sampai spontan berdiri dari duduknya, menatapku dengan mata terbelalak tak percaya.

“Kamu bilang apa, Kin?” seru Mama.

“Aku ngendarain mobil, Ma. Barusan.”

“Mobil siapa?” Mama mulai panik.

Aku berusaha memberi senyum menenangkan. “Mobil Romeo.”

Aku maju beberapa langkah, semakin mendekati Mama. Ketika kami berhadapan, aku langsung menarik kedua tangan Mama yang terasa dingin ke dalam genggamanku. Mama tidak menolak kontak fisik tersebut, tapi kutahu Mama langsung memelototiku sedetik setelah aku melakukan hal itu.

“Ma, aku bukan pembunuh Papa,” kataku dengan sorot meyakinkan. “Aku tadi kembali ke masa itu, Ma. Aku ngendarain mobil, dengan Romeo sebagai penumpangku. Di tempat yang sama, Ma. Dan, kami ... kami selamat. Aku bisa bawa mobil tanpa buat penumpangku kehilangan nyawa.

“Kejadian itu membuka mataku, Ma. Dua tahun yang lalu, itu cuma kecelakaan. Aku nggak pernah bener-bener sengaja bikin Papa tiada atau bikin Kania celaka. Itu cuma kecelakaan. Takdir Tuhan. Aku sudah buktiin itu ke diri aku sendiri hari ini. Dan sekarang, aku pengin Mama ngerti.”

Mama menatapku horor. Wajah beliau berubah pucat pasi.

“Ka-kamu nggak seharusnya ngelakuin hal itu, Kinar!” bentak Mama tiba-tiba. Aku berjengit kaget. Mama melepas tangannya dari genggamanku dengan kasar, lalu membuang muka ke arah lain. Masih tak mengerti dengan suasana seperti apa yang melingkupi hati Mama sekarang, kulihat Mama memijat dahinya yang sudah dihiasi kerutan-kerutan samar.

“Kenapa nggak boleh, Ma? Tadi, aku nggak ngalamin hal yang sama seperti dua tahun lalu. Berarti aku bisa ngeyakinin diri aku sendiri bahwa meninggalnya Papa bukan karena kemampuanku ngendarain mobil.” Aku berkata dengan nada setengah bertanya.

Mama kembali memfokuskan tatapannya ke arahku. “Tetep kamu yang salah, Kinar!”

“Nggak, Ma, bukan aku. Kalau Mama terus-terusan nyalahin aku, berarti Mama nolak kehendak Tuhan. Tuhan yang punya andil paling besar atas semua kejadian tersebut, Ma.”

Mama terduduk di atas ranjangnya, bahunya melemah, kusadari setelahnya adalah napas Mama yang mulai tak beraturan, bahu beliau naik turun. Mama menangis.

Melihat pemandangan tersebut, hatiku mendadak perih. Lebih baik aku dimaki-maki Mama daripada melihat beliau berlinangan air mata seperti sekarang. Tangisan Mama menyimpan ribuan beban untukku. Aku merasa menjadi anak yang sungguh tak berguna.

Aku berlutut di depan Mama. “Maafin aku, Ma,” ucapku sambil meletakkan kepalaku di pangkuan Mama. Mama masih terisak, tanpa terasa air mataku ikut mengalir membasahi kedua pipiku.

“Aku sayang Papa, sayang Mama, sayang Kania juga. Apa kalian semua nggak bisa ngelihat betapa besar rasa sayang aku? Apa kejadian dua tahun lalu udah nutup semuanya, Ma?”

Mama makin terisak hebat.

Aku mendongak, menatap Mama yang wajahnya memerah dan penuh air mata.

“Aku udah ngelakuin hal yang paling aku takutin. Kembali nyetir mobil. Itu semua untuk ngatasin trauma aku, sekaligus ngeyakinin diriku sendiri dan keluargaku, bahwa bukan aku penyebab kejadian dua tahun lalu. Aku berhasil ngatasin traumaku, Ma. Aku sekarang juga udah bisa buka pikiran kalau meninggalnya Papa itu adalah kehendak Tuhan.

“Tapi, Mama tetep sama pendirian Mama. Nyalahin aku. Nganggep aku ini makhluk paling berdosa, paling nggak tahu diri. Demi Allah, aku nggak tahu lagi harus gimana untuk bikin Mama ngerti. Mama mau aku ngelakuin apa supaya Mama bisa maafin aku? Kalau Mama minta aku bersujud di kaki Mama, aku lakuin! Kalau Mama minta aku dedikasikan

seluruh kehidupan aku untuk kepentingan Mama, aku lakuin! Kalau Mama mau pukul aku sampe babak belur juga, silakan, Ma! Tapi, aku nggak bisa kalau Mama minta aku untuk muter waktu, ngembaliin kehidupan Papa!"

Dadaku diliputi rasa sesak. "Aku capek, Ma. Aku nggak mau disalahin terus-terusan. Sekarang, setelah apa yang udah aku lewati, aku jadi bertanya-tanya sama diri aku sendiri. Mama sebenernya sayang, nggak, sih, sama aku? Apa aku masih dianggap sebagai anaknya Mama setelah kejadian itu? Karena terus terang, Ma, aku ngerasa rumah ini bukan lagi tempatku pulang. Aku nggak ngerasain kehangatan yang dirasain seorang anak dari keluarganya. Aku ngerasa terasing semenjak kejadian itu. Aku tahu, Ma, Papa berarti banget buat Mama. Tapi, aku juga berarti, kan, Ma? Kalau aku emang berarti, memohon maaf ke Mama nggak mungkin sesulit ini. Aku jadi ngeraguin kasih sayang Mama ke aku ...." Tangisku pecah bersamaan dengan berakhirnya kalimatku.

Dadaku semakin sesak. Aku harus menepuknya berkali-kali agar pasokan oksigen dapat berjalan dengan baik. Masih dalam posisi aku berlutut di depan kaki Mama yang tengah duduk di ranjang, aku kembali mendongak untuk melihat Mama. Isak tangisnya masih setia menemani setiap embusan napasnya.

"Ma ...."

"Kinar, kamu nggak harus ngelakuin apa-apa," jawab Mama tersendat-sendat.

"Tapi, aku harus, agar Mama bisa percaya lagi sama aku."

"Jangan, jangan ngelakuin hal yang bikin Mama kembali ngerasain sakit."

"Justru aku ngelakuin hal yang malah bisa bikin kita sama-sama sembuh, Ma."

"Nggak, Kinar! Jangan atasin trauma kamu, karena itu bikin Mama sakit! Kamu seolah nampar Mama, Kin!"

Aku mencoba memahami maksud Mama. Namun, aku tak bisa menemukan makna dari ucapan tersebut. Apa yang kulakukan sampai-sampai Mama seolah terasa tertampar olehku?

"Mama butuh kamu sebagai tameng Mama," cetus Mama membuatku seketika menautkan kedua alisku. Tameng? Maksudnya pelindung? Perisai? Untuk apa?

"Menyalahkan kamu adalah tameng Mama." Mama menyeka air matanya dengan raut getir. "Mama butuh kamu untuk disalahkan. Mama butuh kamu untuk ngeyakinin diri Mama bahwa ... bukan Mama yang bertanggung jawab atas meninggalnya papa kamu."

"Maksudnya, Ma?"

Mama menghela napas. Dia terlihat enggan untuk kembali bersuara. Aku meremas sebelah tangan Mama yang berada di atas pahanya agar membuatnya yakin bahwa aku adalah orang yang layak dijadikannya tempat untuk berbagi.

"Malam sebelum meninggalnya papa kamu, Mama bertengkar sama beliau." Mama akhirnya bersuara.

"Bertengkar?"

Mama mengangguk sekenanya. "Kamu mau tahu apa yang Mama omongin ke papa kamu malam itu?"

Aku mengangguk.

"Mama bilang, Mama kesal sama dia. Mama nggak mau ngelihat wajah dia lagi. Demi Tuhan, Mama waktu itu emang lagi marah, tapi Mama nggak pernah serius dengan ucapan Mama itu. Besoknya, kecelakaan itu terjadi, Kin."

Aku tersentak. Raut kesedihan bercampur penyesalan tercetak jelas di wajah Mama.

"Mama nyesel sama ucapan Mama itu, nyesel banget, sampe rasanya Mama rela nukar apa pun untuk bikin papa kamu hidup lagi, supaya

Mama bisa minta maaf kepada Papa. Tapi, itu nggak bisa. Mama nyesel banget, Kin. Mama rasanya jadi istri paling durhaka di dunia ini. Terus, hari itu, Mama denger semua kronologi kecelakaannya dari kamu. Mama jadi nyalahin kamu.

"Hati Mama sakit, Kin, tiap inget malam pertengkaran waktu itu. Mama kadang nyalahin diri Mama sendiri. Dan, cara untuk nyembuhin rasa sakit dan rasa bersalah itu cuma dengan nginget bahwa kejadian itu karena ulah kamu. Papa tiada itu karena kecerobohan kamu, bukan karena ucapan Mama di malam sebelum kejadian itu. Mama butuh pemahaman itu. Dan, cara supaya pemahaman itu terus terpatri dalam pikiran Mama, adalah dengan terus-terusan menempatkan kamu ke posisi saat kamu bisa sadar dan ikut mengakui bahwa memang kamu yang salah."

Aku terpaku. Tak sanggup bereaksi.

"Kamu itu tameng Mama. Mama butuh kamu untuk disalahkan atau Mama akan hancur dalam penyesalan Mama. Mama perlu kamu. Tapi ...." Mama kembali terisak. "Hari ini kamu ngatasin trauma kamu. Kamu pergi ke tempat yang sama dan sadar akan satu hal. Kamu udah nggak mau ngakuin kalau emang kamu yang salah. Kamu percaya kalau meninggalnya Papa bukan karena ulah kamu. Kamu terbebas dari rasa bersalah kamu. Dan, Mama?"

Mama menunjuk dirinya penuh kegetiran. "Mama masih di sini. Terjebak. Nggak ada yang bisa Mama salahkan lagi. Kamu nampar Mama, Kin! Bikin Mama sadar bahwa yang salah itu sebenernya Mama sendiri! Omongan Mama yang sembarangan itu yang bikin Papa pergi dari hidup kita semua!"

Aku menggeleng kuat-kuat, berusaha mengenyahkan apa pun yang ada dalam pikiran Mama sekarang. Aku sungguh tak tahu mengenai pertengkaran itu atau betapa besar penyesalan yang Mama tanggung selama ini. Mama selama ini menyalahkanku demi membuat sebagian beban di hatinya terangkat.

“Bukan Mama yang salah, Ma!”

“Salah Mama, Kin! Mama yang bilang nggak mau lihat wajah papa kamu lagi. Mama yang ngomong sekasar itu. Papa kamu beneran pergi dari hidup Mama setelah denger omongan Mama itu!”

“Papa meninggal karena memang ajalnya, Ma ....”

“Dia nggak mungkin meninggal kalau Mama nggak ngomong yang nggak-nggak sebelumnya.”

“Nggak, Ma. Papa tetep akan meninggal meskipun Mama nggak ngomong apa-apa. Umurnya emang udah sebatas situ, Ma.”

“Kamu nggak ngerti, Kin ....”

“Bagian mana, Ma, yang nggak bisa aku ngerti?”

“Penyesalan Mama, Kin! Kamu nggak ngerti karena kamu nggak berada di posisi Mama!”

“Aku ada di posisi yang sama kayak Mama asal Mama tahu! Aku juga ngerasa nyesel banget karena pernah ngerengek minta diajarin bawa mobil sama Papa. Kebodohanku yang sok minta diajarin mobil, padahal masih belum cukup umur. Tapi, setelah apa yang aku alamin hari ini, pikiran burukku tentang penyebab meninggalnya Papa sirna, Ma. Mama perlu garis bawahin fakta bahwa Tuhan yang udah ngambil nyawa Papa, bukan aku, apalagi Mama. Kejadian dua tahun lalu itu cuma kecelakaan.”

“Mama nggak rela, Kin, Papa meninggal dengan cara begitu. Mama nggak sempat bilang betapa berharganya dirinya dalam hidup Mama, betapa Mama bersyukur bisa menjadi istri dan ibu dari anaknya. Malah, ucapan terakhir yang Papa denger sebelum dia wafat, yaitu keinginan Mama yang nggak mau ngelihat muka dia lagi.”

“Papa tahu, kok, Ma, isi hati Mama yang sebenernya. Papa sama Mama udah saling mengenal bertahun-tahun, Papa pasti tahu kalau ucapan Mama waktu itu nggak ada maksud serius. Papa bisa ngertiin Mama. Papa pasti udah maafin Mama. Mama adalah cinta dalam hidup Papa, begitu pun sebaliknya.”

“Kin.” Mama makin terisak hebat. Aku bangkit dari posisi bersimpuh, lalu mengambil tempat duduk di samping Mama. Perlahan, kurengkuh tubuh Mama, membiarkan beliau menumpahkan segala rasa sedihnya di bahuku. Tak ada penolakan. Mama malah semakin gencar mengeluarkan segala keluh kesahnya.

“Aku minta maaf, Ma, kalau tanpa sengaja aku bikin Mama sedih, sakit hati, dan kesel sama aku.”

“Harusnya Mama yang minta maaf. Bertahun-tahun Mama jadiin kamu tameng. Nyalahin kamu demi menolak kenyataan bahwa Mama yang ikut andil dalam kematian Papa. Kamu selalu nerima disalahin oleh Mama sampe hari ini. Mama udah jahat banget.”

Aku menggeleng haru. Sungguh, seharusnya aku marah kepada orang yang dengan sengaja menyalahkanku demi menutupi kesalahannya sendiri. Tapi, aku tak bisa marah kepada Mama. Bagaimanapun, Mama adalah ibuku.

Akhirnya, setelah bertahun-tahun, semua terasa benar. Aku telah berhenti terbebani atas penyebab kecelakaan itu, dan Mama perlahan-lahan pasti akan sadar bahwa ucapannya tidak mengirim Papa kepada ajalnya. Hari ini, kami telah berdamai dengan nasib.

“Mama janji, mulai hari ini, Mama nggak akan lalai lagi dalam memperlakukan kamu. Kamu berarti buat Mama, buat papa kamu juga. Mama sayang kamu.”

Hatiku yang semula sendu sekarang menjadi hangat. Ketika kurasakan Mama kembali menegakkan punggungnya, aku menatap Mama lamat-lamat. Tak perlu waktu lama sebelum akhirnya aku menghambur ke pelukan Mama. Pelukan yang selalu kurindukan pada setiap detik kehidupanku. Pelukan yang selalu kuharapkan akan setia menemani hari-hariku. Pelukan penuh rasa sayang yang membuat segala penderitaan yang sempat kualami belakangan seolah terbayarkan.

"Maafin Mama, ya, Kin."

"Maafin aku juga, Ma."

"Terima kasih udah bantu Mama lepas dari rasa penyesalan ini. Mungkin belum sepenuhnya Mama terbebas, tapi Mama akan berusaha untuk nerima semuanya, seperti yang udah kamu lakuin untuk ngatasin trauma kamu. Kamu emang Kinar kami yang berani."

Suara kenop pintu yang terbuka mengakhiri ucapan Mama. Aku mendongak seraya mengurai pelukanku dan Mama. Di depan pintu kamar Mama, Kania berdiri dengan tatapan bertanya.

"Ada apa?" Kania mendekati kami dengan langkah pasti.

Aku berdiri, tanpa babibu, langsung mendekatinya dan memberinya sebuah pelukan hangat. Aku tak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya.

"Lo ngapain?" Kania mengentak tanganku yang bergelung pada tubuhnya. "Lo apain Mama?" bentak Kania.

"Dia nggak ngapa-ngapain Mama, Kan," tegur Mama masih dengan suara sengau. "Kinar cuma ngobrol sama Mama."

"Kenapa Mama bisa sampe nangis?" Kania buru-buru mengambil tempat duduk di samping Mama, di tempatku sebelumnya.

"Omongannya menyentuh Mama."

Aku tersenyum kecil menanggapi jawaban Mama. Kania masih bingung. Ia menatapku dan Mama bergantian.

"Mama udah maafin Kak Kinar?"

"Mama udah maafin gue, Kan. Sekarang, giliran lo yang maafin gue," kataku.

"Bener, Ma?"

Mama mengangguk. "Kinar bukan penyebab Papa meninggal, Kan. Atas kejadian dua tahun lalu, Mama maafin dia. Ayo kita sama-sama berdamai sama masa lalu kita."

Aku tersenyum haru.

“Kenapa secepet ini, Ma? Bukannya Mama sendiri yang bilang kalau meninggalnya Papa itu karena Kak Kinar? Dan, Mama nggak akan ngelupain kenyataan itu sampe kapan pun.”

“Kania,” tegur Mama dengan nada lembut.

“Waktu Mama marah banget sama dia beberapa hari sejak kecelakaan itu, Mama berniat ngusir dia, tapi nggak jadi karena aku ngelarang Mama waktu itu. Tapi, setelah rasa benciku tumbuh ke Kak Kinar, Mama malah maafin dia! Harusnya Mama sekarang ngusir dia! Dan, aku bersumpah nggak akan ngelarang Mama lagi!”

“Kania, jangan begitu! Kita mulai semuanya dari awal. Nggak ada lagi kebencian atau rasa marah.”

“Nggak. Pokoknya aku benci banget sama Kak Kinar. Mama boleh maafin dia, tapi aku nggak!” Kania berbalik dan meninggalkan ruangan ini begitu saja.

Aku masih *shock* dengan segala reaksi Kania barusan.

“Kania mungkin masih marah perihal Romeo,” ucap Mama dengan nada menenangkanku. “Dia masih perlu waktu untuk mengerti. Mama yakin, dia bakalan maafin kamu, kok.”

Meskipun masih diliputi rasa ragu, dalam hati aku berharap apa yang dikatakan Mama benar adanya.

Part 26: Akhir Bahagia

PAGI ini, kelasku heboh dengan pengumuman bahwa *study tour* SMA Pelita akan dilakukan saat libur semesteran nanti. Tak hanya kelasku, hampir seluruh anak-anak SMA Pelita begitu *excited* mendengar kabar ini. Apalagi mengetahui destinasi yang akan dituju, yaitu Bali!

"Kin, Kin, lo ikut, kan, Kin?" Dari ekspresinya, kemungkinan Calista akan ikut dalam agenda tahunan SMA Pelita ini.

Study tour emang kegiatan yang terdengar menyenangkan. Kapan lagi liburan bersama teman-teman sekolah? Walaupun liburannya masih sambil belajar, sih. Tapi, berdasarkan pengalaman para kakak kelas yang dahulu juga ikutan *study tour*, mereka tidak merasa kecewa atau menyesal sedikit pun karena sudah ikut dalam kegiatan ini.

"Naik bus, ya? Capek di bus, dong. Paling jalan-jalannya bentar doang."

"Tapi, kayaknya bakal seru, deh, Kin."

"Emang anak kelas XII wajib ikutan semua?"

Setahuku, *study tour* boleh diikuti oleh semua siswa dari berbagai tingkat kelas. Namun, untuk kelas XII lebih diutamakan.

"Nggak, sih," jawab Calista.

Sebenarnya ada banyak hal yang harus kupertimbangkan sebelum memutuskan untuk ikut.

"Jadi, lo ikutan, nggak, Kin? Kalau ikutan, di bus nanti, kita duduk sampingan, ya!"

"Belum tahu, sih. Nanti gue tanya sama Mama dulu."

Tepat pada saat itu, Romeo masuk kelas sambil membawa selembar kertas di tangannya. Itu selebaran tentang *study tour* yang juga didapati oleh siswa lainnya. Melihat Romeo datang, Calista memberiku kesempatan untuk berdua saja dengan Romeo. Jadi, dia pergi ke depan untuk mengobrol dengan Rere.

Romeo mencapai bangkunya yang terletak di sampingku. Dia menoleh ke arahku sekilas sebelum akhirnya melanjutkan membaca selebaran di tangannya.

"Bali, ya?" tanyanya entah kepada siapa. "Dua tahun yang lalu *study tour*-nya perasaan ke Bali juga."

Aku mengangguk. Kalau tahun kemarin, sih, *study tour* kalau nggak salah ke Singapura. Entah kenapa tahun ini balik lagi ke Bali seperti dua tahun sebelumnya. Mungkin pihak sekolah sadar bahwa wisata di Indonesia sebenarnya lebih keren.

"Gimana kemarin? Beres?" tanya Romeo kemudian.

Karena tahu arah pembicaraan Romeo, aku tersenyum. "Mama maafin gue. Ternyata Mama punya alasan sendiri kenapa marah lama banget sama gue."

Romeo tersenyum manis. "Nah, ide gue kemarin efektif, kan?"

"Efektif dan berisiko, tahu!"

"Kania gimana?"

Soal Kania, setelah kejadian kemarin, dia mengurung diri di kamar. Entah apa yang dia lakukan. Kami kembali bertatap muka pagi tadi, ketika aku menyiapkan sarapan dan dia baru selesai mandi. Dia menatapku

datar. Aku mencoba bicara dengannya, tetapi tak dihiraukan. Sarapan pun berlangsung dalam suasana hening. Lalu, dia pergi ke sekolah tanpa terlibat obrolan apa pun denganku maupun dengan Mama.

"Dia masih marah sama gue. Kata Mama, dia butuh waktu."

Romeo mengangguk membenarkan. "Segitu sukanya dia sama gue sampe dia musuhin kakaknya sendiri."

"Dia tuh, marah bukan karena itu, Rom. Dia mungkin kesel karena dia naruh rasa percaya ke gue, tapi gue bikin rasa percayanya hancur."

"Iya, sih, gue paham. Tapi, dia juga salah," jawab Romeo. "Dia terlalu ngegantungin kebahagiaan dirinya di tangan orang lain sampe dia lupa sama kenyataan bahwa satu-satunya orang yang bisa bikin dia bahagia itu adalah dirinya sendiri."

"Lo tuh, bijak banget, heran gue. Dapet stok kata-kata bijak tuh, dari mana, sih?"

Romeo mendengus. "Itu karena pemikiran gue udah dewasa, makanya bijak."

Aku mencibir. Memuji diri sendiri itu sudah kebiasaan Romeo banget.

"Bukannya lo anak manja, ya?"

Romeo mendelik sementara aku tertawa.

"Eh, *by the way*, gue mau tanya sesuatu, nih. Lo tahu kronologi kecelakaan dua tahun lalu dari siapa, sih? Kok, bisa tahu sampe terperinci banget?" tanyaku.

Romeo menunjuk seseorang yang sedang mengobrol dengan Rere: Calista!

"Dia yang cerita, udah agak lama, sih, sebenernya."

Oh! Pantas saja. Calista, temanku itu emang satu-satunya orang di luar keluargaku yang tahu akan insiden itu. Pada saat aku dalam masa-masa terburuk, aku sering menjadikannya tempatku berbagi keluh kesah.

"Lo ikutan, nggak, nih?" Romeo menunjuk selebaran di tangannya.

"Belum tahu. Tapi, kalau naik bus, kayaknya males, deh. Ini *study tour*-nya cuma seminggu. Pakai acara mampir dulu lagi di universitas-universitas, baru ke Bali. Kayaknya bakal banyak makan waktu di jalanan. Jalan-jalannya paling sebentar doang."

"Di situ letak serunya."

"Ya, sih, seru, tapi capek. Sebenernya gue mau izin ke Mama dulu, sih, dibolehin atau nggak. *By the way*, lo udah pernah ke Bali?"

"Gue udah, kali terakhir pas liburan kelas I SMA dulu. Pantai-pantainya bagus. Pastiin lo ikut, ya, soalnya kalau enggak, gue nggak akan beliin lo oleh-oleh. Jadi, jangan ngarep."

Kukira kalau aku nggak ikut, dia bakalan nggak ikut juga. Dasar!

"Ya udah, sih, gue juga nggak ngarep dikasih oleh-oleh. Tapi, kalau gue nggak ikut, fotoin kertas yang bertuliskan nama gue, dong, pas lo lagi di pantai. Gaya-gaya anak Instagram gitu. Lo tulis 'Kinar, ada salam, nih, dari Bali' atau 'Kinar, kapan ke sini bareng?', terus fotoin kertas yang ada tulisannya itu di *spot-spot* yang ikonik di Bali."

"Alay lo. Ngarep banget gue ajak ke Bali bareng. Berdua aja, gitu? Pas *honeymoon*, kali, baru bisa!" cetus Romeo.

Aku terbelalak. Kalau ngomong suka nggak pake mikir, nih, Romeo.

"Sembarangan aja lo kalau ngomong." Bibirku mencebik protes. Pantesan dia tadi bilang kalau pemikirannya sudah dewasa. Bukan cuma bijak, dia juga memikirkan hal yang masih jauuuh sekali.

"Lho, kok, sembarangan?" Romeo bertanya sambil tertawa.

"Udah, deh, daripada ngomongin *study tour*, mending bantu gue cari cara biar Kania nggak marah lagi sama gue."

Romeo menghela napas. "Gue yang bakal bicara sama dia."

"Jangannn!"

"*Why?*"

"Lo bakal nyakitin hatinya."

“Dia harus tahu semua kebaikan hati lo sama dia. Lo bukan tipe orang yang suka pamrih sama kebaikan hati lo. Jadi, gue yakin lo nggak bisa nyebutin satu per satu kebaikan hati lo itu sama Kania. *So, it’s my turn*.”

“Apa lo yakin Kania bakal maafin gue?”

“Gue juga punya saudara, lho, Kin. Gue punya adik, kelas I SMP. Cowok. Ya, jadi gue tahu lah gimana perasaan antarsaudara itu. Walaupun adik gue itu kadang-kadang nyebelin banget, dia suka gangguin gue, kalo Bokap sama Nyokap marah, dia ikut ngomporinlah, ya, gue sayang sama dia. Begitu pun kasusnya lo sama Kania. Semarah apa pun dia sama lo, gue yakin, pasti masih terselip rasa sayang di hatinya. Udah belasan tahun kalian hidup bareng-bareng, kata maaf dari Kania pasti bakal segera lo dapetin.”

Tuh, kan! Romeo itu terkadang bijak banget. Kalau sudah begini, rasanya aku ingin memeluknya dan mematenkan dirinya sebagai milikku selamanya.

“Iya, lo pernah cerita, cuma nggak pernah dikenalin sama gue. Kemarin pas ke rumah lo, adik lo itu nggak ada soalnya. Mukanya mirip lo, nggak? Kalau sifatnya?”

“Dia masih sekolah pas lo dateng kemarin. Muka lo biasa aja, nggak usah kelihatan banget pengin kenalan sama dia. Dia nggak mirip gue, kok. Gantengan gue ke mana-mana.”

Aku berdecak. Keinginan untuk memeluknya dan mematenkan dirinya sebagai milikku selamanya mendadak sirna.

Sabtu malam Romeo datang ke rumahku. Terhitung sudah empat hari semenjak pembicaraan kami di kelas tentang bagaimana membuat Kania memaafkanku. Saat ini, dia sedang mencoba merealisasikan rencananya tersebut.

Kebetulan sekali, ketika Romeo memencet bel rumah, Kania-lah yang membukakan pintu. Aku, yang baru saja turun dari kamarku, dapat melihat mereka berdua tengah bertatap-tatapan.

"Masuk, Kak. Lo nyari Kak Kinar, kan?" tanya Kania kepada Romeo dengan nada sinis. Aku yang sekarang berdiri tak jauh dari Kania bisa mendengar itu.

"Gue nyariin lo," jawab Romeo.

Kania mungkin sedang memasang ekspresi terkejut. Tapi, aku tak tahu dengan pasti karena dia membelakangiku.

"Gue mau ngobrol sama lo," lanjut Romeo.

"Y-ya udah, masuk," jawab Kania seraya menggeser tubuhnya, supaya Romeo bisa lewat. Ketika dia melakukan gerakan itu, pandanganku dan Kania saling bertumbukan.

"Gue buatin minuman buat kalian," kataku, dan dengan cepat langsung menuju dapur. Aku menyiapkan cangkir, sirop jeruk, dan es batu yang tersedia di kulkas, lalu mulai meraciknya. Di tengah-tengah melakukan kegiatan itu, jantungku berpacu dengan cepat.

Apa saja, ya, yang akan Romeo katakan kepada Kania? Bagaimana reaksi Kania nantinya? Apa dia akan memaafkanku atau justru malah mengamuk?

Pikiran-pikiran negatif pun langsung menggerayangi benakku. Aku sungguh cemas.

Setelah selesai membuat minuman, aku tidak langsung kembali ke ruang tamu. Aku malah duduk di salah satu kursi meja makan dan menormalkan jantungku yang berdetak liar.

Setelah lima menit berlalu, barulah kuputuskan untuk mengantarkan minuman ini. Lagi pula, sebagian hatiku sudah berteriak penasaran dengan apa yang tengah mereka bicarakan di ruang tamu. Kebetulan, Mama sedang tidak ada di rumah.

Aku berjalan pelan ke ruang tamu. Walaupun sebagian hatiku penasaran, tetapi ada sebagian yang lain yang merasa ragu untuk mendengarkan semuanya. Jadi, aku memutuskan untuk menguping dahulu percakapan mereka. Kalau sekiranya situasinya tidak seburuk dugaanku, barulah aku akan menampakkan wajah.

“Wajar kalau lo marah atas apa yang terjadi antara kita bertiga. Tapi, lo jangan sangkut pautin ini semua sama insiden kecelakaan dua tahun lalu. Seakan-akan Kinar emang sengaja ngerampas semua kebahagiaan di rumah kalian. Itu nggak bener.” Aku dapat mendengar suara Romeo yang tanpa emosi itu. Tanpa nada memperingatkan, tanpa nada penuh nasihat. Tapi, rentetan kalimatnya punya makna yang cukup dalam.

“Lo tahu, nggak, apa yang dilakuin Kinar biar bisa ngebuktiin nyokap kalian ataupun lo kalau semua itu cuma kecelakaan?” Ada jeda sebentar. Aku tidak bisa melihat ekspresi Romeo karena posisiku masih bersembunyi di balik tembok pembatas antara ruang tamu dan ruang nonton TV.

“Dia kembali ke masa-masa terburuk itu. Dia nyetir mobil lagi, ngambil risiko yang sama kayak dua tahun lalu semata untuk ngebuktiin ke dirinya sendiri bahwa dia bisa nyetir tanpa kecelakaan. Kejadian dua tahun lalu, bukan kehendak dia, tapi emang takdir.”

“Mama maafin dia setelah dia ngebuktiin hal itu,” jawab Kania pelan.

“Itu juga yang harus lo lakuin. Lagian percuma, kan, lo nyalahin Kinar? Bokap kalian tetep nggak bisa hidup lagi. Kejadian itu cuma jadi sepenggal kisah buruk yang kalian alami. Sepenggal kisah buruk yang letaknya cuma ada di belakang. Jadi, jangan bikin kejadian itu memengaruhi masa depan kalian.”

“Tapi, selepas dari masalah itu, dia juga ngekhianatin kepercayaan gue sama dia!” balas Kania.

“Soal Kinar ngekhianatin lo, dia sebenernya nggak sepenuhnya salah. Gue yang egois pengin milikin dia. Gue udah suka sama dia sejak dulu.

Tapi, Kan, lo perlu tahu, selama bareng gue, Kinar nggak pernah berhenti mikirin kepentingan lo."

"Kalau dia emang bener mikirin kepentingan gue, seenggaknya sebelum ngambil tindakan yang berpotensi nyakitin gue, dia bisa pertimbangin dulu."

"Dia selalu pertimbangin keputusannya. Tapi, gue yang egois di sini. Gue yang pengaruhi Kinar biar mau nerima gue. Gue mikir, Kan, dua tahun, lho, dia nerima semua beban rasa bersalah atas kecelakaan itu, dua tahun juga dia nggak pernah mentingin kebahagiaannya sendiri. Dan, gue pengin ada buat dia. Gue pengin bikin hidupnya ... lebih baik dan lebih bewarna."

Dadaku menghangat mendengar penuturan dari Romeo. Aku terharu.

"Lagian, lo layak dapetin yang lebih baik dari gue. Gue nggak sekeren dugaan lo selama ini."

Romeo mungkin kesurupan. Mana pernah dia merendahkan dirinya sendiri seperti itu.

"Lo harus maafin Kinar, Kan, atas apa yang udah dia lakuin ke lo, begitu pun sebaliknya, hubungan kalian nggak seharusnya retak gitu aja."

Kania tak menyahut.

"Oh, ya, satu hal yang perlu lo tahu, gue bukan tipe cowok yang bakal ngehabisin waktu buat *chatting* sama orang yang notabene nggak deket sama gue. Tapi, gue berubah jadi cowok model kayak gitu ketika berkenalan sama lo. Lo tahu apa penyebabnya?"

Sepertinya aku tahu ke mana arah pembicaraan Romeo itu.

"Waktu Kinar bilang adiknya suka sama gue, sumpah mati, gue nggak peduli. Tapi, nyatanya kita kenalan, kan? Sering *chatting*-an dan pernah jalan bareng juga? Di balik itu semua, Kinar memohon-mohon ke gue supaya gue bisa ngasih lo kesempatan untuk ngedeketin gue. Gue udah cukup kenal Kinar sudah bertahun-tahun. Kami juga sempat terlibat

insiden nggak mengenakkan sebelumnya. Insiden yang bikin gue sadar bahwa Kinar itu bukan sembarang cewek. Gengsi dan harga dirinya tuh, setinggi langit. Tapi, demi lo, demi pengin bikin lo bahagia, dia mau-maunya memohon-mohon ke gue, yang notabene orang yang dia benci. Dia minta gue ngasih kesempatan buat lo untuk ngedeketin gue.

"Nggak cuma itu, Kan. Gue nggak bisa nerima permohonannya dengan mudah. Gue kasih dia penawaran yang sebenernya niatnya cuma main-main doang. Gue mau menuhin permintaannya buat ngedeketin lo, tapi sebagai gantinya gue minta dia buat jadi asisten gue. Dan, tanpa gue duga, dia mau! Kinara Alanza, cewek yang benci sama gue setengah mati, rela ngerendahin harga dirinya untuk jadi asisten gue asal gue bisa deket sama adiknya. Gue kira, kenyataan tersebut cukup ngebuktiin kalau lo itu berarti banget buat dia."

Mataku memanas. Rasa haru ini makin lama makin membuat hatiku bergetar. Aku tidak tahan untuk tidak mengeluarkan air mata.

"Dia jadi asisten lo demi gue?" tanya Kania terkejut.

"Iya, jadi asisten. Orang yang gue suruh ini-itu. Gue suruh dia masak buat sarapan gue, gue suruh bangun pagi buta cuma buat ngisengin dia doang, gue suruh ngerjain PR, gue suruh beliin makanan di kantin, dan masih banyak lagi. Dia nggak bisa nolak, karena gue selalu ngancem dia. Kalau dia nggak mau nurutin gue, gue bakal berhenti bersikap sok baik sama lo. *See*, gue nggak sebaik yang lo lihat selama ini."

Kania tak menjawab.

"Kebaikan sama kasih sayang Kinar ketutupan sama satu kesalahan yang dia buat. Lagian, coba lo pikir-pikir, Kan, belasan tahun kalian udah hidup bareng, kalian udah ngelakuin banyak hal selama itu. Hanya karena satu kesalahannya, jangan cap dia sebagai kakak yang buruk."

Selanjutnya yang kudengar adalah suara isak tangis yang tak mungkin berasal dari Romeo. Itu suara tangis Kania. Tangis yang entah apa maksudnya.

"Daripada jadi pacar lo, gue lebih suka jadi kakak lo," ucap Romeo.

Tak ada lagi percakapan yang terdengar, hanya ada suara tangis Kania. Aku berpikir, ini mungkin saat yang tepat untuk menampakkan diri. Aku melangkahkan kakiku menuju ruang tamu. Aku tertegun ketika mendapati pemandangan yang tak kuduga sebelumnya. Romeo duduk di samping Kania. Cowok itu memeluk Kania yang sedang terisak hebat.

Aku meletakkan nampan yang berisi gelas ke atas meja. Romeo yang menyadari kehadiranku menatap gelas berisi minuman itu, lalu tersenyum kecil.

"Udah berapa lama lo ngumpet? Es batunya sampe cair, tuh," komentarnya dengan nada meledek.

Kania melepaskan diri dari Romeo. Wajahnya memerah seperti bayi yang menangis. Lalu, tanpa aba-aba, dia berdiri dan menghambur memelukku.

"Jangan salah paham, barusan itu pelukan antara adik cewek dan kakak cowoknya," ucap Kania di sela-sela tangisnya. Hatiku terenyuh. Aku balas memeluknya erat sambil tersenyum bahagia.

"Mentang-mentang punya kakak baru, lo nggak sayang lagi, dong, nanti sama gue," balasku.

"Gue sayang sama lo, Kak. Sayang banget. Sampe kapan pun."

Aku tidak pernah merasa selega ini sebelumnya. Kalimat yang dilontarkan Kania membuat beban dalam hatiku terangkat.

"Maafin gue, Kan. Maaf banget," kataku setulus mungkin.

Kania menjauhkan dirinya. "Gue juga minta maaf. Gue udah *childish* banget."

Aku melirik Romeo, cowok itu tampak menyimak kami sambil menyunggingkan senyum tipis.

"Udah, ah, gue malu nih, nangis-nangis begini," ucap Kania tiba-tiba. "Kalian mau malem Minggu-an, kan? Udah, pergi sana. Jalan-jalan

ke taman kompleks kek, main ayunan, biar kayak di drama-drama Korea gitu!"

"Males banget malem Minggu-an, nanti lusa juga ketemu lagi di sekolah," balasku.

Kania mendengus, "Ih, lihat nih, Kak Rom, cewek lo nggak ada romantis-romantisnya. Udah, pokoknya kalian malem Minggu-an sana, gue nggak apa-apa, kok, ditinggal sendirian di rumah."

Aku hendak menolak, tapi Romeo lebih dahulu memotong.

"Yuk jalan, mumpung belum terlalu malem, Kin."

"Nah, itu dia. Gue titip es krim di minimarket depan sana, ya. Lo tahu, kan, Kak Kin, kesukaan gue yang mana. Gue mau balik ke kamar, ngelanjutin nonton drama Korea. *Have fun!*"

"Bener, kan, kata gue. Kania bisa ngerti," ucap Romeo saat kami berjalan kaki menuju taman kompleks. Romeo sebenarnya ingin mengajakku mengobrol di kafe atau tempat yang enak dikunjungi malam hari lainnya, tapi aku terlalu malas berganti pakaian dan kasihan kalau meninggalkan Kania lama-lama. Dia sendirian di rumah.

"Gue bersyukur banget," balasku serius.

Tiba di taman kompleks, yang cukup terang karena adanya beberapa lampu taman, kami duduk di ayunan besi di taman.

"Mau lihatin apa, nih? Pemandangan nggak bagus-bagus amat, musik nggak ada, mendingan kita ke kafelah," komentar Romeo tiba-tiba.

Aku mencebik, "Pemandangannya indah, tahu. Lihat tuh, pohon-pohon, rerumputan, sumber oksigen bumi. Nggak ada musik nggak masalah, kita bisa denger suara angin. Dulu pas gue SMP, gue sering banget ke sini sore-sore. Adem."

“Kalo sore-sore, sih, enak, lo sekalian lihat pemandangan cowok-cowok cakep lewat, ya, kan?” ledeknya.

“Sembarangan. Iya, sih, di kompleks ini banyak cowok-cowok SMA atau kuliah yang cakep-cakep. Tapi, mana pernah gue sengaja ke sini cuma buat ngelihat mereka. Lagian, cowok ganteng itu rata-rata udah ada yang punya.”

“Iya, kayak gue, ya, yang punyanya lo,” jawab Romeo santai.

Aku menoleh ke arahnya sambil tertawa. “Iya, iya, punya gue. Awas lo, ya, *flirting* sama yang lain!”

“Harusnya gue tuh, yang ingetin lo biar nggak *flirting* sama yang lain. Lo yang nggak pekaan begini ternyata laku juga. Pas *class meeting* gue pernah tuh, lihat lo main basket, banyak anak-anak cowok yang terpesona sama lo.”

“Ah? Masa?” tanyaku nggak yakin. “Bukannya lo pernah bilang, gue main basketnya nggak becus?”

“Main basket lo oke, kok, cuma masih jauh di bawah gue.”

Aku mendengus kesal. Songong banget dia!

Kemudian, hening menyelimuti suasana kali ini. Sebenarnya canggung banget berduaan sambil diem-dieman kayak begini. Aku memutuskan untuk kembali memulai pembicaraan.

“Makasih, Rom, udah bantu gue dapetin kata maaf dari Kania.”

“Sama-sama,” balasnya enteng.

“Makasih juga udah bantu gue berdamai sama masa lalu gue sendiri.”

“Sama-sama, Kinar.”

“Makasih nepatin omongan lo sendiri. Lo bilang lo bakal ada bersama gue di masa-masa tersulit gue. *You're a true gentleman*.”

“Sama-sama,” jawab Romeo sambil mengulum senyum senang.

“Banyak hal yang udah lo lakuin ke gue, dan gue nggak pernah ngelakuin sesuatu yang berarti buat lo. Gue ngerasa buruk sekarang.”

"Stay with me forever. It's more than enough."

"Forever?" ulangku lebih pada diriku sendiri. "Kita masih SMA, kata selamanya itu terlalu jauh buat kita gapai. Nggak ada jaminan lo nggak bosen sama gue suatu saat nanti."

"Balik lagi ke takdir mungkin. Kalau lo jodoh gue, kata selamanya itu terdengar masuk akal."

Aku mengangguk-angguk, turut mengiakan. "Iya, balik lagi ke takdir. Lebih baik masing-masing dari kita mulai memperbaiki diri. Terus, biarin takdir bermain dengan kita."

"*Well*, tapi gue punya firasat kita bakalan langgeng."

"Oh, ya? Kok, bisa gitu?"

"Because you can't resist my charms. And I can't resist yours too," jawabnya enteng. Aku bingung antara ingin tersanjung mendengar itu dan kesal karena dia terlalu percaya diri. "Setiap detiknya lo nggak akan bisa nyangkal pesona yang dimiliki oleh Romeo Ananta Wilgantara. Jadi, mulai sekarang jangan sangkal lagi pesona gue, akuin aja, terima aja," ucapnya tersirat kebanggaan.

Aku mendengus, "Pede banget, gila!"

"Dan, satu lagi alasan kenapa gue punya firasat kita bakalan langgeng," ujarnya seakan mengabaikan perkataanku sebelumnya. *"We love each other, aren't we?"*

Mata Romeo menatapku lekat, dia seolah menantangku untuk mengelak atau menyangkal pernyataannya barusan.

Aku tersenyum, tidak lebar, tapi kulakukan setulus mungkin. *"Yes, we are,"* jawabku tanpa ragu.

Romeo langsung menyambutku dengan senyum puas.

Epilog
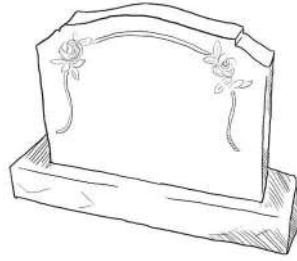
LANGIT mendung karena awan kelabu menggantung, menjadi tanda bahwa hujan akan turun sebentar lagi. Meskipun cuaca sekarang tidak mendukung, tetapi hal tersebut tetap tak mengurungkan niatku dan juga Romeo untuk keluar dari mobil, melangkahkan kaki sampai ke tujuan kami.

Makam Papa.

Sesampainya di sebuah nisan berwarna hitam dengan tulisan nama Papa, kami berhenti.

Aku duduk di sebuah batu panjang berkeramik yang terletak tepat di sisi kiri makam Papa. Sebuket bunga yang kupegang kuletakkan di kepala nisan dengan hati-hati. Romeo duduk di sampingku sambil mengulurkan bunga tabur. Aku menaburkan bunga tersebut, menutupi tanah yang ditumbuhi rerumputan.

Mataku terpejam seraya hatiku memanjatkan doa agar Papa selalu berada di tempat yang terbaik di sisi-Nya. Aku membuka mata ketika selesai berdoa. Aku melirik Romeo yang juga tengah memejamkan matanya dengan kedua tangan menengadah ke langit. Memohon kepada Sang Pemilik Semesta atas doa-doanya.

Aku mengusap ujung nisan Papa. "Pa, maaf, ya, aku baru datang sekarang. Maaf karena aku butuh waktu yang cukup lama untuk berdamai dengan diriku sendiri," kataku lirih. "Aku dulu terlalu takut ke sini karena tempat ini menyimpan beribu luka buatku. Tempat ini mengingatkan aku pada kenangan buruk waktu itu.

"Tapi, sekarang aku udah mengerti, Papa meninggal karena ajal. Karena takdir. Tapi, aku sama Mama, sempat begitu bodoh karena nganggep ini semua karena ulah tangan kami. Maaf, ya, Pa. Semoga Papa udah tenang sekarang. Tolong maafin semua kesalahan aku. Aku juga mau berterima kasih atas segala cinta yang Papa kasih ke aku."

Aku tersenyum, hatiku terasa lebih ringan sekarang.

"Semuanya sudah membaik sekarang, Pa. Mama sudah seperti dulu lagi, baik dan perhatian kepadaku. Kania juga, dia mulai belajar nyari kebahagiaannya sendiri, mulai berusaha ngejar keinginannya lewat kemampuannya sendiri. Semuanya betul-betul lebih baik sekarang. Ternyata semua memang perlu waktu, perlu proses. Masa-masa tersulit yang kami lewati, jadi pembelajaran buat masing-masing dari kami. Selanjutnya, aku bakal berusaha ngelakuin yang terbaik buat keluarga kita."

Hening mewarnai suasana kali ini. Aku larut dalam pikiranku, mengingat semua kenangan pahit yang sempat kualami, lalu apa yang kudapati hingga detik ini. Tak ada lagi penyesalan, tak ada lagi kemarahan. Semuanya ... normal.

Kurasakan tangan Romeo mengelus-elus pelan punggungku sebentar. Aku menoleh, lalu melempar senyum kepadanya.

"Jadi pembelajaran juga, sih, jangan nyetir sebelum cukup umur. Walaupun semuanya balik lagi ke takdir, tapi lebih baik mencegah, sebelum sesuatu yang buruk terjadi."

Aku mengangguk. "Penyesalanku di situ, tapi mau gimana lagi. Semuanya udah terjadi," kataku. Kecelakaan itu memang menyisakan

pengalaman yang menyakitkan. Namun, sekarang, kecelakaan itu bagaikan sebuah kenangan yang letaknya ada di belakang. Tak bisa diubah dan tak bisa dikembalikan.

“BTW, kalo kamu mulai nyetir umur berapa, Rom?” Aku mencoba mengganti topik pembicaraan.

Romeo tampak berpikir. “Umur lima belas sebenernya aku udah bisa nyetir. Umur enam belas, aku baru dipinjemin mobil sama Bokap. Pas ultah yang ke-17, baru, deh, Bokap beliin mobil buat aku pake sendiri.”

Oh. Enak banget dia ulang tahun dikasih mobil. Orang kaya!

Tiba-tiba kurasakan tetes air menjatuhi kepalaku. Aku mendongak, gerimis turun dari langit yang mendung.

Kulihat Romeo buru-buru melepaskan jaketnya, kukira dia ingin memayungkan jaket itu ke kepala kami, tetapi rupanya dia memberi—setengah melempar—jaket itu ke arahku.

Aku mendelik, hanya ada satu spesies di muka bumi ini yang hobinya melempar-lempar barang kepadaku.

“Kok, malah memelotot gitu, sih? Pake tuh, jaket, entar kehujanan. Kalo sakit, kan, repot!” ucapnya ketus seperti biasa.

“Kamu tuh, kasar banget, tahu!” sungutku sebal. “Kalau Papa masih hidup, terus ngelihat kelakuan kamu, dijamin kamu nggak boleh ketemu lagi sama anak gadisnya!” tambahku sambil mengenakan jaket putih yang dilemparkannya tadi.

“Aku nggak sengaja. Itu tadi lagi buru-buru. Masa, sih, aku kasar sama cewek sendiri?” Dia membetulkan letak topi jaket yang kupakai dengan gerakan sok lembut. “Maaf, ya.”

Aku mendengus, dan menyingkirkan tangannya. Kemudian, aku kembali menatap makam Papa, membetulkan posisi bunga yang bergeser karena tertiup angin. “Pa, kayaknya sebentar lagi hujannya makin deras, aku pulang dulu, ya.”

Romeo berdiri dari duduknya. Sekali lagi, aku membetulkan posisi bunga yang tertiup angin kali ini pada bunga-bunga taburnya.

"Mau pulang?"

Aku mendongak menatap Romeo, lalu mengangguk.

Dia mengulurkan sebelah tangannya kepadaku. "Ayo, pulang!" ajaknya dengan senyum tipis. Gerimis yang jatuh ke bumi cukup untuk membuat rambut dan seragamnya basah.

Tanpa bisa kucegah, senyum itu turut menular kepadaku. Aku menerima uluran tangan tersebut, lalu kami mulai melangkah menuju kehidupan, yang semoga saja, lebih baik.

TAMAT

Extra Part

"GILA. Mana mungkin aku mau coba yang begituan? Aku takut!"

"Apa yang kamu takutin, Kin? Lihat tuh, anak-anak yang lain aja udah pada nyobain," jawab Romeo sambil menunjuk ke langit, ke orang-orang yang sedang terbang di atas Tanjung Benoa.

Kami sekarang lagi di Bali dalam rangka *study tour*, agenda tahunan sekolah. Ini hari kedua kami di Bali. Pukul 9.00 pagi, dari hotel, kami sudah tiba di Tanjung Benoa. Kami ingin menikmati *water sports* yang amat terkenal itu. Rencananya, aku akan menikmati *water sports* yang tidak begitu ekstrem, seperti *banana boat*. Namun, Romeo malah menawariku sebuah aktivitas *water sports* yang terbilang mengerikan, setidaknya bagiku.

Aku memandang kembali Adrian, yang berada di ketinggian seratus meter dari atas air. Sebuah parasut besar berwarna cerah membawanya melayang. Ada tali yang menghubungkan parasut itu ke *speed boat*, yang tengah membelah lautan.

Aku kemudian mengelilingkan pandanganku ke sekitaran pantai. Ramai. Untuk rombongan SMA Pelita saja, ada sekitar enam puluh orang yang ikutan. Dan, sekarang mereka menyebar di beberapa *spot*.

Mataku mencoba mencari-cari Calista. Dia rupanya sedang berfoto-foto dengan Dido yang mengambil gambarnya dengan tampang ogah-ogahan. Nah, kerasukan setan apa mereka sampai bisa dekat begitu?

"Seru, lho, Kin." Romeo masih mencoba membujukku.

"Emang kamu pernah nyobain?"

"Pernah, waktu kali terakhir aku ke Bali."

"Nah, terus, kalo kamu udah nyoba, kenapa sekarang kekeh pengin nyoba lagi?"

"Ya, kan, sekarang aku mau bareng kamu."

Aku menatap Romeo. "Itu namanya apa, sih?"

"*Parasailing*. Kamu wajib nyoba. Sumpah, itu seru banget, lo bisa lihat Tanjung Benoa dari sudut yang berbeda. Indah banget!"

"Aku nggak yakin bisa nikmatin pemandangannya selagi ketakutan," kataku.

"Kamu nggak akan nyobain sendirian. Kayak yang itu, tuh." Romeo menunjuk ke arah tiga orang anak SMA Pelita, dua cewek satu cowok, yang sedang mencoba *parasailing adventure*.

"Oh, jadi bertiga, ya? Kalau berempat boleh, nggak, sih? Aku, kamu, Calista sama Dido."

"Ngapain ngajakin merekaaa?" Romeo bersungut kesal. "Itu maksimum tiga orang. Tapi, kita berdua aja nyobanya."

"Bertiga aja, deh, biar lebih rame. Ajak Calista aja, ya?"

"Dia nggak akan mau jadi *obat nyamuk*."

"Hah?"

Romeo mengibaskan tangannya. "Pokoknya berdua aja."

"Tapi, itu kelihatan ekstrem banget, Rom. Kalau talinya putus gimana?"

"Hmmm ...." Romeo menggaruk pangkal hidungnya. "Ya udah, deh, kalo kamu nggak mau. Aku sama Farah aja, ya. Setahuku, dia suka kegiatan yang memacu adrenalin kayak gini."

“Lho, lho, lho, kok, sama Farah, sih?” Aku menahan tangannya sebelum dia mengacir menemui Farah yang bahkan tak kutahu di mana keberadaannya.

“Ya, habis mau gimana lagi. Aku, sih, penginnya sama kamu, tapi kalau kamu nggak mau. Aku nggak bisa maksa.”

“Tapi, kenapa harus sama Farah?”

“Jadi, harus sama siapa? Ide? Guntur? Atau, anak-anak cowok lainnya? Nggak lucu, tahu, Kin. Masa aku *parasailing* berduaan sama mereka?”

“Ya, kamu, kan, bisa coba yang sendirian,” kataku sambil menggaruk leherku yang tidak gatal.

“Aku udah pernah nyoba yang sendirian. Aku pengin yang berdua.”

Memikirkan Romeo dan Farah bersama-sama berada di atas ketinggian lebih dari seratus meter, menatap keindahan alam, bukanlah hal yang menyenangkan.

“Ya udah, deh, aku mau,” putusku akhirnya.

Kulihat, senyum kecil terbit di bibir Romeo. “Nah, gitu, dong. Dijamin nggak bakal nyesel, deh. Kamu harus nyoba *parasailing*, seenggaknya sekali seumur hidup.”

“Gila, Rom, gila. Sumpah. Kece banget!” Aku tak kuasa menahan takjub ketika membuka mata untuk melihat keindahan Tanjung Benoa dari atas. Ada sensasi tersendiri ketika berada di ketinggian lebih dari seratus meter, dengan badan terikat pada dua buah *harnace* atau tali kekang, lalu ada seuntai tali yang ditarik *speed boat* sehingga kami bisa keliling melihat pantai ini dari atas sini.

“Kan, udah kubilang,” sahut Romeo sambil tertawa.

“Aku kayak terbang!” seruku, merasakan angin yang menerpa tubuhku. Ini betul-betul menyenangkan.

"Aku boleh teriak kenceng-kenceng, nggak, sih?"

"Boleh banget! Teriak aja!"

"ROMEO, GUE NAKSIR BERAT SAMA LO!"

"ME TOO, BABE, ME TOO!"

Kami tertawa lebar. Sekitar tujuh menit kami habiskan untuk saling berteriak, mengagumi keindahan alam, lalu akhirnya kami kembali mendarat ke atas kapal.

"Aaah, aku suka banget. *Thank you*." Aku memberi senyum terbaikku kepada Romeo. Tanpa menghiraukan kehadiran petugas, Romeo membalas rasa terima kasihku dengan sebuah rangkulan gemas.

Setelah menikmati *water sports* di Tanjung Benoa, tujuan kami berikutnya adalah Moon Cot Sari, itu tempat penangkaran penyu. Untuk menuju ke sana, kami naik perahu motor. Ada aku, Calista, Romeo, Dido, Adrian, Nia, Ide, Guntur, dan Rere. Aku duduk di samping kanan Calista, dan Rere di sebelah kiriku. Di hadapanku, ada Romeo.

"Rom, lo keren banget. Pake baju lengan pendek, gitu. Kulit lo yang mulai gosong kena matahari bikin lo kelihatan makin laki banget," komentar Rere dengan wajah takjub. Dia masih saja jadi salah satu penggemar Romeo garis keras.

Romeo tersenyum kecil menanggapi ucapan Rere. Tapi, di dalam hatinya, dia pasti senang banget dipuji seperti itu.

"Lah, Romeo aja yang dipuji, gue nggak?" Adrian bertanya dengan tampang jail.

Rere tertawa. "Lo juga cakep, Ad. Lo rada mirip kayak turis-turis di sini."

"Yah, muka gue pasaran, dong?" sahut Adrian tak terima. Rere langsung terbahak.

“Kin, menurut lo bagusan yang mana?” Calista menunjukkan kameranya kepadaku. Ada dua opsi foto dirinya di pesisir pantai tadi.

“Yang kedua,” jawabku. Itu foto *candid* dirinya. Cantik. Pemandangannya juga bagus. Calista manggut-manggut.

Kurasakan setelahnya, di sisi kiriku, Rere menyandar ke pundakku. “Kenapa, Re? Mabuk laut lo?”

“Nggak, gue mendadak lemes aja berhadap-hadapan sama Romeo begini,” bisik Rere di telingaku. “Kin, kok, lo langgeng banget, sih, sama Romeo?” Suaranya kemudian terdengar merengek.

Aku yakin orang di perahu ini bisa mendengar ucapannya itu, terbukti Nia, yang duduknya di sebelah kanan Calista, mendadak tertawa.

“Ngenes amat lo, Re, nyumpahin orang lain putus,” kata Nia.

“Gue nggak nyumpahin, cuma tanya aja,” bela Rere.

“Eh, kalau lo suka Romeo, tembak sono tuh, tikung Kinar. Tapi, siap-siap aja kena tolak.” Adrian kembali buka suara.

“Iyalah, gue harus nolak. Cewek gue sekarang katanya udah naksir berat sama gue,” kata Romeo sambil menatapku dengan alis terangkat sekilas.

Wait, what? Aku naksir berat sama dia? Itu soal omongan aku tadi pas *parasailing*, kan? Dasar Romeo!

Kegiatan hari ini akan ditutup dengan makan malam di Jimbaran, Bali. Berdasarkan jadwal, kami makan malam sekitar pukul 19.00. Kami sudah mereservasi salah satu restoran yang terletak di pinggiran Pantai Jimbaran. Namun, rombongan kami sudah tiba di Jimbaran sejak sore, pukul 17.15. Katanya, di sini adalah tempat yang tepat untuk menikmati *sunset*. Jadi, kami tidak mau melewatkannya.

Aku duduk di pasir seraya merenggangkan otot-otot tubuhku yang terasa lelah karena beraktivitas nyaris seharian. Anak-anak yang lain sudah mulai mengambil posisi. Aku mengeluarkan ponsel dari tas kecil yang kubawa. Ada beberapa pesan dari Kania yang menanyakan apakah aku bersenang-senang di sini. Kuputusan untuk menghubunginya lewat *video call*.

Tak butuh waktu lama sebelum wajah Kania menyapa di layar ponselku.

"Lagi di mana, Kak, sekarang?" tanya Kania antusias.

"Jimbaran, mau lihat *sunset* bentar lagi."

"Cieee ... romantis banget ngelihat sunset bareng Kak Romeo."

"Hehehe. Iya, dong."

"Gimana, seru, nggak?"

"Seru banget, tapi capek juga, sih. Gue bukannya nggak sabar nungguin *sunset*, tapi nggak sabar makan malem. Laper nih, gue!"

Kania tertawa. *"Eh, pokoknya lo harus bawain gue oleh-oleh."*

"Mau apaan lo? Baju? Celana? Tas? Atau, apa?"

"Nggak muluk-muluk, kok, Kak, bawain satu aja yang kayak Zayn Malik ke rumah."

"Yeee, itu juga gue mau, kali!" Aku terkekeh. "Lo mau lihat bule ganteng, nggak?" Pandanganku menelusuri pinggir pantai yang ramai.

"Mana, Kak, mana? Cari yang nggak lagi bareng ceweknya, nanti ceweknya curiga lo ngarahin kamera ke dia."

"Bentar, bentar."

Aku segera mencari-cari, tapi kebanyakan turis di sini adalah bapak-bapak berperut besar. Giliran ada bule ganteng, dianya lagi bareng cewek.

"Cepetan, Kak!"

"Bentar, ini gue lagi nyari bule ganteng. Ada banyak, gue lagi milih yang terganteng dari yang terganteng."

“Mana bule ganteng?”

Aku nyaris melempar ponselku ketika mendengar ada suara tepat di samping telingaku. Aku menoleh, dan menemukan wajah Romeo yang tampak penasaran dengan layar ponselku.

Aku mengangkat ponsel tepat ke depan muka. Wajah Kania kembali menyapa.

“Mana, Kak? Eh, itu Kak Romeo, ya? Hai, Kak!”

“Hai, Kan,” jawab Romeo yang sekarang duduk tepat di sampingku. “Yang nyari bule ganteng, lo atau Kinar, Kan?” tanya Romeo.

“Ya, Kak Kinar, lah.”

“Kania! Awas, ya, nggak gue beliin oleh-oleh buat lo.”

Kania menjulurkan lidahnya, lalu mematikan sambungan secara sepihak.

“Tuh, tuh, tuh, bule ganteng, tuh. Fotoin sana, fotoin.” Romeo menunjuk bule yang melintas di depan kami. “Kalau perlu ajak kenalan, siapa tahu nanti bisa nikah. Pas nikah kamu bisa diajaknya ke negaranya. Jadi TKW, deh.”

Aku mendengus sambil memasukkan ponselku kembali ke tas. “Jangan sembarangan ngomong begitu. Ada banyak, kok, orang Indonesia yang berhasil jalin hubungan sama bule. Kamu aja yang nggak tahu.”

“Oh, jadi kamu pengin jadi salah satu orang Indonesia yang berhasil jalin hubungan sama bule?”

“*Why not?* Kalau bule-bulenya kayak Dave Franco, Ethan Dolan, atau Zac Efron, siapa yang nggak mau?”

“Nggak usah ngayal-ngayal babu, nggak guna.”

Aku mencibir, “Bilang aja kamu cemburu karena aku lebih milih Zac Efron. Iya, kan?” Aku memandanginya dengan sorot minta jawaban.

Romeo mendengus dan memusatkan perhatiannya ke lautan. Aku mengamati wajahnya dari samping.

Tiba-tiba Romeo menoleh ke arahku. Dia meraih daguku, memutar kepalaku agar kembali menghadap depan, bukan ke arahnya.

"Daripada mandangin aku, mending kamu lihat *sunset* di depan sana. Sebentar lagi tenggelam, tuh. Emang, sih, di mata kamu, aku ini terlihat indah melebihi *sunset*. Tapi, sayang banget kalo kamu ngelewatin momen *sunset* di Jimbaran yang jarang banget bisa kamu lihat ini kalau hanya untuk ngelihatin wajah gantengku."

Tanpa pikir panjang, aku langsung menyikut tulang rusuknya sampai dia mengaduh kesakitan. Cowok ganteng yang sadar kalau dirinya ganteng itu emang menyebalkan!

Aku menatap kesal kepadanya. Dia pun menatap kesal ke arahku. Kami bertatap-tatapan sampai muka kami terlihat aneh. Alhasil, aku jadi terkikik geli melihat wajah Romeo yang aneh begitu, dan Romeo pun ikut-ikutan terkikik geli. Akhirnya, kami berdua tertawa bersama. Romeo menjulurkan tangan, lalu mengalungkan lengannya di bahuku. Aku pun menyandarkan kepalaku ke bahunya. Kami berdua kemudian menikmati *sunset* di depan kami itu.

Senyumku mengembang. Romeo benar. *Sunset* Jimbaran indah sekali. Semoga kisah kami berdua pun dapat seindah itu.

Profil Penulis

EGA DYP lahir di Palembang pada 15 Juni 1999. Mahasiswi English Department di Politeknik Negeri Sriwijaya ini menyukai dunia kepenulisan sejak SMP dan menjadikan situs Wattpad sebagai wadah untuk menyalurkan hobinya. Di Wattpad, pembaca lebih mengenal Ega dengan nama Galaxywrites.

Penyuka cerita *romantic comedy* ini pernah memenangi lomba jurnalistik antarpelajar tingkat Sumatra Selatan. Beberapa cerpennya juga pernah dimuat dalam buku antologi cerpen yang diterbitkan mandiri. *Resist Your Charms* adalah novel kedua Ega setelah *When Love Walked In*. Keduanya telah dibaca jutaan kali oleh pembaca Wattpad.

Sapa penggemar FC Barcelona ini di sini, ya!

Wattpad: www.wattpad.com/user/galaxywrites

Instagram/Twitter: @egadyptr

Surel: egadyp1188@gmail.com

Seri
Belia Writing Marathon

Just be Mine

Pit Sansi

Rp69.000,00
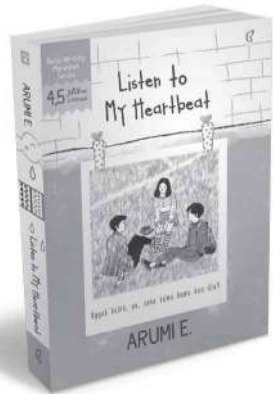
Listen to My Heartbeat

Arumi E.

Rp79.000,00

Extended Goodbye

Clara Canceriana

Rp69.000,00
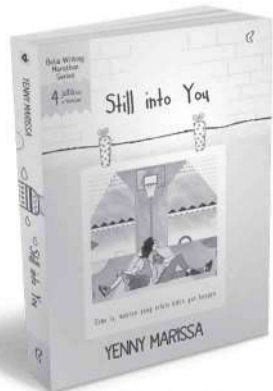
Still into You

Yenny Marissa

Rp69.000,00

Seri
Addictive Wattpad Series

Melted

Mayang Aeni

Rp54.000,00
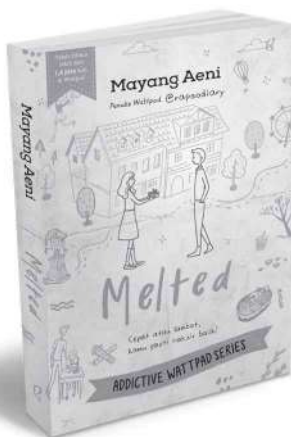
Defeated by Love

Ghina Nauvalia

Rp44.000,00